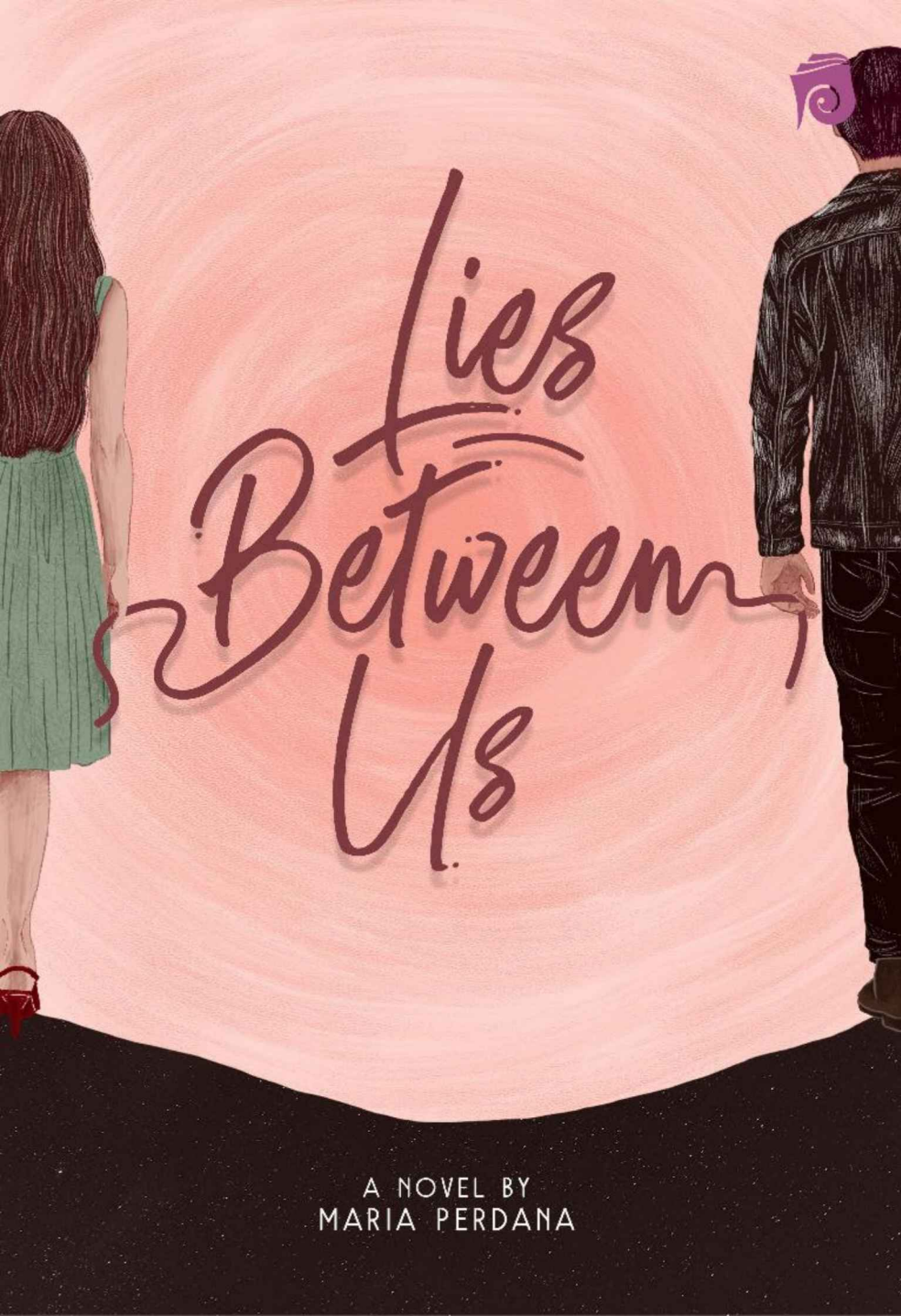
Lies
Between
Us
A NOVEL BY
MARIA PERDANA

Lies Between Us

a novel by
Maria Perdana

Lies Between Us
©2021 Maria Perdana
All Rights Reserved

Penyunting: N. Eka P.
Desainer Sampul: Viona Daisy
Penata Sampul: @baiknyarudi
Penata Isi: @mnefend

© Penerbit Koru

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Koru
penerbitkoru@gmail.com

Cetakan pertama, Agustus 2021
456 hlm ; 19 cm

ISBN Digital: 978-623-7351-81-8

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit.

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang atas berkat dan karunia-Nya telah membawa saya menerbitkan novel saya berjudul Lies Between Us. Saya juga berterima kasih kepada:

1. Keluarga yang selalu mendukung minat saya di bidang kepenulisan;
2. Editor saya, Kak Eka, yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu saya dalam mengedit naskah dan menuntun saya selama proses revisi hingga novel saya ini layak terbit. Terima kasih atas saran dan diskusi selama proses revisi;
3. Kak Lia dan seluruh tim Penerbit Koru yang telah memberi saya kesempatan sekali lagi untuk menerbitkan novel;
4. Suami tercinta yang selalu mendampingi dan mendorong saya untuk tidak pernah menyerah dalam apa pun yang saya kerjakan;
5. Keluarga kedua saya yang adalah para sahabat dan teman. Terima kasih atas dukungan yang tidak pernah putus dan kebersamaannya.

Semoga amal dan perbuatan baik mereka dibalas oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Saya menyadari bahwa saya memiliki keterbatasan. Novel ini pun masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang membangun sangat saya harapkan. Akhir kata, semoga novel ini dapat bermanfaat dan menghibur pembaca.

Cheers,
MP

PROLOGUE

HUJAN dan kematian.

Keduanya sama-sama suka datang tanpa permisi. Seperti hari ini. Keduanya datang bersamaan tanpa ada seorang pun yang sanggup menghalangi.

Meski hujan masih bisa diprediksi, prakiraan cuaca juga kerap memeleset. Begitu pula dengan rencana hidup. Walau sudah disusun rapi, tak ada yang bisa menjamin semua rencana itu bisa terwujud.

Orang-orang di sekitarnya, termasuk aku, berpikir dia akan hidup puluhan tahun ke depan dan mewujudkan mimpi-mimpinya dan rencana-rencana orangtuanya. Namun, takdir berkata lain. Dia belum sempat menjalankan setengah dari mimpinya ketika nyawanya diambil dengan cara tak terduga.

Aku menoleh karena dua orang di sampingku tiba-tiba berdiri, menyingkap seorang perempuan yang duduk di sebelah mereka. Selain kulit kuning langsatnya, semua yang menempel di tubuhnya berwarna hitam kelam, mulai dari rambut hingga sepatu *flat*. Namun, penampilan serba hitamnya tak lebih kelam dari suasana hati perempuan itu.

Tidak seperti hari-hari sebelumnya, tak ada air yang mengalir dari matanya. Namun, tak ada juga nyawa di sana.

Pikiranku seketika kembali ke sore itu. Aku teringat ketika dia berteriak histeris seperti orang kesetanan.

Bagaimana tidak? Seseorang yang berharga baginya diambil paksa darinya sebelum dia sempat mengucap selamat tinggal. Aku pun tidak memiliki kesempatan

yang sama.

Namun, terlepas dari pedih yang mendera batin dan kehampaan yang ditinggalkan sosoknya, aku masih bersyukur karena kalimat terakhir yang kuucapkan padanya adalah, "*Belajar yang giat, ya!*". Bukannya pertengkaran atau caci maki. Aku bersyukur masih sempat melihat senyum terakhirnya padaku.

Aku berdiri dan menduduki kursi di samping perempuan itu. Refleks, dia menoleh ke arahku saat aku meraih tangannya.

Sambil menahan gumpalan di kerongkongan, aku berkata, "Ayo, tinggal kita yang belum."

Butuh beberapa detik baginya untuk mengangguk. Aku melepas genggaman, membiarkannya mengambil sebuket bunga lili di kursi di sampingnya.

Kami berjalan beriringan ke samping makam. Lalu, aku berjongkok dan meletakkan bunga di atas gundukan tanah itu.

"Istirahat yang tenang, ya," ujarku lirih. "Tunggu aku. Kita ketemu lagi nanti, jadi jangan lupakan aku di sana."

Tanganku terangkat, membelai namanya yang terukir di batu nisan. Aku tidak percaya hari ini datang secepat ini. Sama seperti orang lain, aku selalu berpikir dia akan memiliki stok umur yang jauh lebih banyak daripada aku. Tidak pernah kuduga, dia akan meninggalkanku lebih dulu.

"Aku menyayangimu. Aku akan sangat merindukanmu," tutupku.

Tak ingin tangisku pecah di sini. Aku segera berdiri,

memberi kesempatan pada perempuan di sampingku untuk memberi penghormatan terakhir. Perempuan itu berjongkok dan menaruh bunga lili putih di atas pusara.

"Aku…." Suaranya terdengar sangat pelan. "Aku…."

Insting mendorongku untuk membungkuk saat itu juga. Benar saja, sedetik kemudian, dia jatuh lemas di dadaku. Aku sudah tidak dapat menghitung berapa kali perempuan itu pingsan sejak seminggu lalu. Aku tahu dia mati-matian menabahkan hati untuk hadir di upacara pemakaman ini. Namun, semua orang tahu dia masih dalam fase penolakan.

Keributan langsung menggaung di sekelilingku. Tak ayal karena terkejut melihat gadis ini pingsan. Lagi.

Aku bergegas menggendongnya dan membaringkan tubuhnya di atas deretan kursi yang kami duduki tadi. Buru-buru aku melepas jas, melipatnya sembarangan, lalu pelan-pelan meletakkannya di bawah kepala perempuan itu.

Selang beberapa detik setelah diolesi minyak, akhirnya perempuan itu siuman. Tatapannya langsung bertumbukan denganku. Tangannya terangkat, berusaha meraihku. Aku pun segera menggenggam tangannya.

"Aku belum sempat bilang…." Perempuan itu tergagap di sela isak tangisnya. "Aku mau bilang sama dia… hari itu… aku mau jawab…."

Aku kembali berjongkok dan mengeratkan genggaman.

"Dia tahu. Dia sudah tahu."

1

EVAN: The Big Brother

AKU menghentikan laju Mercedes Benz-AMG S63 berwarna abu-abu di depan sebuah rumah dengan gaya arsitektur jawa modern. Tanganku lantas meraih ponsel di dekat tuas transmisi dan cepat-cepat mengetik pesan, mengabarinya kalau aku sudah di depan rumah. Sebentar kemudian, seorang gadis menampakkan diri. Dia melambai singkat sebelum berputar untuk mengunci pintu rumah.

Kaki jenjangnya yang dilapisi rok pendek dengan motif bunga mawar berlari kecil ke arah mobilku. Rambut cokelat karamel yang ujungnya sengaja dicatok ikal terayun gemulai mengikuti gerak tubuhnya. Tangannya menggenggam tali *shoulder bag* hitam di pundak. Senyum cerah terpasang di wajahnya yang dipoles riasan tipis.

Aku menekan tombol di pintu pengemudi untuk membuka jendela di sisi penumpang.

"Pelan-pelan saja, Kay. Nggak bakal aku tinggal kok," seruku, menggiring tawa kecil dari mulutnya. Ada desiran lembut yang menyapa batinku saat mendengarnya tertawa.

Primadona Universitas Ganesha Nusantara itu tidak perlu melakukan hal berlebihan, tak perlu mengenakan busana mencolok atau riasan glamor, sosoknya saja sudah cukup menarik perhatian. Laki-laki bisa langsung mematung saat dia melewati mereka. Kalau sampai ditatap atau dilempari senyum, kaki pun berubah menjadi jeli. Lemah, lesu, lumpuh seketika.

Kesempurnaan memang sudah bercokol di atas Kay

sejak dia lahir. Ayah Kay—Athanasios Jovan—adalah pengusaha kain tersohor di Solo. Sudah dipastikan putri semata wayangnya ini hidup bergelimang harta. Namun, dibanding berfoya-foya, Om Athan lebih suka menghabiskan uang berlimpahnya pada pendidikan sang anak. Sederet jadwal les menjejali kehidupan Kay semasa sekolah dulu. Otomatis kemampuan intelektual Kay tidak diragukan. Lagi pun, dia memang butuh pengalihan kala itu.

"Pagi, Mas," sapanya saat membuka pintu.

"Pagi, Kay."

Dengan elegan, seperti biasanya, Kay memasuki mobil dan duduk di kursi penumpang.

"Mas Evan seharusnya nggak perlu menjemputku," kata Kay. "Jadwal bimbingan proposal tesis Mas Evan masih siang, kan?"

Aku dan Kay berkuliah di universitas yang sama. Bedanya, dia baru memasuki semester tujuh jenjang Strata Satu, sedangkan aku sudah berada di tahun kedua program internasional Magister Administrasi Bisnis usai menamatkan studi S1 Manajemen Bisnis.

"Nggak apa-apa. Aku memang pengin mengantarmu ke kampus," jawabku.

Kay mencondongkan badan ke arahku. Jantungku perlahan kehilangan fungsinya seiring jarak yang kian menipis di antara kami.

"Tante Gina yang menyuruh atau memang Mas Evan yang pengin mengantarku ke kampus?"

Aku terkekeh. "Memang aku yang pengin. Dengan sedikit dorongan dari Mama juga, sih."

Kay menggeleng sambil menarik diri untuk kembali ke posisinya semula. Tawa kecil mengalun merdu dari bibirnya.

Keluargaku dan keluarga Kay memang dekat. Setiap minggu, Kay selalu berkunjung ke rumah dan minimal sebulan sekali, keluarga Jovan datang ke Yogyakarta atau kami yang mengunjungi mereka di Solo.

Kay dilepas untuk bersekolah di Yogyakarta sejak berumur 15 tahun. Keputusan orangtua Kay mengirim gadis itu ke Yogyakarta mempertemukan kami di SMA yang sama. Orangtuaku yang pertama kali mengenali orangtua Kay ketika mereka mengambil rapor di sekolah.

Selama bersekolah, Kay tinggal bersama sang eyang dari pihak bundanya, Tante Lita. Sayangnya, eyangnya meninggal tepat sebelum masa orientasi di universitas dimulai, sehingga kini Kay tinggal seorang diri di rumah mewah ini. Namun, orangtuaku selalu mengirim ART mereka untuk membersihkan rumah Kay di siang hari.

Aku mengangkat tangan dan membelai puncak kepalanya sesaat. "Kamu sudah sarapan?"

"Belum, Mas."

"Mau sarapan apa?"

"Makan bubur, yuk, Mas," ajaknya.

"Yang gerobaknya hijau itu?" Aku tersenyum saat melihatnya mengangguk semangat. "Oke, tapi kita jalan dari parkiran kampus nggak apa-apa, ya. Kalau parkir di

pinggir—"

"Nanti dikenali anak buahnya Om Kefas dan kita bisa habis dimarahi Tante Gina kalau ketahuan makan bubur gerobakan," sambung Kay, membuatku terkekeh. Matanya berbinar saat menatapku. "Nggak apa-apa. Aku memang juga mau menawarkan kita parkir di kampus dulu saja."

Kedua orangtuaku—Kefas dan Gina Reynaldi—bagaikan orangtua kedua bagi Kay dan mereka sangat memperhatikan asupan gizi perempuan bermata bulat ini. Kami jarang diperbolehkan makan di pinggir jalan. Aku pun sebenarnya sependapat.

Makanan di pinggir jalan tidak terjamin kebersihannya. Kalau bahan-bahan makanan yang dipakai atau mangkuk tidak dicuci bersih, kami bisa sakit perut. Belum lagi kalau ada saus berceceran di meja atau kursi yang mengenai baju kami. Kalau sudah begitu, aku harus menahan rasa geli dan mual akibat bau saus atau kuah yang menempel di pakaian sepanjang hari. Namun, terkadang aku memberi kelonggaran demi Kay. Kalau sampai bajuku kena kuah lagi, paling aku akan pulang dan mengganti baju dulu sebelum bertemu dosen.

Dengan ramah, Kay menyapa tukang bubur. Dia langsung memesan dua mangkuk untuk kami. Satu porsi tanpa emping untukku. Satu porsi tanpa kacang untuknya. Kalau sedang mampir untuk makan bubur, memang dialah yang biasanya memesan makanan. Perempuan itu lebih lihai bercengkerama dengan tukang bubur. Tidak

sepertiku yang lebih memilih menghindari percakapan lama dan sok akrab dengan orang yang tak kukenal.

Suasana warung sedang sepi. Hanya ada beberapa mahasiswa dan pekerja yang terlihat rapi dengan kemeja lengan panjang, celana panjang, dan sepatu model *loafers*. Sekilas mirip denganku kalau saja orang tidak menaruh perhatian pada kualitas pakaian. Aku bisa menilai kualitas baju mereka lantaran terbiasa dengan ajaran Mama untuk memilih baju yang tidak tembus pandang, punya jahitan yang tersamarkan dan tidak mudah berkerut. Semua poin itu luput dari baju orang-orang ini.

"Mas, Inez tanya aku di mana. Boleh aku ajak ke sini?" tanya Kay saat duduk di hadapanku.

Aku mengangguk. "Ajak aja."

Senyum langsung merekah di wajahnya. Sebenarnya dia tidak perlu menanyakan izinku. Toh, Inez adalah sahabatnya. Kay masih sibuk dengan ponsel saat aku mengalihkan pandangan ke meja di samping kami. Beberapa pria mencuri pandang ke arah Kay. Tingkah mereka mengingatkanku pada alasan lain mengapa aku tidak suka makan di pinggir jalan. Terlalu banyak *gondes* yang memanjakan mata dengan memandangi Kay. Walau perlu kuakui, gadis di depanku ini memang bagai lampu yang menarik para laron. Dan aku adalah laron beruntung yang bisa berada di dekat gadis ini kapan pun aku mau.

"Pak, pesan satu lagi, ya. Yang ini, isiannya komplit," ucap Kay saat tukang bubur meletakkan pesanan kami.

"Minta tolong dibanyakin, ya, Pak. Soalnya yang mau

makan perutnya dari karet," kelakarku yang dihadiahi pukulan ringan dari Kay.

Tepat saat itu, seorang perempuan kecil berpotongan rambut *pixie* dengan *highlight* pirang berdiri di samping Kay sambil berkacak pinggang.

"Kalau nggak ingat ini kakak kesayangannya sahabatku, sudah kusiram pakai kaldu bubur, nih," balas Inez dengan nada bergurau.

Jika papa dan mamaku sudah seperti orangtua kedua bagi Kay, aku adalah kakak bagi perempuan itu. Yep, hanya kakak. Selama lima tahun mendampinginya, Kay tidak pernah melihatku lebih dari sekadar kakak.

Kalian pikir masuk ke *friendzone* itu menyedihkan? Coba dulu rasanya berada di *big brother zone*. Selayaknya seorang kakak, kalian memiliki kewajiban melindungi adik kalian, kan? Sayangnya, kalian tidak imun pada pesona sang adik, tetapi kalian punya batas yang tidak dapat dilewati dan kalian juga tidak bisa lepas begitu saja dari adik kalian. Kalau *friendzone* adalah zona menyedihkan, *big brother zone* menjadi zona mengenaskan. Kalau seorang perempuan sudah mengatakan kalian seperti kakak baginya, sebisa mungkin, segera keluarlah dari lingkaran setan itu. Ah, aku sungguh iri pada kalian yang memiliki opsi itu karena aku sungguh tak memiliki pilihan.

Aku terseret masuk tanpa ada jalan putar balik, apalagi jalan keluar.

Tak lama, tukang bubur meletakkan piring ketiga di atas meja kami. Namun, saat melihat jeroan kesukaannya

tak terlihat di meja, Inez pun bergegas menghampiri si tukang bubur. Saat itu, segerombolan mahasiswa UGN memasuki warung bubur. Beberapa yang mengenal kami mulai menyapa.

"Wah, pasangan idola kampus memang beda, ya. Mau makan di warungan kayak begini, tetap aja enak dilihat. Coba kita, mau pakai baju desainer waktu makan di bistro juga tetap kelihatan kucel," celetuk salah satu dari mereka.

Gurauan semacam itu sudah sering kami dapatkan. Tanpa meminta izin, kami sering disebut sebagai pasangan kekasih.

Dijodoh-jodohkan oleh sekumpulan orang yang tidak kami kenal di kampus bukan perkara besar. Kami memilih tidak mengacuhkan mereka. Namun, lain halnya kalau kata perjodohan itu keluar dari mulut orangtua sendiri.

Iya, keluarga Reynaldi dan Jovan juga menyatakan niat untuk menjodohkan kami. Sekeras apa pun kami menentang, mereka tak patah arang.

Ah, apa yang kami harapkan? Mana bisa anak ingusan macam kami mematahkan semangat para pebisnis ulung? Kalau gagal, ya, coba lagi besok. Itu prinsip mereka.

Namun, dari antara semua orang terdekat kami, hanya Inez yang tidak pernah menjodoh-jodohkan kami. Dia selalu melihatku sebagai kakaknya Kay. Aku rasa itulah yang membuat Kay nyaman bersahabat dengan Inez. Dia tidak butuh sahabat yang makin membebani pikirannya dengan ocehan tentang hubungan kami.

"Maaf, ya, Mas," ujar Kay lemah.

Nadanya sarat rasa prihatin. Dia memang selalu merasa bersalah setiap ada orang yang menyinggung hubungan kami.

"Mas Evan pasti merasa risi dijodoh-jodohin terus sama aku kayak gini." Dia mendesah panjang. "Kalau Mas Evan sama aku terus, nilai pasaran Mas Evan bisa turun, lho. Dan aku bakal terus mematahkan hati para perempuan."

"Ya, kita impaslah. Aku juga terus mematahkan hati semua laki-laki di sini."

Dia tertawa kecil. "Memangnya benar-benar belum ada yang *nyantol*, Mas? Dari sekian banyak cewek UGN sampai yang bergelar Mbakyu UGN yang sempat mengejar-ngejar Mas Evan itu nggak ada yang menarik perhatian Mas Evan sama sekali?"

Ada, sih, tapi cewek itu nggak menganggapku lebih dari kakak.

Alih-alih jujur, aku malah menggeleng. "Belum ada, sih." Aku menggenggam tangannya. "Sudah, cuekin saja. Ingat, *no comment is the best comment.*"

Aku segera melepas genggaman sebelum aku berharap lebih dari sentuhan sederhana ini. Sentuhan yang selalu dilihat Kay sebagai sentuhan platonik.

2

RAZ: The Misfit

LANTUNAN musik dari *keyboard* yang kumainkan terdengar jernih dari pengeras suara yang dipasang di beberapa posisi strategis di area *rooftop* ini. Sang tuan rumah rela menghamburkan uang jutaan rupiah untuk menyewa *sound systems* termutakhir yang mendukung performa *band* kami—Fool Resistant—dan DJ. Biaya menyewa jasa kami juga terbilang tidak murah. Begitu pun dengan sang DJ. Aku dengar DJ itu populer dan sering diundang ke berbagai pesta besar.

Deretan makanan penggugah selera disusun estetis di setiap sudut area pesta. Beberapa langkah di samping panggung, sebuah bar kecil lengkap dengan seorang pramutama bar siap menyajikan segala jenis minuman beralkohol pesanan para sosialita ini.

Masih dengan jari menari di atas tuts *keyboard*, aku mengedarkan pandangan, mengamati satu per satu wajah peramai pesta. Mataku yang sudah terlatih mengenali material berkualitas premium dan jahitan presisi dari merek-merek fesyen ternama, turun ke busana berkelas mereka. Otakku mengabsen setiap merek dari atribut yang menempel di tubuh mereka.

Aku yang dulu juga sering *terjebak* di dalam situasi yang kubenci ini. Mengenakan setelan Ermenegildo Zegna atau Armani, aku bakal menikmati malam yang cerah seperti ini dan bercengkerama dengan mereka yang dikatakan "selevel" denganku. Sepanjang malam, aku bakal terus bertanya ke orangtua kapan bisa pulang. Kalau benar-benar tidak betah, paling aku kabur. Lalu, aku tidur

nyenyak, sekaligus menyiapkan tenaga dan telinga saat diomeli Bapak dan Ibu di pagi hari.

Untungnya, ajang pamer kekayaan dan kasta sudah lama kutinggalkan. *Well,* tidak terlalu lama juga sebenarnya. Baru empat tahun, sejak aku memutuskan untuk pindah ke Kota Pelajar ini. Setidaknya untuk sekarang, aku bisa menjadi diriku. Aku bebas mengenakan jaket kulit dan celana rombeng favoritku, meskipun terlihat tidak menyatu dengan kerumunan sosialita yang mengisi area pesta.

I'm the misfit and I like it. Toh, aku cuma perlu menyenangkan mereka dengan lantunan musik dari *keyboard*. Peduli setan dengan penampilanku. Sekalipun memang yang punya acara menerapkan *glam* sebagai *dress code*. Begini, ya. Aku tidak merecoki, apalagi mengatur pakaian mereka. Jadi, enak saja mereka mengatur-atur busanaku. Lagi pula, mereka membayarku untuk musik *band*-ku. Bukan bajuku.

Aku melirik arloji. Seharusnya acara utama perayaan ulang tahun bakal segera dimulai. Namun, belum ada tanda-tanda pihak *event organizer* akan mengarahkan Brian Armando—*the birthday boy*—ke kue ulang tahun masifnya yang cuma berjarak beberapa langkah dari panggung. Aku mencondongkan tubuh. Dengan tinggi badan yang mencapai 187 sentimeter, kepalaku berhasil menyembul di antara Felix, sang gitaris dan Kostas, vokalis *band* kami.

"Ini terakhir kalinya kalian mengajak aku ke acara beginian," tukasku. "Kalau mau terima *gig* kayak gini lagi, kalian cari *keyboardist* lain."

Sejak keceplosan memakai gue-lo di kelas dan salah

seorang teman kelas menegurku sombong, aku mulai membiasakan diri menggunakan aku-kamu. Paham, sih. Mereka juga tidak terbiasa pakai gue-lo. Kalau ngeyel jadi sombong, bisa-bisa aku tidak punya teman di sini. Makin repotlah kalau aku tidak punya *minion-minion* yang bisa dikerjain buat bikin tugas-tugas kuliah. Apalagi punya teman-teman *band*. Jadi, ya, akhirnya aku yang mengalah dan jadi sok manis dengan pakai aku-kamu kalau ngobrol sama teman-teman di Yogyakarta demi keamanan bersama.

"Gara-gara *gondes* yang satu ini, *to*," balas Felix dengan logat Jawa kental sambil mengedikkan dagu ke arah Kostas.

Kostas memasang wajah datar sesaat, lantas memutar kursi untuk menghadapku. "Si Brian cuma mau pakai kita karena tahu kamu pemain *keyboard*-nya, Raz, dan rela membayar mahal supaya kita main di pestanya. Kapan lagi kita dapat bayaran segede ini, kan? Ya, walaupun aku juga tahu, sih, dia pasti meminta kita main di pestanya karena dia mau menaikkan citra diri. Siapa yang nggak bangga pestanya diiringi pianis pemenang Kompetisi Piano Internasional?"

Aku membuang napas jengah. Aku tidak menampik rasa bangga kala dinobatkan sebagai juara pertama kategori dewasa di kompetisi yang digelar di Praha itu. Aku juga tidak mengelak bila disebut memiliki ego tinggi. Namun, maaf saja, aku tidak berlatih berbulan-bulan untuk mengharumkan nama bangsa cuma buat kembali ke

negara ini dan menjadi pengiring lagu selamat ulang tahun atau untuk mendulang kasta mereka. Kalau tidak karena Kostas yang tergiur dengan bayaran yang ditawarkan Brian, sudah kutolak mentah-mentah permintaan Brian sekeras apa pun dia merayu kami.

"Lagi pula," lanjut Kostas. "Pengertian dikitlah sama teman kalian yang HBW ini."

"HBW? Apaan tuh?" tanya sang *drummer*, Caleb.

Lelaki berambut keriting itu menoleh ke Caleb dengan seringai nakal di wajahnya. Aku langsung tahu apa pun kepanjangan HBW, istilah itu pasti mengarah ke perempuan.

"Haus Belaian Wanita, *bro*. Ini banyak mangsa begini, masa mau dilewatkan."

Tangan Felix bergerak cepat untuk menoyor kepala Kostas. Sedetik kemudian, Caleb melakukan hal yang sama.

"*Wedok wae sing dipikir*![1]" tegur Felix.

Lalu, suara sorakan dari arah tangga menyita perhatian kami dan seluruh tamu.

Berdiri sejajar denganku, di seberang ruangan, adalah sepasang muda mudi paling ideal yang pernah kulihat.

Sang pria berdiri menjulang. Aku menaksir tingginya tidak jauh berbeda dariku. Setiap jengkal tubuhnya yang dibalut kemeja putih berlapis *sport coat* berwarna *beige* dan *jeans* biru memancarkan kepercayaan diri. Rambut hitamnya yang dipotong pendek, ditata rapi

[1] Perempuan saja yang dipikirin

dengan *pomade*. Tangannya memeluk pinggang seorang perempuan di sampingnya. Perempuan itu mengenakan gaun berwarna merah muda. Bagian atasnya beraksen renda dengan lengan mencapai siku. Sementara ujung rok menyentuh lututnya.

Gadis pintar, batinku.

Dia memilih gaun tertutup dengan rok panjang. Makin banyak kulit yang tertutup, dia tidak bakal kedinginan di area terbuka ini. Dia juga tidak perlu repot menjaga bagian bawah tubuhnya ketika angin kencang datang. Tidak seperti kebanyakan perempuan di sini yang kewalahan memegang rok ketika angin berembus.

"Siap-siap, ya!" ucap Mbak EO, otomatis mengembalikan fokus kami.

Master of Ceremony mulai membuka acara. Namun, aku tidak mendengarkannya sama sekali. Mataku terpaku pada perempuan bergaun merah muda yang dibimbing prianya memasuki area pesta. Tanpa perlu berbuat banyak, tamu yang lain langsung memberi jalan kepada mereka.

Manis juga, pujiku dalam hati setelah bisa melihat wajah sang perempuan dengan lebih jelas. Aku melirik sekilas ke sang pria. Karismatik. Berwibawa. Dua kesan itu yang langsung kutangkap saat melihatnya. Mungkin sedikit congkak kalau melihat caranya menatap orang-orang dengan dagu terangkat. Kalau dagunya itu naik sedikit lagi, dia sudah melihat orang pakai lubang hidung, tuh.

"Malam ini, kita juga kedatangan tamu spesial, ya!" seru si MC. "Kita mungkin selalu punya Kangmas dan Mbakyu UGN, tapi mereka, kan, selalu berganti setiap tahun, ya. Nah, pasangan ini kayak pasangan abadi di UGN. Jabatannya nggak lekang oleh waktu. Pangeran dan Tuan Putri UGN."

Mendengar itu, ekspresi perempuan berambut cokelat itu berubah, tampak risi. Kentara sekali kalau telinganya terganggu dengan gelar yang disebut si MC. Jujur, aku pun merasa jijik. Sejak kapan UGN punya Pangeran dan Tuan Putri UGN?

Sang MC lantas menunjuk pasangan di depanku. "Selamat datang, Mas Evan dan Mbak Kay."

Laki-laki yang dipanggil Evan itu langsung mengangkat tangan, menginterupsi si MC. "*Let's make tonight Brian's night, okay?* Jangan terlalu banyak berbicara tentang kami. Kami bukan bintangnya malam ini."

"Santai, *bro*. Dari awal sahabatan sama kamu, aku sudah menerima kenyataan kalau aku akan selalu menjadi *cameo*."

Gurauan Brian itu menggiring gelak tawa dari seluruh tamu undangan, kecuali perempuan di hadapanku. Wajahnya merah padam, tampak menahan malu. Tangan prianya langsung membelai pundaknya. Meski jauh, aku bisa menangkap gerakan bibir Evan yang mengatakan maaf. Perempuan itu cuma menyunggingkan senyum sopan.

Sorakan diiringi tepuk tangan riuh mengembalikan fokusku. Rupanya si MC sudah meminta para tamu untuk

menyanyikan lagu selamat ulang tahun sebelum Brian meniup lilin yang tidak kusadari sudah dinyalakan.

Mataku membeliak melihat bagian atas kue yang sudah seperti obor. Bagaimana caranya Brian bisa meniup lilin sebanyak itu? Memangnya mulutnya itu APAR?

Begitu para tamu selesai bernyanyi, pria itu mengeluarkan napas kencang-kencang dari mulutnya. Seketika aku merasa kasihan pada kekasihnya yang mendapat jatah *first cake*. Apa perempuan itu tidak tahu berapa tetes air liur pacarnya yang jatuh di sana setelah belasan kali meniup lilin?

Hah! Membayangkannya saja sudah membuatku bergidik jijik.

Aku menggeser pandangan ke Kay. Perempuan itu menatap adegan suap-suapan dan bagi-bagi kue itu dengan ekspresi skeptis. Dia menerima jatah kuenya dengan ragu. Senyumnya pun terkesan dipaksakan. Selagi Brian memberi sambutan, pihak katering mengedarkan potongan kue ke semua tamu yang belum kebagian jatah. Di atas piring-piring cantik, mereka juga membagikan kue itu kepada kami. Aku cuma meminta mereka meletakkannya di belakang panggung.

Jangan harap aku akan memakan kue itu.

Hingga acara tiup lilin dan bagi-bagi kue usai, Kay tidak pernah menyentuh jatah kuenya.

Gadis pintar, pujiku lagi dalam hati.

3

KAY: The Princess

BARTENDER meletakkan botol bir keduaku di atas meja bar. Sebelumnya, aku sudah menghabiskan satu botol saat duduk bersama Mas Evan dan teman-temannya. Kali ini, aku memutuskan untuk meneguknya di meja bar, sedikit menjauh dari keramaian. Beberapa tamu yang datang ke bar hanya mengambil minuman dan kembali bergabung bersama gerombolannya.

"Heineken satu, ya."

Suara maskulin itu datang tak jauh dari tempatku duduk. Dari ekor mata, aku melihat pria berjaket kulit warna hitam menaruh botol bir kosong di atas meja. Dari antara tamu pesta, aku hanya mengingat satu orang yang mengenakan jaket kulit dan celana belel hitam yang berlubang di bagian lutut. Pakaian paling nyentrik di pesta ini.

Siapa lagi kalau bukan *keyboardist* Fool Resistant yang dipamerkan Mas Brian saat sambutan karena prestasi laki-laki itu di Praha beberapa minggu lalu?

Masih dari ujung mata, aku mengamatinya meluruskan punggung. Tuhan, dia jauh lebih tinggi dari yang kuperkirakan. Mataku sudah tidak bisa lagi menangkap kepalanya.

Dia membalikkan badan dan bersandar pada ujung meja. Penasaran, aku mengerling singkat. Tatapannya lurus ke area pesta, terkesan tidak menyadari kehadiranku. Padahal di awal pesta tadi, aku sempat melihatnya memperhatikanku. Lucu. Namun, aku tidak tersinggung. Keadaan ini malah membuatku nyaman. Dia tidak seperti kebanyakan pria yang senang mencuri kesempatan untuk

berbicara denganku.

Lalu, tiba-tiba saja dia pergi. Aku kembali menenggak bir untuk menutupi senyuman.

"Ah, ini lagu favoritku," gumamku.

Lagu duet *Hold On Tight* musisi Conor Maynard dan R3HAB yang telah digubah sang DJ mengalun tanpa cela dari pengeras suara. Tak disangka dia bisa memberi *beat drop* yang tidak kalah bagus dari lagu aslinya. Tanpa bisa kucegah, tubuhku mulai mengikuti irama musik. Mataku terpejam. Bibirku melantunkan lirik lagu. Sesaat hidup terasa sangat indah.

Iya, hanya sesaat sampai sepasang tangan menggenggam lenganku. Punggungku berdempetan dengan sebuah benda liat. Sontak aku membuka mata dan menengadah. Mataku langsung menangkap Mas Evan yang menatapku khawatir.

"Kay." Suaranya rendah dan serius. "Jangan begini, ah."

"Kenapa, Mas?"

Dia berdecak kesal. Matanya melirik tajam ke sisi kanan kami. Aku melihat seorang pria beringsut mundur sebelum sepenuhnya membalikkan badan.

"Kamu jangan menari-nari begini. Laki-laki di sini sudah kayak macan melihat mangsa."

Aku mendesah. "Iya, Mas. Maaf."

Mas Evan mengelus lenganku. Aku tahu dia hanya berusaha menjagaku, sesuai titah Ayah padanya.

Aku ingat kala itu, Ayah berkata, "Om Athan titip Kay sama kamu, ya, Evan. Tolong dijagain anak gadis Om

satu-satunya ini. Om cuma percaya sama kamu."

Tak hanya pada Mas Evan, Ayah juga berpesan padaku, "Kay, kamu, anak perempuan merantau sendirian di Yogya. Jadi, kamu harus pintar jaga diri dan jaga sikap. Jangan macam-macam. Jaga kepercayaan kami dan nurut sama Evan, ya. Ayah cuma percaya kamu dijaga Evan."

Pada akhirnya, di sinilah kami, terjebak di dalam janji kami masing-masing pada ayahku. Parahnya, janji itu juga menuntun kami ke jebakan yang lebih rumit. Kebersamaan kami dianggap sebagai sesuatu yang sudah semestinya. Siapa lagi yang dianggap layak bersanding dengan putri tunggal salah satu orang terkaya di Solo kalau bukan lelaki seperti Evan Reynaldi?

Tampan, tidak diragukan. Kaya, sangat. Sopan, jelas. Berpendidikan, sudah jadi predikat yang dilekatkan erat pada setiap keturunan Reynaldi. Apa lagi yang mau dicari?

Sungguh, terkadang aku merasa tidak enak pada Mas Evan. Seharusnya dia bisa bebas memilih perempuan mana yang ingin dia kencani. Tuhan, bahkan Mas Evan belum pernah berpacaran!

Lalu, sebuah pikiran mengetuk logikaku. Kalau kami punya pacar, kami mungkin punya tiket untuk membebaskan diri dari recokan perjodohan yang digencarkan orangtua kami.

"Mas Evan," panggilku yang dijawab dengan gumaman singkat. "Mas, kita cari pacar aja, yuk."

"Ha?"

"EVAN!"

Belum sempat aku mengulang, Mas Brian sudah meminta Mas Evan untuk kembali ke tempat mereka berkumpul. Mas Evan mengangkat tangan, mengisyaratkan Mas Brian untuk menunggu. Namun, tampaknya Mas Brian tidak mau menerima penolakan. Pria itu bergeming dan memaksa Mas Evan untuk pergi bersamanya.

"Ikut, Kay," ucap Mas Evan.

Aku menggeleng. "Aku mau di sini saja."

Jawabanku mengundang kernyit di dahinya. "Kay—"

"EVAN!" seru Mas Brian lagi.

Mas Evan menggeram. "Kay, nanti kita bicara, ya. Kamu jangan minum lagi."

Secepat kilat, Mas Evan mengecup puncak kepalaku dan berlalu. Bagaimana orang tidak menyangka kami pasangan kekasih kalau dia bersikap seperti itu?

Aku berpaling ke bartender, memesan satu vodka *shot*. Selang beberapa detik, aku meminta seloki kedua. Setelah seloki ketiga, kepalaku menjadi ringan. Namun, pesta ini mendadak menjadi terlalu bising. Aku butuh tempat yang lebih sepi. Dengan segera, aku turun dari kursi dan mulai berjalan menjauh dari area bar.

Aku terkesiap saat tiba di ujung *rooftop* yang sejajar dengan meja bar. Aku baru menyadari kalau ada area lain di atap ini. Minimnya penerangan menyembunyikan area terpencil ini dengan sempurna.

Dari jauh, aku bisa melihat ada seseorang yang sudah menghuni tempat itu. Dari siluetnya, sepertinya dia

adalah laki-laki.

Aku tahu ini ide buruk. Lelaki itu mungkin bukan orang baik-baik. Namun, kalau orang itu mau berbuat aneh-aneh, aku tinggal berteriak dan orang itu tidak memiliki akses keluar kecuali melalui area pesta. Lagi pun, hanya tamu-tamu undangan yang punya hak berada di sini. Jadi, dia juga pasti salah satu tamu undangan.

Aku menuruni tangga menuju area terbengkalai itu. Beberapa bagian semen yang kupijak mulai terkelupas, berbanding terbalik dengan area pesta yang terurus baik.

Aku mengalihkan pandangan ke hamparan lampu yang lebih tampak seperti karpet gliter dari atas sini. Aku termangu, memilih untuk menikmati pemandangan ini selama beberapa detik. Suara musik sudah terdengar makin samar.

"Hai!" sapaku begitu aku cukup dekat dengannya.

Sontak pria itu menoleh. Aku langsung mengenalinya. Si pemain *keyboard*. Mata cokelat terangnya menahanku di tempat. Seketika itu juga, aku merasakan bulu kudukku meremang seperti aku baru saja dilempar ke gunung bersalju tanpa sehelai benang. Jantungku meronta hebat, menggedor tulang rusukku. Napasku ikut tersekat. Kerongkonganku mendadak kering. Sensasi macam apa ini?

"Hai," sapaku lagi dengan suara bergetar.

Kemudian, salah satu ujung bibirnya tertarik ke atas, menampakkan ekspresi paling tengil yang pernah kulihat sepanjang hidupku. Tatapannya menelanjangiku. Ada percikan kepuasan yang kulihat di iris matanya saat

menangkap kegugupanku. Alisnya terangkat tinggi bersamaan dengan pipiku yang memanas.

Detik itu, aku menyesali keputusanku ke sini. Baru aku ingin membalikkan badan dan kembali ke area pesta, suara rendah dan paling maskulin yang pernah kudengar itu membalas sapaanku, membuatku mengurungkan niat.

"Kay, bukan?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Boleh aku di sini?" tanyaku sambil menepuk langkan semen di sampingku.

Alis pria itu terangkat lagi. "Kayaknya saya yang bakal digebukin massa kalau berani mengusir Tuan Putri UGN," balasnya. Nada suaranya penuh kejahilan.

Aku mengerang malas dengan kencang sambil memutar bola mata. Namun, cepat-cepat aku menutup mulut. Apa yang baru saja aku lakukan? Seorang perempuan tidak seharusnya melakukan itu.

Mengerang kencang dan memutar bola mata pada orang asing? Ck, di mana sopan santunmu, Kay?

"Maaf," ucapku lirih.

"Untuk?"

Aku terdiam sesaat. Tatapan pria itu menuntut jawaban. "Aku memutar bola mata padamu. Itu nggak sopan."

Pria berjaket kulit itu malah mendengkus geli. "Saya nggak keberatan kamu mengekspresikan perasaan." Bola matanya bergeser lagi ke area pesta. "Tapi, kamu yakin pacarmu nggak marah kamu berdua di sini sama saya?"

"Siapa? Mas Evan?"

Dia mengangguk.

"Dia bukan pacarku." Aku menjelaskan.

Ada keraguan yang kutangkap saat dia bertanya, "Kamu yakin, mau berdua aja sama saya di tempat remang-remang kayak ini? Kamu nggak takut?"

Percayalah, aku juga tidak tahu kekuatan magis apa yang membuatku berdiri di sini sekarang.

Tidak mengacuhkan logika, aku menggeleng. "Rasanya di sini lebih tenang." Saat melihatnya terkejut, sontak aku bertanya, "Kenapa?"

Dia mengambil waktu untuk menjawab. Tatapannya terlihat seperti sedang mencari sesuatu di balik mataku. "Nggak apa-apa. Cuma... 'tenang' bukan sesuatu yang sering diasosiasikan dengan laki-laki kayak saya."

Aku termangu. Memang mustahil tidak meletakkan label negatif pada pria yang berpenampilan bak berandalan seperti ini. Sebagian besar orang pasti memilih menjauhinya.

"Tapi, kalau kamu yakin, silakan saja, sih. Saya berani jamin saya nggak menggigit, jadi kamu nggak perlu takut," katanya dengan senyum yang mampu melemahkan saraf, tapi di saat bersamaan juga menyuntikkan energi di dalam diriku.

Jarak kami tak lebih dari setengah jengkal. Aku bisa melihat dia pun terheran-heran dengan tindakanku yang mengikis jarak sedekat itu dengannya. Namun, lelaki itu tidak berkomentar.

"Kay itu kepanjangan dari apa?" tanyanya setelah kami mengarungi beberapa detik dalam diam.

"Acacia."

Pria itu menoleh dan memiringkan kepala. "Akasia? Kayak nama pohon... pohon Akasia?"

Aku mengangguk. "Tapi, namaku pakai versi ejaan Inggrisnya. A-C-A-C-I-A. Kamu… Ras, kan?" Aku melihatnya mengangguk. "Ras… seperti ras manusia?"

Dia tergelak. "Bisa." Sambil menahan tawa, dia melanjutkan, "Karena nama saya Rasmus. Tapi, kebanyakan orang dan saya sendiri juga lebih senang mengeja nama panggilan itu dengan 'Z'. Jadi, R-A-Z."

Aku bergumam. Padahal dalam hati, aku mencibir, *alay*. Bukan hal baru bagi seorang Acacia Jovan untuk menyimpan semua kekesalan, kemarahan, cibiran, sampai hinaan di dalam hati. Kebiasaan itu sudah dilatih sejak aku bisa bicara. Kata Ayah, perempuan harus sopan. Cara berbicara harus dijaga. Apa yang keluar dari mulut harus hal yang baik. Jangan berbicara kasar, apalagi sampai menyinggung perasaan orang lain.

"Kamu pasti mikir nama saya alay, kan?" sambungnya.

Aku tergagap ketika pria itu mengutarakan isi pikiranku dengan tepat. Harusnya mudah saja bagiku untuk berkata tidak. Aku sudah ratusan ribu kali mengatakan hal yang bertolak belakang dengan isi pikiran demi menjaga perasaan orang lain. Namun, kenapa aku malah jadi gelagapan begini?

Di luar dugaan, Raz malah terbahak, membuatku iri karena aku belum pernah tertawa selepas itu. Kata Ayah, tertawa lepas bukan bagian dari menjaga sikap sebagai seorang perempuan.

Raz melanjutkan, "Kamu tahu, alay itu nama panggilan saya yang lain." Dia memberiku senyum miring, lalu menurunkan pandangan ke pakaiannya sendiri. "Bukan kata itu yang pertama kali disebut kalau lihat orang belel kayak saya?"

Aku bungkam sesaat. Meski nurani membenarkan, tetap saja yang keluar dari mulutku berbeda. "Kamu terlalu merendah. Aku rasa kamu nggak alay."

Raz menatapku skeptis. Alisnya tertarik ke atas. Sebentar kemudian, giliran salah satu ujung bibirnya yang terangkat. Ekspresi tengil itu lagi.

"Apa saya lebih cocok dipanggil *gondes*?" guraunya.

Dengan mata yang lurus padaku, dia menyapukan jari-jari ke rambutnya yang cukup panjang di puncak kepala. Aku meneguk ludah dengan susah payah saat memperhatikan adegan itu. Aku tidak pernah menyadari pria berpotongan bak berandalan begini bisa sangat seksi. Tindakan kecil seperti menyisir rambut dengan tangan membuat level keseksiannya langsung meroket.

"Tapi, saya nggak terlalu gondrong. Saya juga nggak terima kalau dipanggil *mendes*, karena saya nggak *menthel*[2]." Dia menaikkan alis sekilas. "Gimana menurutmu?"

Aku berdeham, meraih butiran fokus yang bertebaran seenaknya seperti debu. "Kayaknya Raz aja lebih cocok."

Dia manggut-manggut. "Apa kamu selalu sesopan ini?"

"Aku hanya nggak ingin menyinggung perasaan orang

[2]Kemayu

lain."

"Kamu pikir saya bakal tersinggung kalau kamu nyebut saya alay?"

Aku mengernyit. "Memang kamu nggak tersinggung dipanggil begitu?"

Tatapannya padaku melunak. Ekspresi bandelnya pupus. "Saya bukan orang yang gampang tersinggung." Dia menyuguhkan senyum tulus padaku. "Jangan jadi alay kalau kamu nggak punya kulit dan kuping tebal. Itu prinsip saya."

Aku menggeleng sambil tertawa geli. "Kalau kamu bersikukuh dipanggil alay, menurutku, kamu alay berkelas."

Raz menarik diri sambil memandangku skeptis. "Alay berkelas?"

"Nggak banyak orang alay yang bisa memenangi kejuaraan piano internasional seperti kamu."

Raz tergelak. Suara tawa lepasnya yang terdengar sangat maskulin itu menimbulkan getaran aneh di dalam dada. Efek asing itu menjalar hingga ke ujung kaki, membuatnya lemas. Di saat bersamaan, ada rasa hangat yang hinggap di dada saat mengetahui aku bisa membuat orang tertawa seperti ini. Sebelum bisa kucegah, bibirku melengkung sempurna.

"Selain piano dan *keyboard*, kamu bisa main instrumen musik apa lagi?" tanyaku, mulai merasa nyaman di dekatnya.

Tidak masuk akal. Setiap inci penampilan pria ini meneriakkan kewaspadaan. Ibarat rambu, sosoknya

memancarkan lampu merah. Tanda peringatan. Dilarang mendekat. Kalau melihatku saat ini, Ayah pasti tak segan-segan menyeretku menjauh dari pria bergaya preman ini.

Namun, aura yang menguar dari dirinya sangat bertolak belakang. Ada ketenangan. Rasa nyaman. Bahkan aman.

Oke, mungkin aku terlalu dini untuk menyebut kata sifat yang terakhir itu karena sekarang, saat dia menatapku lekat-lekat seperti ini, kewaspadaanku meningkat tajam. Namun, sesuatu di dalam diri menahanku untuk menghindar. Aku membalas tatapannya tanpa gentar. Padahal aku bisa merasakan darahku memompa adrenalin yang memacu degup jantungku dan membuatku merasa—entahlah—bersemangat? Oh, aku tidak tahu sensasi macam apa ini, tapi aku menyukainya. Aku belum pernah merasakannya.

"*Let's play a game,* Acacia," ajaknya santai, tapi nada suaranya serius.

"*What game?*"

Senyum miring berbahaya tercetak di wajahnya. "*One truth, one lie.*" Dia membungkuk, menyesuaikan diri dengan level mataku. "Kita mengeluarkan dua pernyataan tentang diri kita. Satunya adalah pernyataan yang benar dan satunya lagi pernyataan yang salah. Lawan bicara harus menebak mana pernyataan yang benar."

"Kalau menebak pernyataan yang salah?"

"*Let's make this game as simple as possible.* Kalau salah nebak, ya, sudah. Toh, penebaknya juga sudah tahu pernyataan yang satunya adalah yang benar."

"Kenapa harus *one truth, one lie?*"

Raz mengedikkan bahu. "Rasanya kenalan dengan cara bertukar informasi agak kaku dan basi, ya. Kayaknya lebih seru kalau kenalan sama orang pakai permainan. Lagian, permainan ini sederhana dan si pemberi pernyataan punya kontrol penuh. Kamu bisa menyaring hal-hal yang kamu bolehin lawan bicara ketahui tentangmu. Lawan bicara juga nggak perlu merasa nggak enak hati karena nanya hal yang salah ke kamu. *Simple. No pressure.*"

Aku merenung. Namun, tak butuh waktu lama bagiku untuk membenarkan ucapannya dan menyetujui permainannya.

"Oke. *Ladies' choice.*"

Aku tertegun sesaat. "Aku pikir kamu bakal bilang *ladies first.*"

"Itu kalau saya dan teman perempuan saya mau jalan, biar saya bisa bebas lihatin bemper mereka."

Mulutku menganga mendengar jawaban Raz. Refleks aku mendaratkan pukulan ringan di lengannya. Yang dipukul malah tertawa renyah, membuatku menggeleng tidak percaya.

"*Anyway*," lanjutnya. Tak ada nada bergurau kali ini. "Di dalam situasi yang mengharuskan saya dan teman perempuan saya memilih, saya lebih suka kasih kesempatan ke perempuan buat milih lebih dulu, sih." Dia melancarkan tatapan yang lagi-lagi melemahkan sistem saraf tubuhku. "Jadi, Acacia, siapa yang main dulu? Saya atau kamu?"

4
RAZ: Rooftop Kiss

SAMPAI matahari akhirnya bisa terbit dari Barat, Indonesia punya empat musim, dan Pluto kembali naik pangkat jadi planet, aku tidak pernah berani berharap gadis seperti Kay lebih memilih menyepi di area *rooftop* terbengkalai ini bersamaku dibanding membaur dengan kaum borjuis di pesta mewah di atas sana. Apalagi sampai berdiri persis di sebelahku. Bahkan aku memutuskan menyingkir dari meja bar daripada tergoda untuk membuka mulut dan membuatnya ketakutan.

Bukan, aku tidak gentar pada tatapan membunuh yang dilancarkan para pria kalau aku berani mengajaknya berbicara. Murni aku cuma tidak ingin merusak suasana hatinya yang sudah terlihat berantakan.

Namun, seperti mendapat durian runtuh, tiba-tiba dia muncul seperti penawar rasa penat, membuatku seperti pria tidak tahu diri paling beruntung di bumi ini. Maksudku, dari antara semua laki-laki necis di atas sana, perempuan ini mau-mau saja berada di area dengan penerangan seadanya bersamaku.

Aku tidak berpikir dia bakal bertahan lama di sini, bahkan dia mungkin sudah memutuskan untuk kembali. Hanya atas dasar sopan santun dan tidak ingin menyinggung saja, aku membalas sapaannya. Tidak kusangka, dia malah bertanya bila aku bersedia berbagi tempat di sini dengannya. Tak ada tatapan penuh penghakiman. Tak ada keraguan atau rasa takut. Tidak pula mengomentari atau terintimidasi oleh penampilanku.

Perempuan berambut cokelat terang yang diikal di

bagian bawah itu tidak menolak ketika aku memintanya berdiri di dekatku dan tidak menciut saat aku mengajaknya bermain *one truth, one lie*. Setiap pertanyaan dijawabnya dengan sopan. Nada suaranya halus. Setiap gerakan, bahkan saat dia mulai rileks dan memukulku pelan, dilakukan secara elegan. Dia jelas bukan perempuan sembarangan.

"Aku yang mulai dulu deh," ujar Kay dengan mantap. "Aku mahasiswa Psikologi. Aku mahasiswa *Public Relations*."

Aku menarik diri dan mengamati wajah manis itu selama beberapa detik, lalu menurunkan pandangan ke pakaian yang dikenakannya.

Dia membawa diri secara elegan dan berkelas. Dia tampak percaya diri, meski tidak terlihat menyukai perhatian berlebihan seperti saat MC mengenalkannya ke semua tamu. Tutur katanya baik. Namun, sesuatu di dalam diriku tidak yakin dia mahasiswa PR. Mungkin karena dia lebih memilih di sini bersama pria sepertiku daripada mempertahankan citra diri dengan bercengkerama dengan orang-orang yang sekelas dengannya.

Hanya atas dasar iseng saja aku memilih jawaban mahasiswa PR. Seketika itu juga, senyum kemenangan menghiasi wajahnya. Sorot matanya memancarkan kepuasan.

"Semua orang selalu berpikir aku mahasiswa PR, tapi aku pengin jadi psikolog. Psikolog klinis, tepatnya."

"Bagus. Kamu sudah punya target karier. Sekarang,

giliran saya." Aku memutuskan untuk menjawab keingintahuannya. "Saya bisa main gitar. Saya nggak bisa main instrumen musik lain."

Kay menekan kedua bibirnya. Alisnya yang digambar rapi bertautan. Matanya terarah pada langkan, tak menyadari aku yang kepayahan menelan ludah karena melihat ekspresi menggemaskan ini. Dia seperti boneka beruang kutub yang minta dipeluk.

"Kamu juga bisa main gitar?" jawabnya ragu.

Aku menggeleng. Spontan pundaknya turun. Gestur kecewa. Entah karena tahu aku tidak memainkan alat musik lain atau karena jawabannya salah.

"Saya cuma bisa main alat musik tekan. Piano, *keyboard*, organ, pianika—"

"Akordion?"

"Pernah belajar, tapi nggak suka."

"*Launchpad?*"

"Buat DJ itu? Ah, nggak. Hei, kita nggak sepakat ada pertanyaan lanjutan buat tiap jawaban," peringatku.

Kay terkikik, lalu mengangkat tangan tanda menyerah. Aku mengedikkan dagu, menyerahkan kembali kendali permainan padanya. Dia meletakkan telunjuk di dagu. Matanya menerawang ke langit bertabur bintang. Bibirnya kembali ditekan. Kenapa sulit sekali melepas fokus dari bibir penuh itu, sih?

"Aku orang Solo. Aku orang Yogya."

Aku memutar bola mata. "Solo. Kamu terlalu memenuhi stereotip Putri Solo. Terlalu halus, lemah lembut,

terlalu…." Aku memperdalam tatapanku. "Manis. Kamu bisa bikin tebu, aren, kelapa, lontar, stevia, jagung, sama kurma iri sama kamu."

"Kok?"

"Hasil gula dari semua tanaman itu dikombinasiin aja masih kalah manis sama kamu."

Kay terdiam. Perlahan kepalanya tertunduk. Pasti hendak menghilangkan efek pujianku di wajahnya. Tentu saja aku tidak membiarkan hal itu terjadi. Aku sudah susah payah memujinya. Seenaknya dia mencoba menyembunyikan efek pujianku pada wajahnya.

"Saya dari Jakarta. Saya dari Bogor."

Dia mendongak. Sudah kuduga. Sebagai orang yang menjunjung sopan santun, dia pasti merasa sungkan berbicara tanpa menatap lawan bicaranya, membuatku puas memandangi rona merah samar di wajahnya.

"Jakarta?"

Aku menggeleng. "Bogor, tapi saya bukan orang Sunda."

"Oh?"

Aku segera mengangkat telunjuk dan menggerakkannya ke kanan dan kiri. "Nggak ada pertanyaan lanjutan, Acacia."

Kay terkekeh, lalu mengangguk-anggukan kepala. "Oke. Giliranku." Dia mengambil jeda. "Aku baru pertama kali ini minum alkohol setelah ulang tahun ke-21. Aku sudah pernah mencicipi alkohol di umur 17 tahun."

"Cewek kayak kamu?" tanyaku sambil mengangkat

alis, membuatnya menyipitkan mata. "Yang kedualah. Kamu sudah pernah minum di umur 17 tahun."

Dia tercengang, meyakinkanku kalau tebakanku benar. Setelah beberapa saat, akhirnya dia mengangguk malu.

"Rahasiamu aman sama saya," ucapku sambil menyenggol pelan lengannya dengan siku.

Kay menatapku takjub. Semburat merah di pipinya makin nyata saat aku mengedipkan sebelah mata padanya. Anggun dan menggemaskan. Kombinasi mematikan.

"Oh. Dan selamat ulang tahun."

Dia mengucap terima kasih, lalu bertanya, "Kok kamu percaya diri banget pernyataan kedua yang benar?"

"Mau tahu sebuah rahasia, Acacia?" Aku melihatnya mengangguk cepat. "*Good girls are undiscovered bad girls.*" Lagi, aku mengedipkan mata. "*They're the best kind of bad girls.*"

Setiap inci wajahnya langsung merah padam begitu mendengar komentarku. Dia segera memalingkan muka untuk menutupinya. Namun, dahinya berkerut sangat dalam, kentara sekali sedang memendam sesuatu.

"*Say it,*" kataku.

Kay menoleh. "Ha?"

"Apa pun yang ada di pikiranmu, katakan aja."

Dengan keras kepala, dia menggeleng sambil berucap bukan apa-apa. Aku memutar badan hingga menghadapnya, lantas menyandarkan lengan pada langkan. Tanganku terlipat di dada.

"Keluarin isi pikiranmu," tantangku. Lagi pula, apa

enaknya memendam isi pikiran, sih? Bikin beban di kepala makin berat saja.

"Sudah kubilang bukan apa-apa." Dia membuang napas kencang. Tubuhnya bergerak gelisah. "Sudah. Kita lanjutkan saja permainannya. Kelamaan istirahatnya."

Setelah menerima kalau dia tidak bakal memberitahuku apa yang tengah bertengger di kepalanya, aku kembali menghadap deretan lampu dan menumpukan siku di atas langkan. Kali ini, aku berniat menaikkan level permainan. Aku tidak menahan diri untuk mengungkapkan keinginan dan isi pikiranku apa adanya. Mari kita lihat apa yang bakal dilakukannya kalau ada orang yang berani menantangnya.

"Oke." Aku mengambil jeda sesaat. "Saya pengin menciummu. Saya pengin mengajakmu pergi dari tempat ini."

Mata Kay yang melebar langsung terarah padaku. Rahangnya jatuh. Namun, cepat-cepat dia mengatupkan mulutnya kembali.

"Kamu tahu seharusnya kamu mendapat tamparan karena mengatakan hal itu," tukasnya.

"Tapi, kamu nggak nampar saya. Kenapa?"

Kay menatapku lama. "Kamu pengin menciumku. Benar?" balasnya, mengabaikan pertanyaanku.

Aku mengangguk.

"Aku nggak pengin menciummu."

Hening. Aku memang tidak mengharapkan dia mengiakan.

Namun, tiba-tiba dia mengatakan, "Aku pengin menciummu."

Butuh beberapa detik bagiku untuk menyadari kalau dia masih melanjutkan permainan. Aku tersenyum miring. "Kamu nggak pengin mencium saya."

"Salah," jawabnya spontan.

Aku tertegun. Sial! Pertanyaanku malah jadi senjata makan tuan. Aku juga terlalu meremehkannya. Benar-benar tidak menduga dia bakal balas menantangku.

Jawaban yang diberikan Kay kini malah lebih membungkamku daripada kalau dia mengatakan dia tidak ingin menciumku. Padahal, jarang-jarang aku gelagapan begini. Normalnya, aku selalu punya sanggahan untuk setiap tanggapan. Sekarang, di hadapan perempuan ini, aku jadi salah tingkah. Sungguh sial!

Aku berdeham untuk mengembalikan kesadaran. "*Good to know*, tapi, saya cuma bilang pengin. Nggak berarti saya mau melakukannya."

"Kenapa kamu jadi yang salah tingkah? Kamu takut?"

Ah! Kenapa dia malah jadi pembaca pikiran begini, sih?

Aku menyipitkan mata, tidak mengacuhkan jantungku yang berdegup di luar batas kewajaran. "Jangan nantang saya, Acacia," peringatku sungguh-sungguh.

"Jangan bermain api kalau takut terbakar, Rasmus."

"*Fine*." Aku mendekatkan wajah dengan cepat ke wajah Kay, tetapi berhenti tepat ketika ujung hidung kami bersentuhan. "Saya kasih kamu kesempatan terakhir buat menghentikan saya."

Kay bergeming. Tatapannya menantangku. Tak ada sedikit pun gurat ketakutan di sana.

"Acacia?"

Aku memberinya kesempatan sekali lagi. Detik demi detik berlalu. Reaksinya belum berubah, membuatku kian tertantang. Adrenalin menggerakkanku untuk memiringkan kepala dan bergerak mendekat. Kay pun masih bertahan di tempatnya.

Lalu, bibir kami bertemu. Lama, aku cuma diam di sana sampai akhirnya, Kay yang lebih dulu menggerakkan bibirnya.

Manis. Rasa yang bisa kucecap dari bibirnya. Memabukkan. Efek yang ditimbulkan dari ciuman ini. Candu. Karena aku tidak bisa berhenti meraih bibirnya. Lagi dan lagi.

Kay yang memulai. Kay pula yang akhirnya menyudahi sesi ciuman kami. Dia tidak menarik diri terlalu jauh, sehingga napas kami yang patah-patah masih beradu di udara.

"*An undiscovered bad girl,*" bisikku tepat di depan bibirnya.

"*I am not a bad girl,*" sangkalnya, tetapi suaranya terdengar lemah dan ragu.

"*Sure, you're not a bad girl.*"

Dia mendengkus geli saat mendengar sindiranku sebelum menjauhkan dirinya dariku.

"Kay!" seru seseorang dari satu-satunya akses masuk ke area terpencil ini.

Kami menengok ke sumber suara secara bersamaan. Lelaki itu mempercepat langkah begitu melihat Kay yang sudah menatapnya. Gurat cemas langsung mewarnai wajah laki-laki bernama Evan itu. Dia berhenti tepat di depan Kay. Punggung perempuan itu menghadapku, jadi aku tidak bisa melihat reaksinya.

"Mas Evan," panggilnya pelan.

"Aku cari kamu ke mana-mana. Ternyata kamu di sini." Evan melirikku sekilas. "Kamu nggak apa-apa?"

Aku mengembuskan napas, dongkol. Tak peduli bila lawan bicara tersinggung dengan reaksiku. Normalnya, aku memang tidak pernah peduli dengan apa yang mereka pikirkan. Logikanya begini: manusia yang punya kebebasan untuk berekspresi, kan? Mereka bebas-bebas saja kalau menilai atau menghakimiku. Di sisi lain, aku pun bebas untuk menunjukkan reaksi tertentu.

Jadi, aku paham kalau pria itu berpikir aku punya niat buruk pada Kay. Makanya, dia bertanya bila Kay baik-baik saja. Namun, yang sering membuatku malas adalah ketika aku memberi reaksi tertentu dan dia kembali menanggapiku seolah aku salah karena mengekspresikan perasaanku. Seperti tatapan nyalang yang diberikan Evan padaku lantaran aku menghela napas dongkol.

Aneh, kan? Dia berhak memandangku rendah, tetapi menilai aku tidak pantas untuk bereaksi atas sikapnya. Untungnya setelah bertahun-tahun, aku sudah kebal dengan sikap manusia-manusia seperti Evan dan sekutunya. Kulit badak saja rasanya kalah tebal dengan

kulitku.

Atas dasar tak ingin memulai keributan, aku mengangkat tangan dan mengambil jarak.

"Aku nggak apa-apa, Mas," jawab Kay. "Kami cuma mengobrol."

Kay menengok ke belakang, melancarkan tatapan bersalah. Namun, bukan itu yang membuat dadaku mendadak terasa berat.

Kay yang tadi begitu lepas melakukan permainan konyol dan berciuman denganku sudah lenyap. Sosok yang berdiri di depanku ini seakan telah memasang pagar pembatas. Masih gamang, aku cuma bisa membalasnya dengan senyum kecil.

"Kita balik, Kay," sahut Evan, mengembalikan perhatian Kay.

Dari belakang, aku bisa melihat Kay mengangguk patuh. Perempuan itu berpamitan padaku sebelum berlalu bersama prianya dengan lengan yang bertautan.

Aku kembali ke lokasi pesta beberapa menit kemudian. Baru menjejakkan kaki di sana, aku langsung disambut Felix. Saat memindai area, aku menemukan Kay berdiri di seberang ruangan. Sebotol bir sudah ada di genggamannya. Ternyata mereka belum pulang. Mata kami beradu di udara. Ada sesuatu di balik sorot matanya yang tidak bisa kuterka. Aura mendung yang sempat kulihat di wajahnya saat dia duduk di meja bar kembali menghinggapinya.

"*She's off-limits, man,*" tegur Felix di sampingku. Aku mendengarkan, tapi mataku enggan lepas dari Kay. "Dia

punyanya Evan Reynaldi."

"Hm? *So?*"

Felix mengambil jeda panjang, otomatis membuatku menoleh padanya.

"*Seriously?*" Aku menaikkan alis, menunggu jawaban.

"Evan itu anaknya Kefas Reynaldi." Dia menggeleng tak percaya saat aku tidak mengubah ekspresi heran di wajahku. "Kamu ikut orientasi sebelum mulai kuliah, kan?"

Aku mengangguk. "Lalu? Apa hubungannya orientasi sama Evan anaknya Kefas Reynaldi? Siapa juga Kefas Reynaldi? Dan kenapa aku harus peduli?"

Felix mendesah putus asa. "Raz, Kefas Reynaldi itu kepala yayasan universitas kita. Evan itu anaknya yang punya kampus kita."

"Jangan gegabah," lanjutnya. "Kalau nekat, bisa-bisa kamu dikeluarkan dulu sebelum sempat ngapa-ngapain tuh cewek."

Oh, seandainya dia tahu apa yang sudah terjadi antara aku dan Kay tadi.

5
EVAN: Lingering Hope

"MAS, kita pacaran aja, yuk."

Tunggu. Sepertinya bukan itu yang Kay katakan padaku tadi.

"Mas, kita cari pacar aja, yuk."

Kedengarannya kalimat itu lebih tepat. Namun, kenapa telingaku menangkap Kay mengucapkan kata 'pacaran', bukannya 'cari pacar'? Atau mungkin angan-anganku saja yang mencoba mengecohku? Membuatku berpikir Kay mengajakku berpacaran dengannya?

Aku mengacak rambut dengan frustrasi. Bagaimana bisa hanya perbedaan kata yang diucapkan satu orang membuatku uring-uringan seperti ini?

Lalu, sebuah tepukan kencang melayang ke pundakku, membangunku dari lamunan. Aku menoleh, menatap Brian dengan heran.

"Bengong terus dari tadi sampai nggak dengar aku sudah memanggil kamu berkali-kali. Kamu kenapa, sih, Van?" tanya Brian cemas. "Masalah sama Kay?"

Dari semua orang yang dekat denganku, hanya Brian yang tahu perasaanku pada Kay. Perasaan yang terpenjara semenjak aku dan gadis itu masih SMA.

Aku menceritakan kebimbanganku yang tak masuk akal itu pada Brian. Aku sangat transparan padanya. Dia tahu setiap rahasia di dalam hidupku, termasuk aku yang pernah mabuk di semester awal perkuliahan. Aku tidak mungkin pulang ke rumah orangtuaku waktu itu, jadi dia yang menjadi tamengku, mengatakan pada orangtuaku kalau aku menginap di indekosnya.

Dia satu-satunya orang yang tahu kalau aku telah kehilangan keperjakaan di tahun ketiga perkuliahan sebagai pelampiasan setelah menerima kalau Kay tidak akan memandangku lebih dari kakak. Rasa frustrasi itu juga tak hanya kulampiaskan sekali. Deretan perempuan yang pernah disebut Kay menaruh minat padaku, termasuk Mbakyu UGN, telah mengisi daftar perempuan yang pernah menemaniku di ranjang hotel.

Aku memang tidak pernah terlihat bersama perempuan selain Kay di depan umum, tetapi di belakang layar, aku sudah ditemani belasan perempuan. Hanya sebatas ditemani tidur. Biasanya Brian yang akan mengatur segalanya, dari membawa perempuan-perempuan itu ke kamar hotel sampai biaya tutup mulut.

Aku tahu tindakanku ini sangat bejat. Tak ada pembenaran. Namun, aku juga tidak pernah memaksa mereka dan kami tidak melakukannya dalam keadaan mabuk. Biasanya mereka pun bersedia hanya karena penasaran bagaimana rasanya tidur denganku, putra kepala yayasan. Setelah itu, mereka tidak pernah mengungkit momen panas kami. Aku rasa uang tutup mulut mereka juga lebih dari cukup.

"Butuh *replacement* malam ini?" tawar Brian.

Replacement adalah kata sandiku dengan Brian bila sedang membicarakan perempuan untuk menemaniku. Perempuan yang menggantikan Kay untuk semalam.

"Tinggal bilang aja mau yang mana. Nanti aku *bungkusin*."

Bungkus. Istilah lain yang artinya bisa dibawa pulang.

Aku menggeleng. "Aku harus antar Kay pulang nanti."

"Ya, setelah mengantar dia pulang dong. Masa mau *bertiga*?"

Aku mendaratkan tatapan tajam langsung ke bola mata hitamnya. Aku paling tidak suka Kay dilibatkan dalam pembicaraan terbuka tentang urusan ranjang seperti ini.

Brian mengangkat tangan menyerah. "*Sorry, sorry, bro*. Maksudku bukan seperti itu."

"Jangan lagi," desisku. Aku melarikan jari-jemari dari puncak kepala sampai ke tengkuk, lalu memijatnya. "Aku mau mencari Kay dulu aja. Aku takut dia digodain *gondes-gondes* genit."

"Aku sudah bilang ke semua tamu kalau Kay nggak bisa disentuh."

"Apaan? Nggak mempan. Tadi masih aja ada yang mau nyamperin."

"Eh? Yang mana? Kamu mau cowok itu aku apakan?"

Aku mengibaskan tangan. "Nggak perlu. Nggak usah lebay. Kalau ada yang berani menyentuh Kay, baru kita bicara."

Pria berkulit putih pucat itu mengangguk paham. Aku mengangkat tangan dan berpamitan kepada teman-temanku yang berkumpul di area VIP ini. Biasanya ruangan ini difungsikan sebagai restoran. Tempat berlangsungnya pesta ulang tahun Brian di luar sana juga bagian dari restoran ini dan diperuntukkan bagi pengunjung yang memilih untuk makan di area terbuka. Untuk pestanya

kali ini, Brian memang menyewa satu lantai *rooftop*.

Aku melangkah menuju meja bar. Namun, jantungku rasanya jatuh ke dasar kaki saat tidak menemukan Kay di sana. Memiliki tinggi 185 sentimeter memberiku keuntungan karena aku bisa memindai satu per satu kepala yang memenuhi area ini tanpa kesulitan berarti. Tetapi, sepanjang mata memandang, tidak ada sosok Kay di sini.

"Mas, cewek yang tadi di sini pergi ke mana?" tanyaku pada pramutama bar. "Yang tadi sama saya."

"Oh. Yang cantik banget itu."

Sambil menahan diri untuk memutar bola mata, aku mengangguk cepat.

"Tadi kayaknya pergi ke arah sana, Mas," jawabnya sambil menunjuk ke sisi kanannya yang mengarah ke ujung area *rooftop*. "Tapi, nggak lama setelah dia pergi, waktu saya lihat lagi, dia sudah nggak ada di sana."

Ya, aku juga bisa lihat kalau Kay nggak ada di sana, batinku.

"Tapi, waktu dia pergi, nggak sama laki-laki, kan?" cecarku.

"Nggak, Mas. Pergi sendiri kok."

Aku menepuk-nepuk meja. "*Thanks.*"

Meski tidak melihat Kay, aku tetap berjalan menuju area yang ditunjuk si *bartender*. Ketika aku berpikir upayaku ini sia-sia, aku melihat ada celah yang cukup untuk dilalui satu orang. Di bawah celah itu, ada sebuah tangga semen kecil yang lagi-lagi hanya muat untuk satu orang dan mengarah ke area lain di *rooftop* ini. Dari jauh,

orang tidak akan menyadari ada bagian lain dari *rooftop* ini, apalagi karena satu-satunya pencahayaan di sana adalah dari deretan lampu di area kota.

Aku mengamati dua orang yang bersandar pada pagar balkon. Wajah mereka saling menghadap. Aku tidak bisa melihat wajah sang perempuan, tetapi dari tinggi badan dan bentuk pakaian yang dikenakan, aku tahu perempuan itu adalah Kay. Cepat-cepat aku menuruni anak tangga.

"Kay!" seruku.

Perempuan itu menoleh dan memberiku tatapan horor. Kaki yang panjang memudahkanku untuk mengambil langkah lebar. Dalam hitungan detik, aku sudah berada di hadapannya, melihat dengan jelas raut cemas yang memenuhi wajah cantiknya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyaku.

Sebelum Kay menjawab, pria di belakangnya mendengkus geli. Sontak aku mengirimkan tatapan peringatan. Tak perlu lama-lama memperhatikannya untuk tahu kalau tidak ada gunanya meladeni pria semacam ini. Buang-buang waktu saja.

Aku tahu dia memiliki prestasi yang patut dipuji. Kalau tidak, mana mau Brian mengucurkan dana puluhan juta untuk membujuk mereka bermain di pestanya? Berkuliah di Jurusan Musik UGN juga tidak murah. Dia jelas bukan pria yang bisa dipandang sebelah mata, meski penampilannya jauh dari kesan berkelas. Tidak berbeda dengan anak-anak Jurusan Musik UGN lainnya. Mereka memang terkenal paling bebal dan berpakaian

sembarangan. Tak hanya itu, aku rasa Musik menjadi satu-satunya jurusan yang paling jarang berbaur dengan jurusan lain. Aku rasa mereka terlalu pongah dengan prestasi mereka yang menghasilkan musisi-musisi bagus seperti Raz. Namun bagiku, ada baiknya mereka tidak berbaur dengan orang-orang seperti kami. Sebab, seringkali aku melihat mereka muncul hanya untuk menggoda perempuan-perempuan yang kebanyakan dari Jurusan Bisnis, Psikologi, dan Ilmu Komunikasi. Seperti yang dilakukan Raz pada Kay saay ini. Sungguh, mereka tidak punya integritas dan tata krama!

Kebanyakan dari mereka juga tidak memiliki sopan santun dan tidak bisa menempatkan diri. Pria di depanku ini, misalnya. Bisa-bisanya di perayaan pesta bertema *glam*, dia berpenampilan seperti anak motor. Sementara tiga teman *band*-nya saja masih mau repot-repot mengenakan kemeja.

Keterlaluan!

Tanpa basa-basi, aku mengajak Kay meninggalkan tempat ini.

"Kamu ngapain di sini sama dia, sih, Kay? Kalau dia berniat jahat sama kamu, gimana?" tegurku pelan ketika kami berjalan kembali ke area pesta. "Kamu nggak diapa-apain sama dia, kan?"

Kay tidak langsung menjawab. Aku juga tidak bisa melihat ekspresinya karena dia berjalan di depanku untuk menaiki tangga lebih dulu. Di atas, kami berpapasan

dengan rekan *band* Raz. Dia mengangguk singkat dan memberi jalan pada kami.

Setelah cukup jauh dari teman Raz, aku menarik tangan Kay. "Kamu belum jawab pertanyaanku, Kay."

Kay menghela napas dalam. "Aku baik-baik saja, Mas. Kayak yang aku bilang tadi, kami cuma mengobrol. Nggak lebih."

Nada suaranya yakin. Namun, aku sempat menangkap semburat merah samar di pipinya sebelum dia memalingkan muka.

Sebesar-besarnya keinginanku untuk mendesaknya mengatakan apa saja yang dia dan Raz bicarakan atau lakukan di area remang-remang itu, pada akhirnya, aku tetap berusaha menahan diri. Kay sudah cukup terbeban seminggu terakhir ini. Aku tidak ingin makin mengacaukan suasana hatinya.

"Tapi, jangan mendadak pergi seperti tadi lagi tanpa memberitahuku, ya. Kamu membuatku khawatir," ucapku, tak menyembunyikan rasa cemas. Dia harus tahu kalau aku benar-benar mengkhawatirkannya. "Aku takut kamu kenapa-kenapa."

Kay menatapku. Perlahan dia mengangguk. "Nggak lagi. Maaf, ya, Mas."

Aku tidak menjawab, tetapi langsung meraihnya ke dalam dekapanku dan mencium puncak kepalanya. Dia tidak pernah menolak kalau aku melakukan ini. Bahkan lengannya melingkar di punggungku ketika aku membelai rambut halusnya. Ini sudah cukup bagiku.

Aku mengurai pelukan dan merengkuh wajah kecilnya. "Maafkan aku, Mas."

Kalah. Aku selalu kalah kalau dia sudah bersikap seperti ini. Mata bulat dengan sorot memelas itu selalu berhasil membuatku lupa ingatan. Segala kemarahan, rasa dongkol, kecemburuan, dan kecewa menguap tanpa jejak. Tiba-tiba saja aku sudah menganggap tingkahnya yang tadi mengganggu itu seperti angin lalu. Tiba-tiba saja aku sudah bisa bercanda lagi dengannya seakan apa yang dia lakukan tadi tidak membuatku geram.

Aku menempelkan bibir ke keningnya sejenak sebelum menautkan jemari kami, lalu menggiringnya ke gerombolan Brian yang sudah keluar dari ruangan VIP.

Menyadari kehadiranku, Brian berdiri dan menghampiriku. "Van, sini! Aku kenalin anak yang tempo hari memodifikasi mobilku."

"Nggak bisa lain kali aja? Aku mau mengantar Kay pulang."

Tiba-tiba tangan Kay mengelus lenganku. "Mas, ditemui dulu saja temannya Mas Brian. Nggak sopan kalau buru-buru pulang, apalagi tadi Mas Brian sampai menunda memulai acara karena menunggu kita. Aku janji menunggu di sini."

Usai mengusap lengannya dan memberinya jasku, aku pergi bersama Brian dan menemui temannya itu. Kami memang memiliki hobi memodifikasi interior mobil. Kami juga sudah memiliki bengkel langganan, tapi beberapa minggu lalu, Brian mendapat rekomendasi bengkel lain

dari temannya. Ternyata dia puas dengan hasilnya dan berniat untuk mengenalkan pemilik bengkel ini padaku.

Kami sebatas berkenalan. Sisanya, Brian mendominasi percakapan. Sejujurnya aku tidak terlalu tertarik dengan pertemuan ini. Fokusku hanya terarah pada Kay. Matanya berkelana ke area pesta. Namun, tatapannya lebih sering berhenti di satu titik. Titik di mana si *keyboardist* preman itu berdiri.

Tatapan pria itu menunjukkan kalau dia tertarik dan penasaran dengan Kay. Meski tidak menyukai caranya menatap Kay, aku juga tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Raz. Pesona Kay memang bagai lubang hitam, menarik semua laki-laki yang berani mendekat.

Lirikan malu-malu dari pria-pria pada Kay sudah bukan hal asing. Biasanya aku juga tidak terlalu terpengaruh. Aku baru bertindak kalau sudah ada yang berani mendekatinya. Jadi, semestinya tatapan Raz pada Kay juga tidak membuat darahku mendidih seperti ini.

Kemudian, aku menyadari kalau bukan hanya tatapan Raz yang mengalirkan darah panas ke sekujur tubuhku. Ada hal yang lebih mengganggu.

Sesuatu yang mengganggu itu adalah karena Kay membalas tatapan Raz. Lama. Dia tidak pernah menatap pria asing lebih dari dua detik. Ah, aku sudah tidak sanggup lagi.

Aku menepuk punggung Brian. "*Bro,* aku pulang dulu, ya."

Mata Brian melebar. Namun, sorot heran di matanya

berubah maklum ketika aku mengedikkan kepala ke arah Kay.

Kehadiranku menyita perhatian Kay. Tanganku langsung meraih jari-jarinya. Aku butuh menyentuhnya, sekadar untuk menenangkan gemuruh di dada. Dia tidak menolak saat aku mengajak pulang. Tidak pula melawan ketika aku melingkarkan tanganku di pinggangnya. Dia sempat limbung saat berjalan. Sepertinya alkohol sudah mulai memasuki sistem kesadarannya. Segera saja aku mempererat genggamanku dan menariknya mendekat. Dia tidak punya pilihan kecuali mempercayakan beban tubuhnya padaku.

Di tengah perjalanan keluar, aku melempar pandangan kepada Raz yang masih mengamati kami. Refleks pelukanku pada Kay makin posesif hingga akhirnya, kami berhasil keluar dari area pesta.

Aku membimbingnya ke mobil dan perlahan mendudukkannya di kursi penumpang. Tanganku bergerak untuk memasang sabuk pengaman, tetapi mataku menahan tatapan Kay. Jarak kami sangat tipis. Aku bisa merasa embusan napasnya di wajahku.

"Kay," panggilku.

"Ya, Mas?"

Nada manja yang mengiringi jawabannya membuatku menahan napas. Jantungku seketika mempercepat ritmenya.

Tahan dirimu, Evan. Tahan.

"Tadi waktu kita di meja bar, sebelum aku pergi sama Brian, kamu bilang apa sama aku?" tanyaku pelan.

Kay memiringkan kepala. "Yang mana, Mas?"

Aku tahu sebaiknya aku tidak lanjut bertanya, tetapi sisi pemimpiku masih memenangkan perang batin ini. "Yang soal pacar."

Tawa Kay pecah, tetapi aku tidak memiliki keinginan untuk bergabung bersamanya. Setelah beberapa saat, tawanya mereda.

"Nggak penting kok. Aku bilang, 'kita cari pacar, yuk, Mas'. Aku pikir kalau kita punya pacar, kita mungkin terbebas dari perjodohan orangtua kita." Dia kembali terkikik. "Maaf, ya, Mas, aku konyol banget."

Aku juga konyol karena berharap ucapan Kay memiliki arti lain, berharap ucapan itu sesuai dengan halusinasiku, bahwa dia menginginkan kami berpacaran. Dadaku menjadi sangat berat. Aku bisa merasakan hatiku kembali patah, entah untuk yang keberapa kalinya dalam lima tahun ini.

Sampai kapan aku harus diingatkan kalau aku hanya kakak bagi Kay dengan cara menyesakkan seperti ini? Mengapa dia tidak bisa melihat rasa sayangku padanya tidak platonik? Dengan cara apa lagi aku harus membuktikan padanya kalau aku melihatnya sebagai perempuan seutuhnya, kalau aku menginginkannya seperti bagaimana seorang lelaki menginginkan perempuan yang sudah dicintainya diam-diam selama lima tahun?

Tanpa menanggapi ucapannya, aku menarik diri dan menutup pintu. Setelah beberapa detik berusaha

menenangkan diri, aku memasuki kursi pengemudi dan menjalankan mobil menuju rumah Kay.

Kami menempuh perjalanan dalam diam. Kay membuang muka. Dari pantulan di kaca, aku bisa melihatnya melamun. Aku tahu persis apa yang tengah mengisi pikirannya saat ini. Namun, isi kepalaku pun sudah terlalu penuh dan kusut untuk menampung beban di kepalanya. Jadi, aku memutuskan untuk membiarkannya larut dalam pikirannya sendiri.

Sesampainya di rumah Kay, aku memapah gadis itu dan merebahkannya di sofa ruang tamu sebelum mengambil air minum untuknya.

"Mas Evan kok dari tadi diam?" tanya Kay saat aku sedang berjalan kembali ke ruang tamu. "Mas Evan marah sama aku, ya? Masih gara-gara aku pergi nggak pamit? Mas, maafin aku. Jangan marah."

Kay mulai meracau. Matanya memerah. Gelas yang semula ingin langsung kuberikan padanya jadi harus terlupakan sesaat di atas meja sementara aku memeluk Kay.

"Aku nggak marah, Kay. Eh, sudah, sudah. Jangan menangis. Aku nggak marah sama kamu," kataku sambil mengelus puncak kepalanya.

Aku hanya marah pada diriku sendiri karena berharap lebih, Kay. Maaf karena kamu jadi kena imbasnya.

"Benaran?" tanyanya sambil menarik diri.

"Iya, benar." Aku memberikan gelas berisi air pada Kay. "Diminum dulu, yuk."

Kay segera menenggak isinya cepat-cepat. Sepertinya dia memang sudah kehausan. Lalu, aku meletakkannya kembali ke meja. Ketika aku menoleh, Kay sudah menyandarkan kepala di punggung sofa. Selang beberapa detik, matanya yang terpejam kembali terbuka. Lama, dia menatapku.

Tiba-tiba tangannya terangkat dan membelai pipiku. "*You look just like him.*"

Pedih, senyum yang diberikan Kay padaku. Pedih pula rasa yang kini menggerogoti batinku.

Disamakan dengan orang itu rasanya seperti tertusuk sebilah pisau tajam tepat di jantungku. Kembali mengenang peristiwa itu rasanya seperti pisau yang menancap itu dicabut kembali, meninggalkan lubang menganga dan aku ditinggalkan kehabisan darah begitu saja.

Sekujur tubuhku lemas seakan aku memang telah kehilangan nyawa. Saluran pernapasanku menyempit, menyesakkan dadaku. Aku memejamkan mata sesaat, mencoba menetralisir perih yang kini menjajah nadiku. Tatapan Kay masih belum berubah saat aku kembali membuka mata.

"Pindah ke kamar, yuk. Kamu harus istirahat," ucapku, mengabaikan komentarnya tadi.

Tanpa menunggu jawaban, aku menggendong Kay ke kamarnya. Begitu tubuhnya menyentuh kasur, Kay langsung memejamkan mata. Sebentar kemudian, kerutan di wajahnya mengendur. Napasnya teratur. Dia sudah terlelap.

Aku menghela napas berat. Dengan langkah gontai, aku keluar dari kamarnya. Dalam hitungan detik, aku sudah berada di depan pintu rumah Kay.

Tanganku merogoh saku dan mengambil ponsel. Pikiranku hanya tertuju pada satu-satunya orang yang selalu bisa membantuku di saat-saat seperti ini. Di saat Kay meluluhlantakkan hatiku, mengempaskan asaku, dan meruntuhkan duniaku.

[Halo?]

Aku membuang napas. "Brian, *bungkusin* satu buat malam ini, ya. Terserah mau yang mana. Tempat biasa. Bayaran sama."

6
KAY: Bad Influence

"GIMANA? Aman bimbingannya?" tanya sahabatku yang hobi berpenampilan *tomboy* itu.

"Aman. Cuma aku masih belum dapat *key informant* yang kedua." Aku mendesah. "Topikku memang sensitif, sih. Nggak banyak orang yang mau berbicara tentang trauma masa lalu. Kalau kamu, gimana?"

Inez mengangkat bahu sekilas. "Masih nguplek di metodologi. Ngomong-ngomong, aku lapar. Kita makan, yuk. Aku sudah kangen siomay kantin, nih."

Aku hanya menanggapi dengan gelengan kepala dan memasrahkan diri diseret Inez ke kantin. Perempuan ini memang selalu mencari kesempatan untuk makan. Aku berani bertaruh, di dalam tas ransel kulitnya itu pasti ada minimal dua *snack bar*. Namun, yang mengherankan adalah badannya tidak pernah menunjukkan perubahan, tak peduli sebanyak apa pun makanan yang masuk ke perutnya.

"*So, what's new?*" tanya Inez setelah kami duduk dengan membawa piring berisi siomay.

"*Nothing exciting*. Hidupku begini-begini aja."

"Ck, '*nothing exciting*'-nya kamu pasti tetap lebih menarik dibanding aku." Dia mendesah pelan. "Ayo dong, cerita. Apa aja. Sudah hampir dua minggu aku mesti cuti ketemu kamu karena Oma minta aku pulang ke Siantar." Lalu, dia mencondongkan tubuh ke arahku. "Bagaimana pestanya Mas Brian dua minggu lalu? Ada yang seru nggak?"

Aku terdiam. Memoriku langsung kembali ke momen

pertemuanku dengan pria yang susah payah kuenyahkan dari ingatanku dua minggu belakangan ini. Bukan, bukan sosoknya saja yang coba kulupakan, tetapi juga rasa bibirnya yang masih tertinggal hingga saat ini.

Aku masih mengingat dengan jelas cara bibir kami saling memagut seakan aku baru menciumnya beberapa menit yang lalu. Setiap membayangkannya, saraf-saraf yang membentang di seluruh tubuhku seperti mendapat kejutan listrik.

"*So, something did happen,*" celetuk Inez ketika aku tak kunjung menjawab.

Tatapan menyelidiknya tidak mampu kuhindari, begitu pun dorongan untuk menceritakan malam itu. Inez mendengarkan dengan saksama seperti murid yang memperhatikan ucapan gurunya.

Mata Inez mengerjap bingung. Waktu yang diambilnya untuk berpikir membuatku gugup. "Jadi, maksudnya… kamu memberikan ciuman pertamamu ke orang yang baru kamu temui?"

Aku hanya meringis. Tak hanya kehilangan kata-kata, rasanya aku juga ikut kehilangan harga diri karena bibirku baru mengecap rasanya berciuman di usia 21 tahun dan lebih-lebih, karena aku melakukannya dengan orang asing.

Inez menyipitkan mata. "*Who are you?* Kamu apakan Acacia Jovan yang pintar mengontrol diri itu?"

"Inez!" protesku sambil memukul ringan lengannya. Tawa Inez meledak tanpa kontrol, sementara aku hanya

bisa menggeleng malu.

"Nez," panggilku cepat-cepat karena teringat sesuatu. "Tapi, cerita ini cuma buat kita saja, ya. Jangan sampai Mas Evan tahu."

Inez mendengkus. "Kay, kamu tahu, mau aku disekap, disiksa, diancam dibunuh, aku nggak bakal pernah mengkhianatimu. Aku, kan, abdi dalem yang loyal sama Tuan Putri."

Aku berdecak kesal sambil memutar bola mata, membuat tawanya kembali lolos.

"Nah, kalau ini, baru Kay yang kukenal."

Aku tertawa geli mendengar komentar Inez. Memang hanya segelintir orang yang membiarkanku memutar bola mata. Maksud dari segelintir adalah dua orang. Inez dan lelaki berkulit sawo matang itu. Raz.

Sepanjang hidup, aku selalu diingatkan kalau meremehkan ucapan orang dengan memutar bola mata adalah sebuah kesalahan besar. Aku ingat pernah dikurung di kamar seharian karena melakukan itu pada Ayah.

Namun, Inez adalah napas segar bagiku. Dia tidak pernah mendikteku. Dia membebaskanku untuk mengeluarkan isi pikiranku. Hanya bersamanya, aku bisa sedikit lepas dari tuntutan menjaga citra sebagai perempuan baik-baik. Hanya dia juga yang memahami kalau aku sangat kesal dijodoh-jodohkan dengan Mas Evan.

Tiba-tiba suara ponsel Inez memaksa kami menghentikan percakapan. Dia mengerang kencang saat membaca

isi pesan. Rupanya sepupunya sudah menunggunya. Mungkin telinga sepupunya itu pun sudah panas karena kami bicarakan dari tadi.

Inez memang baru saja menceritakan sepupunya yang ikut bersamanya ke Yogyakarta saat terbang dari Medan kemarin. Katanya, mumpung Inez sudah tinggal skripsi dan hanya menghadiri satu kelas, sahabatku itu jadi punya banyak waktu untuk menemani sepupunya berkeliling Yogyakarta.

Kami beranjak dari kursi dan saat itu, aku baru menyadari sesuatu yang ganjil. Mataku memindai meja kantin. Lalu, aku melongok ke bawah meja. Tak menemukan yang kucari, aku mulai mengedarkan pandangan ke lantai kantin yang bisa dijangkau mataku.

"Cari apa, Kay?"

"Pedoman wawancara yang tadi dikasih catatan sama Bu Ruby," jawabku tanpa menatap Inez yang mengikutiku dari belakang.

"Ketinggalan mungkin? Seingatku, waktu kamu keluar dari ruang dosen, kamu cuma bawa tas."

Aku merogoh tas, hendak menghubungi Bu Ruby, tetapi malah dikejutkan dengan pesan dari dosenku itu yang mengatakan kalau catatanku tertinggal di ruangannya dan sudah dititipkan ke admin jurusan. Aku mengambil waktu untuk mengatur detak jantung yang berantakan karena panik. Di hadapanku, Inez sudah memandangku penuh arti.

"Aku baru tahu, efek samping ciuman pertama ternyata

bisa menumpulkan ingatan," godanya.

Aku tidak menanggapi ucapannya. Tanganku langsung meraih pundak perempuan itu dan memutar badannya untuk berjalan keluar kantin. "Kamu duluan saja daripada kena omel sepupumu. Aku harus mengambil catatan sama menunggu dijemput Mas Evan."

"Oke. *Sorry* banget, ya, Kay. Nanti kita jadwalin ketemu deh, supaya bisa mengobrol lama." Dia menggenggam erat tanganku. "Aku tahu hari-harimu lagi berat. Kalau kamu butuh apa pun, kabari aku, ya."

Aku memeluknya sambil mengucap terima kasih. Lalu, kami berpisah di depan pintu kantin. Aku bergegas ke ruang dosen dan mengambil catatanku yang tertinggal. Kali ini, aku memastikan kalau benda itu sudah bersemayam dengan aman di dalam tas sebelum berjalan ke area parkir mobil.

Aku memutuskan untuk mengambil jalan pintas yang jarak tempuhnya lebih pendek dibanding harus melewati lautan manusia di kantin. Benar saja, lorong jalan pintas ini lebih sepi. Hanya ada aku yang berjalan di sini.

Lalu, lamat-lamat aku mendengar lantunan musik. Di sisi kiriku memang ada aula yang biasa digunakan oleh anak-anak Jurusan Musik untuk menggelar konser. Namun, area ini tidak semestinya dibuka sembarangan. Setahuku, tidak ada jadwal konser dalam waktu dekat, jadi mustahil ada geladi kotor atau resik yang digelar di sini.

Penasaran, aku mendekat dan mendorong pintu

utama. Tidak terkunci. Aku mendorong pintu makin lebar. Kemudian, aku melihatnya.

Laki-laki itu. Di tengah panggung. Hanya dibalut kaus putih dan celana hitam. Sepatu hitam melengkapi penampilannya. Jari-jemarinya sedang menari di atas tuts *grand piano*.

Sepertinya dia sangat larut dalam permainannya sampai tidak menyadari kehadiranku. Bahkan ketika aku berjalan ke kursi penonton, konsentrasinya masih terpusat pada lagu yang tengah dimainkannya. Tubuh dan kepalanya mengikuti irama musik.

Makin dekat, aku bisa melihat kalau matanya terpejam. Ujung bibirnya sedikit terangkat. Saat itu pula, aku melihat tato yang menghiasi lengan kirinya.

Tiba-tiba lelaki itu membuka mata dan berhenti bermain. Detik berikutnya, kepalanya terarah padaku. Tatapannya memakuku di tempat. Namun kemudian, dia melanjutkan lagu di oktaf yang lebih tinggi.

Seisi tubuhku seketika dibanjiri adrenalin yang memacu detak jantung. Ketika dia melempar senyum, kakiku mendadak lemas, sehingga aku memutuskan untuk duduk. Hanya sesekali dia memutus kontak mata. Saat itu, aku baru bisa menarik napas. Sisanya, dia lebih banyak menahan tatapanku, membuatku seperti terpidana yang akan menjalani eksekusi mati. Pasrah dan tak berdaya.

Setelah dia menyelesaikan lagu, aku bertepuk tangan. Di luar dugaan, dia berdiri dan menundukkan kepala, menerima pujian dariku. Saat itu, mataku turun ke tatonya.

Ada goresan tinta hitam lain yang menyembul dari kerah kausnya yang berpotongan rendah.

"Saya nggak bakal ke sana kalau kamu takut sama saya," ucapnya tiba-tiba.

Aku mengembalikan perhatian kepadanya. "Nggak. Aku nggak takut."

Dia mengulas senyum tipis saat melanjutkan langkah dan duduk di sebelahku.

"Hai," sapanya.

"Hai. *Nice play*."

Dia membungkukkan badan, menopang siku di atas pahanya. Bibirnya menyuguhkan senyum manis. Intensitas di balik mata cokelat terang yang tertuju lurus padaku membuat degup jantungku menggila.

"*Thanks*," balasnya sambil mengedipkan mata.

Kedipan matanya itu bagai portal yang menarikku menjauh dari realita. Ada desiran asing yang menyambangi hatiku. Tubuhku mendadak lemas. Efek sama yang terjadi saat di *rooftop*.

Di *rooftop* malam itu, aku pikir tindakan impulsif untuk menantangnya menciumku dan semua reaksi aneh di dalam tubuhku itu hanyalah karena pengaruh alkohol. Namun, ketika terbangun esok harinya, aku tidak menyesal telah menciumnya. Bahkan aku masih mengalami reaksi yang sama saat berada di dekatnya sekarang.

Malam itu, berulang kali dia juga memaksaku untuk mengatakan apa yang kupikirkan. Namun, aku tidak mungkin mengatakan kalau aku sangat menyukai kedipan

matanya dan juga efek yang diberikan kedipan mata itu pada tubuhku, kan?

Aku berdeham. "Kok kamu bisa masuk ke sini? Bukannya aula ini nggak bisa dipakai kalau nggak ada acara penting?"

Dia mengangguk. "Kan, memang ada acara penting, makanya dibuka."

"Acara penting apa?"

"Mengumpan seorang putri dan menjebak dia berduaan sama saya di aula ini," jawabnya sambil melempar sorot mata jahil.

"Kalau begitu, apa aku harus menunggu seorang pangeran untuk menyelamatkanku dari jebakanmu?" candaku.

"Saya nggak bakal menghalangimu buat nunggu si pangeran menyelamatkanmu, tapi memangnya seburuk itu terjebak sama saya? Apa seburuk itu terjebak sama saya di *rooftop* malam itu?" Sorot matanya makin intens, membekukan isi kepalaku. "Karena, Acacia, terjebak sama kamu waktu itu adalah pengalaman terburuk buat saya. Pikiran saya terus balik ke malam itu. Saya nggak bisa berhenti mikirin kamu. *You're a bad girl. A bad influence for me,* Acacia."

I can say the same thing about you, Rasmus.

Kalimat itu sudah berada di ujung lidah. Namun, aku harus mengerahkan seluruh kekuatan untuk tidak mengatakannya. Bisa habis harga diriku kalau mengumbar betapa besar efek memori seorang pria padaku sampai aku

tidak bisa melewatkan satu hari tanpa memikirkannya.

Salah satu sudut bibirnya terangkat. Ada ekspresi tengil yang terpancar di wajahnya yang dihiasi cambang tipis. Tanpa melepas kontak mata, dia menegakkan tubuh dan bersandar pada punggung kursi.

"Apa kamu bakal maksa saya baca pikiranmu?" Raz memberiku tatapan menyelidik. "Saya penyihir cupu, Acacia. Kemampuan saya baru sebatas mengumpan dan menjebak seorang putri. Saya belum bisa membaca pikirannya."

Aku tertawa geli sambil menggeleng. Belum sempat aku membalas ucapannya, suara ponselku lebih dulu menginterupsi. Buru-buru aku merogoh tas dan menangkap nama Mas Evan di layar ponsel. Saat aku mengarahkan perhatian kembali pada Raz, pria itu sudah tersenyum tulus.

Suaranya tenang saat bertanya, "Apa sang pangeran sudah datang buat menyelamatkan putrinya?"

Pundakku turun. "Siang ini, sang putri harus benar-benar diselamatkan."

Dia mengangguk paham. "Setuju. Kalau kita ditinggalin berdua di sini lebih lama lagi, saya nggak yakin bisa nahan diri buat mengulang apa yang terjadi di *rooftop* dua minggu lalu."

Sesungguhnya, aku tidak keberatan kami mengulang momen itu. Aku tidak butuh *pangeranku* menyelamatkanku dari dia. Aku butuh *pangeranku* menyelamatkanku dari apa yang sedang menungguku di rumah sang *pangeran*.

Dengan berat hati, aku berdiri. Aku sudah berpamitan, tetapi baru beberapa langkah, aku berhenti. Aku dapat merasakan tatapan Raz melekat di punggungku.

Aku menengok ke belakang. "Lain kali, sang putri berharap bisa terjebak lebih lama bersama penculiknya."

7
EVAN: A Nagging Mother

LANGKAH kaki jenjangnya yang dihias sepatu Keds putih bercorak polkadot *silver* itu mengingatkanku pada masa sekolah dulu.

Saat itu, masa orientasi memasuki hari terakhir. Tak berbeda dengan budaya orientasi lainnya, sekolahku juga terkena sindrom "surat cinta". Di sekolah kami, para siswa baru harus memberikan surat itu langsung ke kakak pembina yang notabene adalah anggota OSIS.

Siang itu, sebelum pulang, aku melihatnya berjalan seorang diri ke arahku yang sedang duduk di bangku di depan kelas bersama anggota OSIS lain. Tangannya menggenggam sebuah amplop. Beberapa temanku mulai heboh berbisik. Sejak hari pertama orientasi, Kay memang sudah menjadi topik utama pembicaraan anak-anak OSIS. Beruntungnya, aku dan tiga temanku bertugas mendampingi kelas Kay. Jumlah partnerku memang lebih baik karena statusku sebagai Ketua OSIS membuatku cukup sibuk, sehingga aku tidak bisa sering-sering mengawasi kelas yang kudampingi.

Kay berhenti di depanku dan mengangsurkan surat kepadaku. Sontak gumaman sarat rasa kecewa mengalun rendah di sekitarku. Namun, aku tak terusik. Mataku sibuk mengamati Kay yang sudah tersipu. Rona di wajahnya makin mempertegas kecantikan perempuan itu.

"*Thanks,* ya," ucapku, mencoba mempertahankan wibawa.

Kay mengangguk malu-malu. "Terima kasih juga sudah mendampingi saya dan teman-teman sekelas saya,

Mas. Saya tahu Mas Evan sebagai Ketua OSIS pasti sibuk banget, tetapi masih selalu menyempatkan diri untuk mengecek kelas kami yang juga tanggung jawab Mas Evan. Sehat-sehat selalu, ya, Mas. Semoga tahun depan lulus dengan nilai baik."

Aku tidak tahu kapan persisnya aku jatuh cinta padanya, tetapi aku rasa aku sudah memupuk harapan padanya sejak hari itu. Hari yang tak kusangka sebagai awal dari perjalanan patah hatiku. Meski begitu, aku selalu merasa bahagia setiap mengenang peristiwa itu dan juga setiap aku membuka surat itu lagi.

Iya, aku masih menyimpan surat dari Kay hingga detik ini.

"Maaf jadi menunggu lama, Mas," kata Kay.

Aku menghela napas pelan. "Kenapa harus selalu lari-lari setiap aku jemput, sih?"

"Nggak enak karena sudah ditungguin Mas Evan."

"Namanya juga ditungguin. Artinya, nggak bakal ditinggal. Jadi, nggak perlu buru-buru."

"Tetap saja," sanggahnya. "Seharusnya aku yang dijemput yang menunggu, bukan sebaliknya."

Aku berani bertaruh, kalimat terakhirnya itu pasti bagian dari serangkaian nasihat dari ayahnya. Tanganku terangkat untuk membelai kepalanya dan berakhir dengan menyelipkan rambut ke belakang telinganya. "Daripada berdebat, mending kita pulang sekarang. Kasihan mereka bisa kelaparan kalau kita nggak datang-datang."

Kay mengangguk patuh dan memasuki mobil. Aku

menanyakan bimbingan skripsinya hari ini. Dia tampak bersemangat karena sudah bisa mulai mengambil data. Namun, sayangnya kebahagiaannya itu tidak menular.

Sejujurnya, aku cemas dengan topik yang diambil Kay. Tak hanya karena Kay memilih topik tentang perundungan yang bisa menyebabkannya kesulitan mencari narasumber, tetapi juga karena perundungan adalah masalah yang sangat personal baginya. Dan juga bagiku. Aku hanya tidak ingin traumanya ikut terpicu karena melakukan penelitian ini. Namun, Kay bersikukuh untuk mengambil topik ini.

"Minggu depan, wawancaranya di mana?" tanyaku.

"Rumah *key informant*-nya di daerah Kota Baru, Mas."

"Aku antar, ya."

"Eh, nggak usah, Mas. Aku bisa ke sana sendiri kok."

"Aku tahu kamu bisa ke sana sendiri, tapi aku mau mengantar. Janji deh, aku nggak bakal mengganggu wawancaranya. Aku bakal menunggu di teras rumahnya saja."

Aku mengerling sekilas. Perempuan itu tampak merenung. Mungkin aku memang terlampau mendesak, tetapi aku hanya ingin memastikannya baik-baik saja setelah wawancara.

"Ya, sudah, Mas. Boleh," jawabnya.

Tidak mengejutkan. Kay sangat jarang menolak keinginanku. Om Athan memang pernah berpesan padanya untuk patuh padaku.

"Tapi, setelah itu," lanjutnya sambil mengarahkan

pandangan kepadaku. Sekilas aku bisa melihat binar di matanya. "Boleh kita makan coto Makassar sama es pisang ijo di dekat sana?"

"Boleh dong. Sudah lama juga nggak main ke daerah kota."

Kali ini, semangat dan rasa bahagianya menular padaku. Aku ikut tersenyum mendengarkannya membicarakan makanan khas Sulawesi itu. Namun, kami harus segera mengakhiri keasyikan berbicara tentang makanan pinggir jalan begitu tiba di rumah orangtuaku.

Aku melihat Om Athan dan Tante Lita bersama kedua orangtuaku sudah menunggu di depan pintu rumah. Mereka pasti mengetahui kedatangan kami dari Kay. Beberapa menit sebelumnya, ponsel Kay memang berdering. Tante Lita sudah menanyakan posisi kami.

Kay langsung turun ketika mobil sudah sepenuhnya berhenti. Dia menghambur ke pelukan seorang perempuan yang cocok menjadi bintang iklan sampo. Rambut hitam legamnya berkilau di bawah sinar matahari terik. Dengan wajah yang awet muda seperti itu, dia lebih pantas disebut kakaknya Kay dibanding bundanya.

Di saat bersamaan, seorang pria jangkung mengacak rambut Kay yang masih erat memeluk Tante Lita. Mulut pria itu bergerak, mengatakan sesuatu yang membuat anaknya melepas dekapan dan mencium tangan kedua orangtuanya sebelum membenamkan wajahnya di dada sang ayah. Aku ikut menyambut orangtua Kay. Kami belum sempat bertemu karena aku sudah keluar rumah

sejak pagi.

Aku mengambil posisi di samping Kay saat berjalan masuk ke rumah. Aku mengerling ke arahnya. Dia memang terlihat senang bisa bertemu kedua orangtuanya. Namun, dari pundaknya yang kaku ketika empat orang di depan kami sedang tidak memperhatikannya, aku mengerti kalau dia cemas dengan pertemuan keluarga ini.

Refleks aku menempatkan tangan di punggung Kay. Tindakanku itu menarik perhatiannya. Saat aku mengusap punggungnya, ketegangan di tubuhnya perlahan mengendur. Ini adalah salah satu caraku untuk menenangkannya. Dan dia tidak pernah keberatan kalau aku melakukan itu.

Kami tiba di ruang makan. Para kepala keluarga duduk di kedua ujung meja. Papa di sisi kananku dan Om Athan di sisi kiri. Aku duduk di dekat Papa, berhadapan dengan Mama. Tante Lita menempati kursi di samping Mama. Sementara itu, Kay duduk bersisian denganku.

Mama menggenggam pundak Tante Lita sesaat sebelum mereka duduk. "Coba lihat anak-anak kita." Tatapan penuh kasih dia layangkan padaku dan Kay. Bibirnya melengkung sempurna. "Cocok banget, ya."

Tante Lita hanya menanggapi dengan senyum tipis.

"Sudah, Gin," Om Athan menyahut. "Ditunggu saja sampai secapeknya mereka. Semua orang juga bisa melihat kalau mereka itu dekat. Ke mana-mana selalu berdua. Mereka cuma masih malu-malu mengakui perasaan satu sama lain."

Mama menyambung, "Anak muda zaman sekarang mungkin memang begitu, ya. Egonya terlalu tinggi." Mama mengirim tatapan penuh arti padaku. "Atau mungkin sifat jual mahalku yang menurun ke anakku. Karena papanya dulu nggak pakai acara jual mahal atau tarik ulur sama aku."

Om Athan dan Mama tergelak. Sementara Papa dan Tante Lita hanya mengulum senyum tipis. Di sampingku, Kay tidak berkata apa-apa. Meski ada senyum samar di bibirnya, jarinya beradu gelisah di atas pahanya. Aku membelai jari-jarinya, berharap tindakanku itu bisa sedikit mengurangi kecemasannya.

Inilah salah satu alasan Kay selalu terlihat tidak nyaman setiap keluarga kami berkumpul. Perjodohan kami selalu menjadi pembahasan pertama yang diangkat, bahkan ketika kami baru mendaratkan pantat di kursi di ruang makan.

Selalu Mama yang mengawali dan selalu Om Athan yang menanggapi sindiran halus Mama. Papa dan Tante Lita selalu menjadi pihak yang lebih simpatik kepada kami. Mungkin lebih tepatnya, kepada Kay. Karena bila aku bisa egois, tidak ada hal yang lebih kuinginkan daripada menjadikan Kay milikku. Namun, aku masih menghormati pilihan Kay sembari terus berharap suatu saat nanti, Kay bisa melihatku sebagai lelaki seutuhnya. Bukan hanya kakak.

"Memangnya kenapa, sih, kalian nggak meresmikan saja hubungan kalian ini? Kalian, kan, sudah kenal lama.

Sejak Kay kuliah di UGN, kalian menjadi makin dekat. Evan nggak pernah pacaran sama cewek lain. Kay juga nggak pernah kelihatan dekat sama cowok selain Evan. Bukan itu sudah tanda kalau kalian nyaman dengan satu sama lain? Mau menunggu apa lagi?" cecar Mama.

"Mas Evan sudah aku anggap seperti kakak sendiri, Tante," balas Kay lirih. Aku bisa melihatnya melirik takut-takut ke arah Om Athan. Namun, Om Athan hanya diam.

"Dulu, Tante Gina juga awalnya menganggap Om Kefas cuma teman, tapi sekarang, kami malah sampai menikah. Lagi pula, kalau Kay sampai bisa menganggap Evan sebagai kakak malah bagus dong. Karena berarti Evan bisa menjaga Kay dengan baik dan bikin Kay nyaman. Kay pasti juga mau mencari pasangan yang bisa menjaga dan membuat Kay nyaman, kan?"

Lirih, Kay mengatakan, "Iya, sih, Tante."

"Ya, kalau begitu, kenapa harus menunda untuk berpacaran?" Mama mendesah berat. "Apa kalian juga nggak capek jadi bahan pembicaraan di kampus karena status kalian yang nggak jelas?"

Tiba-tiba genggaman Kay mengerat di tanganku, menunjukkan dia yang makin tidak nyaman dengan pembicaraan ini. Berkali-kali terjebak dalam situasi seperti ini selama bertahun-tahun, aku sudah hafal dengan isyarat yang diberikan Kay. Maka, aku memutuskan untuk mengambil alih dan menyelamatkan Kay. Meski bila boleh jujur menyuarakan isi hati, tidak ada kalimat Mama yang ingin kubantah. Namun, peran sebagai pahlawan untuk

Kay terasa lebih menggiurkan, walau aku tahu, pada akhirnya aku akan makin terjerumus ke dalam jurang "hanya kakak" ini.

Oh, Kay, tidak bisakah kamu melihat aku yang rela sakit demi membuatmu merasa nyaman?

"Biarkan saja," sanggahku. "Itu hak mereka mau bicara apa soal kami."

"Memang, tapi kalau kalian sudah meresmikan hubungan, kan, jadi jelas. Nggak akan ada lagi yang berani mengganggu Kay ataupun kamu."

Aku sudah tidak heran lagi kalau Mama tahu gosip yang beredar di kampus. Salah satunya adalah tentang apa saja yang para mahasiswa bicarakan soal hubunganku dengan Kay. Mata dan telinga Mama bertebaran di kampus. Dia tidak ingin kehilangan informasi apa pun, terutama tentang aku dan Kay. Namun, untungnya sisi lain kehidupanku masih luput dari pengawasan Mama. Untuk itu, aku harus berterima kasih pada Brian. *Pekerjaan* Brian memang sangat rapi.

"Sudah nggak banyak yang mengganggu Kay sekarang kok, Ma," elakku lagi.

Mama berdecak. "Tetap saja, Van—"

"Mama, sudah," selaku, menekan setiap kata.

"Sudah bagaimana?" Mama mendesah berat. "Van, kamu mau mencari perempuan seperti Kay di mana lagi? Sudah langka, apalagi di zaman sekarang. Aduh, anak sekarang, sudah dikasih jalan, diberi kemudahan, jodoh yang pantas sudah ada di depan mata, tapi malah dicuekin.

Nanti kalau perempuan itu sudah dapat pasangan lain, baru menyesal—"

"Mama." Suaraku lebih rendah dan tegas kali ini. Emosiku tersulut bukan karena Mama yang tak henti berbicara bak kereta ngebut, tetapi lebih karena ucapannya tentang Kay yang memiliki pasangan lain. Aku tidak menyukai gagasan itu. Aku tidak menyukai Kay bersama orang lain. Membayangkannya saja sudah membuatku seperti gunung berapi yang siap memuntahkan lava panas.

Aku mengambil napas dalam-dalam. Usapan samar yang diberikan Kay di punggung tanganku bisa menyejukkan hatiku yang panas.

"Mama, sudah," pintaku. "Nggak sekarang. Om Athan sama Tante Lita nggak datang ke sini untuk membahas masalah ini. Jadi, tolong, Ma, jangan diperpanjang. Aku nggak suka membahas masalah ini di saat sensitif seperti saat ini."

Tiba-tiba keheningan menyergap kami. Tak ada seorang pun dari kami yang bergerak. Bahkan mungkin kami sama-sama menahan napas. Namun, aku tidak gentar menahan tatapan Mama, menyatakan kesungguhan ucapanku tadi.

Selamat datang ke dalam keluarga Reynaldi. Keluarga di mana sang kepala rumah tangga memilih diam ketika istrinya mendominasi percakapan. Keluarga di mana sang mama senang memegang kontrol, memaksakan kehendak, dan mengatur apa yang seharusnya dilakukan anaknya. Beginilah wajah keluarga Reynaldi di dalam rumahnya. Papa mungkin memiliki wewenang penuh di

perusahaannya. Namun, di rumah, pria kurus berkacamata itu hanya penyeimbang ratunya. Aku mungkin memiliki pesona dan kuasa untuk mendapatkan kemauanku, seperti meminta Brian membawakan *replacement* atau menyuruh perempuan-perempuan itu melakukan hal-hal yang kuinginkan. Namun, di rumah, aku hanyalah pion Mama. Berbagai segi kehidupanku dijalankan sesuai arahan sang mama.

Bersekolah di SMA swasta terbaik di Yogyakarta, mengikuti serangkaian les demi masuk kelas IPA unggulan, menjadi Ketua OSIS, mengambil Jurusan Manajemen Bisnis, melanjutkan studi Magister, sampai siapa saja teman-temanku dan pesta-pesta yang bisa kudatangi, semua berada dalam pengawasannya. Aku hanya berani melawan kalau Mama mulai mendesak Kay, meskipun perlawananku sebatas memintanya menghentikan pembahasan tentang hubunganku dengan Kay. Itu pun karena Kay memang tidak nyaman dengan cercaan Mama.

Memang luar biasa kekuatan cinta itu. Cinta bisa memberimu keberanian untuk melakukan banyak hal demi orang yang kamu sayangi. Aku tidak tahu apakah itu hal yang baik atau justru sebuah kebodohan.

Akhirnya, Mama yang lebih dulu memutus kontak mata. Pandangannya turun ke piring di hadapannya. "Kamu tahu kalau dia ada di sini, dia akan mengatakan hal yang sama," kata Mama.

Sangat lirih.

8
RAZ: The Other Reynaldi

SEJAK berjalan dari tempat parkir, mataku sudah disuguhi pemandangan asing. Orang-orang bersetelan rapi datang silih berganti. Bila otakku yang cuma akur dengan not balok ini masih pintar berhitung, sudah puluhan orang berpenampilan serupa yang melewatiku. Aku tidak ingat sedang ada acara besar di kampus. Cuma, ya, memang selama ini, aku tidak pernah mengikuti kegiatan universitas. Paling banter, aku cuma hafal acara jurusanku. Jadi, jangan tanya siapa Ketua BEM universitas sekarang karena aku tidak tahu.

Boro-boro Ketua BEM, nama Kepala Yayasan saja aku baru tahu dari Felix setelah menjalani tujuh setengah semester di kampusku ini. Maksudku, untuk apa mahasiswa sepertiku tahu nama Kepala Yayasan? Memangnya nama itu bakal keluar di ujian?

Namun, memang pemandangan ini bisa dibilang tidak biasa. Belum pernah aku melihat sederetan orang berpakaian serbahitam berlalu lalang di kampus seperti ini, tepatnya di sekitar aula utama. Aula paling besar di universitas yang luasnya mungkin seluas lapangan sepak bola.

Di kampusku, semua jurusan punya aula sendiri dan ukurannya setengah dari aula utama. Jurusan Musik memiliki jumlah aula dan auditorium paling banyak di antara empat jurusan lainnya. Jadi, bisa dibayangkan betapa besarnya kampusku ini. Di minggu pertama perkuliahan, aku sampai tersesat berkali-kali di dalam gedung kampus. Itu salahku juga, sih. Informasi kakak

pembina selama masa orientasi lebih banyak masuk kuping kanan dan keluar lagi dari kuping kanan, alias mental, alias tidak ada yang kudengarkan sama sekali.

Kalau bukan karena menuruti keinginan Bapak atas rekomendasi mbakku—Gladys—dan dukungan penuh dari Ibu—ketiga orang ini memang paling hobi bermusyawarah untuk mencapai mufakat kalau urusannya sudah menyangkut anggota termuda keluarga Abraham—mana mungkin aku terdampar di kabupaten paling besar di Yogyakarta ini.

Mbak Gladys memang menginginkanku berkuliah di UGN. Alasannya karena jurusan Musik universitas ini termasuk yang terbaik di Indonesia. Kadang-kadang, aku mungkin terkesan nyeleneh dan tidak peduli pada pendapat orang lain. Cuma, kalau sudah menyangkut keluarga, aku tetap merasa durhaka kalau tidak mendengarkan mereka. Lagi pula, masih mending mereka membebaskanku memilih jurusan, kan?

Meski Bapak adalah pengusaha sukses di Bogor, beliau tidak pernah mengatur mimpi anak-anaknya. Bapak memang berharap salah satu dari kami mau menggantikan posisinya suatu hari nanti. Namun, tidak pernah sekali pun orangtuaku menghakimi mimpi kami. Mengarahkan, iya. Memberi pilihan sekolah-sekolah bagus, jelas. Namun, Bapak tidak pernah mengharuskan kami mengambil jurusan yang linier dengan bisnisnya yang bergerak di bidang properti.

"Pelajaran soal bisnis, nanti bisa langsung sama

Bapak. Bapak, kan, pengusaha sukses. Pengetahuan dan pengalaman dari praktisi jauh lebih bermanfaat daripada teori-teori saja, kan? Nah, kalau soal sinematografi sama musik, kan, Bapak nggak tahu-menahu, jadi kalian belajar sendiri. Itu bagus untuk tambahan *skills* kalian. Jadi, kalian nggak cuma tahu bisnis, tapi ada keahlian lain."

Itu kata Bapak waktu itu.

Di satu sisi, Bapak memang bisa narsis. Siapa pengusaha sukses yang menyebut diri sendiri pengusaha sukses kalau bukan Bapak? Di sisi lain, Bapak juga bijaksana. Mau cari model bapak kayak begini di mana lagi? Kalau Ibu, sih, yang penting Bapak senang saja. Ya, ya, terserah kalian mau berpikir apa. Toh, mereka pasangan suami istri.

Lamunanku yang sudah berkelana jauh itu buyar karena kehadiran seseorang di sampingku. Felix dengan model rambut *man bun* kebanggaannya itu menaikkan alis sekilas padaku. Di sebelahnya, Kostas berjalan sambil bersiul. Entah lagu apa yang didendangkannya.

Kami tinggal beberapa langkah lagi dari aula utama. Sebagian tamu bersetelan rapi masih ada yang berkumpul di dekat aula. Sisanya menuruni anak tangga, menyusul gerombolan yang sudah lebih dulu meninggalkan tempat pertemuan itu.

Aku berhenti tidak jauh dari tangga. "Ada acara apa, sih?"

"Kamu nggak tahu?" tanya Kostas balik. Lelaki itu tiba-tiba sudah berdiri membelakangi aula dan menghadap kami.

"Sejak kapan Raz tahu acara kampus yang bukan jurusannya?" balas Felix.

"Iya, sih." Kostas mendengkus kesal. "Makanya, banyak gaul sama anak-anak lain."

"Cewek-cewek jurusan lain maksudmu?" sindir Felix.

Kostas mengiakan dengan raut mesumnya. Aku memutar bola mata. Pikiran temanku yang satu ini memang cuma diisi dengan perempuan. Sepertinya kalau tidak menyentuh perempuan sehari saja, dia bisa sakau.

Kostas memang bisa dibilang menarik. Dengan profesinya sebagai vokalis, tentu saja karismanya meningkat tajam. Dengan tampang manis khas Indonesia Timur dan suara merdu serta rambut keriting—yang kata perempuan-perempuan itu menggoda dan enak dijambak—pesonanya jadi sulit ditolak.

"Perempuan-perempuan itu, kalau sudah dibuat nyaman sedikit saja, semua rahasia terpendam keluarga pun bisa mereka bongkar dengan sukarela—"

"Ya, terus, hubungannya sama acara ini apa, *Ndes?*" sela Felix.

"Ini aku juga mau bilang, kamu potong dulu, sih!" sungut Kostas. Lalu, lelaki itu mendadak tampak sungkan. "Ini peringatan lima tahun anak Kepala Yayasan meninggal dunia."

Felix segera menimpali, "Ha? Anaknya Pak Kefas, kan, Evan. Jelas-jelas dia masih segar bugar dan sehat begitu. Ngawur banget omonganmu. Informanmu lagi teler kali waktu cerita."

Kostas menggeleng cepat. "Bukan. Bukan Evan. Yang sudah meninggal itu adiknya Evan. Aaron. Aaron Reynaldi."

"Eh? Jadi ada dua Reynaldi junior? Aku pikir Evan anak tunggal."

"Nggak. Evan punya adik, tapi meninggal waktu SMA."

"Sakit?"

Lagi, Kostas menggeleng. Lebih lemah kali ini. Wajahnya makin muram. Semua ketengilan, kemesuman, dan kejahilan di mukanya itu lenyap tanpa sisa.

"Meninggal karena di-*bully* waktu kelas dua SMA."

Sunyi. Tak ada satu pun dari kami yang menanggapi. Aku sibuk dengan pikiranku, diam-diam mengutuk para perundung yang bertingkah seenaknya dan tidak memikirkan konsekuensi perbuatan mereka hingga menghilangkan nyawa seseorang semudah itu.

"Dan Aaron itu," Kostas melanjutkan. "Dulu, pacarnya Kay. Bahkan katanya, mereka mau bertunangan selepas lulus SMA."

Mendengar nama Kay, perhatianku langsung terpusat pada Kostas. Apalagi karena perempuan itu dikaitkan dengan seorang Reynaldi. Dan Reynaldi yang sedang dibicarakan saat ini bukanlah Evan, tetapi adiknya. Aku tercenung sesaat. Heran pada diriku yang mendadak peduli dengan kehidupan dan masa lalu orang lain.

"Informasinya valid nggak? Jangan-jangan gosip doang," balas Felix.

"Valid. Yang memberitahuku itu teman dekatnya Kay dulu waktu SMA. Hubungan mereka merenggang karena pacar si cewek ini pernah kepergok sama Kay waktu lagi ngata-ngatain Aaron."

"Kok bisa-bisanya ada yang mem-*bully* anaknya Reynaldi sampai meninggal? Kakaknya saja disegani satu kampus."

Pertanyaan sama yang berputar di otakku diterjemahkan dengan sempurna oleh Felix. Meskipun, ya, sering kali perundungan tidak mengenal nama, status, keturunan, dan lain sebagainya, tetapi tetap saja. Bagaimana mungkin ada orang yang berani menyentuh keturunan Reynaldi?

Kostas mendesah berat. "Kalian jangan membayangkan Aaron itu seperti kakaknya. Dia beda jauh sama Evan. Aaron tuh bisa dibilang *nerdy*. Ya, tipe-tipe anak yang seragamnya dimasukin, celananya naik sampai pinggang, pakai kacamata, pendiam, dan jenius pakai banget. Kebayang, kan?"

Aku cuma diam. Bukannya membayangkan bagaimana rupa seorang Aaron Reynaldi, tetapi lebih karena tidak habis pikir pada otak dungu para perundung. Aku mengerti posisi Aaron yang dirundung gara-gara penampilan. Aku juga suka dicela gara-gara terlihat seperti berandalan. Kalau dicerca dan dihakimi karena penampilan bisa dimasukkan sebagai pengalaman di CV, sih, CV-ku mungkin sudah setebal skripsi. Hanya saja, di-*bully* sampai tewas? Itu sudah keterlaluan, sih.

Ya, tetapi tidak ada gunanya juga mengutuk mereka

sekarang. Semua sudah terjadi. Sebuah keluarga sudah kehilangan anak dan adik mereka. Seorang perempuan telah kehilangan kekasihnya.

"Dan kalian bisa bayangkan, laki-laki seperti itu berhasil mendapatkan hati perempuan paling cantik di sekolah," lanjut Kotas. "Gimana nggak banyak laki-laki yang iri? Mungkin orang nggak banyak yang berkomentar kalau dia jalan sama Evan. Nah, ini, Kay malah memilih bersama Aaron."

"Gara-gara itu? Aaron di-*bully* sampai meninggal karena dia pacaran sama Kay?" sambung Felix.

"Kabarnya begitu."

Felix berdecak kesal. "Percuma disekolahin mahal-mahal, tapi otaknya bengkok."

"Terus, pelakunya gimana?" Aku yang sedari tadi diam, akhirnya ikut bertanya, tergelitik untuk menanyakan hal yang cukup mengganggu.

"Sempat diproses hukum, tapi kabarnya *hanya* dihukum satu tahun. Ya, kamu tahulah, kalau uang sudah berbicara, kekuatan hukum juga bisa dilemahkan."

Aku tertegun, merasa tertohok dengan ucapan Kostas, padahal kalimat itu tidak ditujukan kepadaku. Saat itu, kami mendengar pintu aula utama dibuka. Sontak kami bertiga menoleh.

Seorang pria dan perempuan paruh baya melangkah keluar. Sang pria memiliki perawakan yang tidak asing. Tinggi, berkulit putih, dan memakai kacamata. Sementara perempuan di sampingnya memiliki potongan rambut

sebahu ditata rapi. Posturnya cukup berisi, terbalut anggun oleh gaun pas badan yang jatuh persis di bawah lutut. Kakinya tampak sudah terbiasa dengan sepatu berhak tinggi.

Pasangan suami istri lain menyusul di belakang mereka. Fitur fisik sang perempuan tampak familier. Bahkan gerakan tubuhnya yang patuh saat dituntun prianya mengingatkanku pada seseorang.

Sesuai tebakan, dua orang yang baru terlintas di benakku—Evan dan Kay—langsung menampakkan diri. Mataku cuma tertuju pada Kay. Wajahnya kuyu. Kesedihan tergambar jelas di setiap garis mukanya. Tubuhnya pasrah dibimbing lengan Evan yang melingkar posesif di pinggangnya. Setelah lima tahun, dia terlihat masih terpukul dengan kepergian kekasihnya yang mendadak.

Aku selalu berpikir perempuan sepertinya cuma mau bergaul dengan kaumnya. Namun, Kay mengubah pandanganku. Dia bukan perempuan yang *judgmental*. Dia tidak menilai seseorang dari apa yang cuma bisa ditangkap oleh matanya. Mungkin itu bagaimana dia akhirnya memilih berpacaran dengan Aaron. Aku memang tidak mengenal mendiang kekasihnya itu. Namun, aku yakin Kay melihat sesuatu di balik citra seorang Aaron Reynaldi yang lebih dikenal sebagai siswa cupu.

Sebelum bisa kucegah, aku menemukan diriku makin tertarik untuk mengenalnya, tertantang untuk mengupas setiap lapisan yang menyembunyikan sosok Kay yang

belum pernah diperlihatkan pada orang lain. Yang terbungkus oleh sikap lembut dan penurutnya.

"Terus," kataku pada Kostas. "Kamu tahu apa lagi soal Kay?"

9
Kay: Aaron, The Ambivalent Angel

SUASANA hatiku selalu berantakan menjelang datangnya hari Aaron diistirahatkan untuk selamanya. Semua orang terdekatku sudah hafal kebiasaanku ketika hari itu makin dekat. Aku menjadi lebih senang menyendiri dan menjadi pendiam. Tak jarang aku memilih untuk mengurung diri di kamar. Namun, dua tahun belakangan, aku mulai bisa mengontrol emosi.

Perjalanan menuju titik ini tidaklah mudah. Aku menghabiskan tiga tahun pertama dengan meratapi, menolak, dan mengutuk kepergian Aaron di tangan orang-orang keji yang adalah teman-teman sekolahku.

Sekolah tempatku menimba ilmu dulu bukan sekolah sembarangan. Tanpa pundi-pundi tebal, diterima masuk hanyalah angan-angan. Jadi, bisa dibayangkan persaingan jumlah digit di rekening cukup tinggi. Sebagian besar dari mereka melihat kekayaan sebagai bentuk kekuasaan. Besarnya uang yang mereka miliki melegitimasi apa pun yang mereka lakukan. Termasuk bertindak tidak manusiawi pada teman-temannya. Nahasnya, kekasihku yang menjadi korban. Meski Reynaldi adalah salah satu keluarga terpandang di Yogyakarta, hal itu tidak lantas menciutkan nyali anak-anak para pengusaha dan konglomerat lain untuk berbuat semena-mena pada anaknya.

Mas Evan masih beruntung. Dia memiliki tampang yang bisa dibilang menarik. Otot-otot di sepanjang tubuhnya mempertegas kesan maskulin dari posturnya yang tinggi menjulang. Cara berbicaranya yang penuh wibawa dan kepercayaan diri membuatnya mudah

disegani. Belum lagi dengan otak cemerlang hasil les privat setiap hari. Singkat kata, Mas Evan adalah paket sempurna pria idaman para perempuan.

Sementara adiknya, nyaris bertolak belakang dengan masnya. Menurut orang-orang, kalau dia tidak memakai nama Reynaldi, mereka tidak akan menyangka dia masih memiliki ikatan darah dengan Mas Evan.

Secara fisik, Aaron tidak setinggi masnya. Tubuhnya cenderung kecil dan kurus. Penampilannya pun tidak menarik perhatian. Kemampuan sosialnya tidak sebaik kakaknya. Dia lebih memilih berada di bawah radar. Namun, kemampuan otak Aaron melampaui Mas Evan. Aaron masuk ke daftar orang jenius. Kecerdasan intelektualnya di atas 130. Kelebihannya itulah yang menggetarkan sesuatu di dasar hatiku.

Semua bermula ketika aku didapuk menjadi teman kelompoknya untuk mata pelajaran Biologi. Kemampuannya menghafal deretan nama latin hewan dan tumbuhan dalam sekali baca membuatku terkesima. Kesabarannya saat mengajariku tak pelak membuatku makin tertarik pada pria berkacamata itu. Belum lagi percikan semangat di balik iris mata cokelatnya ketika dia membahas hal-hal yang disenanginya—yang sebagian besar adalah teori-teori fisika, seperti relativitas umum, khusus, dan sejenisnya—tidak pernah gagal untuk menghangatkan hatiku.

Sejak menjadi teman kelompok, kami menjadi sangat dekat. Aku pun ikut dekat dengan kakaknya, terlebih setelah orangtua kami bertemu di penerimaan rapor

semester.

Aaron memang tidak seperti pria-pria lain yang mengejarku. Namun, dia memiliki caranya sendiri untuk menyentuh hatiku. Setiap aku memejamkan mata dan membayangkan laki-laki yang kuinginkan berada di dekatku, wajahnya selalu yang pertama kali muncul. Namun, Aaron selalu menjaga hubungan kami sebatas teman kelompok. Aku mulai berpikir dia tidak menyukaiku sebagaimana aku menyukainya. Aku juga tidak ingin terlihat agresif dengan menyatakan perasaanku lebih dulu.

Ayah bilang, perempuan harus bisa menjaga harga diri. Bertindak agresif dan mengekspresikan perasaan secara gamblang bukan sifat perempuan bermartabat. Jadi, memberitahu Aaron tentang perasaanku bukanlah opsi yang bisa kuambil.

Sampai tiba-tiba ketika aku datang ke rumah keluarga Reynaldi untuk makan siang, Tante Gina bertanya bila aku menyukai Aaron. Aku yang tidak siap dengan pertanyaan seperti itu langsung merasakan wajahku seperti baru saja ditumpahi minyak panas. Sungguh, rasanya mukaku kala itu bisa melepuh saking panasnya. Tak bisa menjawab, aku hanya menunduk.

Selepas makan siang, Aaron meminta bicara berdua denganku dan saat itu, dia menyatakan perasaannya. Leganya bukan main karena ternyata perasaanku bersambut. Selang beberapa minggu, dia mengajakku berpacaran. Tentu saja, aku menyambutnya dengan gembira.

Hanya saja, ternyata banyak siswa tidak merasakan kegembiraan yang sama saat melihat kami berpacaran. Aku pernah memergoki pacar salah satu teman dekatku merundung Aaron. Rupanya bukan sekali itu saja Aaron menerima perlakuan tidak baik dari teman-teman kami. Kalau saja aku tidak kebetulan lewat di koridor kelasnya—kami memang berbeda kelas saat kelas dua SMA—untuk menemuinya, aku tidak akan pernah tahu betapa buruk ucapan teman-teman kami. Pacarku itu tidak pernah menceritakan kepada siapa pun kalau dia sudah dirundung sejak kelas satu SMA.

Namun, tak ada yang lebih buruk dibandingkan saat menemukannya tidak bernyawa di sudut gudang penyimpanan alat olahraga sore itu.

Aku ingat pukul empat sore, Tante Gina meneleponku, bertanya bila Aaron sedang bersamaku karena lelaki itu tak kunjung pulang. Diliputi kepanikan, aku menyusul keluarga Reynaldi mencari Aaron. Kami menghubungi semua teman yang kami kenal, sementara kami mengitari sekolah untuk mencari sosoknya.

Aku juga ingat saat petugas kebersihan sekolah berlari menemui kami. Wajahnya pucat pasi. Tubuhnya gemetar. Suaranya patah-patah saat mengatakan kalau dia mungkin menemukan Aaron.

Kemudian, aku melihatnya.

Dia ada di sudut ruangan, tubuhnya menghadap ke arah pintu, meringkuk seperti bayi di dalam kandungan. Kepalanya setengah tertunduk. Darah berkumpul di

sekitar kepalanya, ikut membasahi kacamatanya yang sudah tak berbentuk dan seragamnya yang sobek di beberapa bagian.

Aku ingat berteriak histeris dan memanggil-manggil namanya. Namun, kekasihku itu bergeming. Tak ada senyum cerah yang menyambutku, tidak ada juga binar di balik kacamatanya saat aku memanggil namanya.

Lalu, semuanya gelap.

Aku terbangun di rumah sakit dan berulang kali pingsan ketika mengingat kalau Aaron sudah tiada. Kekasihku sudah pergi sebelum aku sempat mengucap pamit. Dia tidak akan lagi menggandeng tanganku malu-malu atau memelukku diam-diam ketika tidak ada orang yang melihat.

Tak banyak yang kuingat setelah itu karena aku lebih banyak pingsan dan berada di kamar. Mataku perih karena terlalu banyak menangis. Dadaku sakit bukan main. Tubuhku rasanya tidak bernyawa. Saat itu, kata mereka, aku masih syok dan dalam fase penolakan. Aku masih menolak untuk percaya kalau kekasih yang baru kupacari enam bulan itu pergi untuk selamanya.

Aku baru bisa mengumpulkan energi saat hari pemakamannya tiba, tetapi lagi-lagi aku pingsan. Setelah itu, aku baru tahu kalau keluarga Reynaldi sudah memproses kasus Aaron secara hukum. Mereka harus rela jenazah Aaron diautopsi sebelum dikubur.

Aku pikir akan merasa lega melihat empat pembunuh Aaron mendekam di penjara. Namun, tak ada sedikit

pun rasa lega. Mendapatkan informasi detail tentang apa saja yang terjadi sore itu dari mulut para pembunuh itu hanya menambah rasa pilu di dadaku. Belum lagi karena hukuman yang mereka terima *hanya* satu tahun. Kami harus melalui serangkaian rasa sakit itu, tetapi semua itu tidak akan mengembalikan Aaron-ku.

Dia sudah pergi. Dan aku tidak ingin mengenangnya seperti ini.

Sering kali aku menyalahkan diriku. Sering kali aku berpikir kalau akulah pembunuh Aaron yang sebenarnya. Karena... seandainya kami tidak berpacaran, dia mungkin masih hidup dan berkuliah di jurusan impiannya, Teknik Fisika. Bila mematahkan hatinya dengan tidak menerima ajakan berpacaran bisa memperpanjang usianya, aku akan melakukannya. Namun, setiap aku berpikir seperti itu, Mas Evan selalu membesarkan hatiku.

"Aaron nggak pernah kelihatan sebahagia itu sebelum berpacaran sama kamu. Kamu membuat dia bahagia sampai akhir hidupnya. Seharusnya aku berterima kasih sama kamu karena mengizinkan adikku merasakan jatuh cinta dan manisnya berpacaran sebelum dia meninggal."

Terlepas dari cara meninggalnya yang dikelilingi kebencian dan kedengkian, aku selalu berharap Aaron di atas sana menyadari betapa dia sangat dicintai. Bila dia masih hidup, aku tahu kalau aku tidak akan pernah melepasnya. Bila dia masih hidup, kami pasti sudah terikat saat ini.

Iya, keluarga Reynaldi dan Jovan sepakat untuk

meresmikan hubunganku dan Aaron dalam ikatan pertunangan setelah kami lulus SMA. Kami hanya bisa menggeleng saat orangtua kami sibuk membahas masalah itu. Namun, diam-diam kami sepakat menentang pernikahan usia muda.

Kesepakatan antar dua keluarga itu pulalah yang pada akhirnya membawaku dan Mas Evan di posisi sulit. Tak pelak karena keluarga kami sudah telanjur dekat. Namun, aku merasa aneh kalau akhirnya harus menikahi Mas Evan setelah adiknya yang kucintai setengah mati meninggal dunia. Rasanya... seperti aku telah mengkhianati Aaron. Dan aku tidak pernah bisa mencintai Mas Evan seperti aku mencintai Aaron. Tidak ada perasaan yang menggetarkan batin atau membuat jantungku berdesir ketika aku bersama Mas Evan. Tidak seperti saat aku bersama Aaron. Satu-satunya perasaan yang mendekati adalah ketika aku bersama si pemain *keyboard* itu.

Sebuah usapan di punggung menarikku kembali ke masa kini. Aku menoleh. Mas Evan sudah menatapku dengan senyum tipis. Dia mengajakku kembali ke mobil.

"Mas, boleh aku ditinggal di sini sebentar? Aku masih mau mengobrol sama Aaron."

Pria itu mengangguk dan meninggalkanku berdua dengan Aaron. Kedua orangtua kami sudah kembali ke mobil masing-masing. Aku juga meminta Mas Evan mengabari mereka untuk pulang lebih dulu.

"Hai, Aar-Bear," sapaku.

Aar-Bear adalah nama panggilanku untuknya. Dia

terkadang sangat menggemaskan seperti boneka beruang. Apalagi kalau sudah serius menekuri rumus matematika atau fisika.

"Lima tahun terakhir rasanya berjalan lambat tanpa kamu." Aku terkekeh. "Aku selalu bilang begitu setiap tahun, ya?"

Aku menatap gundukan tanah yang sudah ditumbuhi rumput dan dipenuhi bunga. Sekelilingnya pun tampak terawat, menunjukkan kalau makamnya ini sering dikunjungi. Kalau dia sangat dicintai.

"Aku sudah memulai penyusunan skripsi tahun ini, Aar-Bear. Tentang dinamika psikologis korban *bullying*." Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan gejolak di balik tulang rusukku. "Semua orang khawatir karena topik ini terlalu personal. Mereka takut aku malah makin larut dalam trauma."

Pandanganku kabur karena air mulai membasahi bola mata. "*But, I just want to know how you felt. I want to understand your feelings, what you've gone through.* Dengan penelitian ini, berbicara dengan para korban, itu bisa membantuku memahami apa yang kamu lalui dan rasakan. Karena aku nggak pernah tahu dan dengar langsung dari kamu."

Angin berembus, menerbangkan beberapa kelopak bunga yang sempat mereka tabur di gundukan tanah tempat peristirahatan terakhir Aaron. "Kalau kamu di sini, aku tahu kamu pasti mendukungku. Seperti dulu kamu mendukungku masuk Jurusan Ilmu Komunikasi."

Iya, mimpiku dulu adalah menjadi konsultan PR.

Namun, setelah Aaron meninggal, mimpiku berubah. Aku memilih Jurusan Psikologi demi bisa melakukan penelitian ini. Dan selanjutnya, membantu para korban, bahkan mungkin para pelaku agar tak ada lagi Aaron yang lain. Tidak ada keluarga Reynaldi lain yang kehilangan anggota keluarga mereka. Tidak ada Kay lain yang kehilangan kekasihnya.

"Masih banyak yang pengin aku ceritakan ke kamu, Aar-Bear. Aku yakin kamu juga tahu soal Raz." Aku membuang napas panjang sembari kembali menatap batu nisan Aaron. "*What would you say to me if you were here?*" bisikku.

Setelah mengembuskan napas panjang sekali lagi, aku mengambil langkah mendekati Mas Evan. Dia sudah melepas jas. Lengan kemeja hitamnya digulung sampai siku. Butiran peluh sudah menghiasi wajahnya. Cuaca di Yogyakarta memang sedang cerah.

Dia menyambutku dengan senyum. Tangannya terjulur untuk membuka pintuku.

"Gimana kalau kita mampir beli es krim sebelum pulang?" ajaknya.

Sontak aku menoleh. "Kepanasan, Mas?"

Dia terkekeh. "Kita bisa pakai alasan itu kalau ditanya orang rumah. Aku rasa lebih baik mengulur waktu pulang daripada mengulang obrolan canggung di meja makan kayak kemarin, kan?"

Giliranku yang tertawa kecil sambil menggeleng. Mas Evan bisa sangat pengertian seperti ini. Baik padaku

maupun Aaron semasa dia hidup. Jiwa pelindungnya selalu membuat kami merasa aman. Kami sungguh beruntung memiliki kakak seperti Mas Evan.

"Es krim kedengarannya lebih menyenangkan. Boleh *cup* yang paling besar?"

Senyum lebar terukir di bibirnya. "Kenapa nggak?"

10
EVAN: Be Her Strength

DENGAN tangan di punggung Kay, aku menuntun gadis itu masuk ke kedai gelato bernuansa *vintage*. Di dalamnya, deretan foto para pengunjung yang menikmati makanan beku asal Italia itu terpajang di dinding. Berbagai ragam varian rasa gelato berjejer di balik etalase. Aku mengintip sekilas dan menemukan dua rasa favorit Kay di sana. *Salted caramel* dan kopi.

Antrean di kasir sedang tidak panjang, jadi dalam waktu kurang dari lima menit, kami sudah berpindah ke depan etalase gelato. Setelah menyerahkan struk pembayaran, pelayan kedai langsung melayani kami.

Sesuai tebakanku, Kay hanya memilih dua rasa favoritnya itu dengan porsi dua kali lipat lebih banyak. Begitu memegang gelato miliknya, perempuan itu langsung menyantapnya pelan-pelan. Dia pasti berpikir aku tidak memperhatikan tingkahnya itu. Kalau Om Athan di sini, Kay pasti sudah kena tegur karena makan sambil berdiri, apalagi di tempat umum seperti ini. Saat dia menyadari sudah tertangkap basah olehku, dia hanya meringis sambil memasang tampang pura-pura bersalah.

Menggemaskan.

Aku menerima gelato milikku dan membimbing Kay untuk duduk. Selama beberapa menit, kami menikmati gelato masing-masing dalam diam. Sesekali aku meliriknya. Makan gelato pun dia lakukan dengan sangat anggun, layaknya putri keraton.

"Mau mencoba punyaku, Kay?" tawarku.

Kay mengerling ke *cup*-ku sekilas, lalu menyungging-

kan senyum tipis sambil mengangguk. Dia mencondongkan tubuh, mempertipis jarak di antara kami. Wajahnya hanya beberapa sentimeter dariku. Saat itu, helaian rambutnya mengikuti gerak tubuhnya. Tak ingin rambutnya menyatu dengan gelato cokelat dan *mint* yang sedang mengarah ke mulutnya, aku menyelipkan sejumput rambut itu ke belakang telinganya.

Kay tampak tidak memedulikan keintiman kami dan menyendokkan gelato dengan santai. Sementara mataku menelusuri kulit wajah mulusnya yang hanya tertutup bedak tipis.

"Eh, kok enak?" komentarnya.

"Ambil lagi saja."

Itu hanya alasan agar aku bisa berlama-lama berada sedekat ini dengannya, menikmati kecantikannya, dan menghirup aroma segar nan lembut yang menguar dari tubuhnya.

Sebelum aku bisa berbuat banyak, Kay menarik diri dan menatapku polos, benar-benar buta dengan efek keintiman kami pada tubuhku. Mataku mengikuti gerakannya, lalu melekat pada ujung bibirnya yang melengkung kecil. Aku harus menahan diri untuk bergerak mendekat dan mencicipi senyum itu.

"Kayaknya aku harus mulai bereksperimen sama pilihan rasa lain deh," ucapnya. "Selama ini, aku selalu merasa cokelat sama vanila terlalu biasa. Aku pikir kalau makan es krim *mint* rasanya kayak makan pasta gigi." Dia terkikik. "Ternyata enak juga dicampur sama cokelat."

"Es krim cokelat *mint* memang paling enak," gurauku akhirnya setelah aku bisa menemukan suaraku. "Kamu juga terlalu monoton, sih. Ada apa, sih, denganmu dan *salted caramel* sama kopi?"

Alih-alih menjawab, Kay malah menunduk dan memainkan sendok di gelatonya yang tersisa separuh. "Itu rasa gelato kesukaan Aaron, Mas. Kalau aku sebenarnya lebih suka rasa buah."

Aku tidak pernah tahu itu. Aku selalu berpikir Kay-lah yang terobsesi dengan dua rasa itu. Tidak pernah terlintas di benakku kalau Aaron penyuka kopi sebab….

"Aaron selalu deg-degan setiap minum kopi," ujar Kay, menyuarakan isi pikiranku dengan tepat. Kay tersenyum getir. "Tapi, dia sebenarnya suka kopi dan pilihan paling aman buat dia, ya, makan es krim rasa kopi. Setiap kami ke sini setelah pulang sekolah, Aaron selalu memesan *salted caramel* sama kopi."

"Dan kamu makan gelato favorit Aaron supaya bisa merasa dekat sama dia," sambungku.

Kay mengangguk. "Rasanya kayak lagi makan sama dia." Perempuan itu melayangkan pandang ke area duduk di depan jendela yang langsung mempertontonkan Jalan Kaliurang KM 5,2 yang padat. "Biasanya, kami juga duduk di dekat jendela. Bahkan dia rela menunggu supaya bisa dapat tempat di sana kalau kedai lagi ramai. Dia bilang, kalau duduk di sana, dia bisa fokus mengobrol sama aku dan nggak terganggu sama celotehan orang lain di sekitar kami."

Kay mendengkus geli, terdengar getir di telingaku.

"Siapa yang menyangka kalau dia bisa romantis seperti itu?"

Aku tidak mengomentari ucapan Kay. Namun, perlahan aku bisa merasakan ujung bibirku terangkat. Pikiranku membayangkan mereka yang duduk di pojokan kedai, bercengkerama sambil sesekali tertawa malu-malu tanpa memedulikan orang lain, seolah-olah hanya ada mereka berdua di tempat ini. Aku bisa membayangkan adikku yang tampak menggemaskan saat menatap Kay penuh cinta.

Dik, kalau kamu bisa melihat Kay sekarang, aku yakin kamu akan makin jatuh cinta pada kekasihmu ini.

Kami kembali membiarkan keheningan mengisi jarak di antara kami. Fokus Kay lurus ke isi *cup*-nya yang mulai mencair. Tak perlu bertatapan langsung dengannya untuk tahu kalau kenangan tentang Aaron kembali memengaruhinya.

Tiba-tiba Kay mengangkat kepala. Pandangannya menerawang. "*I miss him,* Mas. Aku takut."

Aku mengernyit. "Takut?"

"Aku takut kalau suatu hari nanti aku terlalu sibuk dan aku lupa sama dia." Dia terdiam sesaat. "Aku juga mulai jarang memimpikan dia. Apa ini artinya aku sudah mulai melupakan dia?"

Kay menutup wajah dengan kedua tangannya dan mendesah kencang. "Aku ngomong apa, sih? Aku masih mengingat Aaron sampai sekarang. Mana mungkin aku

melupakannya?"

Kondisi mental Kay memang selalu kacau menjelang hari meninggalnya Aaron, tetapi tidak ada yang lebih mengguncangku dibanding setelah kami mengunjungi makam adikku. Dia selalu mengalami *mental breakdown*. Meracau, panik, dan menangis di waktu bersamaan sudah menjadi pemandanganku setiap tahun.

Tahun-tahun sebelumnya, kami hanya mengadakan peringatan kecil di rumah. Tahun ini sedikit berbeda karena menandai berlalunya lima tahun sejak kepergian Aaron. Setiap tahun, Kay selalu berusaha terlihat tenang saat menjalani semua prosesi peringatan. Namun, aku tahu, sikap tenangnya itu hanyalah topeng untuk menutupi guncangan mentalnya. Selepas semua prosesi itu, dia pasti kalut seperti ini.

Bukan tanpa alasan aku mengajaknya makan gelato siang ini. Selain mencoba untuk membenahi suasana hatinya, aku tidak ingin dia sendirian saat *mental breakdown* itu menyerangnya. Aku juga tidak ingin dia makin tertekan kalau harus pulang ke rumah dan meladeni Mama yang juga mengalami hal serupa. Biarlah Papa yang mengurus Mama dan biarlah aku yang mendampingi Kay. Biarlah aku kembali masuk ke lingkaran setan itu. Asalkan aku bisa menjaga Kay. Asalkan aku bisa bersamanya dan menjadi kekuatannya ketika dia lemah. Lagi pun, tidak ada yang mampu memahami Kay sebaik aku.

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengumpulkan tenaga untuk menjadi pihak yang lebih tegar di sini.

"Hei," panggilku sambil mengusap puncak kepalanya. Dia menatapku. "Kamu nggak akan melupakan Aaron. Nggak akan ada yang melupakan Aaron. *Come here.*"

Tanganku terjulur untuk mendekap tubuhnya. Aku bisa merasakannya merapatkan tubuh padaku. Kemudian, tangannya melingkar di punggungku. Aku mengecup puncak kepalanya.

"*How do you do this?*" bisiknya.

"*Do what?*"

"Ini. Bersikap tegar. Menjadi kuat. Kamu nggak pernah kelihatan lemah, Mas. Selalu bijaksana. Selalu tahu apa yang harus dilakukan dan dikatakan."

Aku tidak selalu kuat, Kay. Aku sering melewati masa-masa tidak menyenangkan. Aku tidak selalu tahu apa yang harus kulakukan, seperti bagaimana caranya supaya kamu bisa melihatku lebih dari kakak. Namun, aku memang tidak ingin kamu melihat sisi lemahku karena aku ingin selalu menjadi kekuatanmu. Aku ingin kamu selalu bisa mengandalkanku, sebab orang-orang di sekitarmu tak ada yang becus menjagamu. Tidak orangtuamu yang penuntut. Tidak orangtuaku yang terlampau banyak meminta. Kalau bukan aku, siapa yang bisa kamu andalkan?

Ingin rasanya kukatakan itu semua. Namun, pada akhirnya aku memilih jawaban lain.

"Kamu terlalu merendahkan dirimu, Kay. Kamu juga perempuan yang kuat. Percaya nggak percaya, kita saling menguatkan. Aaron-lah yang menguatkan kita."

Beberapa detik berjalan tanpa ada sepatah kata pun

yang keluar dari mulut kami.

Sampai akhirnya, aku mendengar Kay berbisik, "*I guess you're right.*"

11
RAZ: Be Her First Kiss

DENTINGAN melodi dari *grand* piano yang sedang kumainkan menggema hingga ke sudut aula terbesar milik Jurusan Musik. Nada demi nada terangkai menjadi sebuah lagu, mengalir layaknya air, menjamah siapa pun yang mendekat. Tak terkecuali aku.

Setiap berhadapan dengan piano, fokusku cuma tertuju pada instrumen musik asal Italia ini, seakan di dunia ini cuma ada aku dan si piano. Begitu jariku menyentuh tuts, kegugupan menguap tanpa sisa. Tak peduli ada berapa ribu pasang mata yang menonton, bahkan ketika berada di kompetisi internasional sekalipun, aku tidak pernah merasa cemas bila bisa memainkan piano. Saat itu, tidak bakal ada yang lebih penting dari diriku dan benda megah ini.

Namun, rasanya ada yang berbeda akhir-akhir ini. Meski tanganku memainkan tuts piano, isi kepalaku terus kembali pada Kay. Entah apa yang ada di dalam diri perempuan itu. Yang kutahu, setiap melihatnya, bahkan cukup mendengar namanya saja, aku sudah sulit mengendalikan diri. Tepatnya, mengendalikan keingintahuanku.

Sesuatu di dalam diri perempuan itu berhasil menggelitik rasa penasaranku, sampai aku tak segan bertanya pada Kostas dan Felix tentangnya. Jelas saja, pertanyaan itu mengagetkan mereka, apalagi setelah Felix terang-terangan memperingatkan kalau Kay berada di luar jangkauanku.

Namun, benarkah demikian?

Kalau iya, lantas mengapa gadis itu berada di kursi penonton dan menyaksikan pertunjukan solo dadakanku ini—dan perlu kutekankan—lagi? Ini sudah kedua kalinya Kay menemuiku di aula. Aku tidak menyangka dia masih berada di kampus sesore ini. Waktu bertemu dengannya minggu lalu, hari masih siang.

"Apa Tuan Putri kejebak lagi sama umpan saya?" gurauku iseng setelah menuntaskan lagu.

"Umpanmu terlalu indah untuk dilewatkan," kilahnya.

Aku berdiri dan menghampirinya. "Kamu harus hati-hati. Gimana kalau pengumpannya bukan saya?"

"Aku lari?"

Pandanganku turun ke sepatu berhak tinggi yang menghiasi kaki jenjangnya. "Pakai *heels* setinggi itu?"

"*I run better in heels,*" balasnya.

Aku melepas tawa kecil sambil mengklaim tempat duduk di sebelahnya, tidak terlalu dekat sampai membuatnya tidak nyaman, tapi juga tidak terlalu jauh, sehingga aku masih bisa menghirup wangi lembutnya yang menggoda hidungku.

"Lagi pula haknya nggak setinggi itu kok. Kamu nggak pernah pakai saja, makanya kelihatannya tinggi banget. Sekali-sekali kamu perlu mencoba pakai *heels*," lanjutnya.

Aku menggeleng kencang. "Makasih. Saya memang pakai tangan buat main piano, tapi bukan artinya saya nggak sayang sama kaki saya juga."

Dia mengeluarkan sebuah tawa geli. Aku bisa melihat sipu samar di pipinya yang melipatgandakan kecantikannya.

"Kamu ngapain di kampus sesore ini?" tanyaku penasaran.

Dia mendesah pelan. "Kelas pengganti. Senin lalu, dosenku nggak bisa datang, jadi kelasnya mundur ke hari Rabu. Untungnya aku nggak ada jadwal bimbingan hari ini. Kalau kamu?"

Aku mengulas senyum tipis. "Saya baru selesai bimbingan."

Dia manggut-manggut paham selama beberapa saat. "Tapi, seriusan deh, kamu kok bisa masuk dan main piano di aula ini?"

Lalu, sebuah ide menyapaku. Refleks salah satu ujung bibirku terangkat.

"Saya nyolong kuncinya dari petugas kebersihan," ujarku tanpa dosa. Seketika mata bulat itu melebar. "Saya lumayan akrab sama petugas kebersihan, jadi dia biarin saya main di sini abis bimbingan."

Gurat bingung langsung memenuhi wajahnya yang masih merona. "Ha?"

"*One truth, one lie,* Acacia." Aku menjelaskan. "Terakhir main, kan, giliranmu. Artinya sekarang adalah giliran saya. Lagian kita belum sepakat mengakhiri permainan, kan?"

Dia menggeleng pelan sebelum tertawa kecil. Ah, benar-benar. Kadar elegan perempuan itu kelihatannya tidak normal. Kayaknya tersandung dan masuk ke kolam ikan saja dia bakal masih terlihat anggun.

Kay kembali menatapku. "Kamu payah dalam

permainan ini." Dia memiringkan kepala. "Petugas kebersihan yang memberimu akses."

"Kamu nggak bakal laporan ke *kakak*-mu, kan?"

Dengan lengkungan sempurna di bibirnya, dia menjawab, "Aku rasa kita sudah punya jaminan masing-masing."

Aku tergelak setelah memahami maksud ucapannya. Kami bisa menggunakan rahasia kami masing-masing untuk mengancam satu sama lain.

"*Fair enough,*" kataku. "Giliranmu." Dia sudah membuka mulut untuk berbicara, tapi aku menyelanya. "*And surprise me.* Jangan kasih tahu saya sesuatu yang sudah banyak diketahui orang, kayak ayahmu—Athanasios Jovan—adalah pengusaha kain di Solo, ibumu—Garlita Jovan—adalah anak pejabat pemerintah daerah di Solo, kamu anak tunggal, *grade*-mu di tiap semester nggak pernah di bawah angka 3.8, sahabatmu namanya Inez—"

"*That's not fair,*" potongnya. "Kamu sudah tahu lebih banyak tentangku, sementara aku nggak tahu banyak soal kamu."

"Makanya, kasih tahu saya sesuatu yang belum diketahui orang lain."

Kay terdiam. Tatapannya lurus ke panggung. Dahinya berkerut dalam, tampak sedang berpikir keras seperti dia sedang dalam misi serius, seperti nyawanya dipertaruhkan di dalam permainan ini. Aku tidak keberatan. Aku suka pemandangan di depanku ini.

Lalu, tiba-tiba perempuan itu tampak menyadari

sesuatu, terlihat terkejut dengan pemikirannya sendiri. Entah apa yang sedang mengisi otaknya sekarang.

"Ciuman pertamaku adalah Aaron," katanya pelan. "Ciuman pertamaku… kamu."

Aku tidak langsung menjawab. Hanya saja, aku menangkap adanya nada ragu saat dia mengucap kalimat terakhir. Saat itu, aku langsung tahu jawaban yang benar.

"*Shoot!*" umpatku pelan sambil membuang napas kencang. Mendadak aku merasa bersalah. "Saya?"

Kay mengangguk malu-malu. Aku menekan kedua mata. Tidak menduga perempuan itu belum pernah mencium laki-laki sebelum aku. Dan aku menjadi pria pertama yang berhasil mencecap bibir manisnya itu.

"Maaf. Saya nggak tahu," ucapku.

Kay mengibaskan tangan. "Bagaimana caranya kamu tahu kalau aku nggak bilang apa-apa waktu itu?"

"Ya, tapi saya juga nggak menyesal sudah mencium kamu, sih. Soalnya itu ciuman terbaik yang pernah saya dapatkan."

Kay menatapku lurus-lurus. "Kamu nggak pernah kepikiran mengurangi tingkat kejujuranmu kalau lagi ngobrol sama cewek? Mereka bisa kabur kalau dengar kamu merayu mereka secara terang-terangan begini."

"Buat apa? Kalau cewek kayak kamu aja nggak kabur, *I think I'll be fine. My chance of getting a woman still remains pretty high.*"

"Kamu percaya diri banget."

Aku menaikkan satu alis. "Memang ada omongan

saya yang salah? Kamu yang jadi buktinya sendiri, lho. Saya sudah terang-terangan merayumu, tapi kamu nggak kabur. Sudah saya cium, kamu nggak kapok. Malah nyamperin saya terus di aula—"

"Iya, iya, iya. *You made your point*," sela Kay.

Sedetik kemudian, kami sama-sama terkekeh. Lalu, aku membiarkan beberapa detik berlalu di dalam keheningan sebelum kembali berkomentar.

"*Anyway, I'm sorry for your loss.* Aaron pasti laki-laki spesial."

Senyum pedih tercetak di bibir Kay. Namun, perempuan itu tetap menatapku lembut.

"Makasih, ya. Dia memang spesial. Orang selalu bilang dia beruntung mendapat perempuan sepertiku, tapi mereka nggak tahu kalau sebenarnya justru aku yang beruntung," ucapnya lirih, seakan dia berbicara pada dirinya sendiri. "Sehari sebelum meninggal, Aaron bertanya bila dia bisa menciumku. Sok jual mahal, aku meminta waktu untuk berpikir. Siapa sangka itu adalah permintaan terakhirnya. Permintaan yang nggak pernah bisa kupenuhi."

"Ya, permintaan itu nggak seharusnya jadi permintaan terakhirnya, sih, kalau para pembunuh itu masih punya hati," ucapku. "Kamu nggak bisa terus menghukum diri karena kesalahan mereka dan kamu nggak bisa menyalahkan dirimu buat sesuatu yang nggak bisa kamu prediksi."

Kay menatapku lama sampai akhirnya, sebuah senyum

tersimpul di wajahnya. "*Thank you.*" Dia menghela napas. "*Enough about me.* Giliranmu."

Aku merenung sesaat. "Oke. Saya *playboy* kelas kakap. Saya nggak punya banyak pengalaman sama cewek."

Dia membuang napas berat. "Permainan ini penuh penghakiman dan serbasalah. Kalau aku menjawab *playboy,* aku bakal merasa terlalu menghakimimu, tapi kalau memilih kamu cupu untuk urusan perempuan, kesannya seperti aku sudah merendahkan kualitasmu."

Komentar Kay sontak menggiring gelak tawaku. Meski bukan gilirannya, aku malah mempelajari hal baru tentang Kay. Dia punya sifat tidak enakan. Sifat yang menjerumuskan. Sifat yang membuat orang harus merasa bersalah karena punya perasaan atau mengekspresikan perasaannya. Sifat yang paling kuhindari.

"Pilih aja, Acacia. Nggak ada yang menghakimi siapa pun di sini. Toh, saya yang kasih kamu dua pernyataan itu."

Kay memandangku ragu. Sebentar kemudian, dia meringis. "*Playboy?*"

Aku menatapnya lurus. "Percaya atau nggak, saya baru dua kali punya pacar. Sekali di SMA. Satu kali waktu kuliah."

Seketika itu juga, Kay menutup wajahnya. Aku cuma bisa tertawa geli.

Setelah beberapa saat, perempuan itu akhirnya menampakkan wajahnya lagi. "Dan aku berasumsi kamu sudah putus dengan pacarmu?" tanyanya.

"Saya nggak bakal mencium cewek lain kalau saya punya pacar, Acacia. Saya mungkin kelihatan berandalan, tapi bukan artinya saya suka bertingkah seenaknya, terutama sama cewek."

Bibirnya membentuk lengkungan sempurna. Keteduhan yang mengisi bola matanya turut mengalirkan rasa tenang di sepanjang nadiku.

"Giliranmu, Acacia Jovan."

Perempuan itu sudah membuka mulut. Namun, suara gaduh dari arah pintu masuk langsung membungkamnya.

12
KAY: Be His Fearless Girl

"*WEH, lha malah pacangan ning kene. Mau jarene meh miano*[3]," sapa seorang petugas kebersihan penuh nada bergurau.

"*Kala wau sampun,* Pak. *Sak menika nembe ngaso*[4]," balas Raz sebelum aku sempat mengoreksi bagian "pacaran". Aku sudah lebih dulu terheran-heran dengan pria di sampingku yang bisa berbahasa Jawa kromo. Lengkap dengan logat Jawa kental yang tidak terdengar dipaksakan layaknya para aktor FTV.

Aku pikir dia tidak bisa berbahasa Jawa, apalagi kromo—bahasa Jawa sopan yang biasa digunakan seseorang ketika berbicara dengan orang yang lebih tua—mengingat asal usulnya dari Bogor. Namun, aku juga ingat dia sempat mengatakan dia bukan orang Sunda.

Sebelum aku bisa menguasai diri, Raz malah makin mengacaukan pikiranku dengan kedipan mautnya. Tak menduga reaksinya, aku lantas menunduk. Aku yakin wajahku ini pasti sudah tak ada bedanya dengan kepiting rebus.

"*Ojo kesuwen olehe ngaso,* Mas. *Jatahe nyilih ruangan sampek jam enem sore, to*[5]."

"Oh, *nggih*[6], Pak Gun," sahut Raz sambil berdiri.

Si petugas kebersihan yang dipanggil Pak Gun itu menggeleng pelan seraya melangkah ke panggung. "Mbak, *sampeyan kok gelem diapusi,* Mas Raz[7]."

Kelakar Pak Gun sontak memeranjatku. Sekonyong-

[3] Weh, malah pacaran di sini. Tadi katanya mau main piano
[4]Sudah main tadi, Pak. Ini hanya sedang beristirahat saja
[5]Jangan istirahat kelamaan, Mas. Jatahmu pinjam ruangan cuma sampai jam enam sore, kan
[6] Oh, iya
[7]Mbak, kamu kok mau-maunya dikelabuhi Mas Raz

konyong aku berdiri. "*Mboten*[8], Pak," sergahku spontan selagi aku ada kesempatan. "*Dalem menika rencangipun,* Raz[9]."

Aku melayangkan tatapan penuh permohonan pada Raz, memintanya menjelaskan kesalahpahaman ini. Sorot jahilnya memudar saat bersitatap cukup lama denganku.

"*Nggih. Leres*[10]," kata Raz akhirnya. "*Menika namung rencang. Rencang urip*[11]."

"Ngawur," sahutku bebarengan dengan Pak Gun.

Aku menyenggol lengan Raz. "Bahasa Jawa nggak ada istilah *rencang urip*."

Sebelah bibirnya tertarik ke atas. "Saya tahu." Dia menaikkan alis. "Tapi, saya nggak nyangka kamu lebih milih negur saya gara-gara tata bahasa Jawa saya salah, bukan karena saya manggil kamu teman hidup."

Mulutku langsung ternganga, kehilangan kata-kata untuk membantah ucapannya. Detik itu juga, pendingin ruangan aula masif ini tak ada gunanya untuk mengusir panas di pipiku.

"*Bocah iki... malah mbribik*[12]." Pak Gun menimpali. "*Ndang diterake bali,* Mas. *Mengko mbake digoleki wong tuwane*[13]."

Mata Raz masih lekat padaku, tetapi pria itu sudah membuka mulut, terlihat ingin membalas ucapan Pak Gun.

[8] Tidak
[9] Saya hanya temannya Raz
[10] Iya, betul
[11] Hanya teman. *Teman hidup*
[12] Anak ini benar-benar... malah menggoda [perempuan]
[13] Segera diantarkan pulang, Mas. Nanti si mbak dicari orang tuanya

Tatapan iseng dan senyum miringnya mengirimkan sinyal waspada kepadaku. Dia pasti sudah ingin menggodaku lagi. Aku sudah mulai menghafal ciri khasnya itu. Refleks aku memelototinya. Beruntung dia mengangguk paham, lalu mengedikkan kepala ke arah pintu masuk dan mempersilakanku berjalan dulu.

"*Nyuwun pamit rumiyin, nggih*[14], Pak," ucapku saat melangkah menuju pintu.

Pak Gun mengangguk singkat dan memintaku berhati-hati di jalan.

"Saya antar pulang, ya," tawar Raz setelah kami berada di luar aula. Aku segera menjawab dengan anggukan antusias.

"Kamu bisa bahasa *kromo*," komentarku. Bukan pertanyaan.

"Iya. Orangtua saya dari Bantul. Ibu ngotot ngajarin bahasa Jawa walau kami tinggal di Bogor. Abis saya dan Mbak sudah remaja, akhirnya mereka sedikit kasih kelonggaran. Kami boleh pakai bahasa Indonesia di rumah sekarang."

Aku tersenyum tipis. Pikiranku kembali pada asumsi yang kubuat ketika dia mengatakan dia menghormati perempuan. Aku berpikir figur perempuan pasti sangat penting di dalam hidupnya, bahkan bisa dikatakan sosok sentral dan signifikan di dalam keluarga. Matanya yang berbinar ketika menyebut kata "ibu" dan "mbak" sudah cukup untuk mengisyaratkan kalau dugaanku itu benar.

[14] Pamit pulang dulu, ya

"Oh, pantas. Tapi, kamu masih lancar banget berbahasa Jawa kromo sampai sekarang."

"Ya, karena sering ngomong kromo juga selama di sini. Waktu masih sekolah dulu, tiap pulang ke Bantul, saya diharusin pakai Jawa kromo, apalagi sama orang yang lebih tua." Dia terdiam sejenak. "Bapak bilang, berbicara sopan nggak perlu lihat status, jabatan, atau usia. Kalau tahu usia lawan bicara lebih tua, sudah seharusnya saya pakai bahasa Jawa kromo sebagai tanda hormat, terlepas dari latar belakang lawan bicara."

Ketengilan dan sikap jahilnya lenyap ketika dia membicarakan keluarganya. Nada sarat rasa hormat juga terdengar ketika menuturkan nasihat sang bapak, memberi kesan kalau hubungannya dengan bapaknya terbilang hangat.

Rendah hati. Sopan. Kesimpulan lain yang kutarik dari informasi yang diberikannya secara sukarela padaku. Kesimpulan yang mungkin terlalu prematur, mengingat aku baru berinteraksi dengannya sebanyak tiga kali. Namun, justru itulah mengapa aku tertarik untuk mengenalnya lebih jauh, menemukan apa lagi yang tersembunyi di balik penampilannya yang jauh dari kata konservatif.

"Berarti kamu di sini tinggal sama saudara di Bantul?"

Dia menggeleng. "Bapak nggak mau ngerepotin saudara-saudara. Lagian, Bantul lumayan jauh dari Sleman, jadi lebih baik saya cari indekos yang dekat kampus. Cuma tiap bulan, saya selalu nyempatin diri buat

mampir ke rumah saudara."

Kami tiba di depan pelataran parkir. Alih-alih berjalan lurus, Raz membimbingku ke sisi lain area parkir. Awalnya aku berpikir mobilnya berada di pojok karena tidak mendapat posisi parkir strategis. Namun, kini kami malah memasuki parkiran motor yang lengang.

"Apa lagi yang pengin kamu tanyain?" tanyanya sambil menyeimbangkan langkahnya denganku. Raz memiringkan kepala, menatapku penuh tanya. "Kayaknya permainan ini jadi lebih adil kalau saya kasih kamu *free pass* karena saya sudah tahu lebih banyak tentangmu."

Raz menyalahartikan kebingunganku. Dia mengira aku sedang keheranan karena dia menjawab pertanyaanku tentang kehidupan personalnya tanpa permainan *one truth, one lie*.

"Kenapa kita di sini?" tanyaku spontan.

Sontak kerutan terbentuk di dahinya. "Kayaknya saya yang ke-GR-an. Saya pikir tadi kamu mau tahu lebih banyak soal saya." Dia terkekeh, lalu berhenti di samping sebuah motor *sports* dengan dominasi warna putih. Kontras dengan pakaiannya yang serbahitam.

"Soalnya saya bakal mengantar kamu pulang pakai ini," katanya sambil merentangkan tangan ke arah motor itu.

Mulutku ternganga. Mataku beralih dari Raz ke motor di sampingnya. Kebingungan bercampur kepanikan melanda batinku. Masalahnya, aku belum pernah menaiki benda ini seumur hidupku. Ayah tidak pernah memper-

bolehkanku naik motor.

Di Solo, aku selalu diantar sopir. Di Yogyakarta pun, dulu sopir Eyang yang siap mengantarku ke mana pun. Namun, semenjak dekat dengan keluarga Reynaldi, sopir keluarga mereka yang mengantar dan menjemputku. Lagi pula, Ayah lebih membutuhkan tambahan sopir di Solo. Lalu, begitu Mas Evan cukup umur untuk mengendarai mobil, dialah yang memastikan aku tiba di tujuan dengan selamat. Aku rasa begitulah cara orangtuaku mengawasiku.

Seakan bayangan menaiki motor *sports* belum cukup menyeramkan, apa yang kusaksikan ketika aku menunduk lebih memacu degup jantungku. Aku mengenakan rok. Dan sepatu berhak. Bagaimana aku menaiki motor ini? Lebih pentingnya, bagaimana aku bisa berada di atas benda ini dan tidak mengekspos tubuhku?

"Buat kamu pakai," katanya sambil mengangsurkan jaket kulit yang tadi tersampir di bahunya.

Lalu, dia melepas kemeja hitam lengan pendeknya dan memberikannya padaku. Kini, dia hanya mengenakan kaus hitam yang cukup longgar di bagian torso, tetapi lumayan ketat di bagian lengan berototnya yang sudah dijajah tato.

"Buat nutup kakimu." Dia meraih sebuah helm di atas jok penumpang dan menyodorkannya ke hadapanku. "Buat kepalamu."

Sebuah tawa geli lolos dari mulutku. Raz hanya mengulas senyum tipis sebelum berbalik untuk menaiki

motor. *Suede chukka boots* hitamnya menjejak sempurna di atas lantai semen. Bahkan lututnya masih bisa tertekuk. Tak mengagetkan kalau mengingat tingginya yang kutaksir nyaris 190 sentimeter.

Gerakan tangannya yang menepuk jok penumpang mengembalikan fokusku. Ada nada bergurau ketika dia mengatakan, "Ini buat kamu duduk."

Aku menggeleng pelan. Dengan langkah ragu, aku mendekati motor Raz sambil memasang helm bertipe *modular* yang sedari tadi masih kupegang.

Raz menepuk pundaknya. "Kamu bisa pakai pundak saya sebagai tumpuan waktu kamu naik. Pakai bagian depan sepatumu waktu menginjak pijakan kaki." Dia menatapku lekat-lekat dan penuh keyakinan. "Saya nggak bakal biarin kamu jatuh, saya janji."

Aku mengikuti instruksinya dan pantatku mendarat sempurna di atas jok. Helaan napas lega keluar dari mulutku, meski jantungku masih memberontak.

"Aman?" tanya Raz sambil menoleh ke belakang.

Ruang sempit di atas motor membuat kami duduk berdempetan. Embusan napasnya membelai wajahku, sementara hidungku dimanjakan aroma kayu-kayuan yang maskulin.

Suaraku terdengar lemah saat menjawab, "Aman."

"Kalau mau, kamu bisa taruh tanganmu di sini," katanya sambil meletakkan tangan di perutnya. "Ini buat keamanan dan stabilitasmu selama membonceng, tapi jelas, bukan buat kenyamananmu."

"Kamu mencoba *mbathi*?[15]" balasku, mencoba bergurau untuk mengurai kegugupan.

Namun, strategiku itu salah besar karena kini, tatapan Raz menjadi makin intens, membuatku tak berkutik. Belum lagi ketika matanya turun ke bibirku dan bertahan di sana selama beberapa saat. Ketika akhirnya dia menatapku kembali, sebelah bibirnya tertarik ke atas.

"Seenggaknya kali ini, saya *mbathi* buat keselamatanmu," ujarnya pelan. "Tapi, kalau memang nggak nyaman, kamu bisa pegang pundak saya aja. *Sounds good*?"

Tak sanggup berkata-kata, aku hanya mengangguk. Beruntung, Raz langsung memalingkan muka dan menutup kepala dengan helm bermodel *full face* yang—tentu saja—berwarna hitam. Saat dia menanyakan alamat, aku segera memberikan nama perumahan tempat tinggalku.

"Warna favoritmu hitam dan putih?" tanyaku saat dia baru saja menyalakan mesin motor.

"Yep," jawabnya, lebih seperti gumaman sekarang karena wajahnya tertutup helm. "Kamu?"

"Aku pikir aku yang punya *free pass*," candaku.

Meski tertutup helm, aku bisa mendengarnya tertawa. Akhirnya, dia hanya mengangguk dan memberitahuku kalau dia akan melajukan motornya. Semula aku berpikir berpegangan pada pundaknya saja sudah cukup. Namun, ketakutan yang merajaiku memenangkan pertarungan batin. Aku memilih untuk merangkul perutnya,

[15] Mengambil keuntungan dari perempuan

merapatkan tubuh bagian depanku ke punggungnya yang terasa kokoh. Aku hanya berharap punggungnya tidak bisa merasakan kegaduhan yang dibuat jantungku.

"Kenapa hitam dan putih?" tanyaku, mencoba mengalihkan kegugupan.

"Keseimbangan. *Yin* dan *yang*. Apa yang kelihatan berlawanan ternyata bisa saling melengkapi, kayak hitam dan putih. Dua warna itu nggak pernah salah kalau dipadukan, kan?"

Aku terdiam. Kalimatnya cukup mengena di batinku. Isi kepalaku pun segera menarik memori masa laluku.

Aku dan Aaron bisa dikatakan berlawanan. Setidaknya itu yang dikatakan orang-orang. Namun, orang lain tidak pernah memahami kalau aku justru merasa lengkap saat bersamanya. Rasanya seperti saat ini ketika aku bersama Raz.

"Hei, Acacia," panggilnya. "*You okay back there?* Kok mendadak diam?"

Aku tertawa gugup. "Eh, nggak—"

Suara tawanya tertahan. "Sabar, ya. Sebentar lagi sampai."

Saat itu, aku mengamati situasi familier di sekitar kami. Rupanya kami sudah dekat dengan area perumahanku. Raz juga sudah berbelok dan mendekati gerbang masuk perumahan. Buru-buru aku membuka kaca helm ketika berhenti di samping pos satpam. Begitu melihatku, satpam langsung membuka jalan untuk kami. Selang beberapa menit, kami sudah tiba di depan rumah.

Raz menstabilkan motor saat aku turun. Aku lantas

berhenti di sampingnya. Maksud hati ingin berpamitan, tetapi lidahku mendadak kelu.

Yang dilakukan pria itu hanya melepas helmnya, tetapi aku seperti berada di tengah adegan dramatis yang diperlambat berkali-kali lipat. Angin malam seolah mengajak beberapa helai rambutnya berdansa. Mataku tidak bisa lepas dari gerakan tangannya yang mencoba menyapu rambut hitam pekatnya.

Raz. Dengan senyum miring konyol yang berbahaya, duduk di atas motor *sports* dan mencoba menata rambutnya. Tuhan, pemandangan di hadapanku ini terlalu seksi.

"Saya antar ke depan pintu," katanya tiba-tiba.

Sebelum aku bisa menjawab, dia sudah lebih dulu turun dari motor. Aku tidak memiliki pilihan kecuali menerima tawarannya dan berjalan dalam diam sampai di depan pintu karena aku juga masih mencoba memulihkan diri.

"Makasih, ya," ucapku sambil mengangsurkan kemeja dan jaket kulit kepadanya.

Senyumnya mengembang saat dia memupuskan jarak di antara kami untuk menerima pakaiannya. Baru saja aku bisa menguasai diri, dia malah memberiku tatapan lurus. Tatapan yang mampu mematikan seluruh indraku. Bahkan kakiku rasanya sudah nyaris menyerah untuk menopang beban tubuhku.

Aku melihatnya membuka mulut, tampak ingin mengatakan sesuatu. Namun, suara yang memanggil namaku memaksa Raz mengatupkan mulut.

13
EVAN: Be His Good Girl

AKU menekan pedal rem dalam-dalam ketika mobilku sudah berada tepat di belakang motor *sports* yang terparkir di depan rumah Kay. Aku belum pernah melihat motor ini sebelumnya. Hal asing ini langsung membuat otakku berpikir aneh-aneh. Terlebih saat melihat seorang pria berpakaian serbahitam berhadapan dengannya di depan pintu masuk.

Jantungku sudah berdegup kencang saat aku turun dari mobil. Aku mempercepat jalan saat pria itu mengambil langkah maju, seolah jarak di antaranya dan Kay belum cukup dekat.

"Kay!" panggilku.

Dua pasang mata itu langsung menemukanku. Seketika itu juga, aku mengenali si pria. Si *keyboardist* berandalan. Rasmus.

"Mas Evan," sapa Kay sambil mengambil jarak dengan laki-laki itu.

Aku berhenti tepat di samping Raz dan menatap lurus ke netra lelaki itu. "Ngapain kamu di sini?"

"Raz ... mengantarku pulang, Mas," jawab Kay.

Aku memutar badan, menunjuk motor di depan rumah. "Diantar pulang pakai itu?"

Raz malah mendengkus geli sambil menggeleng. "*Well,* Kay sampai di rumah dalam keadaan utuh, kan?"

Sebelah alisnya terangkat, tampak menantangku untuk membalas ucapannya. Namun, aku memilih untuk tidak terpancing. Untuk apa juga meladeni laki-laki seperti Raz yang tidak selevel denganku dan Kay? Aku tidak ingin

mempermalukan Kay karena berdebat konyol dengan bocah tengil ini. Harga diri kami jauh lebih penting daripada terlibat argumen tidak penting dengan Raz. Toh, yang terpenting Kay tiba di rumah dengan selamat.

Tampaknya dia memahami kalau aku baru saja mengusirnya dengan sorot mata tajamku karena sebentar kemudian, dia langsung berpamitan pada kami. Aku berdeham kencang ketika dia menatap Kay terlalu lama. Lancang sekali dia memandangi Kay.

Pria itu lantas mengerling padaku sekilas sebelum membalikkan badan. Senyum miring tipis yang tercetak di wajahnya menyadarkanku kalau aku tidak bisa menganggap remeh lelaki ini. Saat itu juga, aku baru mengamati tato di sepanjang lengan kirinya. Aku tidak memperhatikan sebelumnya, sebab aku berdiri di sisi kanannya.

Dengan cekatan, dia menaiki motor dan berlalu dari hadapan kami. Ketika aku mengembalikan perhatian pada Kay, perempuan itu sudah membuka pintu untukku.

"Kamu benaran nggak apa-apa, kan?" tanyaku setelah berada di dalam rumah.

"Nggak apa-apa, Mas. Raz mengendarai motornya juga hati-hati kok."

Aku menghela napas panjang dan mengimbangi langkah Kay hingga kami berjalan bersisian. Aku membelai rambutnya, mengenang masa ketika helai demi helainya masih memancarkan warna hitam pekat sebelum dia memberanikan diri untuk mengecat rambut menjadi

cokelat karamel beberapa hari sebelum memasuki tahun ajaran baru. Aku sedang berada di rumah Kay saat itu dan mendengar Om Athan tak berhenti mengomeli gadis itu. Reaksi yang diwajari karena baik dirinya maupun Tante Lita sangat menyayangi rambut hitam tebal nan halus layaknya tumpukan kain sutra itu.

"Ya, sudah. Kamu mandi dulu sana. Aku buatkan teh hangat," ucapku.

"Mas Evan ini tamu, masa malah merepotkan diri sendiri," tukasnya.

Sebelum dia bisa melanjutkan protes, aku sudah menopang tangan di pundaknya dan memutar tubuhnya, lantas mendorongnya perlahan menuju pintu kamarnya. Tawa kecil pun langsung mengalun dari mulutnya. Aku berinisiatif untuk membuka pintu dan menyuruhnya masuk.

"Mandi. Pakai air hangat," pesanku, lalu menutup pintu.

Sesungguhnya kekhawatiranku tentang Raz belum lenyap. Banyak pertanyaan yang ingin kuajukan. Namun, aku tahu Kay lebih butuh mandi untuk menghangatkan diri setelah berkendara di atas motor dan juga menghilangkan sisa-sisa Raz di tubuhnya. Kemeja dan jaket pria itu sudah menempel di kulit Kay. Aku tidak ingin mencium aroma lelaki itu ketika berdekatan dengan Kay.

Aku bergegas ke dapur untuk menyeduh teh tubruk. Dibanding teh celup, Kay memang lebih menyukai teh tubruk karena aromanya yang cenderung lebih tajam. Sembari menunggu air mendidih, aku memasukkan

daun teh ke teko keramik. Setelah beberapa menit, aku menuangkan air panas dengan cara memutar, sesuai ajaran mendiang eyang Kay dulu. Kurang dari lima menit, teh sudah terhidang di dalam mug.

"Ya ampun, Mas. Kenapa repot-repot bikin teh tubruk? Pakai teh celup saja," komentar Kay saat memasuki dapur.

Kay sudah tampak santai dengan piyama sutra tanpa kerah berwarna *rose gold*, warna favoritnya. Bagian lengan jatuh tepat di siku dan ujung bawah celana menggantung di tengah tulang kering. Rambutnya digelung, memamerkan lehernya yang indah.

"Nggak apa-apa. Aku juga lagi pengin teh tubruk." Aku mengedikkan kepala ke arah ruang keluarga. "Ayo."

Kay mengambil mugnya dan mengikutiku. Di atas sofa, kami duduk berdempetan. Dari ujung mata, aku melihat Kay meniup tehnya. Saat itu, rasa penasaranku kembali bangkit.

"Tadi kamu kok bisa diantar Raz?" tanyaku spontan.

Kay tidak langsung menjawab, terlihat membuang waktu dengan perlahan menyesap isi mug. Setelah beberapa saat, dia akhirnya menggenggam mug di atas pangkuannya.

Tanpa menatapku, dia menjawab, "Tadi nggak sengaja bertemu di kampus. Dia menawarkan untuk mengantarku pulang."

"Kamu ngapain di kampus sampai sore? Kayaknya kelasmu nggak sampai jam enam, kan?"

Aku mengamati punggung Kay mulai menegang.

Posisi duduknya mendadak terlihat tidak nyaman. Dia menggulung bibirnya ke dalam.

"Tadi kami mengobrol dulu sebelum pulang, Mas," jawabnya lemah.

Tidak mengejutkan. Aku sudah mengenal Kay cukup lama. Tidak sulit bagiku untuk melihat gelagatnya saat berusaha menyembunyikan sesuatu.

"Kamu berhubungan sama dia sejak dari pestanya Brian?"

Kay menggeleng. "Cuma sesekali bertemu nggak sengaja di kampus."

"Jadi, ini bukan yang pertama kalinya?" desakku, mulai merasakan api kecemburuan menjajah nadi.

"Ini pertama kalinya aku diantar pulang."

"Kalau ketemu di kampusnya?"

"Cuma dua kali kok, Mas."

Dua kali itu nggak "cuma", Kay, batinku.

Kay meletakkan mug dan menghadapku. Aku berusaha mempertahankan ekspresi kesal agar dia tahu kalau aku sangat tidak suka dia dekat dengan Raz. Dengan pria manapun, kalau boleh jujur, sebab aku tahu tidak ada pria yang lebih pantas bagi Kay dibanding aku. Namun, pertahananku mulai runtuh ketika dia melancarkan tatapan memelas andalannya. Aku rasa aku tidak akan pernah menang melawannya.

Aku mendesah panjang. "Aku nggak percaya sama dia, Kay."

"Karena tatonya?" cecar Kay.

Aku menatapnya dalam. "*Can you blame me?* Dengan tato sebanyak itu, penampilan urakan, bertingkah sesuka hati—"

Dahi Kay berkerut. "Bertingkah sesuka hati?"

"Lihat saja waktu pestanya Brian. Dia satu-satunya orang yang berpakaian sembarangan. Jelas-jelas nggak menghargai yang punya acara. Dia nggak selevel dengan kita, Kay." Aku menggeleng. "Nggak ada satu pun dari antara kita yang benar-benar mengenal Raz. Kita nggak tahu, jangan-jangan dia suka *nglithih*[16] memakai motornya itu."

"Mas Evan," tegur Kay. Suaranya cukup tegas, kentara tidak menyukai caraku menghakimi Raz. "Mas Evan nggak bisa menuduh tanpa bukti begitu. Hanya karena dia bertato, pakai jaket kulit, dan motor gede, bukan berarti dia preman atau begal, kan? Kebanyakan dari pembegal juga nggak bertato, tapi kelakuannya lebih bejat."

Aku membuang napas, makin dongkol karena Kay membela Raz. "Tetap saja. Orang-orang kayak kita nggak bergaul dengan orang-orang kayak Raz. Orang-orang kayak kita punya masa depan yang jelas. Orang-orang jurusan Musik belum tentu punya kehidupan stabil ke depannya."

"Buyutnya Mas Evan nggak mungkin buka jurusan Musik di UGN kalau nggak melihat kegunaannya, Mas.

[16] *Klitih* atau *Klitih (klithihan* atau *nglithih)*: begal; kata dalam bahasa Jawa yang artinya keluyuran di malam hari. Namun, akhir-akhir ini, terutama di wilayah Yogyakarta, kata tersebut sering diartikan negatif, yakni sebagai tindakan melukai orang lain pada malam hari yang dilakukan oleh remaja atau begal (Sigit, 2019).

Kalau yang mengambil konsentrasi seni musik tradisional bisa jadi harapan kita melestarikan budaya lokal, lho, Mas."

Aku menggeleng kencang. Bantahan Kay itu pun tidak kugubris. "Tapi, orang-orang kayak kita lebih punya tata krama. Kalau jadi Raz, nggak mungkin aku biarin kamu pulang malam-malam naik motor dengan pakaian kayak tadi. Apa dia kepikiran kalau kamu bisa masuk angin? Kalau jatuh, kamu bisa luka parah. Apa dia mikirin hal-hal kayak gitu? Nggak, kan? Itu bukti kalau dia sembrono. Nggak bisa jagain kamu dengan baik kayak aku."

Kay mengambil waktu untuk menjawab. "Aku rasa kamu terlalu serius menanggapi pesan Ayah, Mas. Aku bisa menjaga diri. Raz juga nggak baru hari ini mengendari motor. Jadi, dia pasti sudah tahu gimana mengendarai motor dengan aman. Lagi pula, mau sampai kapan Mas Evan jadi *bodyguard*-ku? Mas Evan juga punya hidup. Masa Mas Evan nggak mau punya pacar? Masa kalah sama aku yang sudah pernah berpacaran?"

"Kenapa? Kamu sudah mau pacaran lagi?"

Kay meletakkan kepala di atas sandaran sofa. Matanya masih lekat padaku.

"Belum tahu," jawabnya lirih. Ada nada ragu di suaranya.

Dadaku seperti dikoyak ketika sebuah pikiran terlintas di kepalaku. Kerongkonganku seketika tersekat. Tubuhku terasa terbakar dari dalam.

"Kamu tertarik sama Raz?"

Pertanyaan itu terlontar sebelum aku mampu meredam

kecemburuan yang mulai menghinggapiku. Namun, Kay tidak terlihat terganggu dengan pertanyaanku yang sarat rasa cemburu itu. Hanya pipinya yang mendadak memerah.

"Aku nggak tahu," ucapnya pelan. "Maksudku, dia memang menarik—"

"*Bad boys* memang selalu terlihat menarik, sampai mereka mematahkan hatimu," tukasku.

Kay menegakkan badan kembali. "Memilih pakaian serbahitam, jaket kulit, mengendarai motor, bukan berarti dia adalah laki-laki nggak benar, Mas. Mungkin dia memang lebih nyaman berpenampilan seperti itu—"

"Mungkin. Sesuatu yang nggak pasti, nggak jelas. Ini alasan kenapa aku khawatir kalau kamu dekat sama dia. Kita nggak tahu apa-apa soal dia."

"Mungkin kita perlu belajar untuk tidak terlalu cepat menilai atau menghakimi orang lain, Mas. Raz nggak seseram penampilannya," dia menyahut. "Dia baik, sopan—"

Aku mencebik. "Semua laki-laki bakal baik dan sopan kalau ada maunya, Kay. Tahu dari mana kalau semua yang dia katakan itu benar? Tahu dari mana semua ucapannya itu bukan cuma usaha untuk menarik simpatimu supaya kamu mudah dibawa ke perangkapnya dan entah apa yang direncanakannya setelah dia berhasil mendekatimu! Kamu tahu dari mana juga kalau tadi dia nggak punya maksud terselubung waktu mengantarmu? Gimana kalau kamu diserang sama dia pas sudah sampai rumah? Apa

jadinya kalau aku nggak datang?!"

Kalimat demi kalimat itu keluar dengan mudah bak peluru meriam yang dilemparkan dalam perang. Aku seperti tak memiliki kontrol atas mulutku sendiri. Baru saat itu, aku menyadari perubahan sikap Kay. Wajahnya memucat. Matanya menghindariku, tetapi rahangnya mengetat. Ciri khasnya ketika dia tengah memendam kekesalan.

Aku berusaha meraih tangannya. Dia mengelak sebelum aku bisa menyentuhnya, tetapi penolakannya itu tidak menghentikan usahaku sama sekali.

"Kay," panggilku seraya beringsut mendekatinya. "Kay, maafkan aku."

Belum ada tanggapan. Kepala Kay masih tertunduk. Aku mencoba menggapai tangannya lagi. Kali ini, dia tidak menolak. Baru kemudian, aku memberanikan diri untuk menyentuh dagunya, membawa wajahnya menghadapku.

"Maaf, ya. Aku nggak bermaksud membentakmu seperti itu." Aku membuang napas berat. Otak bekerja keras untuk menemukan alasan masuk akal untuk menjelaskan kemarahanku tadi. Tidak mungkin aku mengakui kalau aku cemburu buta. "Aku hanya nggak mau kamu kena masalah karena terlibat dengan laki-laki seperti Raz. Aku nggak mau kamu disakiti. Aku juga nggak mau kamu kena omel Om Athan sama Tante Lita kalau mereka tahu kamu dekat dengan Raz. Aku cuma khawatir. Maaf, aku nggak bisa menerjemahkan kekhawatiranku dengan baik dan malah membuatmu menangis."

Kay menggigit bibir bawahnya. Bibir yang selalu menguji pengendalian diriku.

"Jangan mudah percaya sama orang. Baik, boleh, tapi jangan naif. Dunia ini penuh dengan iblis bertampang malaikat, Kay. Aku hanya pengin kamu lebih berhati-hati."

Munafik, rutukku dalam hati.

Apalah bedanya aku dan para iblis bertampang malaikat itu? Aku juga hanya memasang topeng karena menginginkan sesuatu dari Kay. Dirinya. Seutuhnya. Untukku.

Milikku.

Detik itu, aku menyadari kalau aku tidak ingin membagi Kay dengan siapa pun. Dulu, aku bersedia mengalah untuk adikku. Pengorbanan itu sepadan. Aaron bisa merasakan cinta sebelum nyawanya diambil paksa. Bila aku harus mengulang pengorbanan itu, aku akan melakukannya lagi tanpa ragu. Namun, bila harus melepas Kay untuk laki-laki seperti Raz... ah, rasanya aku tidak rela. Aku tidak tahu apa pun soal pria itu. Mana mungkin aku bisa mempercayakan Kay padanya? Satu-satunya orang yang bisa kupercaya menjaganya hanyalah aku.

"Maafkan aku juga, ya, Mas," ucap Kay lemah, menarikku kembali ke realita. "Aku nggak bermaksud membuat Mas Evan khawatir. Aku janji akan hati-hati."

Suaraku parau saat mengatakan, "*I hate it when we argue like this,* Kay."

Kay tersenyum tipis. "*Let's not argue, then.*"

Aku mengangguk setuju. "Aku buatkan cokelat hangat, ya. Kita perbaiki *mood*-mu dulu. Lalu, kita menonton film, baru membahas soal besok. Wawancara sama narasumber jam 10 pagi, kan?"

Kay mengangkat alis. "Katanya membahas wawancara setelah menonton film."

Sebuah tawa geli lolos dari bibirku. Aku menangkap ketegangan di wajah Kay sudah terurai. Bahkan dia sudah ikut tertawa bersamaku.

"Aku yang pilih filmnya, ya," sahutnya ceria.

Aku mengangguk dan mengusap puncak kepalanya. Bibirku mendarat di keningnya sebelum beranjak ke dapur. Ketika sudah berada di dapur seorang diri, aku mengambil ponsel dan segera membuka fitur pesan singkat.

> Tolong, cari tahu tentang si keyboardist yang kamu panggil ke pesta ulang tahunmu. Segera. Kabari aku kalau sudah dapat info tentang dia. *Thanks.*

14
RAZ: Ashamed

GARA-GARA acara *open house*, kampus mendadak terlihat seperti sedang mengadakan acara Sunmor[17]. Ya, minus pedagang siomay, batagor, jamur *crispy*, gudeg, dan kawan-kawannya, sih. Cuma, tetap saja. Rasanya penuh sesak.

Tidak cuma di sekitar gedung kampus, kesesakan juga menyerbu kantin. Antrean sudah mengular di kedai-kedai makanan. Keriuhan ini otomatis menguapkan nafsu makanku. Akhirnya, aku cuma membeli minuman botol dingin dari mesin jual otomatis. Saat mengedarkan pandang, aku melihat Felix melambaikan tangan. Dia sudah mengklaim meja di ujung kantin. Aku pun bergegas ke sana.

Di hadapan kami, masih ada seorang ibu dan anak perempuan yang cuma menyuguhkan senyum samar saat melihat kami duduk. Lalu, mereka kembali sibuk dengan makanan masing-masing. Mereka juga terlihat tidak ingin terlibat percakapan, sehingga aku pun memilih diam.

Sebentar kemudian, mereka beranjak. Petugas kebersihan segera datang dan membereskan meja dengan cekatan. Saat petugas itu lenyap, mataku langsung bertumbukan dengan sepasang mata yang sudah tidak kulihat dua minggu belakangan ini. Dua minggu pula aku

---

[17] Sunmor atau *Sunday Morning* adalah pasar periodik yang dibuka setiap Minggu pukul 05.00 hingga 12.00 WIB di Lembah UGM. Pasar pagi ini sering dijadikan ajang bagi pedagang barang dan makanan untuk berjualan. Para mahasiswa dan masyarakat yang punya bisnis *daring* juga sering memanfaatkan Sunmor untuk menjajakan barang jualannya.

menjalani kebiasaanku untuk bermain piano di aula, tapi sosoknya tidak pernah muncul. Sampai hari ini.

Hanya saja, ada yang terlihat berbeda dari dirinya. Tidak ada keramahan yang disuguhkan untukku. Dia cuma memberiku senyum tertutup. Bahkan matanya sungkan menatapku. Kami cuma dibatasi meja, tetapi rasanya jarak yang mengisi ruang di antara kami jauh lebih lebar. Sementara perempuan mungil bergaya *tomboy* di sampingnya memancarkan aura cerah, menawarkan senyum menyilaukan yang bisa membutakan setiap orang yang menatapnya.

"Hai," sapa si *tomboy* antusias. "Kami nggak dapat tempat duduk. Boleh nebeng di sini?"

"Boleh banget. Kapan lagi bisa semeja sama Tuan Putri UGN dan sahabatnya," sahut Felix, tak kalah bersemangat.

Mataku masih lurus pada Kay, mengikuti gerakannya saat mengambil tempat duduk di hadapanku. Masih anggun, tapi terlihat ragu. Kepalanya terus tertunduk.

"Felix," ucap Felix, mengenalkan diri. Dia menepuk pundakku. "Ini Raz."

"Inez," balas si *tomboy*. Perempuan itu menyenggol lengan Kay. "Kalau yang ini, nggak perlu diperkenalkan, ya. Satu kampus juga sudah tahu."

Kay melirik kesal ke arah Inez. Sahabatnya itu cuma membalas dengan tatapan jenaka, lengkap dengan lidah yang terjulur. Perempuan itu terlihat lebih manusiawi dibanding *kakak* Kay yang seperti kanebo kering. Atau patung Yunani, deh, karena badannya kekar, tidak tipis,

seperti—lagi-lagi—kanebo kering.

"Baru selesai kelas?" tanyaku.

Kay cuma mengerling sekilas padaku. Saat mengangguk, matanya berkelana ke kanan dan kiri, tampak khawatir orang lain menangkapnya berinteraksi denganku. Namun, kecemasannya datang terlambat. Ketika memindai isi kantin, aku baru memperhatikan kalau sudah banyak mata yang melempar tatapan penuh tanya ke arah meja kami.

Suasana mendadak menjadi canggung. Aku sempat melihat Inez menyenggol Kay, tapi perempuan berambut panjang itu cuma menggeleng pelan. Inez mendesah, lalu memusatkan perhatian pada Felix.

"Kalian juga masih ada kelas semester ini?"

"Ah, nggak. Kami cuma mau nyamperin anak-anak panitia acara Pine Music," jawab Felix.

Inez terbahak, lantas mengibaskan tangan. "*Sorry*. Nggak bermaksud menghina, cuma aku masih suka geli kalau mendengar nama festival musik itu. Itu yang di Hutan Pinus Mangunan, kan?"

Felix terkekeh. "Santai saja. Kita sama kok. Aku juga nggak tahu kenapa penggagas acara ini dulu memilih namanya gitu banget."

"Itu sebenarnya dari Fine Music terus diplesetin jadi Pine Music, kan?"

Felix mengangguk. "Mentang-mentang diadakannya di hutan pinus."

"Daripada Minus. Musik di Hutan Pinus."

Keduanya tergelak. Keakraban instan yang terjalin di antara Felix dan Inez tidak menular padaku dan Kay. Kami malah larut dalam perang dingin. Sesekali aku meliriknya. Sendoknya lebih sering mengaduk saus kacang daripada mengambil potongan siomay untuk dibawa ke mulutnya.

Selagi Felix dan Inez bersenda gurau, aku berbisik, "*Do you wanna talk about it?*"

Kepalanya mendongak. Matanya menyorotkan perpaduan sempurna antara keterkejutan dan kebingungan, seakan-akan dia baru terbangun dari lamunan panjang. Biasanya, aku bakal menggodanya dengan senang hati. Namun, tidak kali ini.

"Kamu mau cerita apa yang mengganggu pikiranmu sekarang?" ulangku.

Bibirnya masih terkatup rapat. Tentu saja, perempuan ini lebih suka aku membaca pikirannya daripada mengungkapkannya sendiri. Lalu, tiba-tiba sebuah pikiran terlintas di benakku. Pikiran yang membuat perilaku anehnya ini masuk akal.

"Kamu malu kelihatan akrab sama saya?" todongku.

Kay tidak menanggapi. Sebelum kepalanya bergerak turun, aku sempat menangkap raut bersalah di wajahnya. Sikap diamnya itu kuterima sebagai jawaban atas pertanyaanku. *Sometimes no answer is also an answer.*

Detik itu juga, aku bisa merasakan darah di setiap jengkal tubuhku mulai mendidih. Kekesalan mulai terbangun di dasar dada. Dipandang berbeda dan dihujani tatapan tak bersahabat seperti ibu dan anak di depanku

tadi bukan hal asing bagiku. Jadi, aku tidak tahu kenapa aku harus kesal dan tersinggung dengan sikap dingin Kay ini. Aku tidak paham kenapa aku harus peduli.

Di saat bersamaan, aku juga menyadari, ini adalah interaksi pertama kami di area ramai. Sebelumnya, kami cuma mengobrol di *rooftop* terbengkalai dan aula. Saat berjalan menuju parkiran untuk mengantarnya pulang pun, kampus sudah dalam keadaan lengang. Dua orang yang pernah melihat kami bersama cuma Pak Gun—yang pandai menyimpan rahasia, terbukti dengan aku yang tidak pernah terkena masalah karena menggunakan fasilitas "premium" kampus—dan Evan, *bodyguard* Kay. Lelaki itu tidak mungkin mengumbar kedekatan adiknya dengan berandalan sepertiku.

Pantas saja dia tampak tidak keberatan berbicara denganku karena kami tidak berada di tengah kerumunan seperti ini. Pantas saja dia terlihat ragu saat naik motorku. Dia takut orang lain mengenalinya bersamaku. Dan dengan naifnya aku berpikir kalau dia tidak seperti kebanyakan perempuan yang bergidik ngeri saat di dekatku atau malu terlihat akrab denganku.

Mungkin hal itulah yang membuatku dongkol. Karena aku berpikir dia bisa melihatku lebih dari sekadar penampilanku. *Well,* mungkin dia memang bisa, cuma tidak ketika seluruh mata tertuju pada kami. Dia mau bersikap hangat padaku ketika cuma ada kami berdua.

Kemudian, aku mendengar Felix mengajak Inez dan Kay ke acara Pine Music yang digelar Kamis ini.

"Aku pikir Pine Music cuma untuk anak-anak Jurusan Musik."

Felix tertawa kecil. "Sebenarnya nggak. Cuma karena yang datang lebih banyak anak-anak Musik, kesannya kayak memang cuma untuk anak-anak Musik. Padahal semua jurusan boleh datang. Bakal menyenangkan kalau bisa melihat wajah-wajah baru. Soalnya setiap bulan hanya melihat dia lagi, dia lagi."

"Wah, kalau begitu," sahut Inez sambil menyenggol lengan Kay. "Kita bakal datang Kamis ini. Iya, kan, Kay?"

"Acara itu memang terbuka buat anak-anak UGN, tapi kami cuma menerima mereka yang memang mau datang. Kami di sana mau senang-senang. Bakal nyebelin kalau ada yang merasa terpaksa datang, lalu merusak suasana." Sindiranku itu langsung dihadiahi senggolan kencang dari Felix dan tatapan kaget dari Kay.

Sayangnya, aku juga tidak berniat meralat ucapanku. Apa juga faedahnya menahan kekesalan? Kalau Kay mau tersinggung juga terserah dia. Toh, dia bisa saja melawan ucapanku, tetapi tentu saja, perempuan itu lebih suka diam.

"Iya, sih, tapi kita nggak terpaksa datang kok. Iya, kan, Kay?" kata Inez sambil menatap Kay penuh kekhawatiran.

Inez melanjutkan ucapan dalam bentuk bisikan. Aku tak tahu apa yang tengah dikatakan perempuan berambut pendek itu, tetapi yang jelas, kini sekujur tubuh Kay terlihat kaku. Hanya sesekali dia menggeleng pelan.

Aku mendengkus sarkas. "Sudah, Inez, nggak usah

dipaksa. Saya tahu dia nggak mau ikut, tapi *malu* kalau bilang sendiri. Lagian di sana pasti banyak *gondes* dan anak alay. Saya nggak mau bikin primadona kampus nggak nyaman."

Tiga pasang mata itu membulat. Namun, aku cuma membuang napas lelah dan mengambil tas kulit berjenis *messenger* milikku, lalu berdiri.

"Aku mau nemuin anak-anak dulu. Kamu nyusul aja nanti," ucapku pada Felix. Aku beralih pada Inez. "Saya duluan, ya. Saya harap bisa bertemu *kamu* di Pine Music."

Iya, aku cuma mengajak Inez. Tidak ingin berlama-lama di sini, aku pun segera berjalan menjauh dari mereka.

"Kamu kenapa, sih, *lur*[18]? Sinis banget," celetuk Felix yang tiba-tiba sudah berada di sampingku. Saat itu, aku melihat punggung Inez dan Kay di seberang ruangan. Mereka mengambil pintu keluar yang lain.

"Dia malu dekat-dekat sama kita," jawabku sambil melanjutkan langkah.

"Memang dia bilang malu berdekatan dengan kita? Nggak, kan? Itu hanya asumsimu. Aku tahu kamu nggak pernah takut mengekspresikan perasaanmu, tapi harus banget kamu jadi berengsek kayak tadi?" Felix mengambil jeda. "Jangan baper. Jangan asal menuduh. Kamu nggak tahu dia lagi ada masalah apa." Dia lantas menepuk pundakku. "Begini saja. Kalau dia datang ke Pine Music—"

"Kalau dia datang, itu juga pasti terpaksa karena ada Inez," potongku.

---

[18] *Lur*: berasal dari kata *sedulur* yang artinya saudara.

Felix menghela napas singkat. "Kalau dia datang *dan* berusaha membaur sama anak-anak." Tiba-tiba lelaki berkulit putih itu berhenti untuk menghadapku. "Berarti dugaanmu salah. Dia nggak malu kelihatan dekat sama kamu atau kita dan kamu harus minta maaf sama dia."

Aku tidak menanggapi. Tanganku sudah hendak menggapai knop pintu ruang rapat, tetapi Felix mendahuluiku. Saat bersitatap dengannya, aku tahu dia membutuhkan jawaban atas tantangannya.

"Oke, oke," tukasku malas. Aku menunjuknya tepat di depan hidung. "Kalau dugaanku benar, jangan dekati Inez, ya."

Raut kesal langsung terpampang di wajahnya, membenarkan dugaanku kalau dia memang tertarik pada Inez. "Aduh, kenapa aku jadi ikut-ikutan kena begini, sih?"

"*If we go down, we go down together, right?*" Aku mengulang ikrar persahabatan kami.

Felix mengerang jengkel. "Belum usaha sudah disuruh menyerah."

"Gimana?" desakku.

"Iya, iya. *Deal!*" tutupnya. Dia membuka pintu, lantas melirikku. "Semoga dugaanmu salah, *lur*."

Diam-diam aku juga berharap demikian.

15
KAY: Her Explanation

KAMIS datang terlalu cepat. Waktu tiga setengah hari tidak cukup bagiku untuk mempersiapkan diri. Semenjak disindir di kantin, aku tidak berhenti memikirkan Raz. Bahkan frekuensinya jauh lebih sering dibanding setelah kami berciuman. Perasaan bersalah juga terus menggelayuti batinku sejak pertemuan terakhir kami itu.

Dia mengira aku bersikap dingin karena malu terlihat akrab dengannya. Aku memang sengaja memasang benteng, tetapi bukan karena malu. Ada alasan lain mengapa aku harus melakukannya pada Raz. Seharusnya aku tetap berpegang pada pendirianku untuk menjaga jarak dari Raz, bukannya malah menatap pintu masuk menuju Hutan Pinus Mangunan dari jendela mobil. Aku tidak tahu mengapa aku bisa membiarkan Inez menyeretku ke *venue* Pine Music ini.

Jemariku bergerak gelisah di atas paha yang tertutupi celana *jeans* biru gelap bermodel *lightly distressed*. Sementara tubuh atasku dibalut kaus putih longgar berlapis jaket *bomber* hijau *army* hasil meminjam dari Inez. Sangat di luar kebiasaan. Kalau tidak terpaksa, aku jarang mengenakan celana.

Aku mengerling, mendapati Inez yang sibuk memeriksa dandanannya. Seorang Inez Clementina memang tomboy, tetapi dia bukan perempuan yang mengabaikan penampilan. Dia justru bisa dibilang pandai bersolek. Tak jarang dia menggunakan keahliannya secara profesional. Tak tanggung-tanggung, beberapa kliennya adalah teman-teman Tante Gina.

Namun, baru kali ini, dia benar-benar mengambil waktu untuk memastikan riasannya sudah paripurna. Bahkan dia mengenakan bulu mata palsu favoritnya yang hanya dipakainya untuk acara-acara spesial. Jadi, jelas malam ini juga spesial untuknya Apa lagi alasannya kalau bukan karena ada Felix?

Tampaknya dia memang tertarik pada lelaki yang gemar mengucir rambutnya itu. Saat bertemu di kantin, mereka sempat bertukar nomor telepon sebelum Felix menyusul Raz. Tiga hari berturut-turut setelah pertemuan itu, Inez mendatangiku dan nama pria itu terus disebut oleh sahabatku.

"Pokoknya kamu harus ngomong sama Raz soal kejadian di kantin," tuntut Inez sambil merapikan rambut.

"Dia nggak akan mengerti, Nez."

"Belum juga dicoba."

Aku membuang napas. Mataku terpaku pada deretan orang yang memasuki hutan. Detak jantungku mulai tak beraturan. Bagaimana kalau Raz bahkan tidak ingin berbicara denganku?

"Ayo, Kay," ajak Inez sembari membuka pintu. "Kita sudah terlambat."

Mau tak mau, aku mengikuti Inez dan menemui Felix yang sudah menunggu di luar panggung alam. Lelaki itu segera membimbing kami menuju area festival. Saat masuk, mataku langsung menangkap panggung terbuka di depan. Tidak mewah. Hanya bermaterial kayu. Di belakangnya, terdapat sebuah papan berhias lampu

yang membentuk kata 'Pine Music'. Sementara itu, kursi penonton terbuat dari kayu-kayu gelondongan utuh tanpa polesan, sehingga tampak menyatu dengan suasana alam. Posisinya disusun setengah lingkaran dan menanjak, memudahkan penonton paling belakang untuk menikmati performa pemusik di panggung. Puluhan pohon pinus yang tampak menantang langit memerangkap area ini. Suasana kian dipercantik dengan hiasan *fairy lights* yang membelit batang-batang pohon.

Di tengah keasyikan menikmati keasrian *venue* festival, tiba-tiba Felix menghentikan langkah. Dia menunjuk area duduk di samping kanan kami.

"Nah, kalian duduk di sini, ya," ujar Felix.

Ketika menoleh, mataku langsung bertumbukan dengan Raz yang—sialnya—tampak seksi malam ini. Tubuhnya dibalut kemeja *flannel* dengan paduan warna hitam dan putih. Jaket kulit berwarna hitam dengan aksen ritsleting di bagian depan melapisi kemejanya. *Jeans* biru dongker membungkus kakinya yang panjang. Penampilannya disempurnakan dengan sepatu putih yang memiliki corak hitam di bagian belakang.

Lelaki itu beradu pandang sesaat denganku sebelum memutuskan untuk keluar dari area kursi penonton. Makin dekat jarak di antara kami, makin terpacu degup jantungku. Suhu belasan minus derajat Celcius memelesat di sepanjang nadi ketika tatapannya yang dingin mengunci tatapanku. Raz yang lebih dulu mengakhiri kontak mata saat melewatiku seolah-olah aku tidak ada di hadapannya.

Namun, aku bisa melihatnya mengangguk singkat pada Inez. Ada kekosongan yang hinggap di batinku saat dia mengabaikanku dan menuruni tangga menuju area panggung begitu saja.

Felix mencoba mencairkan suasana dengan mengenalkan aku dan Inez dengan teman-teman *band*-nya, Kostas dan Caleb. Sayangnya, mereka harus bergegas. Setelah duet vokal di panggung berakhir, giliran Fool Resistant yang bertugas memanjakan telinga pengunjung.

Aku dan Inez menempati area yang tadi diduduki anggota Fool Resistant. Di sampingku, seorang perempuan berambut biru dan ungu menyuguhkan senyum hangat.

"Hai," sapanya. "Kay, betul?"

Aku mengangguk, lantas menunjuk Inez dan memperkenalkannya pada perempuan berambut ala *mermaid* itu.

"Bianca," lanjutnya sembari menyilakanku duduk di sampingnya. "Wah. Besok anak-anak pasti pada heboh karena kedatangan tamu spesial."

Mendengar komentar Bianca, aku pun langsung kesulitan menelan ludah. Benar saja, puluhan pasang mata terarah padaku. Saat itu, Inez menggenggam tangan dan menatapku dalam-dalam.

"Kita di sini mau bersenang-senang, Kay." Inez mengingatkan.

Aku mengangguk, lalu memusatkan perhatian pada Bianca. "Kamu temannya Raz? Tadi aku lihat kamu akrab banget sama dia."

Perempuan bertato itu tersenyum penuh arti. "Kalau

sekarang, iya."

"Kalau dulu?"

"Pacar."

Oh, ini pacar kedua Raz, batinku.

"Kenapa putus?" sambung Inez tiba-tiba.

"Bukan urusanmu, Inez," tegurku, membuat Bianca tertawa lepas.

Bianca mengibaskan tangan. "Nggak apa-apa. Itu bukan pertanyaan tabu buat aku kok." Perempuan itu melempar pandang ke arah panggung, tepat ketika Fool Resistant sedang bersiap-siap. "Ya, bisa dibilang kami lebih cocok jadi teman saja."

Aku tidak bertanya lebih lanjut karena *band* mulai memainkan lagu. Aku tak bisa melepas pandangan dari Raz, walau sorot mata lelaki itu lebih dingin daripada angin di hutan pinus ini.

"Raz mungkin payah kalau berurusan sama cewek," ujar Bianca ketika *band* sudah mencapai setengah dari lagu terakhir mereka. "Dia orang yang cuek. Sifatnya itu kadang-kadang membuatnya kesulitan dekat sama orang lain karena dia terkesan nggak pengertian atau nggak menghormati. Normalnya, dia nggak akan peduli sama apa yang dipikirkan orang lain tentangnya. Jadi, kalau dia kesal atau marah, itu artinya dia peduli sama orang itu."

Aku mengernyit. Butuh beberapa detik bagiku untuk menyadari sesuatu di balik ucapan Bianca. "Kamu tahu—"

"Kejadian di kantin?" Bianca mengangguk bersemangat. "Rahasia satu anggota Fool Resistant jadi rahasia

kami berlima."

"Kamu juga anggota Fool Resistant?"

"Semacam manajer. Kalau ada tawaran manggung, biasanya calon klien menghubungiku dulu. *Anyway*." Dia menepuk pahaku. "*I can tell he cares about you*."

Aku menggeleng. "*No. He hates me*."

Bianca memberiku senyum penuh arti. Lalu, matanya bergeser ke atas. Refleks aku mengikuti arah pandangnya. Aku terkesiap saat menemukan Raz sudah berdiri di sampingku. Aura yang mengelilinginya masih sekelam malam. Tatapannya yang dingin meremangkan bulu kudukku.

"Bisa saya ngomong sama kamu?" tanya Raz datar.

Aku hanya mampu mengangguk. Dengan segenap kemampuan, aku memaksa diriku berdiri. Sekujur tubuhku tegang. Aku takut tak bisa berjalan saking kakunya otot-ototku ini.

"Awas kamu macam-macam sama Kay," peringat Bianca dari belakangku.

Raz menyipitkan mata ke arah Bianca. "Harusnya kamu yang bilang sama dia buat nggak macam-macam sama aku." Dia memindah fokus padaku, mengirim degup jantungku sampai pada kecepatan maksimal. "Tiga hari isinya cuma ngacauin isi pikiranku aja."

Aku tahu semestinya aku merasa bersalah karena membuatnya kesal. Namun, aku tak bisa menampik desiran kelegaan saat tahu kalau Raz masih memikirkanku. Dia mengedikkan kepala, memintaku mengikutinya. Sebelum

berjalan, aku menatap Bianca.

"*Nice meeting you,*" ungkapku. "Oh, *and I like your hair.*"

Bianca mengulas senyum lebar. "*And I like you.*"

Aku melempar senyum kecil sebelum mengembalikan perhatian pada Raz yang ternyata masih menungguku. Raz berjalan di depan, tetapi sesekali dia menengok ke belakang, memastikan aku masih mengikutinya hingga dia berhenti di area yang cukup sepi, tapi tidak tertutup. Kami tetap bisa melihat area panggung dan mereka masih bisa mengamati kami.

"Saya mau minta maaf," ucap Raz, mengalihkan perhatianku dari acara musik yang kian hidup. "*I was being a jerk to you.*"

Aku tersenyum tipis. "Dipahami. Kamu berhak marah."

"Apa saya punya salah sama kamu?"

Aku menggeleng.

"Terus, kenapa?"

Aku membuang napas berat. "Sehari setelah kamu mengantarku pulang, aku ada jadwal wawancara sama narasumber. Dia korban *bullying* waktu sekolah dulu. Wawancara nggak berjalan lancar karena ternyata dia masih trauma dengan masa lalunya. Di tengah wawancara, dia terserang *panic attack.* Jadi, kami harus menunda wawancara sampai minggu berikutnya dengan pendampingan psikolog."

Aku masih bisa merasakan kepanikan yang melandaku saat itu. Tenagaku tak cukup untuk menyeret laki-laki itu keluar ruangan, sehingga aku berteriak untuk meminta

bantuan Mas Evan yang menunggu di teras. Entah berapa lama waktu yang diperlukan sampai akhirnya kami berhasil membawanya ke teras dan aku membantunya mengatur napas.

"*And it kills me to know that maybe that's what Aaron went through*," ungkapku. "Dan dia melalui kecemasan itu seorang sendiri. Padahal mungkin sebenarnya dia selalu takut ke sekolah, khawatir kalau akan kembali diserang, tapi dia nggak pernah bercerita dan kami nggak tahu apa-apa. *Aku* nggak tahu apa-apa. Aku masih merangkulnya saat jalan, memegang tangannya waktu kami duduk, makan bersama di kantin tanpa tahu kalau semua itu justru membuat para pem-*bully* makin marah pada Aaron."

Aku menarik sebanyak-banyaknya oksigen ke dalam paru-paru, mencoba menyingkirkan sesak meradang di dada saat mengingat kesaksian para perundung di pengadilan, mengingat hal-hal yang menggerakkan mereka untuk mengambil Aaron dariku. Untuk selamanya.

"Waktu kita di kantin dan aku melihat banyak orang melihat kita… persis seperti waktu aku bersama Aaron dulu, aku—"

"Nggak mau kejadian sama terulang," sela Raz tepat sasaran. Dia mendengkus geli, memaksaku kembali menatapnya. "Saya tersentuh kamu mikirin keselamatan saya. Tanpa mengurangi rasa hormat dan bukannya nggak menghargai usahamu, saya sebenarnya bisa jaga diri. Saya bukan atlet bela diri, sih, tapi kayaknya saya cukup kuat meladeni dua atau tiga orang."

Aku mengeluarkan tawa geli. "Aku nggak bermaksud meragukanmu."

Tatapan pria itu berangsur melembut. "Kamu nggak bisa terus bertanggung jawab atas pilihan yang diambil orang lain. Kalau mereka nggak suka saya dekat sama kamu, itu masalah mereka. Kalau mereka menyerang saya, itu pilihan mereka. Jadi, kalau saya celaka, itu salah mereka. Bukan kamu."

"Itu yang nggak aku inginkan. Aku nggak pengin kamu kenapa-kenapa."

Raz mengangkat alis. Ekspresinya penuh rasa puas. Baru kusadari, benteng yang dia pasang telah sepenuhnya turun. Dia sudah seperti Raz yang kukenal.

"Kamu peduli banget sama saya."

Aku berdecak. "Aku juga bakal melakukan hal yang sama ke laki-laki lain."

"Melakukan apa? Bikin mereka salah paham?"

"Kurang lebih."

Dua detik berlalu sebelum tawa terlepas dari mulut kami masing-masing. Seketika itu juga, hatiku terasa lebih ringan. Padahal yang kulakukan hanya tertawa bersama Raz.

"Jadi, kalau ada orang yang mau berteman sama kamu, mereka harus dapat persetujuan sosial lebih dulu?" tanya Raz setelah kami berhasil meredam tawa.

Dalam hati, aku tak sepenuhnya menyalahkan tuduhan Raz. Sepeninggalan Aaron, aku memang lebih selektif dalam memilih teman laki-laki. Aku tak ingin mereka menjadi Aaron berikutnya. Hingga saat ini. Hingga Raz

datang.

"Kamu perempuan dewasa, Acacia," lanjutnya. "Kamu nggak butuh orang lain buat memberitahumu apa yang seharusnya kamu lakukan dan kamu nggak bisa biarin ketakutan terus mengaturmu. Saya bukan Aaron. Saya juga nggak kenal sama dia. Cuma kalau saya jadi Aaron, saya nggak bakal senang lihat kamu membatasi kehidupan sosialmu karena rasa bersalah atau takut."

Lagi, aku hanya diam dan melayangkan pandang ke area festival yang makin malam tampak makin ramai. Bahkan banyak yang sudah berdiri persis di depan panggung layaknya penonton konser. Namun, kepalaku enggan menyingkirkan kalimat Raz.

Sebelum bisa kucegah, aku berucap, "Maaf, aku membuatmu salah paham."

Aku menoleh. Raz sudah lebih dulu mengarahkan pandangannya padaku. S*udah dari tadikah dia menatapku?*

"*Well,* ada satu cara buat menebus kesalahanmu, sih." Raz tersenyum. "Pergi kencan sama saya."

Aku tergugu, tidak menduga kalimat itu terlontar dari mulut Raz. Tanpa peringatan, adrenalin membanjiri setiap sudut tubuhku dan mengantar panas ke pipiku. Aku harus mengerahkan seluruh kemampuan untuk tidak bersorak kegirangan seperti bocah.

"Aku ada dua syarat," balasku, mencoba terlihat tenang. Lelaki itu mengangguk pelan, mengisyaratkan agar aku mengajukan syaratku. "Berhenti berbicara terlalu formal denganku. Pakai 'aku' saja."

"*Consider it done*. Syarat kedua?"

"Kamu bawa aku kencan dengan motormu."

Sebelah bibirnya terangkat. Begitu pun alisnya. "*Missing my baby already?*"

"*More than I miss you apparently.*"

Raz terkekeh, tampak mengabaikan bara api yang seperti diletakkan di pipiku begitu saja usai aku mengatakan kalimat terakhir. Ah, kenapa sulit sekali menjaga mulut bersama pria ini? Kini, aku hanya bisa berharap Raz tidak menganggapku perempuan murahan karena menggodanya.

"Asal kamu pakai baju kayak gini biar gampang kalau mau naik motor," katanya yang kujawab dengan anggukan. Padahal isi kepalaku mulai sibuk menelusuri isi lemariku yang minim busana praktis. "Kalau kamu butuh belanja, aku mau bayarin kok."

"Aku perempuan independen dan punya tabungan."

Raz bersedekap. Mata cokelat terangnya berbinar ketika bibirnya mengukir senyum puas. "Aku tersanjung kamu mau repot-repot belanja buat kencan sama aku."

Menyadari kalau aku sudah terjebak dengan ucapan Raz, aku memilih untuk melengos, berupaya menyembunyikan rona wajahku.

"Kenapa kencan? Kenapa menebusnya harus dengan kencan?" tanyaku setelah kami membiarkan setengah menit diisi dengan suara merdu daun pinus yang bergesekan.

"Kalau kamu keberatan—"

Aku menoleh. "Aku nggak keberatan. Hanya ingin tahu."

Raz menatapku sungguh-sungguh saat menjawab, "Aku pengin nunjukin ke kamu kalau nggak ada yang perlu kamu takutin selama kamu sama aku."

16
EVAN: Caught Red-Handed

AKU melipat lengan kemeja hingga ke siku sambil setengah berlari menuruni anak tangga. Kakiku yang dibungkus *sneakers* baru menjejak lantai ketika ponselku berbunyi. Aku merogoh saku kemeja dan menemukan nama Kay muncul di layar. Otomatis aku menghentikan langkah. Tidak biasanya Kay menghubungiku sebelum aku menjemputnya untuk makan siang mingguan di rumah.

Ah, sungguh, aku kagum pada Kay yang masih sabar meladeni Mama dan tidak kapok datang ke rumah setiap minggu untuk mendengarkan hal yang sama. Kalau sudah begini, salahkah bila aku makin jatuh hati pada perempuan itu?

"Ya, Kay?"

[Mas Evan,] panggilnya. [Aku lupa banget mau mengabari kalau Mas Evan nggak perlu menjemputku nanti.]

"Oh, kenapa, Kay?" tanyaku sembari melangkah ke ruang keluarga yang salah satu sofanya ternyata sudah dihuni oleh Mama. Perempuan itu langsung menghentikan aktivitasnya membaca majalah. Pasti karena mendengarku menyebut nama Kay.

[Erm, aku lagi pergi sama Inez ke mal, Mas. Erm… maskaraku kedaluwarsa. Kemarin aku pakai, mataku agak perih gitu, jadi aku mau beli yang baru.]

"Oh, *no. You okay?*"

Aku tahu ini hanya permasalahan kosmetik, tetapi sisi protektifku selalu kesulitan menampik rasa khawatir kalau ada sesuatu yang terjadi pada Kay. Pun, itu hanya

perkara mata perih.

Kay tertawa geli. [Mas, aku nggak apa-apa. Aku cuma perlu maskara baru saja. Nanti Inez yang bakal mengantarku, jadi Mas Evan nggak usah menjemput.]

"Ya, sudah. Kamu hati-hati, ya. Kalau perlu sesuatu, langsung kabari aku."

Kay mengiakan. Begitu panggilan terputus, aku mengempaskan badan ke sofa dan menopang siku di paha. Tanganku memainkan ponsel. Entah mengapa aku merasa ada yang ganjil. Rasanya seperti Kay sedang menyembunyikan sesuatu dariku.

"Kenapa sama Kay, Van?" tanya Mama, menghentikan monolog di dalam pikiranku.

"Kay nanti diantar sama Inez ke sini."

"Masih belum ada perkembangan sama Kay?" tanya Mama yang membuatku melengos. "Jangan pikir Mama nggak tahu kalau kamu sebenarnya suka sama Kay. Kamu pikir kenapa Mama terus merecoki kalian?" Mama membuang napas lelah. "Mama mencoba membuka jalan untukmu, Van."

"Kalau Mama terus mendesak, yang ada Kay menjadi risi. Masih beruntung Kay nggak menjauhiku sekarang, tapi lama-lama, kalau Kay sudah gerah, dia bisa menjaga jarak sama aku."

Lagi, Mama mendesah panjang. "Meski pendiam, Aaron jauh lebih berani dari kamu."

Aku terdiam. Bukan sekali ini saja aku dibandingkan dengan Aaron. Tidak, aku tidak pernah dendam pada

adikku itu. Aku juga tidak pernah merasa iri karena Mama selalu membanggakannya.

Aaron adalah anak jenius. Aaron selalu juara satu. Aaron menang di beberapa kejuaraan dan olimpiade fisika.

Sebagai masnya, aku juga tidak pernah berhenti memujinya. Rasanya tidak adil menimpakan rasa iri padanya karena dia pun tidak pernah meminta untuk dielu-elukan. Itulah yang paling kubanggakan dari adikku. Karena Aaron adalah Aaron. Selalu rendah hati.

Aaron memang kebanggaan keluarga Reynaldi, tetapi aku adalah wajah keluarga Reynaldi.

Akulah yang selalu dibawa untuk mewakili keluarga ini. Akulah yang selalu mendapatkan perhatian. Akulah yang selalu lebih dikenal. Akulah yang menjaga Aaron di zona nyamannya. Aku rasa kami punya bagian sendiri-sendiri di dalam keluarga ini. Sungguh, aku tidak keberatan. Bahkan merelakan Kay untuknya pun aku rela.

"Dia berani bilang suka sama Kay setelah Mama menjodoh-jodohkan mereka," sambung Mama.

Aku tertawa geli dalam hati saat mengenang hari ketika Aaron mengungkapkan perasaannya pada Kay. Aku menariknya usai makan bersama keluarga Jovan hari itu. Sambil berpura-pura frustrasi, aku mengatakan kalau Kay sangat menunggunya untuk mulai mengambil langkah. Namun, tentu saja, Kay tidak pernah menceritakan hal itu padaku. Tak perlu menjadi orang jenius untuk tahu kalau mereka saling menyukai lebih dari sekadar teman. Namun ironisnya, yang benar-benar jenius di sini justru buta

dengan fakta itu. Adikku yang polos langsung mengambil umpan dan mencurahkan perasaan pada Kay hari itu.

Hanya aku dan Aaron yang tahu soal itu. Namun, aku lebih suka membiarkan semua orang percaya kalau Aaron memiliki inisiatif sendiri saat itu, supaya tak ada lagi yang mengolok-oloknya dengan sebutan antisosial atau pasif. Supaya tidak ada lagi yang meragukan dia bisa memiliki pacar. Apalagi sekalinya mempunyai pacar, perempuannya adalah primadona sekolah.

Bukan main bangganya aku pada Aaron kala itu. Tak terperikan rasa puas yang meletup-letup di dada saat melihat raut iri di wajah para lelaki yang sok populer, sok kaya, dan sok ganteng itu. Namun, ketika semua itu menjadi bumerang baginya, tak bisa diungkapkan pula penyesalan yang menghantui hari-hariku. Bahkan hingga saat ini. Sama seperti Kay, aku tak pernah berhenti merasa bersalah karena mengambil andil dalam kematian Aaron.

Kalau perempuan itu mulai menyalahkan dirinya, aku selalu berusaha membesarkan hatinya. Namun, tak pernah ada yang melakukannya untukku. Terkadang, kalau perasaan bersalah itu kembali menyerang, aku baru menyadari bahwa aku sangat kesepian.

"Evan," panggil Mama sambil mengusap pundakku. "Kamu, harapan kami satu-satunya dan kami nggak mau kamu sembarangan memilih perempuan yang nanti menjadi istrimu. Kami pengin kamu mendapat istri yang setara denganmu. Ini nggak hanya masalah harta, tapi juga intelektualitas. Kami nggak mau punya menantu

yang hanya mengandalkan fisiknya, seperti perempuan-perempuan yang selama ini mendekatimu. Kami pengin punya menantu yang jelas asal-usulnya, tahu *unggah-ungguh*, dan paham bagaimana cara hidup keluarga Reynaldi. Kita semua tahu, nggak ada yang lebih mengenal dan pantas untuk masuk ke keluarga kita selain Kay."

Aku terdiam sesaat. "Apa Mama pernah kepikiran kalau Kay mungkin saja merasa aneh kalau dia menikah denganku, kakak pacarnya dulu?"

Kini, giliran Mama yang tertegun. Namun, tatapannya masih lekat padaku. Ada kesenduan di balik iris mata cokelat gelap yang diwariskan kepadaku itu.

"Tapi, Aaron juga pasti pengin yang terbaik untuk kalian. Sekarang, siapa pria terbaik untuk Kay kalau bukan kamu?"

"Ma, cukup. Berhenti membawa-bawa Aaron dalam pembicaraan ini. Biarkan dia tenang di sana," ibaku.

Aku setuju kalau pria terbaik untuk Kay adalah aku. Hanya saja, Mama terlalu sering membawa Aaron di setiap pembahasan tentang aku dan Kay. Aku tahu Mama hanya ingin "melibatkan" Aaron di dalam percakapan kami, seolah anak itu masih ada di tengah-tengah kami. Namun, aku rasa sudah saatnya Mama tahu batas.

"Tolong, untuk sekali ini, jangan membahas perjodohan waktu Kay makan sama kita, Ma."

Tepat saat itu, ponselku kembali berdering. Kali ini, nama Brian yang terpampang di layar. Aku menggunakan panggilan itu sebagai alasan untuk menyingkir dari Mama.

[Van, di mana?] tanya Brian sebelum aku bisa mengucap kata halo.

"Di rumah. Kenapa?"

[Bisa aku ke rumahmu sekarang? Aku ada info soal Raz.]

Mendengar nama itu, spontan aku menjawab, "Oke, aku tunggu di rumah."

Hanya dibutuhkan waktu 10 menit sampai sebuah mobil sedan mewah berwarna *stone grey* berhenti di dekat pintu masuk. Brian bergegas keluar dari mobil sambil memegang sebuah map cokelat. Segera aku membimbingnya ke ruang kerja Papa yang berseberangan dengan ruang tamu.

"Dapat info apa?" tanyaku sembari menyandarkan pinggul di ujung meja. Saat itu, Brian mengangsurkan map itu padaku.

"Sebenarnya belum dapat banyak, sih," ucap Brian. "Tapi, kamu memintaku mengabari apa pun yang aku dapat secepatnya."

Bukan tanpa alasan aku meminta Brian untuk mencari tahu tentang Raz. Selagi menyelesaikan studi magister, sahabatku ini juga asisten dosen Manajemen Bisnis di jenjang strata satu. Otomatis profesinya itu membuatnya memiliki akses pada sistem penelusuran mahasiswa.

Sebenarnya UGN sangat ketat untuk urusan menjaga privasi para mahasiswa. Data-data yang diberikan Brian ini juga tidak seharusnya berada di tanganku. Aku juga tahu dia mempertaruhkan jabatannya karena melakukan

ini untukku. Namun, aku tidak bisa memikirkan cara lain untuk mengetahui siapa Raz sebenarnya dan Brian adalah satu-satunya harapanku.

Aku membuka map. Kertas pertama yang kulihat berisi data diri Raz.

Erasmus Viriya Abraham adalah nama lengkapnya. Data-data lain kubaca sambil lalu sampai aku menemukan nama ayahnya.

"Dionysio Abraham." Seolah bisa membaca pikiranku, tiba-tiba Brian menyebut nama ayah Raz. "Pemilik Epitome Realty."

Epitome Realty adalah salah satu perusahaan pengembang terbesar di Indonesia. Bisnis propertinya mencakup perumahan, apartemen, dan hotel di berbagai kota besar di Indonesia. Baru-baru ini, Epitome telah menjadi perusahaan terbuka. Sahamnya sudah menghiasi bursa efek. Jelas, membawa nama besar Abraham menjadikan Raz bukan orang sembarangan. Sainganku adalah anak miliarder, meskipun penampilannya jauh dari kesan anak miliarder.

Fakta itu tidak berubah walau aku berulang kali membolak-balik dokumen data diri Raz. Namun, aku bisa merasakan ada sesuatu yang ganjil dari semua informasi yang kubaca. Ketika aku hampir menyerah, berpikir kecurigaanku itu tidak beralasan, akhirnya aku menyadari keganjilan itu.

"Raz masuk UGN empat tahun lalu," gumamku.

"Ya, benar dong. Dia mahasiswa semester tujuh, berarti

dia baru masuk tahun keempat," balas Brian.

Masih menunduk, aku melayangkan pandangan ke Brian. "Tapi, dia lulus SMA lima tahun yang lalu. Berarti dia mengambil jeda satu tahun sebelum berkuliah di UGN." Aku menutup map. "Aku tahu Jurusan Musik di sini memang salah satu yang terbaik, tapi aku nggak yakin kalau dia sengaja mengambil jeda supaya bisa diterima masuk di sini. Apalagi dengan nilai-nilainya yang nyaris sempurna waktu SMA, aku bahkan yakin dia bisa diterima di ISI[19]. Namun, dia memilih UGN dan juga menolak tawaran beasiswa dari UGN. Uang jelas bukan masalah untuk Raz. Jadi, apa masalahnya?"

"Ada banyak jawaban untuk itu."

"Aku cuma butuh satu," tukasku sembari mengembalikan map pada Brian. "Jawaban yang sebenarnya."

Lelaki itu mengangguk patuh dan segera berpamitan. Namun, aku melihat punggungnya menegang saat mencapai pintu. Karena penasaran, aku pun melangkah mendekat.

Seketika jantungku berhenti memompa ketika mataku bertemu sepasang iris cokelat gelap yang dibingkai bulu mata lentik. Netra bulat itu beralih dari Brian, aku, dan map yang digenggam Brian. Di sana, terpancar sorot murka dan kecewa yang terarah padaku. Dari ekspresinya, aku bisa menebak kalau Kay tengah memendam amarah. Menilik sikapnya yang sangat baik padaku saat sedang telepon tadi, sudah pasti sesuatu yang kulakukan telah mengubah

[19] ISI: Institut Seni Indonesia.

suasana hatinya. Dan melihat posisinya saat ini yang tengah berdiri di ambang pintu, besar kemungkinan perempuan itu telah mendengar pembicaraanku dengan Brian tentang Raz. Entah sampai mana dia mencuri dengar percakapan kami. Yang jelas, perempuan itu pasti sudah mendengar cukup banyak sampai dia terlihat kesal seperti ini.

"Mas Evan mencari tahu tentang Raz?" sergahnya.

"Hm, aku pamit dulu," ujar Brian sebelum beringsut menjauh dan meninggalkan kami berdua.

"Jawab pertanyaanku, Mas. Kenapa?"

Dahiku berkerut. "Kenapa? Kay, kita nggak ada yang mengenal dia."

"Lantas itu memberi Mas hak untuk terus curiga sama dia? Kalau Mas begitu ingin tahu tentang Raz, kenapa Mas nggak tanya saja sama orangnya daripada diam-diam mencari tahu tentang dia?"

"Karena aku nggak percaya sama dia!" seruku. "Aku juga melakukan ini untukmu. Aku hanya ingin melindungimu. Apa salah?"

"Aku nggak butuh kamu untuk melindungiku, Mas!" balasnya tak kalah kencang.

Aku tersentak. Benda tak kasat mata yang keluar dari mulutnya itu rasanya seperti menamparku dan menyadarkanku kalau semua hal yang kulakukan untuknya selama ini ternyata tidak berarti apa pun baginya.

"Iya. Kamu nggak butuh aku untuk menemanimu setiap hari ke sekolah setelah Aaron meninggal, untuk

menjagamu setiap malam karena kamu takut mimpi buruk tentang Aaron, dan waktu kamu mengalami *mental breakdown* setelah peringatan kematian Aaron setiap tahun. Kamu nggak butuh aku untuk menyingkirkan semua laki-laki genit yang mendekatimu karena kamu terlalu sungkan untuk bilang 'nggak'. Kamu nggak butuh aku untuk meyakinkan orangtuamu kalau Jurusan Psikologi tepat untukmu ketika mereka lebih ingin kamu mengambil Jurusan Manajemen Bisnis dan ketika kamu ngotot mengambil topik *bullying* untuk skripsimu. Dan tentu saja, kamu nggak butuh aku untuk angkat bicara dan membelamu setiap orangtua kita mulai membahas perjodohan. Kamu selalu mengatasinya sendiri, kan?"

Kalimat demi kalimat itu mengalir tanpa mampu kutahan. Rasa sakit hati karena Kay tidak menganggap semua pengorbanan yang kulakukan untuknya terlalu sukar untuk dibendung.

"Mas—"

"Kay. Evan. Ayo, makanannya sudah siap," sahut Mama dari ruang tamu, otomatis menghentikan ucapan Kay.

Wajahnya mulai memelas, tetapi aku tidak berniat untuk membiarkannya menang kali ini. Aku terlalu sakit hati dengan jawabannya. Anehnya, tak ada sedikit pun amarah yang bisa kulemparkan padanya. Hanya ada rasa kecewa.

"Aku akan bilang sama Brian untuk berhenti mencari tahu tentang Raz," kataku. "Ayo, sudah ditunggu Mama."

Aku tidak memberi Kay kesempatan untuk membantah

dan lekas menggiringnya menuju ruang makan. Sesekali mata bulat itu mengarah padaku saat kami berjalan. Entah tatapan apa yang dilancarkannya padaku. Aku enggan mencari tahu.

Hingga kami duduk bersisian di meja makan, aku masih mendiamkannya. Dengan sedikit keberuntungan, Mama akan mendengarkan permintaanku untuk tidak membahas perjodohanku dengan Kay siang ini. Dengan begitu, aku juga akan bebas tugas sebagai penyelamatnya. Pasalnya, aku tidak ingin kembali melakukan hal yang sia-sia ketika Kay sudah menegaskan dia tidak membutuhkanku.

17
RAZ: A Dangerous Secret

BASECAMP Fool Resistant—yang tidak lain adalah kamar indekosku—sudah dipenuhi tiga *gondes*: Felix, Kostas, dan Caleb. Lantai kamar menjadi sasaran empuk untuk menggelar ramah tamah yang hadir dalam bungkusan-bungkusan makanan kecil dan minuman kaleng. Tidak mengherankan kalau mereka memilih kamarku sebagai arena kerusuhan. Dari antara kami, kamarku memang yang paling luas.

Meski isi kamar cukup penuh dengan dua *twin bed* dan dua meja belajar, aku masih bisa mengakalinya. Kalau tidak ada siapa pun yang menginap—salah satu temanku atau Mbak Gladys—biasanya aku menggabungkan dua kasur itu. Satu meja digunakan untuk belajar, satunya lagi kuiisi dengan beberapa perlengkapan dapur. Aku masih bisa menghias kamar dengan *keyboard* yang sekarang sedang kumainkan selagi aku mendengarkan cerita Felix tentang pendekatannya dengan Inez. Sepertinya tinggal menunggu waktu saja sampai kami mendengar kabar mereka resmi berpacaran. Sementara dua temanku yang lain punya peruntungan yang bertolak belakang untuk masalah perempuan.

Kostas, si beruntung. Tidak terhitung lagi jumlah perempuan yang dikencaninya. Nah, kalau Caleb … ah, *he's the helpless one*. Tidak terhitung jumlah perempuan yang menolaknya.

"Ya, kamu, ngapain ngomongin mantan gebetan di depan calon gebetan," sembur Kostas. Tangannya ikut menyatakan kegeraman dengan mendorong pelipis Caleb.

"Calon mantan gebetan ternyata," koreksi Caleb.

"Kamu pikir sendirilah, kalau kamu membongkar kegagalan kencan-kencan sebelumnya, tuh cewek juga jadi ikut mikir apa yang salah sama kamu," imbuh Felix. "Lagian, kamu lagi kencan, tapi malah membahas cewek lain. Ya, makin ogahlah dia sama kamu."

"Lha, itu si Kay sering banget membahas Aaron kalau lagi sama Raz, tapi Raz nggak pernah keberatan," sanggah Caleb.

"Ya, bedalah kalau kasusnya Aaron," balas Kostas.

"Beda gimana? Kan, sama-sama ngomongin cowok lain di depan calon gebetan."

"Kalau Aaron, kan, sudah nggak ada, Caleb." Kostas menekan setiap kata dengan nada sungkan.

"Intinya, kan, Kay masih belum bisa *move on* dari Aaron. Dia masih kepikiran Aaron sampai sekarang dan dia ngomongin itu di depan Raz. Kenapa itu nggak jadi *deal breaker* buat Raz? Memangnya Raz nggak cemburu? Nggak merasa dibandingkan atau tersaingi?"

Aku memutar bola mata jengah karena tiba-tiba dilibatkan di dalam percakapan mereka. Tiga orang itu juga membicarakanku seakan aku tidak ada di ruangan ini.

Aku baru beranjak dari kursi ketika Kostas menyeletuk, "Gimana, Raz? Kalau Kay ngomongin Aaron di depanmu, itu bukan *deal breaker* untukmu?"

Aku membuang napas. "Aaron itu bagian dari hidup Kay. Aaron yang membentuk Kay yang sekarang, jadi aku nggak bisa minta dia melupakan Aaron gitu aja. Meminta

Kay melepas Aaron sama artinya dengan meminta dia melepas jati dirinya. Kalau aku mau menerima dia, ya, aku juga harus menerima masa lalunya sama Aaron. Nggak bisa setengah-setengah. Nggak bisa dinego."

Setelah berhenti berbicara, aku baru menyadari kalau tiga temanku itu menatapku penuh arti. Aku membuka tangan, mempertanyakan sikap aneh mereka.

"Belum kencan, sudah kepikiran mau menerima Kay apa adanya," seloroh Caleb.

Kostas makin mengompori. "Ah, ini mah tinggal menunggu saja pasangan mana yang duluan jadian. Felix sama Inez atau Raz sama Kay."

Seruan sarat kemesuman mengalun dari dua pria yang berbeda peruntungan asmara itu. Kelakar mereka baru terhenti ketika tiba-tiba seseorang membombardir pintu kamarku dengan ketukan kencang. Sebentar kemudian, pintu terbuka dan menyingkap Bianca yang sedang tersenyum cerah.

"*Hi, boys!*" serunya sambil melenggang tanpa dosa.

"Bikin kaget aja kamu, Bi!" protesku.

Bianca malah terkekeh dan mengklaim tempat di samping Caleb. Tiga pasang mata teman-temanku tidak lepas dari bungkusan yang dibawa Bianca sejak perempuan itu masuk ke kamar. Dari aromanya, aku sudah tahu apa yang disiapkan manajer kami itu.

"Eh!" hardikku, menyita perhatian mereka berempat sebelum Bianca sempat mengeluarkan isi ransum. "Kalau kalian mau makan nasi padang, di luar. Di koridor sana."

"Ya elah, Raz. Nanti aku bantuin semprot pewangi deh," bujuk Bianca. "Kalau perlu, aku belikan lilin aromaterapi juga. Kasihan anak-anakku kalau makan panas-panasan di luar."

"Aku juga anakmu. Kamu nggak kasihan nasi padangmu bikin polusi udara di kamarku?"

Bianca berdesis. Namun, dia tahu kalau dia harus mengalah. Begitu pun dengan si tiga serangkai. Perlahan mereka berdiri. Bungkusan itu sudah berpindah ke tangan Caleb yang berjalan paling depan. Felix dan Kostas menyusul.

"Aku dengar ada yang mau kencan nih," goda Bianca saat dia mengangsurkan jatah nasi padangku.

"Kapan ada privasi di grup ini, sih?"

"Kamu tahu itu mustahil, kan? Teman-temanmu nggak bisa diandalkan untuk menyimpan rahasia. Mereka juga cerita kalau kamu lagi susah lepas dari ponsel karena sering *chat* sama Kay."

Semenjak pertemuan di Pine Music, aku dan Kay memang sering bertukar pesan. Cuma akhir-akhir ini, frekuensinya mulai berkurang. Katanya, dia sedang sibuk menyusun skripsi.

"Kamu benar-benar tertarik sama dia, ya?" tanya Bianca.

Aku terdiam sesaat. "Mungkin. Dia… beda. Dia mau bergaul sama cowok kayak aku dan teman-temanku. Dia bahkan nggak terintimidasi sama kamu."

Seulas senyum puas terpahat di wajah Bianca. Aku

yakin dia tengah mengenang percakapan kami di Pine Music sesaat sebelum Kay datang. Saat itu, tercetus ide untuk mendudukkan Kay di samping Bianca. Siapa lagi penggagasnya kalau bukan Felix? Dan siapa yang menduga kalau Kay justru bisa akrab dengan mantan pacarku? Setelah berbicara empat mata dengan Kay, perempuan itu dan Bianca tak hentinya mengobrol di kursi penonton sampai acara selesai.

"*I like her,*" ungkap Bianca. "Dia memang nggak kayak perempuan kaya lainnya. Cuma aku khawatir, Raz. Kamu tahu Kay itu kesayangannya Evan Reynaldi, anak—"

"Anaknya yang punya UGN. Aku tahu," potongku.

Dia mendesah berat. "Aku yakin Reynaldi juga pasti lagi mencari tahu tentang kamu. Ini hanya masalah waktu saja sampai mereka tahu tentang masa lalumu di Bogor."

Aku membuang muka, mencoba mengenyahkan rasa malu yang datang bersama dosa masa laluku. "Nggak bakal ada yang tahu soal itu, kecuali aku kasih tahu mereka." Aku memusatkan perhatian kembali pada Bianca. "Aku bisa percaya rahasiaku—"

"Aman sama aku," sambung Bianca. "Tapi, kamu tetap harus memberitahu Kay, Raz."

"*I will. Just not now.*"

"Kamu mengharapkan apa dengan menunda? Mengubah masa lalu?"

"*I will tell her,*" ulangku tegas. "*On my own terms.*"

Bianca menatapku lekat-lekat. "*You're playing a dangerous game here,* Raz."

"Aku tahu." Aku mengangkat bahu sekilas, mencoba bersikap santai. "*Then again, dangerous is my middle name.*"

"*Dangerous* itu cuma eksteriormu saja," balas Bianca. "Kalau sudah mengenalmu, mereka akan melihatmu sebagai orang paling suportif yang pernah mereka temui. Karena begitulah aku melihatmu. Kamu mungkin terlihat urakan di luar, tapi aku justru selalu merasa aman bersamamu. Kadang-kadang aku berpikir kesalahan yang kamu lakukan dulu itu hanyalah kebohongan."

"Tapi, itu bukan kebohongan."

Bianca terdiam sesaat. "*But, you are more than your past. I just hope* Kay *will be able to see that.*"

Tepat saat perempuan itu selesai berbicara, teleponnya berdering dan dia langsung mengangkatnya. Setelah beberapa kali mengiakan ucapan lawan bicaranya, Bianca menutup panggilan.

"Mas Bobby sudah di depan. Urusannya di bank udah kelar. Aku balik dulu, ya." Dia menepuk pundakku. "*I'm rooting for you two.*"

Aku tersenyum sebagai ungkapan terima kasih, lantas menemaninya keluar kamar. Tawa menggelegar langsung menyambut kami begitu aku membuka pintu. Tidak perlu suara klakson bertalu-talu atau knalpot rombeng di jalan protokol untuk mencemari gendang telinga. Tiga orang yang duduk bersila di depan kamarku ini sudah cukup jadi polutan suara.

Dari atas, aku melihat Bianca berlari mendekati sebuah mobil hitam yang terparkir di depan indekos. Si

pengemudi langsung tersenyum saat matanya menangkap sosok Bianca. Kemudian, lelaki itu mendongak. Dia melambaikan tangan untuk berpamitan padaku.

Berpisah dengan Bianca adalah keputusan terbaik. Dia lebih dari pantas untuk mendapat laki-laki seperti Bobby. Stabil dengan hidup lurus.

Aku pun tahu Kay tak ubahnya dengan Bianca: pantas untuk bersanding dengan lelaki seperti Evan. Namun, Kay memiliki sesuatu yang menyulitkanku untuk menjauh. Perlahan tapi pasti, perempuan itu sudah memenuhi isi kepalaku. Kalau aku diberikan seribu rupiah setiap kali aku memikirkan perempuan itu, mungkin kekayaanku sudah bisa menyamai Bapak.

Berlebihan? Iya, aku tahu. Namun, memang begitulah kenyataannya. Aku memikirkan Kay sesering aku mengambil napas.

Ingin rasanya aku menarik ucapanku pada Kay di *rooftop* malam itu. *Good girls are not the best kind of bad girls. In fact, they're the worst!* Mereka menjajah isi kepalamu, membangun rumah di sana, dan tak pernah pergi. Mereka memberimu memori indah setiap kali kalian menghabiskan waktu bersama dan kenangan itu bagaikan candu. Kalian bakal punya keinginan untuk terus membuat memori indah bersama mereka. Lagi dan lagi.

They're so intoxicating, you'll never get enough of them.

Siapa sangka, perempuan baik-baik sepertinya justru membawa pengaruh *buruk* bagiku?

18
KAY: The Jovans

SEBUAH senyuman lebar tercetak di wajah Inez. Helaian rambut pirangnya bercahaya diterpa sinar matahari. Tangannya mengangkat dua tas *makeup* berukuran sedang. Keceriaannya sedikit menular kepadaku. Sejak perang dingin dengan Mas Evan dua hari yang lalu, baru pagi ini aku sanggup tersenyum tulus. Saat menerima kedua orangtuaku beberapa jam yang lalu saja, aku harus memaksakan senyum.

Tak berapa lama, Ayah dan Bunda muncul untuk menyambut Inez. Selagi Bunda mengganti baju, aku membimbing Inez ke kamarku. Hari ini, Bunda memang meminta bantuan Inez untuk merias karena orangtuaku harus menghadiri resepsi pernikahan salah satu teman dekat Ayah. Bunda selalu puas dengan hasil kerja Inez, makanya setiap ada acara di Yogyakarta, Bunda selalu memakai jasa Inez. Dan setiap kali Inez datang untuk merias, dia selalu menjajah kamarku.

Inez pernah bilang, dia lebih suka merias dengan pencahayaan alami. Kebetulan kamarku memiliki jendela besar yang langsung menghadap taman kecil di depan rumah. Jadi, cahaya matahari bisa langsung memasuki kamar. Kalau cuaca sedang cerah seperti pagi ini, aku bahkan tidak memerlukan lampu untuk menerangi kamar.

"Kamu masih diam-diaman sama Mas Evan?" tanya Inez sambil menata perlengkapan *makeup*.

Rasa bersalah yang sempat hilang perlahan merayapi batinku lagi. Kepalaku memutar memori ketika aku mendatangi ruang kerja Om Kefas siang itu setelah seorang

ART memberitahuku kalau Mas Evan sedang berada di sana. Aku bermaksud meminta maaf karena tidak mengabari Mas Evan tentang rencanaku pergi dengan Inez. Semestinya aku juga meminta maaf karena telah membohonginya. Aku tidak pergi untuk membeli maskara baru, melainkan baju baru untuk pergi bersama Raz.

Awalnya, aku hanya mendengar Mas Evan sedang mengatakan nilai-nilai seseorang waktu bersekolah dulu terbilang baik. Sebelum sempat menginterupsi, aku mendengarnya menyebut nama Raz. Seketika itu juga, darah bagaikan aliran lava yang menebar suhu puluhan derajat Celcius di dalam tubuhku. Kekesalan tak lagi terbendung. Mas Evan sudah keterlaluan karena terlalu mencampuri hidupku. Aku lelah terus diberitahu apa yang sebaiknya aku lakukan dan tidak kulakukan atau bagaimana latar belakang teman-temanku. Aku ingat Inez pun tidak lepas dari *background check* keluargaku dan keluarga Reynaldi. Dulu, aku membiarkannya karena aku percaya mereka hanya tidak ingin aku salah pergaulan. Namun, Raz benar. Aku sudah dewasa dan berhak untuk mengambil kontrol atas hidupku sendiri. Dan itulah yang kulakukan. Sayangnya, ketika aku berusaha mengendalikan hidupku, aku melepas kontrol pada hal lain: mulutku.

Ekspresi terpukul di wajah Mas Evan terus terbayang-bayang di ingatanku. Belum pernah aku melihat Mas Evan semarah ini hingga dia memilih untuk mendiamkanku. Meskipun begitu, dia masih tetap mengantarku sampai

ke depan pintu, memastikanku kembali ke rumah dengan selamat. Biasanya dia juga akan mampir sejenak setiap kali mengantarku, tetapi tidak sore itu. Dia justru bergegas pulang.

Aku memang tidak menyukai caranya yang diam-diam mencari tahu tentang Raz. Namun, tidak sepatutnya juga aku mengatakan aku tidak membutuhkan Mas Evan. Karena pada kenyataannya, Mas Evan selalu ada di masa-masa terlemahku.

Lalu, sebuah senggolan menarikku kembali ke masa kini. Aku menoleh, mendapati Inez memandangku penuh tanya.

"Ditanya kok malah diam saja," protesnya.

Aku mengeluarkan tawa gugup. "Iya. Aku masih didiamkan sama Mas Evan. Pesanku dibalas singkat-singkat. Telepon juga nggak diangkat."

"Sudah coba disamperin ke rumah?"

Aku menggeleng.

"Niat minta maaf kok separuh-separuh," sindirnya. Kepalanya terangkat untuk menatapku. "Kalau memang mau minta maaf, ya, jangan menyerah hanya karena pesan dibalas singkat atau telepon dicuekin. Setelah semua yang sudah dilakukan Mas Evan untukmu, bukannya dia juga berhak untuk mendapatkan usaha lebih darimu? Lebih dari sekadar teks atau panggilan telepon? Apalagi setelah kamu membalas semua kebaikan Mas Evan dengan sikap habis manis sepah dibuang."

Aku menggigit bibir. Perlu diakui, ucapan Inez masuk

akal.

Aku belum pernah mengejar laki-laki, mengemis perhatian, apalagi memohon untuk mendapatkan sesuatu dari mereka. Kata Ayah, sikap seperti itu tidak mencerminkan perempuan bermartabat. Namun, aku rasa aku bisa memberi pengecualian untuk Mas Evan.

"Kamu benar," balasku. "Nanti aku coba samperin deh."

Tepat saat itu, Bunda dan Ayah memasuki kamar. Bunda sudah mengenakan gaun pesta. Ayah tampak gagah dengan setelan batik yang kutebak hasil produksi Jovan Fabrics. Dari air muka mereka, aku yakin mereka mendengar ucapanku tadi.

"Mau nyamperin siapa, Kay?" tembak Ayah seiring langkahnya yang kian dekat ke arah kami.

"Mas Evan," jawabku lemah.

Bunda menduduki kursi yang sudah disiapkan Inez. Sahabatku itu pun mulai berkutat dengan peralatan riasnya. Sementara aku memilih duduk di samping meja, menghadap ranjangku dan Ayah.

"Kamu lagi berantem sama Evan?" Bunda menginterogasi.

"Iya. Itu salahku."

Ekspresi Bunda tak dapat kuterjemahkan. Tatapannya pun sarat makna. Namun, tidak penuh tuntutan. Aku tahu Bunda penasaran, tetapi dia tidak pernah memaksa. Kadang sifatnya yang selalu diam dan tidak mendesak itu menjadi berkah bagiku, seperti saat ini. Jawabanku sudah

cukup baginya. Hanya saja, tidak jarang sikap diamnya menjadi bumerang untukku. Seperti setiap kali kami makan bersama di rumah keluarga Reynaldi. Dia tidak pernah menyela kalau suaminya mulai menyudutkanku dan bekerja sama dengan Tante Gina untuk menjodohkanku dengan Mas Evan.

"Kamu tahu, Ayah sama Bunda ini juga produk perjodohan," ungkap Ayah, sontak menghentikan gerakan tangan Inez yang tengah membingkai alis Bunda. Bola mataku beralih dari Ayah ke Bunda secara bergantian.

Sebenarnya bukan hal yang mengejutkan kalau kami melempar topik personal di depan Inez. Pasalnya, anak pengusaha penyedia bahan bangunan di Pematang Siantar itu bukan lagi orang asing di tengah keluargaku. Namun, khusus untuk kisah perjodohan Bunda dan Ayah ini, aku juga baru mengetahuinya hari ini.

"Ayah sama Bunda nggak pernah cerita," aku menyahut. "Memang Ayah sama Bunda nggak merasa terpaksa?" Kerongkonganku terasa kering, tetapi aku memaksa untuk melanjutkan pertanyaan. "Walau tanpa cinta?"

Mereka tidak langsung menjawab. Namun, aku bisa melihat Ayah melayangkan tatapan penuh kasih ke arah Bunda dan kepadaku.

"Rasa sayang bisa dipupuk, tumbuh seiring berjalannya waktu dan makin dekatnya hubungan kalian. Sama dengan pendekatan, kan? Lama-lama kamu bisa menyukai laki-laki yang mendekatimu. Ya, nggak berbeda jauh dengan

Ayah dan Bunda," jawab Ayah.

Setelah beberapa saat, Bunda menyambung, "Ayah nggak pengin menikahi Bunda tanpa saling mengenal. Pun, setelah menikah, Ayah masih pengin Bunda menyesuaikan diri lebih dulu."

"Itu kenapa Ayah dan Bunda menunda punya anak sampai satu tahun?" tebakku.

Bunda mengangguk singkat. "Meski dijodohkan, ayahmu nggak pernah menganggap pernikahan sebagai sebuah permainan. Dia pengin kami memiliki landasan kuat untuk berkomitmen dan menjalani pernikahan sekali seumur hidup."

Tidak ada yang bersuara selama beberapa menit selagi aku memproses informasi baru ini. Inez pun berkonsentrasi penuh pada karya seninya.

"Memangnya Ayah dan Bunda bahagia dengan pernikahan ini?" tanyaku akhirnya.

Mata Ayah sudah beranjak dari layar ponsel dan menatapku penuh kewaspadaan. Bunda membuka mata. Senyum di bibirnya berpadu dengan sorot lembut dari matanya.

"Ya, bilang saja kalau Bunda nggak bisa membayangkan membangun keluarga kecil ini bersama laki-laki selain ayahmu."

"Itu jawaban yang panjang untuk pertanyaan yang bisa dijawab 'iya' atau 'tidak', Bunda," balasku spontan.

"Kay," timpal Ayah.

Aku sudah hafal nada suara itu. Peringatan supaya aku

tidak membantah ucapan mereka.

"Nggak semua pertanyaan bisa dijawab sesederhana itu. Nggak ada yang benar-benar baik atau buruk di dunia ini. Ambillah Ayah dan Bunda sebagai contoh. Perjodohan kami memang kelihatannya seperti hal yang dipaksakan, perbuatan yang melanggar privasi, dan merenggut kebebasan untuk memilih. Namun, apakah perjodohan kami sepenuhnya buruk ketika justru dari perjodohan itu, kami mendapatkan putri seperti kamu?"

Senyum tersimpul di wajah Bunda. "Tapi, kalau kamu memaksa Bunda harus menjawab dengan 'iya' atau 'tidak', jawabannya iya, Bunda bahagia. Karena ayahmu, Bunda punya kamu." Bunda mengulurkan tangan untuk menggenggam tanganku. "*My everything.*"

Aku tidak menanggapi. Mataku sibuk menelisik apa yang tersembunyi di balik tatapan teduh Bunda dan tatapan lurus Ayah.

"Kamu tahu, kami cuma pengin yang terbaik untukmu, Kay, karena kamu—"

"Anak keluarga Athanasios Jovan satu-satunya dan juga anak perempuan. Jadi, proteksi ke aku harus dobel." Aku menyelesaikan kalimat Bunda.

"Bibit, bebet, bobot," kata Bunda. "Evan—"

"Punya itu semua," potongku lagi. "Aku tahu. Aku sudah mendengar hal yang sama ratusan ribu kali."

Bunda hanya diam. Kontrol diri perempuan itu sering kali melewati batas kewajaran seorang manusia pada umumnya. Raut mukanya selalu netral. Bila diperlukan,

hanya tampang bahagia yang dipasang. Tak pernah ada emosi negatif yang ditunjukkan Bunda. Jangankan menangis, aku belum pernah melihatnya kesal, apalagi marah. Namun, diam-diam, aku juga menyadari sesuatu. Aku tidak hanya sedang membicarakan Bunda. Aku juga membicarakan diriku. Bunda dan aku nyaris tak ada bedanya: selalu memajang penampilan dan emosi terbaik untuk menjadi wajah keluarga Jovan. Hanya saja, Bunda terlihat melakukan perannya lebih baik daripada aku.

Dikelilingi keheningan yang menyergap kami, sebuah kesimpulan terangkai secara spontan di dalam pikiranku. Kesimpulan yang membuat alasan mereka menceritakan perjodohan mereka terdengar masuk akal.

"Bunda sama Ayah mau aku menikah dengan Mas Evan," tuturku.

Bunda menarik tangannya. Matanya terpejam sesaat ketika Inez mulai mengunci riasan dengan *setting spray*.

"Kami mau kamu bahagia," pungkas Ayah.

"Bahagia seperti apa, Yah? Kalau aku memilih bahagia dengan jalanku, tapi Ayah dan Bunda nggak senang dengan pilihanku, sama saja aku nggak akan bahagia."

"Acacia Jovan."

Ayah merendahkan suara, pertanda teguran keras akan menyusul bila aku berani membantah lagi. Kerutan dalam sudah terbentuk di keningnya. Wajahnya pun mengeras. Aku juga baru menyadari dua perempuan di sampingku sudah menahan napas.

"Kenapa kamu jadi suka menyela dan membantah

begini? Ayah sama Bunda nggak mengajarkan kamu bersikap kurang ajar sama orangtua seperti ini."

Kepalaku tertunduk perlahan. Aku menggumamkan kata maaf, lalu menggulung bibir ke dalam. Ayah paling benci kalau aku menatapnya saat dia menegurku. Terkadang aku tidak habis pikir kenapa mereka mesti repot-repot menyekolahkanku tinggi-tinggi bila aku dilarang bersikap kritis. Namun, sebagaimana ajaran keluarga ini, aku memilih memendamnya dalam hati.

"Ayah." Suara lembut Bunda memecah ketegangan. Aku tak bisa menangkap raut muka keduanya karena mataku lebih fokus untuk mengembalikan air di mata ke tempat semula.

Tiba-tiba Bunda mengelus pipiku. Otomatis aku menengadah, melihat Bunda yang memberiku tatapan penuh kasih sayang.

"Menikah itu nggak boleh menggunakan alasan egois," lanjut Ayah. Nadanya sudah lebih kalem. Namun, tatapannya masih meremangkan rambut-rambut halus di tubuhku. "Setelah kamu menikah, hidup dan pilihanmu bukan lagi hanya untukmu. Konsekuensi dari semua keputusanmu di dalam pernikahan, termasuk siapa laki-laki yang kamu pilih menjadi pendamping, juga akan ditanggung oleh anak-anakmu. Jadi, bibit, bebet, bobot itu bukan sekadar omong kosong, Kay. Bibit, bebet, bobot itu menentukan *well-being* keluargamu. Kamu dan anak-anakmu nanti."

Maksud Ayah, Mas Evan punya semua kualitas untuk men-

jadi suami dan ayah yang baik. Jadi nanti, anak-anak kami bisa ganteng-ganteng, cantik-cantik, tinggi, pintar, dan punya hidup terjamin. Begitu, kan? sindirku, hanya berani dalam hati.

Pada akhirnya, aku hanya mengangguk. Karena tidak ada hal lain yang mereka inginkan dariku kecuali menjadi anak gadis mereka yang patuh. Karena hanya dengan menjadi patuh, aku bisa menentramkan kegusaran mereka.

"Mencari laki-laki berintegritas dan bertanggung jawab seperti Evan sekarang sangat sulit. Dia berpendidikan, dari keluarga baik-baik, dan sopan."

Namun, menjajaki hubungan dengan seseorang butuh lebih dari segala kualitas itu, kan, Yah? Bagaimana dengan cinta? Aku ingin menikah dengan lelaki yang aku sayangi, bukan hanya karena kami adalah power couple*, pasangan ideal, atau dua manusia yang sudah sepantasnya bersama. Aku ingin berada di dalam hubungan yang penuh cinta.*

"Nggak salah menjadi idealis, Kay." Ayah berdiri dan mendekati kami. "Tapi, untuk situasi tertentu, kamu juga harus bisa realistis, melihat sesuatu tidak hanya dari sudut pandangmu dan mengambil keputusan yang melulu sesuai keinginanmu. Pilihan hidup tidak sesederhana itu. Pilihan hidup bukan perkara yang bisa diselesaikan dengan menjawab 'iya' atau 'tidak'."

Ayah mengusap puncak kepalaku, lalu menciumnya lembut. Senyum tulus menghiasi wajahnya, apalagi saat matanya bertemu dengan sang istri yang sudah tampil paripurna. Seperti jalan hidup yang telah digariskan

untuknya. Sempurna. Untuk ukuran pasangan yang dipersatukan oleh perjodohan, kedua orangtuaku tampak seperti pasangan yang memang memilih bersama atas dasar cinta. Sulit rasanya percaya kalau dulu mereka menikah karena permintaan orangtua masing-masing.

Bersama Inez, aku berjalan mengekori orangtuaku sampai ke depan pintu rumah. Sopir keluarga sudah bersiap untuk membuka pintu mobil.

"Kamu benaran nggak apa-apa?" tanya Inez memastikan.

Aku mengangguk. "Sudah. Kasihan Felix kalau menunggu kelamaan."

Perempuan itu menggenggam lenganku, tampak berusaha menyalurkan kekuatan padaku sebelum berpamitan. Aku menyaksikan Ayah yang membimbing Bunda memasuki mobil. Satu tangannya tak pernah lepas dari Bunda, menjaga sang istri supaya tidak jatuh ataupun terantuk. Sebelumnya, Ayah pun cukup sabar menunggu Bunda selesai dirias. Aku tidak pernah melihat Ayah mengomentari kebutuhan Bunda untuk berdandan. Semua kegemaran Bunda, seperti membuat busana seragam untuk keluarga kami, membuat kue kering, sampai mendekorasi rumah, tidak pernah diprotes Ayah.

Mataku masih mengamati Ayah dan Bunda, tetapi yang kulihat justru sekelebat bayangan Mas Evan dan aku. Semua yang dilakukan Ayah pada Bunda tak berbeda jauh dengan cara Mas Evan memperlakukanku selama ini. Kedua lelaki itu memang tegas dan protektif. Meski perlu

kuakui Mas Evan jauh lebih rileks dibanding Ayah.

Diam-diam aku bertanya, benarkah kata Ayah dan Bunda? Benarkah perjodohan tidak seburuk bayanganku selama ini?

19
EVAN: Drunken Kiss

ENTAH sudah berapa lama mataku terpaku pada gundukan tanah di depanku, mengamati kelopak bunga lili yang kuletakkan di atasnya bergoyang ditiup angin sore. Biasanya, aku akan datang tiga minggu sekali, bergantian dengan kedua orangtuaku. Seharusnya minggu ini adalah jatah Papa. Dia baru berkunjung dua hari yang lalu. Hari yang sama ketika aku berdebat keras dengan Kay untuk yang pertama kalinya.

Untuk alasan itulah aku menemui Aaron hari ini. Karena aku butuh teman bercerita. Meski aku tahu adikku tidak akan menjawab.

"Apa ini caramu memberitahuku kalau kamu nggak merestuiku dengan Kay, Dik?" tanyaku lirih. "Apa ini caramu menghukumku? Karena aku sudah membuatmu menyatakan perasaan pada Kay yang berujung pada kepergianmu yang lebih cepat? Dan karena itu juga, Kay jadi ikut menanggung rasa sakit? Kamu marah karena inisiatifku justru menyiksa kalian berdua? Karena aku sudah gagal menjadi kakak yang seharusnya bisa melindungimu?"

Aku memejamkan mata. "Aku minta maaf kalau kamu merasa seperti itu. Sungguh, aku minta maaf, Aaron."

Keheningan memekakkan menyergapku. Rasa kosong di balik dada seakan melahapku dari dalam. Sesaat aku merasa seperti manusia paling tak berdaya di bumi ini.

"Tapi, kenapa?" rintihku. "Kenapa waktu lima tahun tidak cukup untuk membuatnya mencintaiku? Kenapa dia memilih menyukai laki-laki yang baru dikenalnya

beberapa minggu? Kenapa dia nggak memilih membuka hatinya untukku?"

Memilih. Itu bukan opsi. Kamu tidak bisa memilih ke mana hatimu akan berlabuh. Aku pun tidak memilih untuk mencintai Kay. Tiba-tiba saja dia sudah menjadikan pikiran dan hatiku sebagai miliknya.

Namun, tetap saja, aku tidak bisa memahami bagaimana aku bisa kalah dari Raz. Bagaimana perjuanganku memenangkan hati Kay selama bertahun-tahun menjadi sia-sia karena kehadiran orang baru? Bagaimana orang asing dan berandalan seperti Raz bisa lebih menarik perhatian Kay dibanding aku yang sudah melewati berbagai macam rasa, peristiwa, dan tragedi bersamanya?

Laki-laki itu tidak mengenal Kay sepertiku. Dia tidak memahami setiap luka Kay sepertiku. Laki-laki itu tidak tahu apa-apa tentang Kay! Sedangkan aku punya semua yang dibutuhkan untuk memenangi persaingan ini. Aku anak keluarga baik-baik dan terpandang. Masa depanku sudah diatur rapi. Kay tidak akan kekurangan apa pun kalau bersamaku. Aku bisa menjaganya dengan baik selama lima tahun ini. Bagaimana aku bisa kalah?!

"Bantu aku. *Help me understand.*"

Mataku terbuka. Keadaan di sekelilingku tak berubah. Aaron masih beristirahat dengan tenang di balik makamnya. Dia tidak akan menjawab pertanyaanku ataupun menerima permintaan maafku.

Lalu, aku menangkap gerakan dari ekor mataku. Spontan aku menoleh. Perempuan itu sempat berhenti

sebelum kembali mengambil langkah hati-hati ke arahku. Bola matanya yang sendu tertuju lurus padaku.

Kay berhenti tepat di ujung makam Aaron. "Tante Gina bilang Mas Evan ada di sini."

Aku memindai keadaan di sekitarku. Tak ada lelaki itu. Mobil di rumah eyangnya yang sudah berbulan-bulan terabaikan juga tak kelihatan. Kay bisa menyetir mobil. Hanya saja, biasanya aku, Inez, atau sopir keluarga Reynaldi yang selalu mengantarnya. Dia jarang bepergian sendiri.

"Kamu naik apa ke sini?" tanyaku, mencoba menekan suaraku senetral mungkin, padahal sesungguhnya rasa khawatir sudah menguasai diriku.

"Ojek *online,* Mas."

"Motor?"

Dia menggeleng. "Mobil."

Aku tidak menjawab, menikmati rasa lega yang membanjiri tubuhku. Ah, kenapa sulit sekali mempertahankan kekesalan padanya? Menghindarinya selama dua hari ini malah membuat kerinduanku makin menjadi-jadi. Aku ingin marah, menumpahkan rasa sakit hati, tapi yang ingin kulakukan saat ini justru memeluknya erat-erat.

"Mas, aku mau bicara," katanya.

Tiba-tiba Kay menghampiriku dan membenamkan kepalanya di dadaku. Lengannya melingkar di tubuhku, otomatis menahanku di tempat. Baik Kay maupun aku belum ada yang bersuara. Hanya sesekali terdengar napas patah. Dia pasti sedang menahan tangis.

"Maafin aku, Mas. Maafin aku," rengeknya. "Aku janji

bakal melakukan apa pun asal Mas Evan memaafkan aku."

Alih-alih senang, aku malah kembali dirundung rasa kecewa karena aku tahu dia tidak bersungguh-sungguh dengan ucapannya itu. Aku menggenggam lengannya. "Jangan berjanji kalau kamu nggak bisa menepati."

Dekapannya melonggar. Aku mengambil kesempatan itu untuk melebarkan jarak di antara kami agar aku bisa langsung menatap matanya. "Kalau aku minta kamu menjauhi Raz, kamu nggak akan melakukannya, kan?" todongku tanpa basa basi.

Asumsiku itu seakan menyedot habis darah dari wajahnya. Matanya yang berair membulat bersamaan dengan mulutnya yang terbuka. Ingin rasanya aku mengguncang tubuhnya dan berteriak kalau aku tidak menyukainya dekat dengan Raz, kalau dia lebih memilih pria itu dibanding aku. Kalau aku cemburu. Aku terus mencari apa kelebihan lelaki itu, apa yang dimilikinya yang tidak aku punyai sampai Kay rela berdebat dan mempertaruhkan hubungan kami demi pria bertato itu. Namun, tenagaku sudah terkuras. Mengetahui kalau dugaanku itu tepat langsung melumpuhkan indra perasaku. Aku lelah. Sungguh, aku lelah berharap.

"Sudah. Lupakan saja," tandasku.

Kay menggeleng kencang. "Aku mohon, Mas."

Dia mengambil jeda, melancarkan tatapan mengiba. Aku harus mengerahkan seluruh kemampuan untuk tidak mengalah pada sorot memelas itu. Namun, karena aku tak ingin kembali tunduk pada sepasang mata favoritku

itu dan menanggung sakit hati kalau dia "memecatku" sebagai *bodyguard*-nya lagi, aku memutuskan untuk menyudahi pembicaraan.

"Aku nggak punya banyak waktu, Kay. Aku ada janji. Jadi, kita harus pergi sekarang," bohongku.

Perempuan itu tak mengatakan apa pun lagi dan menurut saat aku menggiringnya ke mobil. Aku pun bungkam sepanjang perjalanan. Satu-satunya pertukaran kalimat yang terjadi hanya ketika aku berpamitan usai mengantarnya sampai ke depan pintu rumah.

Buru-buru aku melajukan mobil sampai ke depan kompleks, lalu menghubungi Brian.

"*Replacement* sekarang, ya," ucapku tanpa membalas sapaannya.

[Van, ini sudah tiga hari berturut-turut,] protesnya.

"Aku butuh."

[Bukan butuh. Kamu cuma lari.]

Aku menggeram. "Jadi, mau mencarikan *replacement* untuk aku atau tidak?"

[Kamu ke indekosku saja. Kita bicara dulu, Van.]

"Iya atau tidak?" tegasku, memberi penekanan di setiap kata.

Ada jeda panjang yang diambil oleh Brian sebelum dia menjawab, [Oke, oke. Ini yang terakhir, ya. Aku kirim lokasinya nanti via *chat*. Terlalu riskan di tempat yang sama tiga kali.]

"*Fine. Whatever.*" Aku menutup sambungan telepon dan menyandarkan kepala sambil menunggu pesan dari

Brian. Sebentar kemudian, ponselku bergetar. Lokasi sudah ditentukan. *Replacement*-ku juga sedang dalam perjalanan. Tanpa menyia-nyiakan waktu, aku menekan gas dan menjauh dari semua pikiran tentang Kay.

Mataku mengerjap malas. Otakku mencoba memahami pemandangan asing di sekitarku. Ketika menemukan punggung perempuan di sampingku, aku teringat pada alasan mengapa aku ada di kamar hotel ini. Aku beringsut ke belakang hingga terduduk. Tanganku meraih ponsel di nakas, bermaksud untuk melihat jam. Namun, betapa terkejutnya diriku ketika melihat ponselku malah dipenuhi serangkaian panggilan tak terjawab dari Kay. Pesan singkat yang dikirimkannya pun terlihat kacau. Segera aku melempar selimut dengan kasar dan menghujam kaki ke lantai. Waktu rasanya berjalan terlalu lambat ketika panggilanku tidak kunjung diangkat.

Pupus sudah semua kekesalan, kecemburuan, dan sakit hati. Satu-satunya yang kupikirkan hanya keselamatan Kay. Aku mengerang kesal saat panggilanku mati. Cepat-cepat aku mengenakan celana dan kembali menghubunginya.

Punggung perempuan di atas ranjang itu bergerak. Tampaknya dia terusik dengan kegaduhan yang kubuat. Dia membalikkan badan tepat ketika Kay mengangkat teleponku. Buru-buru aku meletakkan

telunjuk di bibir, lengkap dengan tatapan tajam padanya, mengisyaratkannya untuk diam.

"Kay?" panggilku.

[Mas Evan?]

Degup jantungku berhenti sesaat ketika mendengar erangan halus diikuti suara malas dari seberang sambungan telepon. "Kay, kamu di mana?"

Bukannya menjawab, gadis itu malah terkekeh. Refleks aku memejamkan mata. Hanya ada satu penjelasan bila Kay bertingkah di luar kewajaran.

"Kamu mabuk?"

Kay kembali tertawa geli, membenarkan tebakanku secara tidak langsung. Rasa bersalah seketika menggelayuti batin. Namun, aku berupaya mengalihkannya dengan memakai kemeja.

"Kamu kenapa begini, sih, Kay?" Aku hanya bermaksud bergumam, tetapi suaraku terdengar lebih kencang dari yang kuperkirakan.

Tak disangka, dia malah menjawab, [Aku pusing. Mas Evan marah terus sama aku.]

Jemariku yang tengah mengancingkan kemeja spontan berhenti. Entah apa yang sepantasnya kurasakan saat mendengar Kay menjadi kacau karena aku. Sedihkah? Salahkah bila aku justru merasa senang? Karena di tengah kesadarannya yang nyaris memudar, justru akulah yang ada di dalam pikirannya. Kalau sudah begini, salahkah bila aku kembali berharap?

Namun, logika segera mengetuk nurani. Yang terpen-

ting, aku harus bergegas ke rumah Kay, mencegahnya melakukan hal konyol lainnya.

"Kamu di rumah?" tanyaku.

[Iya.]

"Tunggu, aku ke sana sekarang. Jangan minum lagi." Aku menutup *speaker* ponsel dan memusatkan perhatian ke teman tidurku. "Saya harus pergi. Silakan kalau kamu mau menginap sampai besok. Kamu juga bisa pesan *room service*. Nanti saya tanggung biayanya. Dan *ingat*, apa yang terjadi tadi tidak boleh keluar dari kamar ini." Tanpa menunggu jawaban perempuan itu, aku memelesat menuju pintu. Jantungku menabuh tulang rusuk kala sahutanku tak lagi dijawab Kay. Meski begitu, aku tetap tidak mematikan panggilan telepon hingga tiba di depan rumahnya. Pintunya pun terbuka dengan mudah.

Ah, ceroboh sekali! Dia bahkan tidak mengunci pintu.

"Kay, aku masuk!" peringatku. Mataku menggeledah setiap ruangan, mencari keberadaan Kay di dalam rumah. Ruang tamu, kamar, ruang keluarga. Nihil. Berulang kali aku memanggil namanya, tetapi dia juga tidak menyahut. Sampai akhirnya, aku masuk ke dapur.

Punggungnya yang dibalut *robe* satin berwarna *rose gold* menyapaku. Kepalanya menengadah saat dia menandaskan anggur merah di gelas. Aku menghampirinya dan langsung merampas gelas dari tangannya. Seketika itu juga, matanya terbelalak. Dia memanggilku lirih, tetapi aku memilih menyibukkan diri dengan mengambil air mineral.

"Minum dulu, Kay," pintaku.

Namun, gadis itu tak bergerak seinci pun. Aku meraih tangannya dan memaksanya mengambil gelas. Sambil menatapku lurus, dia meminum airnya. Ada sesuatu yang berbeda dari tatapannya. Aku tak tahu apa yang sedang dipikirkannya, tetapi intensitas di matanya menyulitkanku meneguk ludah. Ada desiran aneh di dada ketika Kay meletakkan gelas di meja dapur di belakangnya tanpa memutus kontak mata.

Tiba-tiba Kay mengambil langkah maju, menghabisi jarak di antara kami. Kedua tangannya mendarat di dadaku. Dengan gerakan perlahan dan menyiksa, jari-jari lentik itu menuruni dadaku. Sebelum kehilangan akal sehat, aku menggenggam tangannya, membuat Kay mendongak. Wajah kami nyaris tak berjarak.

"Kay, jangan begini," mohonku.

"Wangimu beda, Mas. Kamu pakai parfum baru?" selidiknya, mengabaikan permintaanku.

Kay bergerak maju. Aku bisa merasakan ujung hidungnya menyentuh leherku sembari dia menghirup aroma tubuhku. Tindakannya itu menggiring kewarasanku ke ambang batas. Aku yakin tangan Kay bisa merasakan jantungku yang berderap tanpa kendali.

Dia menarik diri. Pipi kami bergesekan. Namun, aku masih diam.

Tanpa peringatan, sebuah benda kenyal mendarat di bibirku. Sebagian besar dari diriku ingin menyambut ciumannya. Memeluk kepalanya dan memperdalam

tautan bibir kami. Hanya saja, menyaksikan air muka perempuan itu membuat hatiku terasa berat. Air mengalir dari ekor matanya. Dahinya berkerut, membuat alisnya nyaris menyatu. Bibirnya pun mulai bergetar.

Tanganku langsung bergerak ke lengannya. Meski sesungguhnya tak ingin menyudahi ciuman pertamaku dengannya, akhirnya aku tetap mendorongnya menjauh. Aku tidak ingin menciumnya dalam keadaan seperti ini, ketika dia tidak menginginkannya. Aku merapatkan kening kami sesaat, lantas membawanya ke dalam pelukanku. Ciuman bertubi-tubi mendarat di puncak kepalanya.

"Aku gendong ke kamar, ya," bisikku.

Dia mengangguk pasrah. Tanpa usaha berarti, aku menggendongnya ke kamar dan membaringkannya di atas ranjang. Usai menyelimutinya, aku berbalik. Namun, langkahku tertahan oleh sebuah tangan yang menggenggam lenganku. Spontan aku kembali menghadap Kay.

"Mas Evan mau memaafkan aku?" tanyanya lirih. Nada putus asa di suaranya memilukan hatiku.

Aku berjongkok, menyesuaikan level mata dengannya. "Iya. Aku memaafkan kamu. Sekarang, tidur, ya."

Ujung bibirnya terangkat saat dia mengangguk. Perlahan matanya tertutup. Aku menurunkan badan hingga akhirnya terduduk di lantai. Mataku masih melekat padanya, mengamatinya yang sudah pulas.

"Kay," panggilku pelan, tetapi perempuan itu

bergeming. "Mungkin bagimu, ciuman tadi nggak berarti apa pun, tapi percayalah, ciuman itu sangat berarti untukku." Punggung jariku membelai pipinya. "*I love you.*"

Aku mendengkus geli, tak habis pikir pada diriku sendiri. Baru dua hari lalu, aku marah besar padanya. Beberapa jam yang lalu, aku masih menyambutnya dengan dingin. Sekarang, aku malah terduduk di lantai, merasa tak berdaya sambil mengungkapkan kata cinta.

Aku rasa tidak akan semudah itu aku bisa merelakannya. Sekalipun aku harus menanggung patah hati berkali-kali, aku tahu aku tidak akan pernah menyesal telah jatuh cinta padanya.

20
RAZ: A Half Truth

MATAKU menelusuri isi kantin, mencoba mencari sosok familier. Atau tiga sosok familier. Dahiku langsung berkerut waktu menemukan cuma dua orang yang menempati meja langganan kami. Langkahku yang tadinya penuh semangat berubah ragu saat mendekati mereka. Mendadak aku menjadi kecewa. Mungkin karena aku sudah menunggu hari ini untuk bertemu dengannya. Namun, dia malah tidak menampakkan diri. Sejak semalam, dia juga tidak membaca pesan singkatku.

Sapaan Felix menggiring isi pikiranku kembali ke masa kini. *Man bun* kesayangannya ikut bergoyang seiring lambaian tangannya yang antusias. Senyum lebarnya terlihat lebih silau daripada sinar matahari siang ini. Kesambet setan model apa bocah ini?

Aku mengklaim tempat duduk di sampingnya. Baru saat itu aku memperhatikan Inez. Tidak biasanya dia menatapku malu-malu. Namun, aura yang terpancar dari wajahnya serupa dengan Felix. Aku memindah pandangan kepada keduanya secara bergantian.

"Kami sudah jadian, Raz," ungkap Felix sebelum aku bisa mengambil kesimpulan.

Refleks aku menarik kepala agar dapat melihat mereka dengan lebih jelas. Kebahagiaan keduanya tidak bisa dipalsukan. Jadi, akhirnya aku menerima kalau Felix tidak mengada-ada.

Aku menepuk pundak Felix. "Gercep juga."

"Keburu diambil orang," guraunya. Dia menyenggol lenganku. "Tuan putrimu tuh yang lebih riskan diambil

orang."

"Dulu gencar banget jadi advokat menjauhi Kay," sungutku.

"Dulu aku masih termakan omongan orang kalau Kay itu pacarnya Evan." Dia mengerling ke arah Inez. "Kalau sekarang, sudah termakan omongan pacar sendiri supaya menyuruh kamu tancap gas mendekati Kay."

Sebelum dua sejoli itu memulai adegan menggelikan, aku menyela, "Ngomong-ngomong soal Kay, dia di mana?"

"Kay di rumah. Dia lagi sakit," jawab Inez. "Aku pikir kamu sudah tahu, Raz."

Aku menggeleng. "Dia belum balas pesanku dari semalam."

"Kalau kangen, samperin sana," goda Felix.

"Bilang aja mau ditinggal berdua sama Inez," balasku tak mau kalah.

Inez cuma tertawa, lantas melirik arloji hitam yang melingkar di lengan kecilnya. "Iya, temani Kay, gih. Kayaknya dia lagi sendiri."

"Nggak dijagain masnya?" tanyaku, terdengar lebih sinis dari yang kuduga.

"Mas Evan lagi di kampus. Siang ini, dia harus menyerahkan draf proposal tesis untuk seminar." Inez mengunci tatapanku. "Setelah apa yang terjadi pada adik kandungnya, kamu nggak bisa menyalahkan dia yang rela mati-matian menjaga Kay."

Aku tertegun mendengar jawaban Inez. Sungguh, tidak

terpikir olehku kalau Evan juga mungkin mengalami trauma berkepanjangan karena tragedi Aaron.

"Kamu pikir kenapa Kay bertahan dengan sifat Mas Evan yang protektif itu?" lanjutnya. "Dia tahu, di balik sikap tegar Mas Evan, laki-laki itu sama rapuhnya dengan Kay. Mas Evan cuma berusaha menutupi, tapi Kay juga nggak bodoh. Dia tahu Mas Evan cuma berusaha menebus kesalahan pada Aaron lewat dirinya."

Di tengah hiruk pikuk suasana kantin, telingaku cuma bisa mengulang ucapan Inez. Aku membayangkan hubungan mereka sejak kepergian Aaron. Ada perempuan yang memilih mempersempit kehidupan sosialnya demi menjaga orang-orang tidak bersalah kehilangan nyawa seperti kekasihnya. Lalu, ada laki-laki yang berupaya mencari pengampunan dengan menjaga perempuan paling berharga bagi adiknya, menjadikan perempuan itu juga luar biasa berharga bagi lelaki itu.

"Kedengarannya bukan hubungan yang sehat," komentarku.

"Itulah kenapa dia butuh kamu, Raz," jawab Inez.

Aku menaikkan satu alis. "Buat membantunya keluar dari hubungan nggak sehat itu?"

"Untuk mengingatkan Kay arti bahagia yang sebenarnya." Inez tersenyum. "Dia tertarik sama kamu. Jadi, aku yakin dia bakal senang banget kalau kamu menjenguknya."

Dua kalimat terakhir yang diucapkan Inez itu berhasil memengaruhiku. Aku menatap kursi kosong

di hadapanku. Tempat Kay seharusnya duduk. Lalu, sebelum aku bisa mencegah, mulutku sudah lebih dulu bertanya, "Kay suka apa?"

Senyum puas terbentuk di wajah Inez. "Bubur tanpa kacang di depan kampus. Sama terang bulan tanpa cokelat meses."

Kepalaku mencoba mencerna jawaban Inez. Bubur di depan kampus memang enak. Camilan terang bulan memang lezat. Hanya saja, aku tidak menyangka gadis seperti Kay menyukai makanan pinggir jalan.

"Percayalah. Kay lebih suka makanan angkringan daripada Canting[20]," lanjut Inez dengan raut jahil.

Aku menggeleng dan beranjak dari kursi. Ada desiran lembut di dada saat membayangkan ekspresi Kay ketika aku datang dan membawa makanan kesukaannya. Perasaan aneh itu mendesakku untuk segera melarikan diri dari kantin.

Kakiku menjejak jalan masuk berbahan batu koral sikat menuju rumah dengan eksterior yang mengkombinasikan nuansa etnik dan modernitas. Meskipun begitu, desain khas rumah joglo terlihat lebih mendominasi, menyiratkan bahwa pemiliknya menjunjung tinggi budaya Jawa. Ciri utama hunian joglo tampak dari atap yang menjulang dan terbuat dari tanah liat. Desain rangka unik itu adalah hasil dari empat tiang tinggi di bagian tengah rumah

[20] Canting: salah satu restoran romantis yang cukup mewah di Yogyakarta.

yang berfungsi sebagai penyangga beban atap rumah. Empat tiang itu disebut dengan *saka guru* dan menjadi patokan dalam pembangunan sebuah rumah joglo. Dalam merancang desain rumah, empat tiang ini biasa dibangun lebih dulu. Bagian-bagian selanjutnya, termasuk besarnya kerangka rumah sampai atapnya, mengikuti pedoman ukuran dari *saka guru*.

Aku menggeleng, tidak percaya pada ingatanku yang masih tajam tentang arsitektur rumah yang pernah dijelaskan Bapak itu.

Aku mempercepat langkah ke depan pintu. Dua bungkusan plastik sudah berada di genggaman. Satu tanganku yang bebas mengetuk pintu yang terbuat dari kayu jati asli, terdengar dari bunyi ketukan yang berat. Sayup-sayup aku mendengar suara lembut yang menjawab dari dalam. Tak lama, pintu terbuka.

"Ada apa, Mas?" tanya si empunya rumah yang anggun dengan piyama berlengan panjang.

Wajah ayunya tampak polos tanpa polesan *makeup*. Cuma ada rona merah yang langsung menyeruak di kedua pipinya saat menyadari aku bukanlah tamu yang dia kira.

"Jadi, aku dipanggil Mas sekarang?" godaku sambil menaikkan alis.

Mulutnya seketika terkatup. Matanya masih mengerjap bingung seolah-olah sedang mencoba memproses kehadiranku di depan pintu rumahnya. Senyum gugup perlahan terbit di wajahnya. Lalu, tiba-tiba dia meringis. Satu telapak tangannya menekan pelipis.

Refleks aku mengambil langkah maju. "Ayo, kamu butuh duduk."

Kay mengangguk lemah sambil membuka pintu makin lebar untukku. Dia tampak ragu saat hendak menutup pintu.

"Dibuka aja. Aku nggak mau kamu jadi omongan tetangga gara-gara masukin cowok kayak aku ke rumah dengan pintu tertutup," kataku.

Kay mematung. Namun, ada rasa terima kasih di balik matanya saat membalas tatapanku. Aku tidak ingin membuang waktu dan segera menuntunnya ke ruang tamu.

"Aku bawain bubur sama terang bulan," ungkapku sambil duduk di sampingnya.

Kay menatapku takjub, tetapi perlahan ekspresinya melunak. "Makasih, ya. Pasti Inez yang kasih tahu."

"Aku bakal tanya langsung ke kamu kalau kamu balas pesanku." Aku bermaksud bercanda, tetapi gurauanku itu malah membuatnya tertunduk.

"Sebenarnya aku nggak mau kamu melihatku dalam keadaan seperti ini." Kay membawa kedua tangan ke pipinya. "Aku kacau banget."

Aku memutar tubuh untuk menghadapnya. "Apa cuma Evan yang boleh dapat kehormatan lihat seorang Kay yang lagi nggak dipoles?" Aku melepaskan tangan Kay dari pipinya. "Kamu bisa mabuk parah sampai *jackpot* dan kamu bakal tetap kelihatan cantik kok."

Raut jijik seketika menjajah wajahnya. Dia kembali menutup muka. Setelah beberapa saat, aku baru menyadari sesuatu.

"Tunggu. Kamu sakit gara-gara *hangover?*" tebakku.

Bukannya menjawab, dia malah mengerang tertahan di balik telapak tangannya. Perlahan kepalanya mengangguk. Aku menggulung bibir ke dalam, berupaya menahan tawa geli. Aku tidak ingin makin mempermalukan gadis itu.

Tanpa diminta, Kay menceritakan hari-harinya belakangan ini, mulai dari pertengkarannya dengan Evan sampai semalam ketika dia menemukan tempat penyimpanan anggur merah di ruangan bawah tanah rumah eyangnya ini. Dia tidak mengingat banyak tentang malam itu setelah menghabiskan tiga gelas *wine*. Tiba-tiba saja dia terbangun dengan kepala pengar. Dia juga menemukan Evan tertidur di sofa ruang keluarga. Saat bangun, Evan memberitahu kalau Kay meneleponnya berkali-kali dan lelaki itu sengaja menginap untuk menjaganya.

Aku mendesah. "*An undiscovered bad girl.*"

Kay menggeser pandangan ke arahku. "*I guess I am.*"

"Tindakanmu itu ceroboh banget, Acacia."

Dia menanggapi teguranku yang terus terang itu dengan senyum masam. Aku membuang napas, memutuskan untuk menyudahi aksi menyudutkannya. Dia memang gegabah, tetapi menegurnya sekarang juga tak ada gunanya. Toh, dia sudah belajar dari kesalahannya.

"Kamu mau diambilin mangkuk buat makan buburnya?"

Pertanyaanku seakan menyalakan tombol siaga di dalam diri Kay karena perempuan itu langsung meluruskan punggung. Tangannya mengambil bungkusan berisi

bubur dengan gesit.

"Nggak perlu. Aku makan langsung dari kotaknya saja."

Dalam hitungan detik, Kay menyiapkan makan siangnya. Sebelum menyendokkan bubur ke mulut, Kay mengerling. "Kamu mau?"

Aku menggeleng dan menyuruhnya bergegas makan. Selagi dia menandaskan bubur, aku menyiapkan terang bulan di atas meja, lalu berinisiatif untuk mengambil minum. Ketika aku kembali, Kay sudah menyantap makanan penutupnya.

"*You're spoiling me,* Raz," komentarnya saat aku sudah mengambil posisi dudukku semula.

"Beruntungnya kamu. Nggak biasanya aku mau manjain orang."

Sambil mengunyah, Kay terkekeh. Dia sudah bersiap untuk menutup mulut. Namun, aku menahan tangannya.

"Percuma punya senyum manis kalau nggak bisa dilihat," cetusku.

Sudut bibirnya yang tadinya mulai turun kembali tertarik ke atas. Kali ini, mataku ikut dimanjakan dengan munculnya rona di kedua pipinya. Setiap kali aku berpikir dia tidak bisa terlihat makin menarik, dia membuktikan hal sebaliknya. Aku selalu terkelu setiap memperhatikan semburat merah menyembul dari kulit mulusnya. Dan kini, ketika tangannya berada di dalam genggamanku, aku tidak pernah ingin melepasnya.

"Cantik," pujiku.

Wajahnya kian membara, lebih merah dari arang yang

sedang terbakar. Lucu. Dia pasti sudah sering dipuji cantik, tetapi rupanya dia tidak kebal pada rayuan seperti itu.

"Kamu selalu kayak ini kalau lagi dipuji orang?" tanyaku iseng.

"Maksudnya?"

"Muka memerah, malu-malu, salah tingkah."

"Nggak. Cuma sama kamu." Kay menekan kedua bibirnya. "*You say every word like you really mean it.*"

"*I never say things I don't mean,* Acacia."

"*Exactly.*" Senyum tersimpul di bibirnya. "Semua kata yang keluar dari mulutmu berasal dari hatimu. Itulah yang membuat pujianmu terdengar spesial untukku."

Mulutku sudah terbuka untuk menjawab ketika telingaku mendengar langkah kaki yang mendekat.

"Kay," panggil suara yang kini sudah akrab di telingaku.

Perempuan itu menoleh ke sumber suara. Lalu, semudah mengubah sakelar lampu, mode perempuan baik-baik ala Kay sudah dinyalakan. Auranya berubah secepat menjentikkan jari.

Kay yang begitu rileks dan ekspresif telah kembali menjadi Kay yang menjaga jarak. Tak perlu mengundang mendung untuk menggelapkan suasana. Satu suara itu sudah bisa mengubah siang terik menjadi malam kelam.

Aku ikut membalikkan badan. Mataku langsung bertumbukan dengan kakak kesayangan Kay. Laki-laki itu berdiri tegak, tetapi kepalanya tertunduk untuk

melayangkan tatapan tajam padaku. Sikap intimidatifnya cukup untuk membuat anak kucing lari terbirit-birit. Sayangnya, nyaliku tidak *se-tempe* itu.

"Rasmus," sapanya. Nada suaranya datar dan dingin.

"Mas Evan," balasku.

"Sebentar lagi orangtua saya datang untuk menjenguk Kay. Ada baiknya kamu segera pergi. Kamu nggak mau membuat Kay terlibat masalah, kan?"

"Iya, saya paham." Aku berdiri bersamaan dengan Evan yang berjalan ke meja di hadapan Kay.

"Dihabiskan, Kay. Aku harus membuang ini supaya kamu nggak diomeli Mama," saran Evan.

Kay mengambil potongan terakhir terang bulan dan melahapnya. Di depannya, Evan membersihkan meja dengan cekatan.

"Kamu nggak bakal ikut ngomelin Kay karena saya bawain dia makanan pinggir jalan itu, kan?" tanyaku. Ucapan Evan sangat mengganggu. Aku tidak ingin menjerumuskan Kay karena inisiatifku.

"Nggak, tenang saja," jawabnya sambil menegakkan punggung. Semua sampah sudah terbungkus di dalam satu plastik. "Kay juga lebih senang makanan pinggir jalan daripada restoran mewah," lanjutnya, mirip dengan perkataan Inez. "Saya antar kamu ke depan, sekalian saya mau membuang *sampah*."

Aku tahu kalimat terakhir Evan seharusnya diterima secara harfiah. Hanya saja, suara tegas dan sorot intimidatif yang dia berikan padaku saat mengeluarkan

kata "sampah", menyentil harga diriku. Namun, aku memilih untuk melempar pandangan ke Kay yang sudah memberiku tatapan simpatik. Secara ajaib, kedongkolan yang kurasakan langsung luruh. Senyumnya bagaikan ember berisi air dingin yang menyirami api membara di setiap sudut tubuhku.

"Aku pulang, ya, Kay. Cepat sembuh," ucapku.

"Makasih sudah menjengukku."

"*I'll call you tonight.*"

Aku tahu kalimat itu pasti menyulut emosi Evan. Namun, aku tidak ingin repot-repot memperhatikannya dan langsung keluar rumah.

"Saya harap kamu hanya punya intensi baik pada Kay," tukas Evan dari balik punggungku.

Aku yang hendak mengenakan helm pun otomatis mengurungkan niat. Aku berbalik untuk menghadap Evan. "Saya nggak pernah punya keinginan buat menyakiti Kay."

"Bagus." Evan mengenyahkan jarak di antara kami. "Karena satu tetes air mata yang dikeluarkan Kay untuk menangisimu akan kamu ganti dengan satu liter darahmu." Dia memberiku tatapan tajam yang mampu membelah kaca dalam sekali tebas. Suaranya rendah dan penuh ancaman saat melanjutkan, "Saya nggak peduli siapa keluargamu dan berapa banyak uang yang kamu miliki. Materi dan nama besar keluargamu nggak akan menyelamatkanmu dari saya kalau kamu sampai melukai Kay."

Refleks rahangku mengetat saat Evan membahas

keluargaku. Aku langsung menyembunyikan kegusaran dengan tersenyum miring. Bertingkah tengil dan provokatif lebih aman daripada cuma diam dan membiarkan ekspresiku berbicara.

"Oh. Jadi, kamu sudah mencari tahu tentang saya. Kalau gitu, saya nggak usah repot-repot manggil Mas, ya. Kamu pasti sudah tahu juga usia kita nggak beda jauh." Aku terdiam sesaat. "Terus, ada yang pengin langsung kamu tanyain ke saya? Lumayan, kan, kamu bisa menghemat biaya detektif amatir yang kamu pekerjakan buat mencari hal kotor soal saya."

"Apa yang kamu lakukan selama satu tahun sebelum masuk UGN?"

Pria itu benar-benar tidak membuang waktu untuk menginterogasiku.

"Saya bantuin Bapak." Aku memasukkan tangan ke saku celana. "Kamu bisa cek sendiri. Setahun sebelumnya, Epitome menang tender buat membangun perumahan subsidi pemerintah. Bapak butuh banyak tenaga buat proyek itu."

"Lulusan SMA? Tanpa pengalaman apa pun?" selidiknya.

"Bapak sudah memperkenalkan saya dan Mbak dengan bisnis properti sejak kecil. *Unofficially and informally, of course*. Bapak nggak mau dituduh mempekerjakan anak di bawah umur. Lagian, umur saya sudah 18 tahun waktu itu dan nggak butuh jadi sarjana buat ngerjain tugas administrasi kecil-kecilan. Kerjaan saya juga cuma

fotokopi dokumen, nulis notula rapat, *filing* dokumen, dan semacamnya."

Evan masih menatapku lurus. Dari raut mukanya, aku tahu dia tidak memercayai penuturanku. Namun, aku tidak berbohong. Aku memang bekerja untuk Bapak saat itu. Hanya saja, aku tidak bakal "terjebak mengabdi" pada Bapak kalau malam itu tidak terjadi.

They say a half truth is still a whole lie, but at least there's some truth in it. Right?

Setelah beberapa detik, akhirnya Evan melangkah mundur, tampak menerima jawabanku.

"Bicara soal intensi baik," imbuhku, sukses menarik perhatian Evan lagi. "Saya tahu, kamu orang yang penting buat Kay. Kamu dipercaya keluarganya buat jagain dia, otomatis itu membuatmu kayak keluarga bagi Kay. Jadi, saya mau minta izin buat ngajak Kay kencan."

Tubuh lelaki itu menegang. Jelas, dia tidak menyukai ide itu. "Ke mana?"

"Acara Pine Music di—"

"Imogiri?" Bola matanya bergeser ke motor di belakangku. "Dengan itu?"

"Kay minta diboncengin pakai motor."

Mendengar itu, kedua tangannya terkepal di samping tubuhnya. Wajahnya merah padam. "Kalau Kay sampai celaka—"

"Saya nggak bakal membiarkan Kay celaka," potongku.

"*Fine.*" Evan memalingkan wajah, terlihat cemas saat mengamati jalan di depannya. "Orang tua saya sebentar

lagi sampai. Sebaiknya kamu pergi sekarang."

Aku menahan diri untuk mendengkus sarkas dan memperpanjang masalah dengan Evan. Pria itu masih berdiri di tempatnya saat aku berputar. Baru beberapa meter menjauh dari rumah Kay, aku melihat sebuah mobil mewah melintas dari arah berlawanan. Kaca depan mobil yang tembus pandang menyingkap pasangan paruh baya yang familier. Pasangan Reynaldi.

Aku menghentikan laju motor dan menengok ke belakang. Mereka sudah berhenti di depan rumah Kay. Lalu, tiba-tiba Kay muncul dan mencium tangan keduanya. Adegan itu tak berlangsung lama karena mereka segera membimbing Kay masuk.

Saat perempuan itu membalikkan badan, matanya bertemu denganku. Kedua sudut bibirnya terangkat tinggi, walau cuma bertahan tidak lebih dari dua detik. Namun, dua detik itu cukup untuk meluruhkan kekesalanku pada semua kalimat merendahkan yang dilontarkan Evan.

Oh, Tuhan. Salahkah bila seorang pendosa mendamba seorang malaikat?

21
KAY: First Date

"JADI, ini kencan yang kamu janjikan ke aku? Pergi ke Pine Music sama kamu?"

Aku pura-pura bersungut saat menghampiri Raz yang duduk di atas jok motor. Senyum miring tengil langsung menghiasi wajahnya. Seketika itu juga, letupan adrenalin menghajar nadiku tanpa ampun. Bagaimana bisa dia selalu menimbulkan reaksi seperti ini padaku?

"Kan, kita perginya berdua," elaknya. "Jadi, kamu teman kencanku malam ini. Ngomong-ngomong," Dia memindai blus *V-neck* putih berlapis jaket kulit hitam, celana *jeans*, dan *sneakers* hitam yang menempel di tubuhku. "Kamu cantik."

Aku mengucap terima kasih dengan malu-malu. Pakaianku ini memang berbeda dari gaya busana feminin yang menjadi andalanku sehari-hari. Namun, berpakaian ala *biker* begini malah memberi suntikan energi baru untukku. Aku seperti menjadi perempuan yang berbeda. Bebas dan penuh semangat.

"Tuan Putri sudah siap?" tanyanya setelah aku menaiki motor.

Aku melingkarkan lengan di perutnya, otomatis membinasakan jarak di antara kami. Ujung hidung kami bersentuhan. "*With you, I'm ready anytime.*"

Aku sudah mengantisipasi ekspresi tengil atau balasan penuh nada menggoda, tetapi tebakanku salah. Tidak ada senyum berbahaya. Bibirnya terkatup rapat. Lelaki itu hanya menatapku lembut dan dalam. Tatapan yang membuatku seperti balok es yang menyerap sinar mentari

terik. Tak berdaya dan leleh dalam hitungan detik.

Bibirnya lantas melengkung sempurna. "*Hold on to me tight, alright?*"

Aku menautkan jemari, mengunci dekapanku padanya. "*Always.*"

"*Good girl.*"

Setelah itu, Raz mengenakan helm dan menyalakan mesin. Awalnya, dia melajukan motor dengan kecepatan rendah karena kami masih di dalam area perumahan. Ketika memasuki jalur motor di jalan protokol, aku bisa merasakan Raz mulai mempercepat laju motor. Jantungku mulai kehilangan ritme normalnya. Aku berusaha mengalihkan ketakutan dengan mengajaknya mengobrol. Kami membicarakan progres skripsinya. Sama denganku, Raz baru menyelesaikan bab temuan data. Dia juga bercerita kalau usai sidang skripsi nanti, dia diharuskan membuat *recital*, sebuah konser tunggal yang menjadi salah satu syarat kelulusan mahasiswa Jurusan Musik.

Namun, ketika kami memasuki jalanan yang menanjak, otakku sudah beku. Lidahku pun kelu. Aku hanya mampu menjawab setiap pertanyaan Raz dengan singkat.

Saat melintasi Jalan Imogiri yang dipenuhi belokan tajam nan curam, aku mengerahkan seluruh tenaga untuk memeluk Raz. Sesekali dia menepuk-nepuk tanganku, tetapi aku segera menepisnya. Dia justru membuatku makin khawatir karena mengendarai motor dengan satu tangan.

Perjalanan rasanya sangat panjang hingga akhirnya kami tiba di parkiran. Butuh beberapa menit bagiku untuk

mengurai dekapan. Begitu kakiku menapak tanah, aku langsung terhuyung ke belakang. Saraf-saraf di kakiku terasa lumpuh. Beruntungnya, tangan Raz menangkapku dengan sigap dan menarikku mendekat. Tangan kokoh itu lantas merangkul pinggangku. Aku pun spontan melingkarkan lengan di tengkuknya.

Gurat kecemasan menyelimuti wajahnya. Lalu, sebelum aku bisa menyadari apa yang sedang terjadi, Raz sudah turun dari motor dan menggendongku ke tempat duduk yang ditawarkan para penjaga parkir. Untuk menutup rasa malu, aku menyembunyikan wajah di dada Raz.

"Kay, minum dulu," ujar Raz.

Aku mengintip. Tukang parkir sudah sibuk menggeser motor untuk memberi ruang bagi pengendara lainnya. Orang-orang yang baru datang juga tampak tidak memedulikan kami. Baru saat itu, aku berani melepas dekapan dan meminum air kemasan yang Raz dapatkan dari tukang parkir.

"Kalau aku ngendarain motornya terlalu cepat, tolong kasih tahu aku," ucapnya penuh pengertian. Jemarinya menyingkirkan rambut dari wajahku dan menyisipkannya di belakang telinga sebelum membelai pipiku. "Jangan diam aja, ya."

Aku mengangguk lemah. Kami memutuskan untuk duduk beberapa menit hingga otot-otot di kakiku kembali berfungsi dengan normal.

Saat berjalan menuju *venue,* Raz terus menggandengku, seakan takut aku kehilangan kestabilan lagi. Laki-laki itu

tampak tak peduli dengan tatapan-tatapan penasaran dan bisikan-bisikan yang mengiringi setiap langkah kami hingga ke kursi penonton.

Rombongan Fool Resistant sudah menyisakan ruang untuk kami. Aku duduk di samping sahabatku yang sedang kasmaran setelah memeluk Bianca dan berkenalan dengan kekasihnya, Mas Bobby.

Kata Raz, *dance music* menjadi tema malam ini. Para pengunjung mulai berdiri dan menggoyangkan badan, mengikuti irama musik mengentak ala EDM. Sorakan menggaung, bersahut-sahutan dengan *beat drops* yang keluar dari *launchpad* sang DJ. Tangan pasangan-pasangan di sekitar kami bertautan, bergerak memutar, dan berangkulan. Aku dan Raz terjebak di tengah dua pasangan kekasih yang kesulitan menjauhkan tangan mereka dari pasangan masing-masing.

Setelah dua lagu, aku mulai rileks dan berani menari bersama Raz. Lelaki itu memandu dansa asal-asalan kami. Jari-jariku bertautan di tengkuknya. Sesekali kami ikut bernyanyi diselingi dengan tawa lepas.

Saat kami sedang asyik-asyiknya menenggelamkan diri dalam alunan musik, tiba-tiba aku mendengar seruan, "*WATER TOSS!*"

Mata Raz seketika terbelalak. Kepanikan merajai wajahnya. Hal selanjutnya yang kutahu adalah Raz merengkuhku dan memutar tubuhku. Telingaku hanya mendengar kegaduhan. Teriakan dan tawa bercampur menjadi satu.

Raz melepas dekapannya, lantas membalikkan badan hingga punggungnya menghadapku.

"*Seriously?!*" hardiknya. Dia merentangkan tangan. "Kalian nyerang pendatang baru?"

Pendatang baru yang dia maksud pasti adalah aku.

Karena penasaran, aku mengintip dari balik punggungnya. Saat itu, lemparan balon air mengenai dada Raz bertubi-tubi. Aku langsung menyadari kalau kami tengah berada di sebuah perang balon air. Sepanjang mata memandang, beberapa orang panitia melempari pengunjung dengan balon air. Orang-orang yang berhasil menangkap sebelum balon pecah, memiliki kesempatan untuk menembak pengunjung lain atau anggota panitia.

Jelas, perang-perangan ini menciptakan kekacauan. Namun, aku tak bisa menahan diri untuk tertawa lepas, terlebih saat melihat mereka yang ketiban sial.

Aku nyaris menjadi korban ketika melihat seseorang mengincarku. Namun, lagi-lagi sebuah benda kokoh menyelimutiku dan menjadikannya perisai yang melindungiku. Hingga permainan berakhir, Raz terus membentengiku, mengorbankan tubuhnya untuk menerima serangan balon air yang brutal. Saat dia mengurai dekapan, aku melihat kausnya basah kuyup. Wajah dan rambutnya turut menjadi korban. Semestinya aku prihatin dan berterima kasih, tetapi aku malah tidak bisa mengontrol tawa yang lolos dari mulutku.

"Kamu nggak apa-apa?" tanyanya.

"Seharusnya aku yang tanya begitu." Aku mendesah.

"Kamu bisa masuk angin kalau pakai baju basah begini."

Raz hanya tersenyum tipis sambil menepuk lengan Felix. Dengan gerakan kepala dan uluran tangan, Felix tampak langsung memahami maksud sahabatnya. Setelah merogoh saku, kekasih Inez itu mengangsurkan kunci mobilnya. Raz memintaku tinggal di *venue*, tetapi aku bersikeras menemaninya mengambil baju di mobil Felix.

"Kamu tahu mereka ada acara *water toss?*" tanyaku saat kami berjalan menuju parkiran.

Raz menggeleng. "*Water toss* itu acara dadakan. Terserah panitianya kapan mau bikin acara itu, jadi penonton nggak pernah tahu kapan diadain *water toss*."

"Dan kamu nggak kepikiran memintaku membawa baju ganti?"

"Maaf, ya. Aku benar-benar lupa."

"Makanya kamu *mengorbankan diri?*"

Raz tertawa sembari membuka pintu bagasi. Tangannya mengaduk-aduk tumpukan kertas sampai menemukan tas yang berisi beberapa helai kaus. Aku memilih untuk duduk di ujung bagasi mobil.

Tanpa tedeng aling-aling, Raz melepas kausnya seolah apa yang dilakukannya itu adalah hal yang lumrah. Seolah aku terbiasa melihat pria berdiri setengah telanjang di hadapanku.

Seharusnya aku juga membuang muka, tetapi mataku enggan beranjak dari torsonya yang terpahat sempurna. Dada bidangnya menjadi kanvas sempurna untuk tato bergambar malaikat dengan sayap tinggi yang mencapai

bahu tegapnya. Di ujung sayap, tergambar kumpulan awan yang mengeluarkan garis-garis cahaya matahari dan menyinari tato malaikat-malaikat lain di sepanjang lengannya yang berotot. Lalu, ada tato dalam bahasa asing di tulang rusuknya.

"*Like what you see, princess?*" goda Raz, membuatku tersedak ludahku sendiri.

Aku mendongak. Raz menaikkan sebelah alis. Iris cokelat terang miliknya terlihat bersungguh-sungguh menunggu jawabanku.

"Sudah. Dipakai bajunya," balasku sambil memalingkan wajah. "Nanti masuk angin."

Raz tertawa kecil. Dari ekor mata, aku bisa melihatnya malah memainkan kaus. Aku mengerling dan langsung tertangkap basah oleh Raz.

"Badan aku masih basah. Mau dikeringin bentar," sahutnya. Dari senyum miringnya, aku tahu dia hanya menggodaku.

Aku mendengkus geli sambil menyandarkan kepala pada kerangka mobil. Bola mataku perlahan bergeser hingga sepenuhnya menangkap sosok Raz. Aku mengamati tato-tatonya lagi.

"Kenapa tato malaikat?" tanyaku.

Raz tidak langsung menjawab. Kepalanya tertunduk, menelusuri garisan tinta hitam di dada kiri dan sepanjang lengan kirinya.

Dia menunjuk gambar malaikat di dada. "*Archangel* Sandalphon. *The angel of music.*"

"*Your guardian angel,*" imbuhku.

Senyum tipis tergambar di bibirnya. "Kurang lebih. Dikisahkan kalau Sandalphon dulunya adalah manusia yang diangkat jadi malaikat. Jadi, dia punya hubungan yang erat antara bumi dan surga. Dia juga malaikat yang tugasnya ngirim doa-doa ke Tuhan dan jadi pemimpin musik di surga."

"Lalu, di lenganmu?"

Raz tampak mempelajari satu per satu malaikat yang menghuni lengannya. "*Fallen angels*. Para malaikat yang dulunya murni dan punya hidup baik, tapi karena mereka sudah mengambil pilihan buruk, Tuhan membuang mereka dari surga. Sebagian turun ke bumi. Sisanya ada yang berakhir di neraka." Mendadak wajahnya menjadi muram. "*Fallen angels.* Simbol penyesalan, kehancuran, dan penderitaan."

Raz menunduk dan menunjuk tato huruf asing yang berada di samping badannya, menuruni tulang rusuknya: Λύτρωση.

"Lýtrosi," ucapnya. "*Redemption*. Penebusan. Penyelamatan."

"Itu bahasa apa?"

"Yunani."

Ketika aku kembali mencermati setiap goresan tato dan gambar para malaikat, aku baru menyadari kalau semua malaikat di lengan Raz menengadah ke langit. Beberapa malaikat mengangkat tangan dan lainnya mengambil posisi doa.

"Sandalphon sedang mengirim doa-doa mohon pengampunan dari *fallen angels* ke Tuhan," tuturku, merangkai setiap tato di tubuh Raz menjadi satu cerita.

Raz mengangkat kepala. Senyum getir terlukis di wajahnya. "Para pendosa masih berhak buat minta pengampunan, kan?"

"Aku rasa begitu," balasku ragu.

Para pendosa memang punya hak untuk meminta pengampunan, tetapi hak orang yang mereka sakiti juga untuk memaafkan atau tidak. Namun bagiku, tetap saja ada beberapa dosa yang tak pantas mendapat ampun. Membunuh, salah satunya.

Raz menyelesaikan pekerjaannya untuk berganti baju, kemudian menduduki area di sebelahku. "Kamu mau balik ke dalam?"

Aku terdiam. Kepalaku beralih dari parkiran ke jalan masuk menuju hutan pinus beberapa kali. Namun, aku malah merasakan dorongan kuat untuk duduk berdua di sini bersama Raz, ditemani lantunan musik elektronika sebagai suara latar. Lalu, aku menggeser duduk ke arah Raz. Kepalaku bersandar nyaman di pundaknya.

"Aku mau di sini sama kamu."

Lengan Raz melingkar di bahuku dan menarikku makin dekat. Di atas kepalaku, dia berbisik, "*You're such a mindreader.*"

Kami duduk dalam diam, menikmati perpaduan suara daun yang bergesekan dan jangkrik yang bernyanyi. Suara alam yang harmonis saat disatukan dengan alunan musik

di belakang kami. Kedamaian yang ditawarkan tempat ini meliputiku dengan perasaan tenang. Sejenak tak ada tuntutan orangtua. Tak ada ekspektasi orang-orang terdekat yang patut kupenuhi. Tak ada tatapan-tatapan penuh penghakiman saat aku bersama Raz. Sejenak aku merasa lepas. Aku bisa bebas. Seperti akhirnya aku benar-benar bisa bernapas.

"Aku mau terus seperti ini, Raz," ucapku pelan.

Raz meraih tanganku. "Dan kamu bisa terus kayak ini kalau kamu mau."

Aku menengadah. Daguku bertumpu di pundaknya. "Aku mau terus seperti ini. Sama kamu."

Raz memerangkap mataku. Tangannya menelusuri garis rambutku. Sebentar kemudian, dia memajukan wajah dan melekatkan bibirnya di keningku.

"*Then, don't go*," bisiknya dengan bibir yang masih menempel di dahiku. "*Let's stay.*"

22
Evan: The Exasperated Angel

AKU menatap satu per satu punggung para elit kampus yang menghilang di balik pintu ruang rapat yayasan di lantai rektorat, lantai paling atas di gedung kantor universitas. Seluruh biro berkumpul di bangunan ini. Ruang *customer service* dan pemasaran menempati lantai dasar. Begitu pula dengan bagian pemeliharaan gedung. Biro paling populer di kalangan mahasiswa, akademik dan kemahasiswaan, menjajah lantai dua dan tiga. Bagian keuangan mengisi lantai di atasnya. Lalu, lantai-lantai selanjutnya dihuni para dosen tetap. Terakhir, lantai paling atas adalah milik anggota rektorat. Kantor Papa, sang kepala yayasan juga berada di sini. Bahkan Papa memiliki ruang rapat sendiri.

Siang ini, Papa mengadakan rapat pleno bulanan terakhir di tahun ini bersama Rektor dan para wakilnya. Untuk pertama kalinya, Papa melibatkanku sepenuhnya dalam urusan universitas. Setelah proposal tesisku disetujui beberapa hari yang lalu, Papa memutuskan kalau aku sudah cukup umur untuk mempelajari bisnis pendidikan tinggi ini.

Dalam rapat tadi, Wakil Rektor Bidang Akademik menyinggung persiapan akreditasi universitas yang akan digelar tahun depan. Sementara Bagian Kemahasiswaan mengajukan permintaan kenaikan anggaran untuk melancarkan ambisi universitas dalam meningkatkan jumlah keikutsertaan mahasiswa dalam berbagai lomba. Perdebatan panjang dengan Wakil Bidang Keuangan pun tidak terelakkan. Namun, Bagian Kemahasiswaan

berdalih peningkatan prestasi mahasiswa dapat berimbas baik saat kunjungan asesor untuk keperluan akreditasi universitas nanti.

Sementara itu, aku hanya bisa duduk diam di samping Papa, bersisian dengan sekretarisnya. Toh, Papa memang hanya meminta kehadiranku di sini sebagai pengamat.

Aku tidak melakukan banyak sepanjang rapat tadi, tetapi rasanya seluruh energiku terkuras habis. Mungkin karena aku harus bekerja keras membagi pikiranku antara mengikuti aksi saling melempar argumen dengan mengulang momen ciuman dengan Kay minggu lalu.

Kay tidak mengingat apa pun keesokan harinya. Seharusnya aku merasa lega, tetapi aku berbohong jika mengatakan tidak kecewa karena momen intim kami tidak terekam dalam ingatan Kay sama sekali. Meski tidak seperti yang kuinginkan, menciumnya tetap menjadi kenangan berharga bagiku.

Lalu, tiba-tiba sebuah detail penting terlintas di benakku. Apakah ciuman kami di dapur malam itu menjadi ciuman pertamanya?

Aku tahu Kay belum mendapat ciuman pertamanya bersama Aaron. Setelah Aaron, laki-laki yang dekat dengan Kay hanyalah aku. Ya, hanya aku sampai Raz datang.

Aku memejamkan mata sebagai refleks. Asumsi kalau pria itu berhasil mencuri ciuman pertama Kay langsung mengirim hawa panas ke sekujur tubuhku. Aku beranjak dari kursi, berpikir untuk mencari udara segar di balkon

ruang rapat sambil menunggu Papa selesai mengobrol dengan Dewan Rektorat.

Pintu kaca bergeser di belakangku. Papa muncul dan segera memposisikan diri di sampingku. Kami sama-sama menghadap area parkir mahasiswa.

"Gimana setelah ikut rapat pleno bulanan pertama?" tanya Papa.

Aku terkekeh. "Pusing. Aku masih harus belajar lebih banyak lagi, Pa."

Papa menepuk pundakku. Tatapannya maklum. Terkadang aku berharap Mama bisa seperti Papa. Pengertian. Pasalnya, tidak semua hal bisa berjalan sesuai dengan idealisme kita.

Aku kembali memindah pandangan ke bawah hanya untuk menemukan perempuan yang sudah mengacaukan pikiranku seminggu belakangan ini berjalan bersama laki-laki yang menjauhkanku dari perempuan kesayanganku itu. Pagi tadi, aku mengatakan tidak bisa mengantarnya ke kampus untuk ujian akhir semester hari ini. Kupikir dia akan pergi bersama Inez karena mereka berada di kelas yang sama. Tak kusangka Kay malah datang bersama Raz. Dari atas, aku bisa melihat tatapan syok orang-orang mengikuti setiap langkah mereka. Beberapa di antaranya bahkan terang-terangan terlihat berbisik pada teman-temannya.

Dadaku bergemuruh. Aku tidak suka melihat orang lain membicarakan Kay dengan sorot ingin tahu dan penuh penghakiman. Lebih kesalnya lagi karena bukan

akulah yang berjalan di samping Kay dan melindunginya dari tatapan-tatapan itu. Raz bahkan terkesan tidak peduli. Membiarkan Kay dipandang rendah tanpa berbuat apa-apa. Sungguh, apa sebenarnya yang dilihat Kay dari laki-laki itu? Menjaga harga diri Kay saja dia tidak becus! Apa Kay tidak bisa melihat kalau aku bisa menjalankan tugas itu *jauh* lebih baik dari Raz?!

"Itu pacarnya Kay?" tanya Papa hati-hati.

Aku mendengkus kasar. "Aku harap bukan."

"Kamu memang tahu Kay dekat dengan laki-laki itu?"

Setelah membuang napas panjang, aku mengangguk. Lalu, aku menatap Papa. "Jangan kasih tahu Mama, ya, Pa."

Gilirannya yang kini mendengkus. "Tanpa Papa kasih tahu, mamamu pasti sudah tahu dari orang lain. Intelnya mamamu, kan, bertebaran di kampus."

Aku menghela napas. Dalam diam, aku membenarkan ucapan Papa.

Sepeninggalan Aaron, mode ekstra protektif Mama seakan dinyalakan. Kepergian adikku itu benar-benar menyadarkannya bahwa dia butuh mengawasiku dan Kay. Dia tidak ingin kehilangan satu momen pun. Momen yang mungkin bisa membuatnya kehilangan anggota keluarganya yang lain.

Bila di sekolah kami dulu Mama tidak memiliki kendali, beda halnya ketika sekarang aku dan Kay berkuliah di universitas milik keluarga kami. Menempatkan mata-mata di rumah sendiri memang lebih mudah. Tak heran

juga bila Mama mencermati setiap teman dekat kami.

"Van, kamu harus tahu sesuatu. Normalnya, Papa nggak akan terlalu ambil pusing soal teman-teman kalian. Namun, dengan pekerjaan Papa sebagai kepala yayasan, mau tidak mau Papa harus peduli dengan citra dan reputasi keluarga."

Aku menatap Papa. Baru detik ini, aku memperhatikan garis-garis lelah yang tercetak di wajahnya. Seolah tugas-tugas yang datang bersama jabatannya belum cukup untuk membebaninya, Papa masih harus dipusingkan dengan tingkah dan kekhawatiran Mama yang berlebihan pada kami.

"Semua orang tahu keluarga kita dekat dengan keluarga Jovan. Semua orang tahu kalau kamu dekat dengan Kay dan Kay—seperti yang disebut orang-orang—adalah kesayangan keluarga Reynaldi. Kay sudah seperti bagian dari keluarga ini. Jadi, gerak-gerik Kay, teman-temannya, semua hal tentangnya ikut diperhatikan dan bisa berimbas pada *image* kita."

Papa melepas kacamatanya dan menatap lurus ke mataku. "Coba kamu ajak dia ngomong. Kalau apa yang kita lihat tadi sudah sampai ke telinga mamamu, hanya masalah waktu saja sampai Athan dan Lita mendengar kabar soal Kay yang dekat dengan laki-laki seperti itu. Dan entah apa yang akan mamamu lakukan."

Aku termenung. Mama begitu terobsesi untuk menikahkan anaknya dengan Kay. Kalau dulu beban itu bertumpu pada Aaron, sekarang tuntutan sudah

beralih padaku. Selama ini, obsesinya itu belum pernah membuatnya melakukan hal di luar batas kewajaran. Namun, aku menduga kelonggaran yang Mama berikan hanya karena dia tahu Kay tidak dekat dengan laki-laki selain diriku. Jadi, benar kata Papa. Entah apa yang bisa Mama lakukan kalau mengetahui Kay dekat dengan pria lain. Pria berandalan seperti Raz pula.

Aku memijat batang hidung, perlahan merasakan nyeri yang menghantam kepala saat memikirkan cara untuk menyelamatkan Kay dari cercaan Mama.

"Kalau kamu memang mau sama Kay, kenapa nggak setuju saja dengan perjodohan ini?" tanya Papa tiba-tiba.

Aku menengadah, mencoba mencari ketenangan yang ditawarkan langit biru cerah di atas sana atau jawaban yang tersembunyi di balik deretan awan tipis.

"Aku ingin menikah karena kami saling mencintai, Pa," jawabku lirih. "Apa berlebihan kalau aku ingin dia mencintaiku sebelum kami menikah? Apa aku terlalu idealis?"

"Mana ada orang yang nggak idealis, Van," balas Papa. "Idealisme itu membuat manusia bersedia berusaha keras dan memberikan kemampuan terbaiknya untuk mendapatkan yang diinginkan." Papa menoleh. "Jadi, kalau kamu menginginkan sesuatu, berusahalah untuk mendapatkannya. Kalau kamu mendapat hasil yang belum atau tidak sesuai dengan harapan, belum tentu artinya kamu gagal. Cari di mana kesalahanmu dan perbaiki. Kalau masih belum sesuai—"

"Coba lagi," sambungku.

Papa mengangguk. "*Trial and error* itu wajar. Nggak hanya dalam bisnis. Mengejar perempuan juga begitu."

"Memang dulu Papa mengejar Mama pakai metode *trial and error?*"

Ada sorot teduh di matanya, seolah saat ini, dia sedang menatap Mama. "Mamamu dulu benci banget sama Papa." Papa terkekeh. "Mamamu nggak suka karena Papa adalah anak kepala yayasan. Dia pikir Papa mendapatkan apa yang Papa mau dengan mudah karena status Papa. Dia kira dosen-dosen segan pada Papa, sehingga Papa gampang mendapatkan nilai bagus. Jadi, setiap Papa berusaha mendekati, mamamu selalu menghindari Papa. Apa pun yang Papa lakukan untuk dia nggak pernah benar di matanya. Berulang kali mencoba, mamamu masih menolak Papa.

"Suatu hari, Gina ketiban sial karena satu kelompok sama Papa. Singkat cerita, mamamu baru sadar di sana kalau papamu ini memang benaran pintar, bukannya pintar menyogok dosen dengan status Papa sebagai anak yang punya kampus."

Papa menggenggam pundakku. "Kalau kamu mencari waktu untuk membuktikan cintamu ke Kay, Papa rasa ini saat yang tepat."

"Saat Kay lagi tergila-gila dengan laki-laki lain?"

Papa menarik tangannya, lalu menatapku dalam. "Kamu tahu, banyak bisnis yang sukses karena penggagasnya tidak membuang waktu untuk memikirkan

kompetitor. Pebisnis yang berhasil tidak mengkhawatirkan apa yang dilakukan para pesaingnya. Mereka justru fokus pada kemampuannya sendiri, pada apa yang bisa mereka lakukan, dan cara untuk memuaskan pelanggan mereka."

Kemudian, Papa berlalu, meninggalkanku dengan pikiranku sendiri.

23
KAY: A Devil With Angel's Wings

DUA jarum jam sudah menyatu di angka 12. Dari dalam kamar, suara sebuah motor *sports* makin lama terdengar makin kencang. Buru-buru aku memasukkan barang-barang ke tas selempang mungil dan bergegas keluar. Tepat ketika aku mencapai ruang tamu, seseorang mengetuk pintu depan.

Raz—dengan busana andalannya yang serbahitam—menyuguhkan senyum miring nan konyol ketika aku membuka pintu untuknya. Pemandangan ini sudah menjadi rutinitasku setiap hari selama seminggu terakhir. Namun, baru hari ini dia datang lewat tengah malam. Katanya, dia ingin mengajakku pergi sebagai hadiah karena aku telah menuntaskan ujian tertulis terakhir di jenjang S1. Tujuan kami adalah salah satu tempat *hits* di Kota Pelajar ini. Bukit Bintang.

Dinamakan Bukit Bintang karena area ini memang terletak di dataran yang lebih tinggi. Dari sana, kami bisa melihat gemerlap lampu dari gedung-gedung di kawasan kota yang tampak seperti hamparan bintang. Kalau beruntung, kami benar-benar bisa melihat bintang di langit Gunung Kidul.

Di sana, ada rumah makan yang sekaligus berfungsi sebagai obyek wisata yang biasa didatangi pengunjung untuk menikmati lautan lampu kota. Namun, kata Raz, dia memiliki *spot* favorit. Dia menjanjikan kalau panorama yang tersaji jauh lebih indah. Aku menjadi makin tidak sabar menagih janjinya.

Aku belum beranjak dari ambang pintu, menunggu Raz

melakukan kebiasaannya sebelum kami meninggalkan rumah. Raz tampak memahami kode dariku dan bergerak mendekat untuk mempertemukan bibir kami. Ciumannya lembut, tetapi cukup untuk membuatku meleleh. Sering kali aku harus berpegangan pada jaketnya agar aku tidak tumbang di hadapannya.

Ketika membuka mata, aku menyadari kalau aku telah makin jatuh ke dalam perasaanku. Detik itu juga, aku tahu kalau tidak akan mudah bagiku untuk melepaskan diri dari laki-laki ini.

Mata Raz terpejam selama beberapa saat sebelum akhirnya dia menegakkan punggung dan mendaratkan kecupan di keningku.

"Aku harus bawa kamu pergi sekarang," bisiknya. "Bahaya kalau kita kelamaan di sini."

Aku terkekeh dan mengangguk. Dengan jari saling mengikat, kami berjalan berdampingan menuju motornya.

Setelah seminggu, ketakutanku berada di atas kuda besi perlahan sirna. Mudah saja bagiku sekarang untuk menggantungkan nyawa pada kemahirannya memanuver motor. Kepercayaanku padanya seperti tak bertepi.

"*Aku akan menjagamu. I won't let you get hurt. Not on my watch,*" janjinya sebelum kami pulang dari kencan pertama.

And just like that. Aku langsung meyakini kalau dia akan memegang setiap kata yang diucapkannya. Aku berharap bisa mengusir rasa takut itu dari dulu karena membelah jalanan dengan mendekap Raz dari belakang

ternyata sangat menyenangkan. Dan membebaskan.

Memasuki Jalan Wonosari, tiba-tiba Raz memanggilku. Aku segera mendekatkan wajah agar bisa mendengarnya lebih jelas.

"Mau ngelakuin sesuatu yang seru?" tanyanya.

"Apa?"

"Rentangin tanganmu dan teriak sekencang-kencangnya."

"Ha?!" Aku menggeleng cepat. "Itu gila. Nggak. Aku nggak mau."

"Coba dulu."

"Di depan, ada kantor polisi. Kalau kita kena masalah... kalau *kamu* kena masalah, gimana? Mereka bisa melacak pelat nomormu."

Raz tertawa. "Acacia Jovan. Selalu mikirin orang lain. Aku nggak kaget." Saat tawanya memudar, dia menyambung. "Percaya, deh. Mereka nggak bakal peduli."

Mataku menyisir jalanan besar di sekelilingku. Lepas tengah malam di hari kerja, suasana di Jalan Wonosari memang lengang. Hanya ada tiga kendaraan bermotor yang datang dari arah berlawanan. Jarak antara kami dengan mobil di depan pun cukup jauh.

Aku mengetatkan pegangan pada Raz. "Bagaimana kalau aku jatuh?"

"Acacia, aku pernah janji kalau saya bakal jagain kamu, kan? Aku nggak punya rencana buat mengingkari janji itu." Dia terdiam sejenak. "Kamu percaya sama aku?"

Satu pertanyaan itu melenyapkan segala keraguan secara ajaib, mengembalikan sisi Acacia Jovan yang

merasa bisa menaklukkan dunia hanya karena memiliki seorang Rasmus Abraham di sisinya.

"Ya, Aku nggak mau maksa, sih—"

"*I'll do it,*" potongku. Suaraku belum pernah seyakin ini. Aku menggeser genggaman ke pinggang Raz. "Aku percaya sama kamu."

Setelah menarik napas dalam-dalam, aku melepas pegangan dan merentangkan tangan. Kepalaku menengadah. Mataku menemukan deretan bintang yang menemani langit malam. Senyum mengembang di bibirku. Sesaat, aku membiarkan diri dihujani angin malam yang dingin. Di waktu bersamaan, aku merasa seperti orang paling berani di dunia ini.

Aku mengambil napas lagi. Adrenalin mengisi setiap inci tubuhku. Curahan ekstasi memenuhi sarafku. Degup jantungku berantakan, tapi bukan karena takut. Aku justru… bersemangat.

Lalu, aku berteriak. Teriakan paling kencang dan panjang yang pernah keluar dari mulutku. Aku bisa merasakan seluruh beban, kesedihan, ketakutan, keraguan, dan kekhawatiran ikut terbawa bersama pekikanku, lalu hilang tersapu angin. Yang tersisa kemudian hanyalah perasaan lega dan tenang.

Ah, ini menyenangkan. Aku tidak tahu kenapa tadi aku harus merasa ragu.

Aku mengisi paru-paru dengan oksigen sebelum meloloskan tawa puas dan menubruk punggung Raz. Lenganku kembali membelit perutnya. Lelaki itu sedikit

menoleh, tapi aku tahu matanya masih lurus ke jalan. Saat itu, aku mendengarnya ikut tertawa dari balik helm.

"Gimana rasanya?" tanya Raz.

Aku mengetatkan dekapan. "Aku nggak punya kata-kata yang pas untuk mendeskripsikan perasaanku tadi."

Lagi, Raz tertawa. "Kamu bisa ngelakuin itu lagi kalau kamu mau."

"Mungkin setelah lewat kantor polisi."

Mungkin. Rasanya aku ingin tertawa dalam hati. Pasalnya, aku mengulangi aksi yang sama sampai rasanya kerongkonganku kering. Namun, aku tidak keberatan. Aku akan melakukannya lagi dan lagi hanya untuk mencecap euforia yang melimpahi diriku saat ini. Kehilangan suara esok hari pun akan sepadan.

Sayangnya, aku harus menelan rasa kecewa saat Raz memintaku kembali merangkul perutnya karena jalur pendakian sudah di depan mata. Sebentar kemudian, tikungan tajam menanjak sudah berada di belakang kami. Begitu pun *spot* favorit para penikmat lanskap malam khas Bukit Bintang. Dan Raz masih terus memutar gas, tampak belum ingin memelankan laju motor ataupun menepi. Lalu, tahu-tahu Raz membelokkan motor ke sebuah jalan kecil menuju area perumahan yang berada di atas bukit.

"Raz, kita mau ke mana?" Nadaku yang terdengar waswas itu sukses menggiring tawa merdu dari bibirnya.

"Aku pikir kamu percaya sama saya."

Jawabannya menyentakku. Namun, sebelum aku bisa membalas, Raz sudah mendahului. "Aku nggak bakal

menculik kamu."

"Bukan. Maksudku, apa ini legal? Kamu... keluargamu ada rumah di sini?"

Raz menanggapiku dengan sikap diam. Namun, aku bisa merasakan kecepatan motornya berkurang sebelum dia memasuki sebuah tanah lapang di ujung perumahan. Area ini cukup luas, sehingga menciptakan jarak yang cukup jauh dengan rumah-rumah di sekitarnya. Dengan penerangan minimalis dan tanpa suara menggelegar dari knalpot motor Raz, orang-orang mungkin tidak akan menyadari kalau ada dua anak manusia yang menyendiri di zona terpencil ini.

Laju motor Raz telah sepenuhnya berhenti. Di sampingku, cahaya lampu dari kawasan kota membentang tanpa batas. Sementara di atasku, bintang berkelap-kelip, seolah berlomba untuk menunjukkan siapa yang paling terang dari antara mereka. Yang paling istimewa dari lahan kosong ini adalah absennya suara bersahut-sahutan yang datang dari pengunjung restoran di lokasi *skyview* dan mesin kendaraan yang meramaikan jalan. Hanya ada desiran angin yang bercengkerama dengan dedaunan di sekitar kami dan melantunkan melodi alam terindah yang pernah singgah di telingaku.

"Kamu belum jawab pertanyaanku. Ini tanah keluargamu?" tanyaku setelah turun dari motor.

Raz melepas helmnya. "Keluarganya Felix yang punya tanah ini." Dia mengedipkan mata. "Tenang, aku sudah izin sama yang punya kok."

Giliranku yang menggeleng, lalu mengarahkan pandang ke panorama di depanku. Indra penglihatanku dimanjakan oleh perkawinan sempurna antara jejeran lampu kota beragam warna dengan bintang yang bertebaran di langit. Penerangan hasil karya manusia di bawah mungkin terlihat lebih terang, tetapi mahakarya Tuhan di atas sana sukses menghiasi langit kelam yang tak mampu dijangkau cahaya lampu.

"Ini… cantik banget," ungkapku. Tak hentinya aku mengulang kata-kata itu.

Raz mengusap lenganku yang terbungkus jaket kulit. Dia meletakkan bibirnya persis di samping telingaku. "Kamu suka?"

Aku menoleh. Napas kami berbenturan di udara. Bibir kami berjarak tak lebih dari satu buku jari. "Selama aku bersamamu, kamu nggak perlu bertanya kalau aku suka atau nggak. Kamu sudah tahu jawabannya."

Dia menatapku lembut, seakan aku adalah satu-satunya entitas paling indah di matanya.

"Kamu bisa mengajakku ke neraka dan aku akan tetap mengikutimu. Bahkan aku akan bertahan di sana hanya untuk bersamamu," lanjutku, menekankan nada penuh keseriusan di setiap kata agar dia mengetahui kalau aku tidak bermain-main dengan ucapanku.

Dia menyisir garis rambutku. "Malaikat sepertimu bisa mengubah neraka menjadi surga. Kamu bisa membuat iblis sepertiku bertobat dan percaya pada Tuhan." Raz mengusap pipiku dengan ibu jarinya. Suaranya melemah.

"Aku nggak pantas buat kamu, Kay."

Aku meraih tangannya. "Sayangnya, bukan hakmu untuk menentukan kamu pantas untukku atau nggak. Biar aku yang memutuskan." Aku mengecup tangannya. "Untuk saat ini, kamu sudah lebih dari pantas untuk mendapatkanku."

Percikan kesedihan menyebar di iris matanya. Untuk pertama kalinya, aku menyaksikan Raz terlihat malu. Bukan malu karena ucapanku yang menyanjungnya. Namun, dia terlihat seperti malu pada dirinya sendiri. Lalu, auranya mendadak gelap. Kini, dia justru tampak jijik pada dirinya sendiri.

Aku tidak tahu dari mana datangnya semua luapan emosi itu. Atmosfer yang mengelilingi kami mendadak menggelap, seakan sakelar lampu baru saja dipindah ke posisi mati. Permadani lampu di hadapan kami dan kumpulan bintang yang berjejer di atas kepala tak mampu menerangi kegelapan yang meliputi kami saat ini.

Oh, tidak. Malam kami terlalu sempurna untuk dirusak seperti ini.

Aku membawa tangan ke pipinya. "Kalau ada yang salah dari omonganku, aku minta maaf—"

Kalimatku terputus oleh gelengan kepala Raz. "Nggak ada yang salah, *angel*."

Sontak aku mencibir. "Namaku Acacia, bukan Angel."

Raz memutar bola mata. "Hm, ternyata malaikat bisa jayus, ya."

"Malaikat juga punya cela."

Raz memberiku satu paket gestur tengilnya yang berbahaya: satu sudut bibir dan sebelah alis yang terangkat tinggi. "Ya, kalau celanya cuma jayus gini, kayaknya masih bisa ditoleransi, sih."

Gemas, aku mencubit hidung mancungnya. Dia malah terkekeh, lalu menyelipkan tangan di perutku. Perlahan tatapannya kembali melunak. Sesekali pandangannya bergeser dari mata ke bibirku. Lalu, Raz mulai bergerak maju.

Aku meletakkan tangan di dadanya. "Kalau ada yang melihat, gimana?"

"Biarin aja mereka lihat. *Let them see that it's not impossible for a devil like me to be with an angel like you.*"

Tak ada gurauan yang terdengar dari suaranya, menandakan kalau dia bersungguh-sungguh saat mengatakan kalau dia adalah iblis. Seorang pendosa. Raut putus asa dibalut keseriusan mewarnai wajahnya. Sikap tengilnya mendadak luruh. Aku seakan berhadapan dengan seorang Rasmus Abraham yang berbeda.

Melihatnya begitu rapuh menumbuhkan keinginan asing di diriku. Aku ingin menjadi sandarannya. Aku ingin menjadi orang yang mampu menenangkan badai di hidupnya.

"*If you insist on being a devil, then you're my devil. My devil with angel's wings. My knight in a leather jacket on a killer motorbike,*" balasku. "*You're the sin I won't regret.*"

Senyum tersimpul di bibirnya. "*Always try to see the best in people, huh?*"

"Ngomong saja kalau kamu mau bilang aku naif," sungutku.

"*Be naive, be argumentative, be anything you want to be,* Acacia. *You're still amazing*."

"Kamu romantis sekali, Rasmus."

Raz mengangkat sebelah alisnya lagi. "Aku seorang pianis, Acacia. Kami dituntut menjadi orang romantis."

Aku tergelak. Namun, tawaku terhenti oleh sebuah ciuman lembut. Perlahan aku memutar badan hingga menghadap Raz, memberinya akses untuk menciumku lebih dalam. Kali ini, aku merasakan ada yang berbeda. Dia menciumku seolah bibirku adalah sumber kehidupannya. Meski erat, genggamannya di pinggangku terasa seperti dia bergantung sepenuhnya padaku untuk menopang dirinya.

Tiba-tiba dia menarik diri. "Janji sama aku, Acacia. Apa pun yang terjadi, kamu harus selalu memikirkan dirimu lebih dulu." Raz menahan tatapan mataku. Lirih, dia melanjutkan kalimatnya, "*You see a broken soul and always try to fix it. But, guess what, princess? You can't save everyone. Even an angel like you has her limits. So, promise me, when it comes down to saving yourself or others, always put yourself first. Always.*"

Aku mempelajari ekspresinya. Belum pernah aku melihat orang seserius ini seumur hidupku. Namun, Raz tidak membiarkanku berpikir terlalu lama. Genggamannya di pinggangku mendesakku untuk segera menjawab.

"Aku janji," ikrarku.

"*Good girl.*"

Di luar dugaan, Raz mengangkatku dan mendudukkanku di atas jok motor. Tangannya lantas menarikku hingga aku mencapai behel besi di jok belakang. Raz merekatkan dahi kami. Selama beberapa saat, dia bergeming. Matanya terpejam, tetapi kedua sudut bibirnya menorehkan senyum tipis.

"Kalau sebelumnya aku nggak punya kelemahan, sekarang aku jelas punya satu kelemahan," bisiknya.

"Apa?"

Matanya terbuka. Saat itu, aku melihatnya tampak tak berdaya. Sorot mata memelas yang dilayangkan padaku menyesakkan dadaku. Dekapannya pun makin erat di pinggulku.

Lalu, dengan lemah, dia mengatakan, "Kamu."

24

RAZ: Purpose

SUDAH satu jam kami duduk di atas tanah berumput sambil menikmati pesona Bukit Bintang yang mencengangkan. Kay duduk di depanku, mengubah dadaku menjadi sandaran tubuhnya. Sesekali aku mengecup puncak kepalanya. Kalau dia sedang menatapku, aku mencuri kesempatan untuk mencium keningnya. Rasanya aku tidak ingin mengakhiri momen kami. Namun, malam sudah terlalu larut dan dia jarang keluar malam. Aku tidak ingin dia jatuh sakit karena terjaga di alam terbuka terlalu lama.

Akhirnya, kami memutuskan untuk pulang. Setengah jam kemudian, motorku berhenti di pelataran parkir indekosku. Sungguh, aku tidak menduga kalau bakal pulang ke indekos bersama Kay malam ini. Menolak rengekan gadis itu terbukti sangat sulit.

Aku masih pengin sama kamu, katanya sebelum pulang.

Membawanya ke rumah terlalu berisiko. Satpam kompleks mengenalinya. Kay bisa menjadi bahan gunjingan bila mata jeli para tetangga menangkapnya memasuki rumah bersama seorang pria pukul dua pagi. Jadi, aku tidak punya pilihan kecuali membawanya bersamaku. Ke indekos. Kebetulan indekosku memang memiliki aturan longgar untuk para penghuninya.

Di Yogyakarta, sebagian besar indekos menerapkan aturan ketat untuk jam malam dan membawa lawan jenis. Indekos dengan akses 24 jam dan aturan bebas membawa teman untuk menginap biasanya memiliki biaya sewa yang cukup tinggi.

Mata Kay menelusuri eksterior tempat tinggalku,

mengabsen satu per satu kendaraan bermotor yang terparkir rapi.

"Ini... benaran nggak apa-apa kalau aku ke indekosmu semalam ini?" tanyanya saat aku menggandengnya dan menuntunnya keluar area parkir.

Tanpa menghentikan langkah, aku menoleh dan memiringkan kepala. "Dan kamu baru tanya sekarang? Setelah kamu merajuk sepanjang jalan pulang?"

Kay memanyunkan bibir. Sorot jahil di matanya menyadarkanku kalau dia cuma ingin menggoda. Dia tahu persis aku sulit menahan diri untuk menciumnya kalau dia sudah bertingkah seperti anak kecil begitu.

"Kalau minta dicium, tinggal bilang aja," gurauku.

Kay makin memajukan bibir. Aku tidak membuang waktu untuk memberinya kecupan singkat yang seketika dihadiahi senyuman manis.

Setibanya di kamar, aku segera membimbingnya masuk. Aku menyalakan lampu dan bergegas memasak air di teko elektrik. Jemariku berkutat di wadah berisi bungkusan teh celup dan kopi.

"Teh?" tanyaku sambil menoleh pada Kay yang masih berdiri kikuk di depan daun pintu.

Aku mendengkus geli. Dalam hati, aku merutuk tata kramaku. Tentu saja, gadis dengan didikan etika Jawa kental sepertinya pasti bakal menjaga sopan santun saat berada di tempat orang lain. Dan aku terlalu sibuk berusaha menjadi tuan rumah yang baik sampai lupa mempersilakannya duduk. Namun, aku lebih tergelitik

untuk menggodanya lebih dulu.

"Kamu bisa merengek dan nggak keberatan bertamu jam dua pagi, tapi sungkan waktu mau duduk?" selorohku sembari menaikkan alis.

Kay memasang tampang pura-pura kesal yang menggiring tawa pelan dari mulutku.

"Aku boleh pakai kamar mandi sebentar?" tanyanya.

Aku menunjuk pintu di dekat ranjang. "Silakan. *Mi casa es su casa*—rumahku adalah rumahmu."

Kay memutar bola mata saat melewatiku. "Ini indekos, bukan rumah."

Aku terkekeh sambil berjalan ke arah lemari. "Tunggu bentar. Aku ambilin baju buat kamu, jadi kamu bisa sekalian ganti baju."

Kay menurut, menungguku mengaduk isi lemari. Seingatku, Mbak Gladys pernah meninggalkan bajunya di sini supaya kalau dia datang, dia tidak perlu repot-repot membawa banyak pakaian. Aku menarik baju yang kucari dan memberikannya pada Kay. Saat melihat piyama perempuan di tanganku, dia malah menatapku penuh tanya.

"Punya kakakku." Aku menyentil pelan keningnya. "Jangan mikir macam-macam."

Dia terkikik. Permintaan maafnya datang dalam bentuk kecupan lembut di pipiku. Mataku masih mengikutinya hingga dia menghilang di balik pintu kamar mandi.

Sembari menunggu air mendidih, aku mulai mengatur tempat tidur kami malam ini. Rasanya tidak pantas kalau

kami tidur di ranjang yang sama, jadi aku memisahkan dua kasur berukuran *twin* yang kujadikan satu itu. Aku juga memasang seprai baru untuk Kay.

Dalam hitungan menit, tempat tidur Kay sudah siap. Air pun sudah mendidih. Aku bergegas menyeduh teh untuk kami. Bersamaan dengan itu, aku mendengar suara pintu tertutup. Tampaknya Kay sudah keluar dari kamar mandi.

Aku membalikkan badan. Namun, fokus Kay tidak padaku. Dia malah menatap kasur yang sudah terpisah.

"Kay?" panggilku.

Sontak dia menoleh. Bibirnya saling menekan, membentuk sebuah garis tipis. Wajahnya dipenuhi rasa bersalah. "Maaf, ya, kayaknya aku jadi merepotkanmu."

Tawa kecil lolos dari bibirku. Dasar, perempuan ini. Sudah kenal lama denganku pun dia masih tidak berhenti bersikap sungkan.

"Kalau ngerasa repot, aku pasti sudah pesan ojek daring dan nyuruh pulang. Kalau nggak mau kamu ke kos, aku pasti sudah bilang sama kamu dari tadi. Kamu tahu itu. Dengar, kamu harus setop bersikap sungkan kayak gini di depanku. Kamu tahu kalau aku bakal langsung bilang ke kamu kalau ada sesuatu yang mengganggu aku. Aku harap kamu juga bisa melakukan hal yang sama." Aku mengangsurkan mug berisi teh kepada Kay. "Gih, diminum dulu, nanti keburu dingin. Abis itu, kamu langsung istirahat."

Kay menerima mug dengan ragu. Ada guratan rasa

sungkan yang terbiaskan dari matanya sebelum dia menutupinya dengan menatap cairan cokelat gelap di dalam mug.

"Aku nggak marah, lho, ya." Aku menegaskan, membuat Kay kembali mengangkat kepala. "Aku cuma bilang apa yang aku pikirin. *You should try that sometime.*"

Kay mengulas senyum tipis. "*I will.*"

Lalu dalam diam, kami menyesap teh kami masing-masing. Namun, mata perempuan itu berkelana, mengamati isi kamarku sebelum berhenti lama di *keyboard*.

"Kamu sering main di sini juga?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Kalau lagi suntuk, aku pasti main. Sebenarnya lebih enak langsung pakai *grand piano*, sih. Cuma kejauhan kalau mesti ke kampus. Kalau beli, susah masukin ke kamar."

Tawa ringan mengisi jarak di antara kami. Wajahnya selalu bersinar setiap kali dia tergelak. Rasanya aku ingin terus membuatnya tertawa, hanya supaya aku bisa melihat wajahnya bercahaya.

Jari-jarinya lantas menelusuri satu per satu tombol di atas *keyboard*. "Kalau kamu punya rumah, nanti kamu beli *grand piano,* ya."

Kay menatapku. Senyum tulus terpasang di wajahnya. Seketika itu juga, hatiku menghangat. Perasaan itu menggerakkanku untuk mengangguk. Kedua sudut bibirnya terangkat makin tinggi, tetapi tak bertahan lama karena tiba-tiba perempuan itu menguap.

Refleks aku mendengkus geli. Tanganku terulur untuk

mengambil mug dari genggaman Kay. "Sikat gigi, terus istirahat. Di dekat wastafel ada sikat gigi baru yang bisa kamu pakai."

Perempuan itu mengangguk dan kembali menghilang dari hadapanku. Sembari menunggunya, aku mencuci gelas di dapur bersama. Ketika aku kembali, Kay sudah membuat dirinya nyaman di balik selimut. Karena tak ingin mengganggunya, aku berusaha tidak membuat kegaduhan saat menata mug dan bersiap-siap untuk tidur. Ketika tiba di kasur, aku melihat Kay masih terjaga. Badannya menghadap kasurku. Matanya mengikuti gerakanku.

"Kok belum tidur?" tanyaku sambil menaiki ranjang.

"Menunggu kamu."

Aku mengempaskan kepala di atas ranjang dan berhadapan dengan Kay. Selama beberapa saat, kami cuma bersitatap. Aku bisa menatap sepasang mata cokelat itu setiap hari dan aku tidak bakal bosan.

"*Good night,* Rasmus."

"*Good night,* Acacia."

Aku terbangun ketika matahari sudah meninggi. Sinarnya yang terik menembus tirai jendela, turut menyinari wajah perempuan yang tertidur di hadapanku. Posisinya tidak berubah dari semalam, jadi aku bisa leluasa menikmati wajah cantiknya.

Setelah puas memandanginya, aku menuruni ranjang dengan hati-hati dan mengganti baju. Saat bangun nanti, Kay pasti kelaparan, mengingat kami tidak makan apa pun semalam. Usai meninggalkan catatan yang memberitahu Kay kalau aku sedang keluar mencari sarapan, aku mengecup keningnya dan berlalu.

Lokasi indekosku tidak dikelilingi warung dan rumah makan, sehingga aku harus selalu berjalan jauh untuk mencari makan. Namun kali ini, aku memilih mengendarai motor agar tidak membuang waktu.

Awalnya, aku ingin membeli bubur, tetapi aku keluar terlalu siang. Gerobak bubur sudah dibereskan. Akhirnya, pilihan sarapan kesiangan—atau makan siang kepagian—jatuh pada ayam bacem penyet dan lotek. Sepanjang perjalanan pulang, aku cuma berharap pilihanku ini sesuai dengan seleranya.

Aku mengetuk pintu kamarku, cukup pelan hingga tidak akan membangunkannya kalau dia masih tidur, tapi juga cukup terdengar bila dia sudah bangun. Kepalaku melongok saat membuka pintu. Mataku langsung menangkap senyum secerah sinar mentari. Ah, rupanya dia sudah bangun.

"Hai," sapanya sambil berdiri dari kasur.

Aku balas menyapa. Buru-buru aku menutup pintu, merasa enggan bila penghuni lain ikut menyaksikan pemandangan indah ini. Aku melangkah menuju meja. Begitu Kay berhenti di sampingku, aku segera mencium pelipisnya.

Pandangan Kay bergeser ke bungkusan plastik yang kuletakkan di atas meja. "Kamu beli apa?"

Setelah menyingkirkan plastik, aku membuka kotak makan. Begitu melihat sarapan yang kubawa, kepala Kay langsung terarah padaku. Matanya membulat.

Saat aku berpikir Kay tidak menyukai dua makanan ini, dia bertanya, "Kamu cuma beli dua?"

Aku menaikkan alis. "Iya. Aku nggak tahu kamu lebih suka ayam bacem atau lotek."

"Aku suka semua." Kay menunduk sesaat. Kedua tangannya saling menumpu di perutnya. "Tapi, aku lapar banget, Raz." Dia menggigit bibir. "Aku boleh bikin mi instan setelah makan loteknya?"

"Kalau kamu lapar banget, kamu makan ayam aja."

Kay malah cengar-cengir. "Aku juga lagi kepengin mi instan. Aku bikin buat kamu juga deh. Boleh?"

Aku menyandarkan pinggul ke tepi meja. "Indekosku juga indekosmu. Mi instanku juga mi instanmu."

Senyum lebar merekah di bibirnya. Dia bergegas membuka kabinet tempatku menyimpan mi instan. Aku cuma menggeleng. Perempuan itu pasti sudah memeriksa isi kabinet untuk mencari makan. Namun, lagi-lagi karena sungkan, dia pasti memilih menahan lapar dan menungguku pulang untuk meminta izin.

Sepertinya memang perempuan ini butuh orientasi yang cukup lama sampai dia bisa menggugurkan sikap tidak enakannya itu.

Kay menyiapkan peralatan memasak dengan cekatan.

Sebentar kemudian, mi sudah menyatu dengan air yang mendidih. Saat itu, aku melihatnya mulai mengipasi wajah. Dia mengambil tas dan bersiap mengucir rambutnya.

Refleks aku berjalan ke belakangnya. Gerakan perempuan itu terhenti saat aku mengambil karet dari pergelangan tangannya. Kay tidak menolak ketika aku mengambil alih tugas tangannya untuk mengikat rambut. Perlahan dia pun menurunkan tangan. Setelah rambut cokelatnya terikat sempurna, aku mengecup tengkuknya dan menghirup sisa-sisa parfum yang dikenakannya semalam.

Seumur hidup, aku selalu tahu apa yang ingin atau harus kulakukan. Aku mengambil pilihan yang selaras dengan kata hatiku. Tak pernah ada kebimbangan. Namun, baru di momen ini, aku merasa seperti menemukan tujuan hidupku.

25
EVAN: Precious

SERUAN seorang perempuan yang memanggil namaku membuat upayaku mengendap-endap keluar rumah gagal total. Perlahan aku membalikkan badan, menemukan Mama menghampiriku dengan tergesa-gesa.

"Kamu sudah ngomong sama Kay?"

Sudah beberapa hari ini Mama mengejarku untuk berbicara pada Kay tentang Raz. Seperti yang kuduga, Mama sudah membombardirku dengan pertanyaan seputar keduanya usai aku menghadiri rapat perdana bersama Papa. Mama menuturkan kecurigaan setelah mata-matanya memberitahu kalau Kay dan Inez makan bersama Raz dan temannya di kantin saat *open house*. Justru aku yang terkejut mendapat informasi itu. Entah apa lagi yang perempuan itu lakukan bersama Raz di belakangku. Bagaimana aku bisa melindunginya dari cercaan Mama kalau aku tidak tahu apa pun tentang hubungannya dengan Raz?

"Nanti, Ma—"

"Nanti itu kapan? Dari kemarin kamu bilang nanti terus, Van!" Mama berkacak pinggang. Wajahnya memerah menahan kesal. "Kamu mau ke mana sekarang?"

"Rumah Kay."

Satu nama itu berhasil mengendurkan urat di sekujur tubuh Mama. Amarahnya menguap tanpa jejak, padahal sebelumnya, dia terlihat bak singa yang siap menerkam mangsanya.

"Bagus. Kamu ngomong hari ini, ya," ujarnya tenang.

"Kalau kamu mau Evan ngomong sama Kay sekarang,

kamu harus membiarkan dia pergi saat ini juga," sahut suara maskulin di belakang Mama sebelum perempuan itu kembali bersuara. Papa berhenti di samping Mama. "Kami ada rapat siang ini. Jadi, Evan nggak bisa lama-lama di tempat Kay." Pandangan Papa beralih padaku. "Papa tunggu di ruang rapat, ya."

Aku melayangkan tatapan penuh rasa terima kasih pada Papa. Tak ingin menyia-nyiakan waktu, aku pun mengambil langkah lebar ke mobil. Kedua ibu jariku mengetik pesan untuk Kay, mengatakan aku akan berkunjung pagi ini, lalu memelesat menuju rumah Kay.

Aku menghela napas panjang sebelum mengetuk pintu rumah Kay. Kekalutan masih menyelimutiku. Sesungguhnya aku masih belum tahu apa yang harus kukatakan untuk membujuk perempuan itu menjauh dari Raz dan menyelamatkannya dari cercaan orangtua kami.

Pintu terbuka, menyingkap Kay yang terlihat lebih berantakan dari biasanya. Seperti orang yang kurang tidur.

"Masuk, Mas." Kay mempersilakan.

Mataku masih lekat pada perempuan itu sampai aku berada di dalam rumah. Auranya terasa berbeda. Meski lelah, dia tampak bersemangat. 'Berseri-seri' mungkin menjadi pilihan kata yang lebih tepat. Cerah di wajahnya belum pernah kusaksikan sebelumnya.

"Kayaknya ada yang *mood*-nya lagi bagus," komentarku.

Pipinya seketika bersemu. Bibirnya saling menekan, mencoba menyembunyikan senyum. Normalnya, kebaha-

giaannya itu akan menular padaku. Namun, entah mengapa hari ini, aku justru merasa terganggu.

"Cuma senang karena sudah selesai ujian, Mas. Jadi, aku bisa fokus sama skripsi," sahutnya.

Perlahan Kay berjalan melewatiku. Aku masih terpaku di dekat daun pintu, mencoba menelisik gerak-geriknya yang aneh. Namun, tiba-tiba aku mendengar suara motor yang berhenti di depan rumah. Seorang satpam berjalan terburu-buru ke arah pintu masuk. Tangannya menggenggam sebuah kotak.

"*Kula nuwun*,[21] Mbak Kay," sapa satpam tersebut.

Kay pun sontak membalikkan badan. "Iya, Pak?"

"Ini… ada paket. Mbak Kay lagi nggak di rumah kemarin siang, jadi kurirnya menitip paket ini di pos. Saya lupa memberitahu satpam yang jaga setelah saya untuk memberikan paket. Waktu patroli kedua tadi, saya mampir, tapi nggak ada yang jawab. Selesai patroli, satpam lain bilang Mbak baru pulang diantar temannya."

"Teman?" Aku membeo.

Sang satpam mengangguk. "Iya. Yang suka mengendarai *moge* itu, Mas. Saya baru seminggu ini rajin melihat wajahnya."

Pandanganku bergeser cepat ke Kay, menyaksikan wajah perempuan itu langsung memucat. Namun, dia masih berusaha memaksakan senyum saat menerima paket dari satpam kompleks.

Seingatku, jadwal patroli kedua adalah pukul 11 pagi.

[21] Permisi

Dan melihat sekarang sudah hampir pukul setengah 12, aku pun berasumsi Kay baru saja tiba di rumah. Apa yang dilakukan perempuan itu semalaman? Keluyuran bersama Raz?

Pertanyaan itu kontan menutup saluran pernapasanku. Darahku mendidih cepat, mengantar api cemburu ke sekujur tubuh dan menembus hingga ke tulang-tulangku. Aku bisa merasakan wajahku memanas. Tanganku yang terkepal kencang rasanya ingin menghantamkan diri ke tubuh laki-laki itu.

Aku menunggu sang satpam berlalu sebelum bertanya, "Ke mana kamu semalam? Menginap di tempat Raz?"

Tanpa perlu bersuara, aku sudah mendapat jawabannya. Jawaban itu sudah tergambar nyata di wajah yang memelas dan sorot panik di mata bulatnya yang indah. Tak ingin kehilangan kendali di depan Kay, aku memutuskan untuk menyudahi kunjunganku.

"Mas Evan," panggil Kay di sela suara langkah kakinya yang tergesa-gesa mengejarku.

Aku menguatkan hati sebelum berbalik. Kecemasan di wajahnya makin menjadi-jadi. Aku tidak perlu bertanya untuk mengetahui mengapa dia tampak ketakutan.

"Aku nggak akan ngapa-ngapain Raz kalau itu yang kamu takutkan," ucapku setenang mungkin. Padahal hatiku sudah bagai barang pecah belah yang dijatuhkan dari gedung tertinggi di dunia. Kepingannya terlalu kecil untuk disatukan kembali.

Aku tertawa miris, diam-diam menyesali keputusanku

datang ke sini. Seandainya aku langsung ke kampus, aku tidak perlu mengetahui kalau Kay menginap bersama Raz. Isi kepalaku pun tak perlu dipenuhi dengan bayangan tentang apa saja yang sudah dua sejoli itu lakukan. Dadaku sesak melihat Kay begitu peduli pada lelaki itu. Dia *tidak pernah* memedulikanku seperti itu.

Kay tidak memanggilku lagi ketika aku memutar badan dan berlalu dengan mobilku.

Aku hanya mampu melajukan mobil sampai di depan kompleks perumahan Kay sebelum tangisku pecah. Terakhir kali aku menangis adalah ketika Aaron dinyatakan meninggal. Hanya satu hari itu saja aku meratapi kepergiannya. Selebihnya, aku berusaha tegar. Orang-orang di sekelilingku membutuhkanku untuk menjadi kekuatan mereka.

Kalau bukan aku, siapa yang mengambil makanan hingga menyuapi Mama di minggu pertama kepergian Aaron? Siapa yang berdiri di samping Papa dan menemani pelayat ketika Papa memilih untuk membisu? Siapa yang berjaga di samping Kay bila dia nyaris pingsan?

Kalau bukan aku, siapa yang akan memenuhi ambisi-ambisi Mama, menjadi binaan Mama dan Papa untuk menjadi wajah keluarga Reynaldi, yang mampu menjaga citra keluarga, dan menjadi tumpuan kekasih Aaron? Dan kalau bukan aku, siapa yang menguatkan diriku untuk menjadi kekuatan mereka bertiga?

Mereka selalu memiliki diriku untuk menopang mereka. Namun, aku hanya memiliki diriku sendiri. Ketika

hatiku remuk redam begini karena Kay telah melabuhkan hatinya ke laki-laki lain, siapa yang peduli?

Aku berhenti di ujung lorong yang menjembatani gedung Jurusan Musik dengan gedung rektorat saat mataku menangkap sosok Raz. Lelaki itu sedang berjalan bersama teman-teman *band*-nya, tak menyadari mataku yang awas pada setiap tingkah polahnya. Tanpa basa-basi, aku mendekati Raz. Kedua kaki panjangnya melambatkan langkah saat matanya bertumbukan denganku. Begitu pun dengan teman-temannya.

"Saya mau bicara sama kamu," tegasku, tidak memberinya ruang untuk menolak.

Raz menoleh ke teman-temannya. "Kita langsung ketemu di *venue* aja, ya?"

Tiga kepala rekannya itu mengangguk cepat. Tanpa menyuruh Raz mengikuti, aku membalikkan badan dan membimbingnya ke lorong lain di dekat aula terbesar Jurusan Musik yang mengarah ke area *loading dock*.

Baru beberapa langkah memasuki tempat pemuatan barang ini, aku memutar badan. Lenganku mengunci leher Raz, lalu mendorong lelaki jangkung itu ke dinding di belakangnya. Raz membalas tatapan tajam dariku tanpa gentar. Dia juga tidak melawan.

"Kamu… Kay… apa kalian…."

Kalimatku tertahan di kerongkongan. Aku tak sanggup

menghadapi ketakutan terbesarku. Aku tak sanggup mengetahui kalau Kay mungkin telah menyerahkan hartanya yang paling berharga pada Raz.

"Nggak," jawab Raz. "Saya dan Kay tidur di kasur yang berbeda."

"*But, you stole her first kiss, didn't you?*"

Raz diam. Namun, iris cokelat terang yang memancarkan rasa bersalah sudah menjadi jawaban tanpa suara. Jawaban yang menggilas hatiku yang sudah hancur.

Aku melepas lengan dari leher Raz dan berputar. Jari-jariku meremas rambut. Tak kuat meredam teriakan frustrasi, aku berderap ke arahnya lagi dan menarik kerah jaketnya. Kepalan tanganku sudah siap menerjang wajahnya. Namun, aku melampiaskan kegusaran dengan meninju tembok.

Aku kembali menarik diri, melayangkan tatapan lurus ke netra lelaki itu. "Satu-satunya alasan saya nggak menghajarmu hanya karena Kay sangat peduli padamu. Saya nggak pengin menyakiti Kay karena saya melukai kekasihnya." Aku menduduki bangku kayu di dekatku sambil menumpu siku di atas paha dan menenggelamkan muka di telapak tangan.

"Saya harap kamu nggak memandang rendah Kay gara-gara masalah ini."

Sontak aku mengangkat wajah dan menatap Raz. "Perempuan itu bisa melakukan tindakan kriminal apa pun dan dia akan tetap menjadi malaikat paling suci di mata saya." Suaraku melemah. "*She's precious to me.*"

"Kay juga peduli sama kamu, Van."

"Nggak seperti dia peduli padamu."

Raz tidak menanggapi. Aku berpikir dia akan pergi saat mendengarnya mendesah panjang. Namun, dia justru berkata, "Dengar. Saya tahu kamu sayang sama Kay—"

"Kamu nggak tahu apa-apa tentang perasaan saya pada Kay," potongku. "Kay… dia yang membuat saya bertahan hingga detik ini. Dia yang memberi saya nyawa dan membuat saya bisa berfungsi baik sebagai manusia. Setelah Aaron meninggal, saya mati rasa. Tanpa Kay sebagai tujuan hidup, saya hanyalah mayat hidup. Kay… adalah hidup saya, Raz. Jadi, kata sayang saja nggak cukup untuk mendeskripsikan perasaan saya pada Kay."

Aku mendengkus kasar. Mentertawakan diriku yang tiba-tiba menunjukkan sisi melankolis di hadapan Raz. Untuk apa aku mencurahkan isi hati pada lelaki itu? Aku tidak mengenalnya. Berteman pun aku tidak sudi.

Aku kembali mengangkat kepala dan mengerling tajam ke arah Raz. "Saya menghabiskan setiap hari selama lima tahun untuk mendampinginya. Saya berada di setiap fase kehidupannya. Bukan kamu. Kamu nggak memahami Kay sebaik saya. Kamu nggak mengenal keluarganya sebaik saya. Kamu nggak akan tahu betapa berat hidup Kay ke depannya bila kalian tetap melanjutkan hubungan ini."

"Karena orangtuanya pengin dia pacaran sama kamu?"

Aku terdiam sesaat. "Mereka berharap kami menikah. Kita sama-sama tahu dan saya yakin kalau kamu pun mengakui kalau laki-laki sepertimu nggak pantas untuk

perempuan seperti Kay. Keberadaanmu hanya akan merusak dunia sempurna Kay. Kamu akan membuat dia menentang orangtuanya. Kamu hanya akan mengacaukan hidupnya."

"Dia perempuan dewasa. Dia berhak buat nentuin pilihan hidupnya dan dia milih saya."

Aku tertawa hambar. "Kamu naif sekali. *You'll see*. Kenaifan dan keegoisanmu hanya akan menjerumuskan Kay. Saat hari itu tiba, *we'll see* apa kamu masih mati-matian mempertahankan prinsip 'dia perempuan dewasa yang berhak menentukan pilihan hidupnya'. *You'll see*, memilihmu adalah keputusan paling salah yang pernah diambil Kay. Karena seperti yang saya bilang, kamu nggak mengenal keluarganya sebaik saya."

Setelah memastikan kakiku sudah siap menopang beban tubuhku, aku beranjak dari kursi. Aku menatapnya lurus, tak peduli kalau aku terlihat tak berdaya di hadapan kekasih Kay itu. Aku memang sudah putus asa. Tak ingin berlama-lama, aku bersiap meninggalkan area dok ini.

"Saya nggak bisa membantu banyak. Sebisa mungkin jangan menarik perhatian. Jangan berbuat ulah. Saya akan mencari cara supaya Mama nggak mengusik kalian."

Sebelah alis Raz terangkat. Namun, ekspresinya masih skeptis. "Kamu merestui saya dan Kay?"

Aku mendengkus sarkas sambil melirik Raz dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Jangan harap. Seumur hidup, saya nggak akan pernah rela perempuan seperti Kay bersanding dengan laki-laki berandalan sepertimu.

Saya melakukan ini untuk Kay. Dia akan sangat membutuhkanmu kalau kalian memutuskan untuk menjalani hubungan ini. Jadi, saya berharap kamu siap untuk terus mendampinginya."

Aku memasukkan tangan ke saku, menyembunyikan kepalan tangan agar tidak lancang menghajarnya. "Kalau kamu berniat untuk menyakitinya, *which you* will, lakukan sesegera mungkin supaya saya bisa menyembuhkannya lebih cepat juga."

"Saya nggak pernah pengin menyakiti Kay."

"*We'll see about that.* Karena saya tahu, laki-laki sepertimu nggak akan sanggup mencintai dan memperlakukan Kay dengan baik. Asal kamu tahu, selama ini, belum ada yang bisa mencintai dan memperlakukan Kay lebih baik dari Aaron. *Not even me.* Apalagi laki-laki sepertimu."

Aku terdiam sejenak sebelum berlalu. Setengah diriku mendesak agar aku kembali dan berusaha lebih keras untuk mengusir Raz dari hidup Kay. Entah dengan mengancamnya atau memukulinya. Yang jelas, aku ingin lelaki itu lenyap dari hidup Kay. Setengah diriku benar-benar tidak rela melepas Kay pada Raz. Hanya saja, kebahagiaan yang terlukis di wajah perempuan itu saat aku menemuinya di rumah tadi, tak kunjung bisa kutepis. Setelah sekian lama, aku bisa melihat sinar itu kembali. Dan yang kuinginkan hanyalah mempertahankan sinar itu. Aku hanya berharap, aku adalah lelaki yang membawa sinar itu.

Lalu, sebuah pikiran terlintas di benak. Haruskah aku

mulai mengambil langkah lebih berani kali ini? Haruskah aku bersaing dengan Raz secara terbuka? Mungkin membiarkan Raz berpikir kalau aku tidak akan mengejar-ngejar Kay bukanlah strategi yang buruk. Mungkin diam-diam dan pelan-pelan, aku bisa merebut Kay dari Raz. Bukankah aku sendiri yang bilang kalau tidak ada yang lebih mengenal Kay dibanding aku? Tidak ada yang lebih mengenal orangtua Kay dibanding aku? Mungkin ini saatnya aku memanfaatkan kartu AS yang selama ini kumiliki.

26
KAY: Getting Inked

MOTOR Raz berhenti di depan sebuah bangunan bercat serba hitam. "Raven Tattoo Studio" tertulis di atas pintu masuk, lengkap dengan hiasan ukiran di sekitarnya. Di tempat inilah Raz mendapatkan tato langit terbuka dan Sandalphon. Sebelum pindah ke Yogyakarta, Raz sudah lebih dulu memiliki tato *fallen angels* di lengan bawah.

Aku ingat saat kami di Bukit Bintang, Raz melepas jaket kulitnya dan membuatnya sebagai alas dudukku. Katanya, dia tidak mau celana baruku kotor terkena tanah. Malam itu, dia memelukku dari belakang. Sesekali jari-jariku menelusuri setiap goresan tato yang membentuk kumpulan malaikat di lengannya. Aku bisa merasakan permukaan kulit laki-laki itu tidak rata.

Raz sempat menyentak tangannya saat aku menyentuh bekas-bekas luka menonjol yang tertutup tinta hitam. Gerakannya itu otomatis membuatku menoleh. Di balik matanya, bersembunyi kilatan kesedihan dan ketidakberdayaan yang dia coba tutupi dengan senyum gugup. Dari sikapnya, aku tahu dia tidak siap membuka kisah tentang luka-luka di lengannya. Jadi, aku memilih diam, membenamkan rasa penasaranku sampai dia siap bercerita padaku.

Beberapa orang berpakaian ala *biker* yang duduk di depan studio tato langsung berdiri ketika mereka melihat Raz. Setelah bersalaman dan saling menepuk pundak, Raz mengenalkanku. Kemudian, Raz menuntunku masuk ke studio. Salah seorang dari mereka, satu-satunya perempuan di dalam rombongan itu, mengikuti kami dari

belakang.

Di dalam studio, kami langsung disambut Bianca yang berada di belakang meja kasir. Dia melambai antusias ke arahku. Raz sempat bercerita kalau Bianca mengambil kerja paruh waktu di studio tato ini.

"Aku ke dalam bentar, ya. Mau bicara sama Mbak Selma dulu." Raz mengedikkan kepala ke perempuan yang tadi mengekor kami. "Kamu sama Bianca dulu nggak apa-apa, kan?"

Aku mengangguk. Usai mengecup pipiku, Raz menitipkan aku pada Bianca. Aku menggeleng pada perilakunya yang mendadak protektif. Saat aku menoleh, Bianca sudah menopang dagu di telapak tangan dan menatapku penuh arti.

"Apa yang kamu lakukan pada Rasmus Abraham? Dia bukan orang yang suka menunjukkan sikap mesra di area publik."

Sebelum Bianca bisa menggodaku lagi, aku segera mengalihkan perhatian pada katalog di atas meja. Foto-foto tato yang tergambar di tubuh puluhan pelanggan memenuhi lembar demi lembar buku itu.

"Ini semacam katalog testimoni?" tanyaku.

"Iya. Katalog desain ada di rak."

Bianca berjalan ke rak susun di samping meja. Selama beberapa detik, dia mengobrak-abrik tumpukan katalog, lalu perempuan itu mengangsurkan satu eksemplar padaku. "Aku paling suka desain-desain di katalog ini," ujarnya.

Tepat saat itu, pintu terbuka dan dua pria berjalan masuk. Bianca pun bergegas kembali ke belakang area kerjanya. Sementara aku menenggelamkan diri dalam deretan desain tato yang artistik. Lalu, mataku terpaku pada sebuah desain tato. Ukurannya tidak besar, terkesan feminin, tetapi juga tegas.

"Cantik, ya," komentar seorang laki-laki di sampingku.

Aku mendongak. Pria bercambang itu nyaris tak menyisakan jarak denganku. Refleks aku mengambil langkah kecil menjauh darinya. Ini bukan pertama kalinya laki-laki melanggar batas personalku untuk berbicara denganku, tetapi aku tetap sulit terbiasa dengan sikap mereka. Sering kali, aku hanya diam dan mengambil jarak, tak ingin menyinggung mereka sekaligus berharap mereka bisa menerima kode kalau aku tidak tertarik pada mereka.

"Desainnya, maksud saya," koreksinya. Dia lantas memajukan wajah ke arahku. Setengah berbisik, dia melanjutkan, "Kamu juga, sih." Lelaki itu mengedipkan mata. "Pertama kali ke sini?"

"Heh, mesum!" seru Bianca. "Jangan—"

Bianca belum selesai berbicara ketika sebuah tangan mendarat kencang di dada laki-laki itu dan mendorongnya menjauh. Badan Raz langsung membentengiku.

"Terlalu dekat," ucapnya. Datar dan dingin.

Pria itu menoleh cepat ke arahku dan Raz. Lalu, matanya membulat, terlihat seperti baru menyadari sesuatu.

"Oh, *sorry, lur.* Aku nggak tahu kalau dia cewekmu."

Raz tidak membalas. Setelah pria penggoda itu

menyingkir, Raz mengembalikan fokus padaku. Kekhawatiran sudah merajai wajahnya. Namun, suaranya lembut saat bertanya, "Kamu nggak apa-apa?"

Aku menggeleng. Raz meraih kedua lenganku. Saat itu, dia baru memperhatikan katalog yang kugenggam. Masih dengan kepala setengah tertunduk, Raz mengarahkan tatapan kepadaku.

"Ada yang kamu suka?"

Aku mengangguk antusias dan menunjuk desain yang kusuka. Gambar sepasang sayap yang terlihat dari samping. Kecil, tetapi tampak kokoh. Bulu-bulunya panjang, mempermanis tampilan sayap.

Seketika Raz menaikkan sebelah alis. "Kenapa sayap?"

"Aku rasa aku pengin menjadi jawaban dari doa salah satu *fallen angel* dan memberinya sayap untuk kembali ke surga." Aku menatap Raz malu-malu. "Aku mau tato ini. Sekarang."

Raz memiringkan kepala. Matanya mempelajari keseriusanku. "Kamu yakin?"

Aku mengangguk mantap. Aku menunjuk samping badanku, tepat di tulang rusuk. Tempat yang sama dengan tato "λύτρωση" milik Raz.

"Aku mau memasang tatonya di sini. *Your redemption*."

Semua orang tahu, tato selalu memiliki arti personal bagi pemiliknya. Mereka tidak akan mematri kulit mereka dengan sembarang gambar atau kata menggunakan tinta permanen. Jadi, aku pun berasumsi kalau para malaikat jatuh, Sandalphon, dan kata "penebusan" itu mempunyai

arti yang dalam bagi Raz. Apa pun yang terjadi di masa lalunya, apa pun yang belum sanggup Raz katakan padaku, pasti berhubungan dengan semua simbol di tubuhnya.

"Kay." Suara yang menyebut namaku itu terdengar serius dan ragu di saat yang bersamaan. "Aku nggak yakin itu ide yang bagus."

Aku melingkarkan tangan di tengkuknya. "Aku perempuan dewasa dan nggak butuh orang lain untuk memberitahuku apa yang seharusnya kulakukan, bukan?"

Raz mendengkus geli saat aku mengulang ucapannya itu. Namun, genggamannya mengetat di pinggangku, menerjemahkan kebimbangannya dengan sempurna. Setelah beberapa detik, akhirnya Raz mendesah panjang. Dia menarik tangannya seiring datangnya tatapan bangga yang tertuju hanya padaku.

"Siapa yang nyangka seorang Kay bisa jadi orang yang spontan?" Dia mengangkat daguku. "*My beautiful fearless girl.*"

Setelah mengisi dokumen dan melewati *interview* dadakan dengan Bianca, perempuan itu membimbingku ke sebuah ruangan. Biasanya para pelanggan harus membuat janji lebih dulu, tetapi aku mendapat pengecualian karena Raz mengenal pemiliknya dan Bianca juga bekerja di studio ini. Lagi pun, aku sudah memenuhi seluruh persyaratan untuk memasang tato.

Mbak Selma—perempuan yang tadi mengikuti kami masuk ke studio dan berbicara dengan Raz—langsung menyambut kami. Tangannya yang sudah penuh dengan tato menerima fail dari Bianca. Matanya yang kecil dan tajam mencermati setiap jawaban yang tertera di atas kertas.

"*Good.* Nggak ada konsumsi aspirin, ibuprofen, dan alkohol selama 24 jam terakhir, ya," gumamnya.

Klien memang dilarang mengonsumsi tiga barang itu sebelum menjalani prosedur pemasangan tato, sebab tiga barang itu bisa mengencerkan darah dan klien dapat mengalami pendarahan lebih banyak.

"Nggak ada," jawabku. "Saya cukup banyak minum air putih, saya sudah makan sebelum datang ke sini, dan nggak ada rencana liburan dalam waktu dekat."

Bianca menepuk punggungku. "Aku mau kembali ke mejaku. Ada hal lain yang kamu butuhkan?"

"Hm, bisa minta tolong Raz ke sini?"

Mata perempuan berambut biru keunguan itu membulat. "Kamu yakin?"

Aku mengangguk mantap. Aku ingin melakukan ini dengan orang yang kukenal. Orang yang bisa kupercaya. Aku ingin Raz mendampingiku. Bianca berjanji akan menyuruh Raz masuk dalam waktu lima menit, memberiku kesempatan untuk bersiap-siap. Sebentar kemudian, aku sudah duduk di atas *hydraulic*—kursi untuk klien—dan siap untuk mendapatkan tato pertamaku. Saat itu, aku mendengar seseorang mengetuk pintu. Kepala Raz

menyembul di celah kecil di antara daun dan kusen pintu. Tak berapa lama, kaki panjangnya melangkah mendekat. Dia duduk di sisi kiriku.

"Hei," ucapnya sambil menggenggam tanganku. "Gimana perasaanmu?"

"*Excited*," balasku.

Raz mengalihkan pandangan pada Mbak Selma. "Pakai anestesi?"

"Nggak." Mbak Selma menyenggol pelan lenganku. "Aku terkesan. Pacarmu ini pemberani banget."

Aku hanya mengulas senyum tertutup. Pikiranku berkelana ke masa ketika kami baru menjejakkan kaki di tempat ini. Kata-kata "cewekmu" dan "pacarmu" sudah keluar dari mulut beberapa orang. Namun, Raz tidak banyak bereaksi saat orang-orang menyebutku sebagai kekasihnya. Saat bertemu teman-temannya di depan studio tato pun, dia hanya mengenalkanku dengan namaku. Tanpa embel-embel "pacar".

Kami memang belum menyematkan label apa pun pada hubungan kami. Namun, ketika menetapkan hati pada sebuah desain tato yang akan menghiasi tubuhku sebentar lagi, aku rasa aku juga telah meneguhkan hati pada hal lain. Pada Raz. Ketika melihat Raz menemaniku dan menggenggam tanganku saat aku menjalani proses menyakitkan yang terasa seperti berjam-jam lamanya ini, aku menyadari kalau aku ingin selalu berada di dekatnya.

Aku ingin selalu membagi rasa bahagia dan momen-momen rapuhku bersamanya. Aku menginginkannya.

Bersamaku. Aku menginginkan kami. Harapan itu seakan menyuntikkan energi baru ke dalam tubuhku, menuntunku melalui 30 menit terlama di dalam hidupku.

Usai membubuhkan hasil karyanya di kulitku, Mbak Selma membawakan cermin untukku. Raz menempatkan tangannya di punggungku saat aku mencoba duduk untuk menatap diriku di cermin. Tak ada kata yang mampu mendeskripsikan perasaanku. Dengan tato di tubuhku, aku nyaris tak bisa mengenali diriku. Anehnya, aku menyukainya.

"*Beautiful,*" bisik Raz di telingaku.

"Tatonya atau aku?"

"Tatonya." Raz menatapku. "Kalau kamu." Raz mengecup pipiku. "*Indescribable.*"

Bibirku melengkung sempurna setelah mendengar pujian Raz. Aku menoleh dan mendaratkan kecupan singkat di bibirnya.

"Oke, *princess,*" sahut Mbak Selma. "Tato yang baru jadi itu sama dengan luka, jadi kamu nggak bisa sembarangan menyentuhnya. Tangan yang kotor bisa membuat kulitmu terinfeksi."

Dia berjongkok dan membungkus tatoku dengan perban sembari menasihatiku untuk tidak melepas perban selama minimal dua jam.

"Kalau perban sudah dibuka, kamu harus segera membersihkan lukanya dengan air hangat dan sabun antibakteri." Mbak Selma mengangkat telunjuk. "JANGAN pernah menggaruk atau menggosok luka. Cukup ditepuk-

tepuk saja. Setelah itu, kamu oleskan obat salep atau *ointment* di tatonya. JANGAN berendam sampai dua atau tiga minggu ke depan."

Aku mengangguk cepat. Isi kepalaku seketika menyusun daftar *do's and don'ts.*

"Lalu, kamu," lanjut Mbak Selma. Telunjuknya kini terarah pada Raz. "Jangan aneh-aneh sampai cewekmu sembuh."

Raz mengangkat satu alisnya. "Kalau lukanya nggak dipegang, kan, nggak apa-apa."

Mbak Selma mengibaskan tangan dan meninggalkan kami. Saat itu, perhatian Raz kembali padaku.

"Kamu beres-beres dulu. Aku tunggu di luar, ya."

Raz memberiku satu kecupan lembut di pipi dan keluar dari ruangan. Aku bergegas mengenakan baju. Namun, rasa pedih di tulang rusuk menyulitkanku untuk memasang pakaian, sehingga Mbak Selma membantuku.

"Kamu tahu," ucapnya tiba-tiba saat aku hendak memakai jaket. "Saya belum pernah melihat Raz sebahagia itu. Setelah melihat kalian, saya benar-benar yakin dia menyayangimu."

Mendengar kalimat terakhirnya, refleks aku tersenyum masam. Saat itu, aku memperhatikan wajah Mbak Selma mendadak mengeras.

Suaranya dingin ketika bertanya, "Kenapa ekspresimu seperti itu?"

Aku mendesah panjang. "Raz belum pernah mengatakan perasaannya pada saya."

"Apa?!" Mbak Selma berkacak pinggang dan menggeleng. "Anak itu! Nanti saya akan bilang—"

"Jangan," potongku, mengejutkan Mbak Selma. "Saya pengin… kalau akhirnya dia mengatakan sayang, itu karena dia memang pengin mengatakannya, karena dia sadar dia memang sayang sama saya. Bukan karena desakan orang lain."

Mbak Selma terdiam. Namun, tatapannya masih lekat padaku, menyelidiki kesungguhan di balik mataku. Tak lama, sebuah senyum tersimpul di bibirnya.

"Raz benar-benar pintar mencari pendamping."

Sebuah ketukan lantas menghentikan percakapan kami. Wajah Raz menjadi hal pertama yang kulihat.

"Mbak, Kay boleh kuculik sekarang?" tanyanya.

Aku menggeleng sambil tertawa geli. Usai berpamitan dengan Mbak Selma dan Bianca, aku mengikuti Raz keluar studio. Namun, alih-alih menghampiri motornya, Raz malah mengarahkanku ke sebuah mobil yang terparkir tepat di depan motornya.

"Aku pinjam mobil teman," jelasnya. "Agak riskan mengantarmu dengan motor dalam keadaan seperti ini. Nggak apa-apa, ya?" Dia membelai pipiku dengan punggung jarinya. "Kalau sudah sembuh, nanti kita naik motor lagi."

Berperilaku bak seorang *gentleman,* Raz membuka pintu untukku. Bahkan dia membantu memasangkan sabuk keselamatan. Aku tertawa geli sambil menggodanya karena bersikap terlalu protektif. Namun, lelaki itu

hanya mengulas senyum gugup. Aura mendung yang sama dengan saat kami berada di Bukit Bintang menghinggapinya lagi. Aura itu benar-benar mengusikku.

"*Hey, are you okay?*" tanyaku.

"Hm, ya. Aku nggak apa-apa, *angel*," jawabnya ala kadarnya.

Aku tidak bisa menampik rasa kecewa saat mendengar jawabannya. Aku tahu ada sesuatu yang mengganggunya. Namun, tampaknya dia tidak cukup memercayaiku untuk menceritakan apa yang sedang melayang-layang di dalam kepalanya.

Kami memang belum melabeli hubungan ini, tetapi tidakkah keputusanku membuat tato untuknya sudah cukup membuktikan kalau aku bersedia berkomitmen padanya? Kalau dia bisa memercayaiku sebagaimana aku memercayainya?

27
RAZ: I Love You

AKU memanjakan mata dengan menatap lekat-lekat seorang perempuan cantik yang tengah duduk di tepi ranjangku. Sebuah laptop terbuka di atas pangkuannya. Dia tampak serius saat menekuri apa pun yang terpampang di layar laptopnya.

"Raz! Berhenti melihatku seperti itu," pintanya tanpa melepas pandangan dari layar.

"Ngelihatin kayak apa? Kamu aja nggak lihat aku. Aku dicuekin di kamarku sendiri. Mana bentar lagi kamu dijemput Inez."

Kay mendesah singkat. Masih setengah tertunduk, perempuan itu mengerling kesal ke arahku. Aku pun segera memasang tampang memelas, layaknya anak anjing yang meminta perhatian majikannya. Sontak tawa kencang membahana di seluruh penjuru kamarku yang sudah terbiasa menerima kedatangan malaikatku ini selama tiga minggu terakhir.

Selama tiga minggu ini juga, Kay dan Inez sering berkumpul bersama teman-temanku di sini. Mereka juga ikut dalam setiap pertunjukan Fool Resistant di kafe, restoran, dan bar. Nyaris tak ada satu hari terlewat tanpa mereka di tengah-tengah kami. Rasanya seperti kami sudah ketambahan dua personel baru.

Kay juga hampir datang setiap hari untuk mengerjakan skripsi bersama. Tak jarang dia diam-diam menginap di kamarku kalau yakin Evan tidak akan mendatangi rumahnya. Setiap minggu juga, selalu ada cerita tentang keluarga Reynaldi yang makin gencar mendesak

peresmian hubungan Kay dan Evan. Kalau dia sudah mengungkapkan kekesalan, aku berusaha menjadi telinganya, mendengarkan kemarahannya yang meletup-letup. Kalau cuma melihat eksterior Kay, tidak akan ada yang menyangka kalau perempuan ini bisa menaikkan suara dan memuntahkan amarah dengan begitu lepas. Dia bisa berteriak di balik bantal kalau sudah mentok mengerjakan skripsi. Dia tidak malu makan dalam porsi besar atau jajan di angkringan bersamaku. Dia juga tidak keberatan duduk di atas trotoar sambil menikmati ronde. Perempuan ini tak ada *jam-jaim*-nya di dekatku.

I was right. She's a bundle of surprises. There's a lot more to her than meets the eye. Aku cuma butuh mengospeknya secara intens selama tiga minggu sampai akhirnya dia meluruhkan sisi jaim dan sungkannya di hadapanku.

"Oke, aku bakal berhenti mengerjakan skripsi kalau kamu memainkan lagu favoritku," katanya.

Aku terkekeh. "Apa lagu favoritmu?"

Kay malah mengangkat bahu. "Aku nggak tahu—"

"Ya, terus gimana aku mau mainin lagunya kalau kamu nggak tahu—"

"Aku belum selesai ngomong, Rasmus," sela Kay. "Aku nggak tahu judulnya karena aku nggak sempat tanya ke kamu waktu pertama kali mendengarmu memainkannya di aula."

Aku terdiam. Memoriku memelesat ke pertemuan pertama kami setelah acara ulang tahun Brian. Aku tidak perlu berpikir keras untuk mengingat lagu apa yang

tengah kumainkan saat itu. Aku mengingatnya semudah mengingat tanggal ulang tahunku. Bukan tanpa alasan. Pasalnya, lagu itu memang merepresentasikan perasaanku saat itu.

"*Miss Her,*" jawabku. "Judul lagunya *Miss Her.*"

Kay cuma menatapku. Perlahan pipinya bersemu. Setelah tiga minggu mengenalnya, aku pun sudah mulai bisa membaca isi pikirannya lewat reaksi spontan tubuhnya.

"Iya, Acacia. Aku kangen sama kamu waktu itu. Gimana nggak? Aku baru melewati satu malam paling berkesan dalam hidupku dan mencium perempuan paling cantik yang pernah kutemui, terus kamu hilang tanpa jejak sampai hari itu."

Perempuan itu masih enggan berkata-kata. Namun, bibirnya membentuk lengkungan kecil. Bola matanya berair. Tanpa peringatan, dia berdiri dan duduk di pangkuanku. Tangannya melingkar di belakang kepalaku. Bibirnya memberiku ciuman singkat.

Setelah berpelukan selama beberapa saat, akhirnya Kay beranjak. Aku pun bergegas menduduki kursi di belakang *keyboard* dan menyetelnya ke mode piano. Sesekali mataku mengerling, menangkap Kay yang duduk di ujung kasur. Wajahnya berseri-seri. Senyum lebar juga tak kunjung pudar dari bibirnya.

"Siap?" tanyaku.

"*With you, I'm ready for anything,*" balasnya.

Aku menarik satu alis ke atas. "*Anything anything?*"

"Raz, aku nggak punya banyak waktu," rajuknya.

Aku terkekeh. Dia memang sudah ada janji untuk bertemu Inez. Seharusnya sahabatnya itu sudah dalam perjalanan ke indekosku.

Jari-jariku mulai menekan tuts. Setelah beberapa nada, akhirnya aku membuka mata dan menemukan diriku makin tenggelam. Bukan pada lantunan lagu, melainkan pada sepasang netra yang menatapku penuh apresiasi, seakan aku adalah mahakarya tanpa cela. Makin sering aku menatap mata itu, aku merasakan kalau aku juga makin kehilangan diriku. Aku tidak lagi punya kendali atas diriku. Belum pernah juga aku merasa selemah ini seumur hidupku.

Perempuan yang sedang duduk di ranjangku itu telah memilikiku. Hati, jiwa, pikiran, bahkan ragaku telah sepenuhnya menjadi miliknya. Bila dia pergi, dia bakal membawaku bersamanya.

Perasaan sekuat ini ... ah, aku belum pernah merasakannya. Hingga detik ini.

Kay bertepuk tangan usai aku menyelesaikan lagu. Dia sudah hendak menghampiriku. Namun, aku memintanya tetap duduk.

Dentingan piano kembali memenuhi jarak di antara kami. Raut bingung Kay perlahan digantikan keterkejutan saat dia menggumamkan judul lagu yang kumainkan: *The Way* oleh Clay Aiken.

Memasuki *bridge* untuk menyambut *chorus* terakhir, aku menatapnya lurus. Lalu, aku memutuskan untuk

menyanyikan sepenggal bait itu.

"*I can't put my fingers on just what it is that makes me love you. You, baby. So, don't ask me to describe, I get all choked up inside, just thinkin' 'bout the way….*"

Kay menutup mulut dengan kedua tangannya. Matanya berkaca-kaca. Dua tetes air jatuh membasahi punggung tangannya saat aku menyelesaikan *outro* yang kumodifikasi.

Aku menurunkan tangan dan memainkan jari-jariku di atas paha. Berusaha mengenyahkan getaran di sekujur tubuh. Baru kali ini, aku sangat gugup saat menyatakan perasaan. Di momen ini, aku tidak peduli bila ungkapan ini terlalu prematur atau tidak pantas. Bahkan aku tidak memikirkan bila dia akan membalas perasaanku. Aku cuma ingin dia tahu kalau aku mencintainya.

"*Do you … love me?*" tanya Kay gugup.

Aku tertawa kikuk. "*Madly. I'm madly in love with you,* Acacia."

Aku pun menggeser posisi duduk saat Kay berjalan mendekat. Dia lantas berakhir di pangkuanku. Tangannya merengkuh pipiku.

"*I've been waiting a long time for you to finally say it.*" Kay merekatkan kening kami. "*I love you, too,* Rasmus."

Aku menariknya dan kembali mengikat bibir kami. Dalam hati aku berdoa, semoga kami pun bisa turut mengikat hati kami.

"Kay," bisikku, perlahan menjauhkan kepala.

"Ya?"

Aku terdiam sesaat. Hatiku menimbang-nimbang bila aku perlu memberitahunya tentang masa laluku saat ini juga. Aku sadar kalau dia berhak mengetahui wajah seorang Rasmus Abraham yang sebenarnya. Hanya saja, aku tidak bisa menghadapi kenyataan bila dia memilih pergi setelah aku membeberkan dosaku. Aku tidak bisa menyaksikan sinar di wajahnya itu meredup. Di atas semua itu, aku tidak bisa kehilangannya.

Lalu, tiba-tiba sebuah ketukan merusak momen kami. Spontan Kay turun dari pangkuanku.

"Inez!" pekiknya tertahan.

Buru-buru Kay mengambil tas, meninggalkanku yang masih belum sepenuhnya kembali ke bumi. Aku cuma bisa tertawa kecil. Setengah berlari, dia menghampiriku dan memberiku kecupan singkat.

"Kita lanjutkan nanti?"

Aku mengangguk pelan. Mungkin hari ini memang belum waktunya aku mengungkapkan kejadian itu padanya. Ya, mungkin lain waktu saja. Atau mungkin sebaiknya aku menyimpannya saja. Mungkin lebih baik Kay tidak tahu apa-apa soal masa laluku. Toh, masa laluku tidak ada hubungannya dengan dia dan mungkin dia juga bakal menganggap hal itu tidak penting baginya.

"Nanti aku langsung ke *venue* sama Inez, ya," lanjutnya.

Malam ini Fool Resistant ada panggilan untuk mengisi acara di sebuah restoran yang sudah menjadi klien langganan kami. Meski lokasinya nyaris berada di ujung kabupaten Sleman, kami tak pernah menolak tampil di

sana. Kay juga menikmati menonton kami di area *outdoor*. Saking sudah hafal, pengurus restoran selalu memastikan Kay dan Inez menduduki kursi terbaik yang tak jauh dari panggung.

Aku mengangguk lagi dan bergegas mengantarnya ke depan pintu, sekaligus menyambut Inez. Namun, ketika pintu terbuka, bukan wajah Inez yang kami temukan.

Seorang perempuan berambut hitam panjang mematung begitu melihat kami. Kulit sawo matangnya bersinar diterpa sinar matahari. Mata cokelat terangnya bergeser kepadaku dan Kay. Meski terkejut, perempuan itu masih bisa menaikkan sebelah alisnya.

"Mbak Gladys," ucapku.

Ada jeda yang kami ambil sampai aku mendengar Kay membalas sapaan Mbak Gladys. Detik berikutnya, aku melihat mereka berjabat tangan.

"Pacarnya Raz?"

Kay tergagap. Dia menatapku ragu. Kami memang belum memberi label apa pun pada hubungan ini. Kami saja baru bertukar kata cinta beberapa detik yang lalu.

"Iya, dia pacarku," jawabku akhirnya.

Lagi, Mbak Gladys mengangkat alis kepadaku. Dia lantas mengalihkan perhatian ke Kay. "Jangan mau diaku-aku pacarnya Raz kalau kamu memang nggak mau jadi pacarnya."

Aku mendesah dramatis, lalu menatap Kay yang terlihat gamang. "Gimana, Kay? Kamu mau kita pacaran?"

Dengan wajah memerah, Kay mengangguk pelan.

Aku pun lantas mengerling pada Mbak Gladys. Salah satu ujung bibirnya sudah terangkat, tampak puas karena berhasil mengerjaiku.

"Mbak Gladys, ayo, masuk." Kay menepuk lenganku. "Kamu gimana, sih? Masa mbakmu nggak disuruh masuk."

Mbak Gladys mengibaskan tangan sambil melangkah masuk. "Nggak apa-apa, Kay. Raz memang nggak pernah sopan sama mbaknya."

Dia berhenti di depanku dan berkacak pinggang. Aku langsung memutar bola mata. Tanganku terulur. Begitu mbakku menyambutnya, aku segera mencium punggung tangannya. Saat itu, Mbak mengacak rambutku. Perempuan itu terkekeh tanpa dosa, lalu mengambil minuman di dalam kulkas. Ketika aku menatap Kay, kekasihku itu sudah menyuguhkan senyum manis.

"Kay mau pergi?" tanya Mbak Gladys, mengakhiri kontak mataku dengan Kay.

"Iya, tapi nanti kok, Mbak. Temanku belum datang."

Baru selesai bicara, ponsel Kay langsung berdering. Dia menekan bibir. Saat itu, aku tahu kalau Inez sudah menunggu di bawah.

Meski tampak enggan, Kay tetap berpamitan. Usai Kay mencium tangan Mbak Gladys, kakakku itu langsung memeluk Kay.

Aku mengantar Kay ke bawah dan baru kembali ke kamar setelah keduanya meninggalkan pelataran parkir. Mbak Gladys sudah duduk di kursi. Raut jenakanya sudah

lenyap, berganti dengan keseriusan. Matanya menatapku lurus.

"Kay sudah tahu?"

Aku menggeleng. Merasa pembicaraan dengan Mbak bakal berlangsung lama, aku pun memilih duduk di tepi kasur.

"Kamu mengajaknya berpacaran, tapi belum memberitahunya tentang kejadian itu?"

Tak sanggup menerima tatapan menghakimi dari Mbak, aku memilih membuang muka. "Aku nggak mau kehilangan dia kalau dia tahu, Mbak."

"Kalau begitu, ceritakan yang sebenarnya, Raz."

Aku langsung menatapnya nyalang. "Apa yang diketahui orang-orang, itulah kejadian yang sebenarnya."

"*But, that's not the real truth.*"

"*It is!* Kita sudah sepakat."

"Iya. Kita memang punya kesepakatan, tapi kamu pun nggak menjalankan bagianmu di kesepakatan itu." Mbak Gladys menghela napas berat. "Kamu berjanji untuk memutus kontak dengannya, Raz."

"Aku sudah nggak menghubungi dia lagi, Mbak."

"Nggak, tapi kamu mengiriminya uang beberapa kali. Benar, kan?"

Aku mengernyit. "Mbak masih monitorin dia?"

"Ya. Karena aku tahu kamu pasti bakal mencari-cari celah seperti ini." Mbak mengambil jeda. "Dia punya utang di mana-mana. Gali lubang, tutup lubang. Namun, beberapa kali, tiba-tiba dia bisa melunasi semua utangnya.

Melihat pekerjaannya, mana bisa dia melunasi utang jutaan rupiah dalam sekali waktu? Dia nggak punya siapa-siapa, jadi dapat uang dari mana lagi kalau bukan dari kamu?"

Telapak tanganku menutupi wajah. "Aku benar-benar nggak tahu soal utang-piutangnya, Mbak." Aku mengangkat kepala. "Aku cuma pengin bantu. Kita tahu hidupnya sudah sulit dan sekarang, dia harus nopang hidup dua orang. Kita semua tahu dua nyawa itu berharga buatku, Mbak. Aku nggak bisa ninggalin mereka gitu aja.

"Lagian, aku nggak pakai uang Bapak. Semua uang yang kukasih itu uangku sendiri dari hasil nge-*band*—"

"Tapi, perjanjiannya bukan seperti itu, Raz! Kita sudah sepakat kalau Bapak yang mengurus semua. Kamu pindah ke Yogyakarta dan memutus tali komunikasi dengannya!" Mbak terdiam sesaat, terlihat berusaha menguasai emosi. "Kalau Bapak tahu—"

"Tolong, Mbak," Aku beranjak dan bersimpuh di hadapannya. "Jangan kasih tahu Bapak."

Mbak menghela napas berat. Selama beberapa detik, dia hanya menatapku. Wajahnya memancarkan perpaduan sempurna antara kekecewaan dan kesedihan. Aku sadar telah menempatkannya di posisi yang sulit. Tidak seharusnya Mbak ikut menanggung beban dari dosaku.

Semestinya cuma aku dan dia yang tahu kejadian sebenarnya. Namun, aku tak punya pilihan ketika Mbak telah mencuri dengar percakapanku dengannya.

Mbak membelai rambutku. "*You can't have it all*, Raz. Kamu nggak bisa meminta Bapak membereskan

semuanya, melanggar kesepakatan, menyembunyikan rahasia besarmu, dan berharap semua orang bisa menerimanya." Mbak menggeleng. "Seharusnya kamu nggak bersentuhan lagi dengan masa lalumu di Bogor. Seharusnya kamu memulai hidup baru di sini, Raz."

"Nggak segampang itu, Mbak."

"Nggak, Raz. Nggak mudah, tapi kamu harus ingat kalau kamu sendiri yang mengambil pilihan ini. Kamu lebih memilih hidup mereka."

"Aku nggak menyesal, Mbak."

"Aku tahu." Mbak mengangkat kepalaku supaya dia bisa menangkap mataku. "Tapi, jangan membuat dirimu menyesal karena bertindak gegabah dan membahayakan hidup mereka dengan menghubunginya."

Sungguh, tak pernah terpikir olehku kalau niatku membantunya bisa menciptakan masalah baru untuknya. Kalau Mbak saja bisa mengendus dan membuktikan aku masih menghubunginya, bukan tidak mungkin Bapak juga bakal tahu.

Lemah, aku mengangguk. Lirih, aku mengucapkan janji untuk menuruti Mbak.

28
EVAN: The Ugly Truth

TIGA minggu terakhir ini, isi pikiranku terpecah belah. Urusan universitas mulai banyak menyita waktu. Papa sudah resmi menjadi mentorku. Seakan kesibukanku mengurus tesis dan menjadi *trainee* belum cukup melelahkan, Mama makin membuat isi kepalaku kusut dengan pertanyaan dan desakannya tentang Kay.

Entah aku mesti berterima kasih kepada Papa karena membuatku menghabiskan terlalu banyak waktu di kantornya atau justru kesal lantaran aku jadi tidak punya waktu untuk menyusun cara untuk menjauhkan Kay dari Raz. Lebih kacaunya, kebiasaan baruku itu makin memantik emosi Mama. Dia selalu tampak gusar setiap melihatku pulang. Setiap aku mengatakan kalau aku belum berbicara dengan Kay tentang Raz, kemarahannya meradang. Omelannya menjadi dongeng sebelum tidur untukku.

Hingga minggu lalu, Mama mengeluarkan senjata pamungkas: mengundang Om Athan dan Tante Lita ke rumah untuk makan siang. Tanpa peringatan, Mama langsung menodong Kay tentang Raz di hadapan kedua orangtua perempuan itu.

Aku masih ingat wajahnya yang pucat pasi. Om Athan pun terlihat seperti singa yang hendak menerkam mangsa. Matanya tak lepas dari anak semata wayangnya sepanjang makan siang. Tak ada satu pun dari kami yang mampu menghabiskan makanan, kecuali Mama.

Aku berusaha menghubunginya malam itu. Namun, pesanku baru dibalas lebih dari dua jam kemudian. Aku

hanya mampu tertawa miris. Kay sudah punya Raz. Aku sudah resmi tersingkir dari hidupnya.

Aku baru selesai mengganti kemeja dengan kaus rumah ketika pintu kamarku disentak kasar. Refleks aku menoleh, mencari tahu pengusik ketenanganku.

"Kalau mau masuk, ketuk pintu dulu, Ma," tegurku sembari mengatur degup jantung yang sempat berantakan karena ulah Mama. "Jangan mengagetkanku seperti itu."

Mama tidak menggubris dan melanjutkan langkah menyeberangi kamar untuk menghampiriku. Baru detik itu, aku menyadari Mama tampak tegang. Aku belum pernah melihatnya sekaku itu. Meski geram setiap mengetahui perkembangan hubunganku dengan Kay yang stagnan, Mama selalu meluapkan rasa frustrasinya. Dia akan mengungkapkan kekesalan dengan menaikkan suara atau bahkan berteriak. Dia akan menginterogasiku tanpa ampun. Namun, tidak pernah dia hanya diam. Tidak pernah wajahnya sekeras ini. Tatapannya tak pernah mengerikan seperti ini.

Tanpa bersuara, Mama menyodorkan sebuah map cokelat. Aku mengerling sekilas, tapi tak tertarik untuk mengambilnya.

"Ini apa, Ma?"

"Buka dan baca," tegas Mama.

"Nggak, sampai Mama memberitahuku."

"Buka. Dan. Baca," ulangnya.

Aku mengambil map itu dengan ragu. Mataku masih tertahan pada Mama saat membuka sampul depan map.

Tiga deret kata paling atas langsung menarik perhatianku. Seketika itu juga, aku tahu dokumen apa yang sedang kupegang. "Mama mencari tahu tentang Raz?" tudingku.

"Brian yang mencari tahu tentang laki-laki itu untuk Mama," koreksinya.

Dahiku berkerut. "Aku sudah bilang supaya dia berhenti…." Kalimatku terputus sendiri ketika aku menyadari sesuatu. Sesuatu yang membuatku tertawa getir dan membuat situasi ini masuk akal.

"Brian." Aku menatap Mama lurus. "Mata-mata Mama selama ini adalah Brian."

"Dia lebih mudah daripada Inez," balas Mama tanpa dosa, seakan perbuatannya itu hal yang normal. "Loyalitas Inez sudah berpindah ke Kay di tahun kedua. Hanya Brian yang bisa Mama andalkan. Siang itu, waktu Brian mau pulang setelah bertemu denganmu, Mama berpapasan dengan dia di ruang tamu. Mama tahu ada sesuatu yang nggak beres. Saat dia bercerita kalau kamu memintanya mencari tahu tentang laki-laki itu, Mama menyuruhnya melanjutkan pencarian. Awalnya, Mama hanya mau berjaga-jaga, tapi Brian malah menemukan kebusukan laki-laki itu!"

Kepalaku menggeleng tak percaya. Tawa sarkasku makin kencang. Namun, hatiku berteriak putus asa. Kesal dan kecewa bercampur menjadi satu, memenuhi setiap jengkal tubuhku. Ucapan Mama juga sudah kuabaikan.

"Bahkan sahabatku pun harus menjadi pion Mama." Aku menggeleng kencang. "Sahabatku—yang harus lolos

inspeksi Mama—adalah pion Mama. Dia bisa menjadi orang terdekatku karena bisa membuktikan loyalitas ke Mama. Dia nggak punya niat murni untuk menjadi sahabatku. Dia hanya mata-mata Mama, seseorang yang bisa Mama manfaatkan untuk mencari informasi tentangku. *Sahabatku* lebih setia sama Mama daripada aku."

Aku mulai mengerti. Semua potongan telah tersusun sempurna. Otakku yang terbiasa mengkalkulasi bisa melihat kalau kekayaan keluarga Brian tidak berbanding lurus dengan fasilitas premium yang dimilikinya. Walaupun keluarga Brian bisa dibilang cukup berada, kekayaannya tidak bisa disandingkan dengan keluarga Reynaldi. Jadi, mana bisa dia berfoya-foya dengan tinggal di indekos eksekutif, membeli mobil mewah, dan memodifikasi interior mobil kalau tidak ada yang mengucurkan dana berlimpah padanya? Belum lagi, dia juga bisa mendapatkan posisi asisten dosen di UGN dengan begitu mudahnya.

Aku selalu menyadari keganjilan itu, tetapi aku tidak pernah berkomentar. Bodohnya aku baru bisa menghubungkan semua titik itu sekarang.

"Bukan itu intinya, Evan!" bantah Mama sambil menunjukku. "Semua yang Mama lakukan ini untukmu! Seharusnya kamu bersyukur punya sahabat seperti Brian yang bisa dekat denganmu dan bisa Mama percaya!" Telunjuk Mama menekan isi map. "Karena tanpa Brian, kita nggak akan tahu soal ini!"

Aku menggeleng, masih menolak untuk membaca

fail di tanganku. "Mama nggak mengerti, ya. Aku capek karena Mama terus mencampuri hidupku—"

"Oh, Mama mengerti, Evan. Tapi, ini untuk kebaikanmu! Nggak mudah mempercayakan anak Mama ke sembarang orang. Keselamatanmu adalah segalanya untuk Mama."

Aku masih menggeleng. Perlahan aku mengangsurkan map ke Mama. Namun, Mama menahan tanganku.

"Kamu akan melakukan hal yang sama untuk Kay setelah membaca semua ini. Kamu akan mengerti posisi Mama. Kamu akan memahami mengapa Mama melakukan apa yang harus Mama lakukan."

Mama mendorong pelan tanganku. Perempuan itu mengambil satu langkah ke belakang. Mau tak mau, akhirnya aku membuka map itu lagi. Tiga lembar pertama sudah pernah kubaca, jadi aku melewatinya.

Lembaran keempat mulai menarik perhatianku. Begitu pun halaman-halaman berikutnya. Aku tak melewatkan satu huruf pun. Setiap kalimat yang tercetak di atas kertas menggiring amarahku ke batasnya. Setiap foto yang kutelusuri makin mempersempit saluran pernapasanku. Setiap informasi baru yang kutelan dari laporan-laporan ini membuat dadaku bergemuruh. Sekujur badanku sudah bergetar hebat, mencoba meredam amukan yang siap kumuntahkan kapan saja. Tanpa kusadari, tanganku pun mulai terkepal.

Sebelum aku merusak hasil kerja keras Brian, tangan Mama menghentikanku. "Kamu mau Kay dekat dengan laki-laki seperti dia? Laki-laki yang nggak ada

bedanya dengan para pembunuh Aaron? Laki-laki yang bersembunyi di balik kuasa orangtuanya untuk menyelamatkan dirinya? Laki-laki iblis pengecut tanpa perasaan?"

Aku menarik tanganku dengan kasar. Meski kesal bukan kepalang, ada sedikit rasa lega yang menyambangi batin. Pasalnya, mungkin saja aku sedang menggenggam kartu AS yang selama ini kunanti-nanti. Kartu AS yang bisa menyingkirkan Raz dari hidup Kay untuk selamanya. Tanpa menatap Mama, aku berderap ke luar kamar.

Kepalan tanganku menggedor sebuah pintu kayu jati berkali-kali, mendesak sang pemilik untuk segera membuka. Sudah tak kupedulikan lagi perih merajam di kulitku. Aku butuh menemuinya. Sekarang.

Buru-buru aku menarik tangan ketika pintu terbuka. Sepasang mata bulat menatapku bingung. Namun, aku tak memedulikannya dan langsung memasuki rumah tanpa permisi. Sahabatnya tergopoh-gopoh keluar dari kamar, menyusul kami di ruang tamu. Ekspresi keduanya bagai pinang dibelah dua. Bingung dan panik.

"Kenapa, Mas?" tanya Kay khawatir.

Aku menatapnya, berusaha mencari ketenangan di balik matanya agar aku tidak sembarangan menyemburkan api amarah. Aku tidak menampik kenaifan perempuan ini, tetapi dalam kasus ini, tidak ada yang bisa disalahkan

kecuali kekasihnya. Untung laki-laki itu tidak di sini. Kalau aku melihat wajahnya, aku tidak yakin bisa menahan diri untuk menghajarnya.

Aku mengambil langkah-langkah kecil. Ketika sudah ada di hadapannya, aku mengangsurkan map kepadanya. Sama sepertiku, saat dia membaca nama yang tertera di halaman pertama, dia melayangkan tatapan tidak percaya padaku.

"Mas Evan sudah berjanji nggak akan mencari tahu lagi soal Raz," ucapnya.

"Bukan aku. Mama."

Kay mengernyit. Tangannya sudah terulur untuk menyerahkan map yang sudah bagai piala bergilir itu. Aku merampasnya, langsung membuka halaman keempat, dan menyodorkannya di hadapan Kay.

"Kamu mungkin akan berterima kasih sama Mama yang sudah berinisiatif mencari tahu tentang laki-laki itu," kataku.

Saat Kay tak kunjung membaca, aku menggoyangkan map itu. Akhirnya, perempuan itu menurut. Baru beberapa detik matanya menangkap deretan kalimat di atas kertas, Kay mengambilnya dari tanganku. Dia berjalan mundur, sedikit terhuyung. Tangannya berusaha mencari pegangan hingga dia menyentuh sandaran lengan sofa di dekatnya. Pantatnya nyaris memeleset dari sofa ketika dia duduk.

Dia menutup mulut dengan satu tangan. Wajahnya mulai memerah. Satu per satu tetesan air menghantam celana *jeans*-nya. Tangannya gemetaran saat dia membalik

dokumen. Isak tangisnya memecah keheningan yang memekakkan di ruangan ini. Namun, tak ada yang lebih memilukan hatiku ketika mendengar raungannya saat dia mengamati foto-foto yang disusun di bagian paling belakang.

"Aku selalu punya firasat buruk tentang laki-laki itu," ungkapku. "Seandainya kamu membiarkanku meneruskan pencarianku tentang pria itu, kamu nggak perlu menjerumuskan diri terlalu dalam dengan pria itu, kamu nggak perlu menangis seperti ini, dan kamu nggak akan perlu menanggung marah, kecewa, dan sakit hati karena pria itu!"

Kay menatapku tajam. "Pria itu punya nama, Mas. Namanya Raz."

Aku mencebik. "Aku nggak sudi menyebut nama seorang pembunuh!"

Dia tak hentinya menggeleng. Aku tahu dia tidak ingin memercayai penemuan baru tentang laki-lakinya itu. Dia menolak menyematkan predikat baru itu pada kekasihnya. Namun, aku yakin dia tahu kalau semua yang tertulis di atas dokumen penyelidikan yang berhenti di tengah jalan itu benar adanya. Begitu pula dengan salinan perjanjian bahwa keluarga korban tidak akan membawa kasus tersebut ke ranah hukum dan salinan rekening keluarga korban yang menampakkan adanya dana masuk dengan jumlah sama setiap bulan. Dana itu dikirim secara anonim. Sejumlah uang yang sama selalu ditarik dari rekening pribadi Dion Abraham sehari sebelumnya. Di halaman

selanjutnya, orang suruhan Brian berhasil menelusuri orang yang bertanggung jawab untuk mengirimkan uang itu. Orang itu juga masih memiliki koneksi dengan keluarga Abraham.

"Seorang pria tewas karena ulah pacarmu yang tidak bertanggung jawab. Korban itu mungkin bukan siapa-siapa, tapi dia adalah anak seseorang! Dia punya mimpi yang belum terwujud, dia punya cita-cita yang ingin digapai, dia punya keluarga yang ingin dia bahagiakan! Sama seperti Aaron dulu! Namun, semuanya hancur di tangan segelintir orang yang merasa mereka adalah Tuhan karena memiliki uang dan kuasa!"

Aku mencoba mengatur napas sebelum melanjutkan, "Lalu, dia bisa lolos karena tidak ada cukup bukti?! Bagaimana bisa kasus ini berhenti begitu saja kalau kekuasaan dan uang nggak dilibatkan? Keluarga Abraham pasti menyuap para penyidik korup itu! Demi apa? Menjaga nama keluarga dan mencegah nama laki-laki itu menghiasi daftar terpidana pembunuhan! Apalagi perusahaan ayahnya baru memenangkan tender besar dari pemerintah! Kasus anaknya itu bisa berimbas buruk pada citra dan keberlanjutan hidup perusahaan keluarga mereka. Dia bahkan lebih bejat dari para pembunuh Aaron. Setidaknya mereka masih melalui proses hukum, tapi laki-laki itu?" Aku tertawa sarkas. "Lolos di tangan penyidik."

Air yang terus menetes dari matanya tidak mampu menutupi tatapannya yang nyalang. "Jangan munafik,

Mas." Kay mengangkat map yang sudah ditutup kembali. "Ini semua juga pasti hasil menyuap dan meretas, kan? Dokumen rahasia seperti ini nggak semudah itu diumbar ke publik kalau nggak ada orang dalam. Bank juga nggak memberi data nasabah sedetail ini kalau uang nggak bermain."

Aku terdiam. Aku selalu tahu, sekali perempuan ini dibiarkan berbicara, bahkan di tengah amarah, dia bisa cukup kritis. Selama ini, dia hanya menyembunyikan sisi lainnya itu untuk menjaga citra yang susah payah dibangun sang ayah untuknya.

"Setidaknya kali ini, uang itu digunakan untuk sesuatu yang benar-benar berguna."

Kay tertawa hambar. "Untuk kebaikan atau bukan, penyuapan tetap penyuapan, Mas."

"Aku rela menyuap demi mendapatkan informasi ini. Kalau rahasia sebesar ini saja nggak pernah diceritakannya padamu, bayangkan rahasia apa lagi yang disembunyikannya darimu? Bagaimana kamu bisa memercayai laki-laki seperti ini?"

Rahang perempuan itu mengetat. Air mengalir makin deras dari matanya. Dia menyekanya dengan kasar sebelum beranjak dari sofa.

"Kamu mau ke mana?" hardikku.

"Ke tempat Raz." Dia kembali mengangkat map. "Kalau semua yang ada di sini memang benar, aku mau mendengar langsung dari Raz."

Kay tidak menunggu persetujuanku dan membalikkan

badan. Saat itu, aku baru menyadari kalau tidak hanya ada aku dan Kay di ruang tamu ini. Baru ketika Kay berhenti di hadapan Inez, aku mengarahkan pandangan ke *sahabat* Kay itu.

"Seharusnya kamu menerima tawaran untuk menjadi mata-mata Mama untuk Kay lebih lama, Nez. Kamu mungkin bisa mencegah semua ini, bukannya malah menghancurkan *sahabatmu*," sindirku.

Seketika itu juga, Kay menggeser bola matanya ke arah Inez. Rahangnya jatuh. Kilatan kekecewaan terpancar jelas di wajahnya.

"Hanya satu tahun pertama, Kay," ungkap Inez.

Kay melangkah mundur, menepis tangan Inez yang mencoba meraihnya.

"Aku nggak pernah memberitahu apa pun ke Tante Gina setelah itu. Aku nggak pernah bercerita soal kamu dan Raz ke Tante Gina. Sungguh. Tolong, Kay. Kamu harus percaya sama aku."

Kay menggeleng kencang. Tangannya terangkat, mengisyaratkan supaya Inez berhenti berbicara, sekaligus membangun jarak di antara mereka.

Aku tahu kebenaran-kebenaran yang kuungkap padanya hari ini mungkin terlalu berlebihan untuknya. Sudah pasti dia akan terguncang. Namun, dia berhak tahu kebenarannya. Tidak ada orang di sekeliling kami yang tidak menyimpan rahasia. Tidak ada satu pun dari mereka yang tulus. Tidak ada yang bisa kami percaya, selain satu sama lain.

"*I don't know what to believe anymore*," gumamnya, persis dengan yang kurasakan saat ini.

Tanpa menoleh, Kay berkata, "Mas Evan membawa kunci cadangan, kan? Tolong, kunci pintunya kalau pergi."

Kay membalikkan badan dan berlari ke pintu. Inez pun menyusul di belakangnya. Aku menyeret kakiku mendekati jendela, mengamati Inez yang berusaha berbicara dengan Kay. Entah apa yang dikatakan perempuan itu. Namun, apa pun itu berhasil membuat Kay memasuki mobil Inez dan keduanya menghilang di balik senja yang menyisakan sinar-sinar terakhir dari sang matahari.

Tanpa sadar, kedua ujung bibirku tertarik ke atas secara perlahan. Satu kartu AS, dua orang tersingkir. Kay akan memutuskan hubungan dengan Raz. Melihat kekecewaan Kay yang begitu dalam pada Inez, rasanya akan sulit bagi Kay untuk bisa kembali memercayai Inez. Tanpa Raz dan Inez, Kay tidak punya siapa-siapa lagi selain aku.

Hanya aku.

29
KAY: Confrontation

PERJALANAN dari rumah ke indekos Raz semestinya tidak jauh. Namun, tidak petang ini, ketika aku duduk satu mobil dengan orang yang mengkhianatiku. Orang yang seharusnya menjadi sahabatku, justru memanfaatkan kedekatan kami dan kepercayaanku, lalu menjualnya ke orang lain. Namun, aku sedang tidak memiliki banyak pilihan saat ini. Aku terpaksa bertahan di sini karena aku butuh menemui Raz secepat mungkin. Sayangnya, Inez adalah opsi terbaikku. Menunggu ojek daring bisa memakan waktu.

Aku masih sulit untuk percaya kalau sahabatku sudah mengkhianatiku. Pasalnya, Inez bukan orang yang memiliki kesulitan dalam hal keuangan. Namun, kedua orangtuanya memang tidak pernah menyetujui impiannya menjadi *makeup artist*. Celah itulah yang dimanfaatkan Tante Gina. Setiap informasi yang bisa diberikan Inez diganjar tambahan enam sampai tujuh digit rupiah ke rekeningnya. Uang itu lantas digunakan Inez untuk mengambil kelas tata rias secara diam-diam. Tak hanya itu, Tante Gina juga melancarkan karier *makeup artist*-nya dengan mengenalkannya ke beberapa rekanan Tante Gina.

Sesungguhnya informasi yang diberikan Inez pada Tante Gina hanya hal-hal sepele, seperti siapa laki-laki yang dekat denganku, ke mana aku pergi kalau tidak bersama Mas Evan, bahkan tentang bagaimana perasaanku pada Mas Evan. Namun, hal itu tidak lantas membenarkan apa yang dia lakukan. Aku memercayainya. Lalu, dengan

teganya, dia menukar kepercayaanku dengan uang.

"Kay, *please say something*," pinta Inez.

"Mau aku disekap, disiksa, diancam dibunuh, aku nggak bakal pernah mengkhianatimu. Aku, kan, *abdi dalem* yang loyal sama Tuan Putri," ucapku dingin saat mengulang ikrar yang pernah diucapkannya di depan mukaku itu.

"Aku salah, Kay. Semua yang kulakukan—menerima tawaran dan uang dari Tante Gina—adalah kesalahan besar. Saat aku sadar, aku bilang ke Tante Gina kalau aku nggak pengin lagi menjadi mata-matanya. Seharusnya aku langsung memberitahumu, tapi aku terlalu malu. Aku juga takut kehilanganmu sebagai sahabat."

Setiap kata yang keluar dari mulut perempuan itu bagaikan sebilah pisau yang ditancapkan ke dadaku. Pengakuannya makin menjauhkanku darinya, membuat persahabatan yang kami miliki ini terasa makin jauh dari kata nyata. Aku tidak tahu siapa yang mesti kupercaya dan entah apa lagi yang Tante Gina lakukan di belakangku dan Mas Evan. Entah siapa lagi yang dijadikan tumbalnya untuk menggali informasi tentangku dan Mas Evan.

Aku tahu aku bukanlah satu-satunya "korban" di dalam perkara ini. Aku tahu Mas Evan pun menjadi "korban" dari permainan dan obsesi mamanya. Itulah satu-satunya hal yang membuatku tidak menumpahkan amarah berlebihan padanya. Saat dia menyesal telah mengikuti permintaanku untuk menghentikan investigasi tentang Raz, aku tahu dia tidak pernah berharap Raz akan

menyakitiku seperti ini. Meski tak terucap, meski dia terlihat membenci pria itu, dia pernah berharap Raz akan menjagaku. Namun, Raz membuktikan sebaliknya. Pria itu melakukan semua hal yang ditakutkan Mas Evan.

Raz membohongiku. Raz menyimpan rahasia kelam dariku. Raz membuatku percaya dia pria baik-baik dan penuh pengertian. Aku pikir dia berbeda. Namun, aku salah. Dia hanyalah tipe laki-laki yang pernah diperingatkan Mas Evan padaku. Dia hanya pria yang bersikap manis karena ingin mendapatkan sesuatu dariku.

Oh, Tuhan. Aku telah menyerahkan banyak hal padanya. Aku menyerahkan seluruh diriku padanya. Untuk pertama kalinya di dalam hidupku, aku merasa sangat bodoh. Percuma memiliki otak pandai. Semua tak ada artinya ketika aku telah dibutakan oleh cinta.

Ayah pun sudah meneriakkan kalimat yang sama selepas makan siang dengan keluarga Reynaldi minggu lalu. Wajah Ayah mengeras sejak termakan omongan Tante Gina yang menyebut Raz sebagai 'lelaki preman', 'berandalan', dan 'menyeramkan karena memiliki tato'. Dadaku bergemuruh kala mendengar serangkaian stereotip yang dilemparkan Tante Gina pada Raz. Perempuan itu tidak tahu apa pun tentang Raz, jadi dia tidak berhak untuk menghakimi kekasihku.

Setiap kali aku membuka mulut untuk membantah Tante Gina, Ayah memberiku tatapan peringatan. Bunda memohon dengan matanya supaya aku tetap diam. Ketika aku membela Raz, Ayah menegurku keras.

"Berani sekali kamu membantah orangtua. Ayah dan Bunda nggak mendidikmu menjadi pembangkang seperti ini! Sejak beberapa minggu lalu, sikapmu banyak berubah. Kamu mulai sering membalas nasihat-nasihat kami. Pasti semua ini gara-gara laki-laki itu, kan?!"

Aku masih bisa merasakan suhu dingin yang menyelimuti meja makan siang itu. Semua orang bergeming. Aku pun hanya sanggup menunduk. Ketika para orangtua berusaha menenangkan Ayah, hanya Mas Evan yang berani menatapku dan menggenggam tanganku.

"Jangan mempersulit dirimu, Kay. Ayahmu butuh waktu untuk menerima kehadiran Raz. Biarkan ayahmu mencerna informasi ini dulu, baru kamu bicara baik-baik."

Hanya itu yang Mas Evan bisikkan kepadaku. Bahkan dia yang biasanya lebih vokal dan siap menjadi penyambung lidah untukku memilih untuk diam. Ya, seburuk itu makan siang kami saat itu.

Situasi makin buruk saat kami pulang. Ayah mencecarku habis-habisan. Ultimatum untuk menjauh dari Raz pun sudah terlontar dari mulutnya. Saat itu, aku masih yakin Ayah bisa berubah pikiran setelah dia bertemu dengan Raz. Namun, kini semua ketakutan mereka menjadi nyata. Raz membuktikan prasangka mereka bukan kesinisan mereka belaka.

Aku pikir aku telah mengenal kekasihku dengan baik, tetapi justru mereka yang mengetahui rahasia terdalamnya. Rahasia yang tidak sanggup diungkapkan

sendiri oleh Raz.

Tuhan, bagaimana bisa aku senaif ini?

Pikiranku yang sudah berkelana jauh kembali mengundang air ke pelupuk mata. Aku menutup mulut, mencoba meredam tangisan.

"Kay," panggil Inez lirih. Tangannya sudah terulur, tetapi aku menampiknya. "Kay, aku bukan Inez yang dulu. Aku nggak pernah memberikannya informasi apa pun lagi tentangmu. Nggak tentangmu, tentang Raz, tentang semua rahasiamu, ciuman pertamamu, tatomu... Tante Gina nggak tahu itu semua. *Please.* Jangan menolakku. Jangan sekarang. *You need all the support you can get, so please—*"

"Nggak dari teman sepertimu! Sudah, menyetir saja. Antarkan aku ke tempat Raz secepatnya."

Inez mendesah berat. Dia tidak mengatakan apa pun dalam sisa perjalanan menuju indekos Raz. Aku mencengkeram erat map di pangkuanku. Detik itu, aku baru menyadari kalau aku hanya membawa dokumen ini bersamaku. Dompet dan ponselku tertinggal di rumah. Praktis aku tidak bisa mengusir Inez begitu kami tiba di depan bangunan indekos Raz. Kalau apa yang ada di dokumen ini benar, aku pun tak sudi diantar pulang oleh Raz.

Mobil belum sepenuhnya berhenti ketika aku melepas sabuk keselamatan dan membuka pintu. Aku memaksakan kakiku yang berat untuk berlari ke kamar Raz. Aku bisa mendengar gelak tawa kencang yang sudah

mulai kuhafal. Raz tidak sendiri. Seluruh personel *band* pasti sedang bersantai di kamarnya. Aku mengetuk pintu seperti orang kesetanan. Sudah tak kupedulikan pekikan kaget dari dalam kamar atau rasa malu karena membuat kegaduhan.

Si empunya kamar langsung menyambutku. Matanya terbelalak melihatku. Dia pasti tidak menyangka kehadiranku yang tiba-tiba karena aku memang mengatakan akan menghabiskan waktu satu hari ini bersama Inez di rumah.

"Kay?" sapanya ragu.

Seketika itu juga, aku sudah bisa merasakan jarak yang terbentang di antara kami. Laki-laki yang begitu hangat, kekasihku yang kucintai berada tepat di hadapanku, tetapi yang kulihat hanya sesosok pria asing. Aku tidak lagi mengenalinya. Yang kulihat di depanku hanyalah seorang pembunuh.

Gurat kecemasan hinggap di wajahnya yang tampan. "Kay, ada apa?"

Aku tidak menjawab. Suaraku tertahan di tenggorokan. Jadi, aku hanya melempar map dan menahannya di dada pria itu.

Terlepas dari amarahku yang sudah mengancam untuk ditembakkan kepada Raz layaknya meriam dalam perang, suaraku yang lemah malah terdengar mengiba, "Tolong, beri tahu aku ini semua nggak benar, Raz. Tolong, beri tahu aku ini semua hanya rekayasa. Yakinkan aku kalau semua yang ada di sini hanya akal-akalan mereka untuk

menjauhkanku darimu. Tolong."

Sekelebat rasa takut terbit di wajahnya. Dia menunduk dan mengambil map itu. Akan tetapi, pria itu tidak segera membuka map. Dia hanya menatap sampul depan.

Berbagai ragam spekulasi sudah bermain di dalam kepalaku. Instingku sudah membentuk kesimpulan dari bahasa tubuhnya. Namun, rasa cintaku padanya masih berusaha membangun harapan. Cinta membuatku berharap dia akan menggelengkan kepala dan menyakinkanku kalau semua yang ada di dalam map itu hanyalah kebohongan.

Transkrip wawancara pengakuan itu bukan berasal darinya. Polisi salah memberikan transkrip wawancara ke detektif swasta yang dipekerjakan Mas Brian. Foto-foto itu hanya permainan grafis. Wajahnya hanya ditempel ke wajah si pelaku yang sebenarnya. Atau dia dijebak. Mobil mewah yang terdaftar atas namanya itu dicuri orang. Jadi, bukan Raz yang menabrak pejalan kaki tak berdosa itu. Apa pun. Alasan apa pun akan kuterima asal itu keluar dari mulut Raz.

Namun, harapan itu memudar saat Raz membalik halaman demi halaman tanpa ekspresi. Dia memejamkan mata sesaat. Tangannya menutup map. Ketika dia membuka mata dan menatapku, harapan yang kupupuk itu pupus, menguap seketika tanpa sisa. Yang kulihat hanya pancaran rasa bersalah. Satu ekspresi yang cukup menjawab semua pertanyaanku, menggerus hatiku, dan meluluhlantakkan semua mimpi yang kubangun

bersamanya.

"Maafin aku, Kay," ucapnya parau. Bola matanya berair. "*I didn't mean for you to find out like this*. Aku pengin ngasih tahu kamu—"

Permintaan maafnya terpotong dengan sebuah tamparan keras di pipinya. Sedetik kemudian, aku bisa merasakan panas membara membakar telapak tanganku. Suara di sekitarku hanya terdengar layaknya dengungan. Otakku hanya fokus pada tiga kalimat pertamanya.

Beban tubuhku menjadi berkali-kali lipat lebih berat. Aku sempat terhuyung, tetapi sepasang tangan kecil yang kokoh menangkapku sebelum aku terjatuh. Aku menoleh, bersitatap dengan penyelamatku. Inez. Aku tidak menyadari dia sudah menyusulku.

"Kay, kamu nggak apa-apa?"

Pertanyaan itu tidak keluar dari Inez. Nada cemas yang mengiringi pertanyaan itu disusul oleh suara langkah kaki yang mendekat. Dari ekor mata, visual lelaki jangkung yang selalu tampil menawan dengan busana serbahitamnya itu makin besar dan jelas.

Kekuatan yang sempat sirna pun kembali mengisi tubuhku. Sontak aku menarik diri dari Raz dan Inez. Namun, laki-laki itu enggan berhenti. Tangannya terbuka, ingin menyentuhku, menjagaku seperti yang selalu mereka lakukan selama ini. Tangan yang pernah berjanji tidak akan membiarkanku jatuh.

Namun, lagi-lagi yang kusaksikan hanya sepasang tangan pembunuh. Tangan ini yang memiliki kuasa untuk

merenggut nyawa seseorang dengan begitu mudahnya. Di saat bersamaan, aku juga melihat tato di sepanjang lengan kirinya. Tato yang menutupi luka dari kecelakaan maut itu. Alih-alih menerima kenyataan kalau luka itu ada di sana, alih-alih menerima kenyataan kalau dia telah membunuh orang tidak berdosa yang sedang berjalan pulang, pria itu memilih untuk menghindarinya. Raz memilih untuk menyembunyikannya. Tak tanggung-tanggung, Raz menutupinya dengan tato kumpulan *fallen angels* yang meminta pengampunan.

Sementara aku—pacarnya yang bodoh dan naif—memberikan pengampunan yang diharapkannya. Namun, pengampunan itu jatuh ke malaikat yang tidak berhak untuk menerimanya. Malaikat iblis yang telah menghabisi nyawa orang lain.

Aku kembali menghindar dari Raz, menjauhkan tanganku dari jangkauan pria itu. "Jangan sentuh aku dengan tanganmu yang kotor dengan darah orang!"

30
RAZ: The Broken Angel

AKU mematung saat mendengar bentakan Kay. Ketegangan langsung menyelimuti kami saat itu juga.

Kami sudah memenuhi koridor. Kay terpojok ke langkan besi. Tangannya mencengkeram pagar sampai punggung jarinya memutih. Badannya terguncang hebat akibat tangis yang terdengar memilukan di telingaku. Aku berupaya meraihnya. Aku ingin memeluknya, mencoba menenangkannya, tetapi dia terus menampik tanganku. Dia juga memberiku tatapan yang membuatku merasa jijik pada diriku sendiri.

"Bagaimana bisa kamu setega ini sama aku, Raz? Aku percaya sama kamu! *I gave you everything!*"

Kay menutup mulutnya, meluapkan raungan yang menyayat hati. Namun, dia tidak mengizinkan siapa pun mendekat. Bahkan Inez pun tak bisa menyentuhnya. Aku tak tahu permasalahan mereka, tetapi aku bisa merasakan atmosfer asing di antara keduanya.

"*I even got a tattoo for you!*" sambung Kay, mengembalikan fokusku padanya.

Wajahnya merah padam. Kay tidak lagi sekadar marah. Dia sudah murka dan kecewa. Kay yang dulu tidak mungkin meluapkan amarahnya dengan lantang. Dia bakal menekan emosi demi menyelamatkan wajah semua orang. Sekarang, dia benar-benar terkesan tidak peduli pada tatapan-tatapan orang di sekitarnya. Dia terlihat masa bodoh bila gelar anggun dan berkelas yang selama ini diembannya runtuh di depan mata-mata orang yang menyaksikan keributan ini.

Kay berderap ke arahku. Dadaku lantas dihujani pukulan olehnya. Saat ini, rasanya indra perasaku sudah tumpul. Tak ada perih yang membakar kulit. Yang ada cuma kekosongan menganga di dada.

Aku berusaha meraih tangannya, tetapi dia terus menolak sentuhan dariku. Kehabisan akal, tanganku terangkat untuk menahan kepalanya. Bermaksud untuk membawanya ke dalam dekapanku. Namun, lagi-lagi perempuan itu menepisku kasar. Akhirnya, dia berhenti memukulku dan melangkah mundur. Kepalan tangannya kini berganti menepuk dadanya.

"Kay, tolong. Jangan begini," ibaku.

"Jangan sentuh aku!"

Kay membalikkan badan. Tangannya berpegangan pada langkan. Sesekali kepalanya menengadah. Dari gerakan pundaknya, aku bisa melihatnya berusaha mengatur napas. Tak ada yang berani bersuara, apalagi mendekat.

Tiba-tiba Kay menggeleng. Awalnya pelan, lalu ritmenya berubah cepat saat dia menghadap dan mendekatiku.

"Ini nggak masuk akal," gumamnya di sela tangis. "Ini bukan kamu, Raz. Kamu nggak mungkin melakukan ini semua. Aku mengenalmu. Kamu bukan pembunuh."

Dadaku seketika terasa sesak. Tak ada yang lebih mengoyak batin dibanding saat aku menyadari kalau Kay masih menyimpan sisa-sisa cinta di balik tatapan tajamnya.

Sebelum dia bisa mengatakan sesuatu, aku mengangkat map. Tanpa mengacuhkan perih yang merambat di dada, aku berkata, "Ini bukti kalau kamu belum mengenalku dengan baik, Acacia. Diriku yang sebenarnya terangkum di dalam map ini. Ini adalah aku. Ini bukti kalau aku seorang pengecut yang lari dari tanggung jawabnya dan pengecut yang nggak bisa ngasih tahu kamu tentang masa lalunya dengan mulutnya sendiri."

Kay menggeleng. "Kamu menyembunyikan sesuatu dariku, Raz. Aku bisa merasakannya. Apa yang kamu tutupi dariku?"

Jantungku terasa kehilangan nyawa saat melihat Kay terus berusaha menolak kenyataan. Aku menggigit bibir untuk meredam pedih yang merajai dada. Sakit yang kurasakan menjalar ke sepanjang tubuh, menembus hingga ke tulang-tulang. Seumur hidup, aku tidak akan bisa memaafkan diriku karena telah melukai gadis yang kucintai seperti ini.

Seharusnya aku bisa menahan diri. Tidak seharusnya aku mengikuti naluri untuk mendekatinya. Dengan begitu, aku tidak akan menghancurkan hatinya. Dengan begitu, dia mungkin memiliki kesempatan untuk bahagia. Mungkin bersama Evan. Mungkin bersama pria lain yang bukan seorang pengecut berdosa yang memilih menyelamatkan diri dengan uang. Tidak seharusnya juga aku meremehkan keluarga Reynaldi dan sekutunya. Aku terlalu percaya diri. Menganggap Bapak dan anak-anak buahnya bisa menutupi kejadian itu dengan rapi dari

mata dunia.

Namun, penyesalan itu sudah tak ada artinya. Penyesalan itu tak mampu mengembalikan waktu dan mengubah keadaan. Aku telah menyakiti malaikatku. Yang paling menyiksa dari semua itu adalah bahwa aku di sini, tetapi aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku tidak bisa menyelamatkannya dari rasa sakit itu. Dari diriku. Dari dosaku.

Aku mengangkat tangan, menangkupkannya di pipi Kay yang dingin dan lembap. Sejak kedatangannya, ini pertama kalinya dia tidak menolakku. Aku memanfaatkan waktu itu untuk membelai kulitnya.

Sebentar aja, pintaku dalam hati. *Izinin aku menyentuhmu sedikit lebih lama. Kalau setelah ini kamu mau pergi, aku bakal melepasmu, tapi izinin aku menyentuhmu sebentar aja.*

"Aku cinta sama kamu, Kay. Kamu harus tahu kalau aku nggak pernah punya niat buat nyakitin kamu," ungkapku lirih.

"Itu bukan jawaban, Raz."

Aku mengerahkan seluruh tenaga untuk menguatkan diri. Ibu jariku masih belum berhenti mengusap pipinya. Di setiap detik yang berlalu, aku berusaha merekam betapa lembut kulit yang kusentuh ini. Betapa dia sangat menggemaskan saat pipinya bersemu setiap kali aku menawarkan senyum tengil padanya. Saat pipinya merona setiap aku mengedipkan mata. Namun kini, pipi itu menampung aliran air mata saat aku mengkhianati kepercayaannya.

Di saat bersamaan, aku juga tahu kalau detik demi detik yang sengaja kuulur ini tidak mungkin bisa membuat kami menutup mata pada kenyataan yang sudah tidak bisa kuubah. Kami tidak bisa menghindari masa lalu. Kami tidak bisa menolak dosaku.

Aku tidak mungkin bisa kembali menjadi Raz yang dulu saat masih bersama Kay kalau perempuan itu meninggalkanku. Aku tahu aku tidak mungkin bisa menjadi Raz yang sama. Namun, aku tidak memiliki pilihan.

"Maafin aku, Kay. Sungguh, aku minta maaf." Bibirku bergetar. "Semua yang kamu baca itu benar. Aku yang berada di belakang kemudi mobil waktu aku sama temanku jalan pulang. Aku melajukan mobil terlalu cepat. Jalanan sedang lengang. Aku pikir nggak ada salahnya memamerkan seberapa cepat mobilku bisa melaju. Aku terlalu sibuk jadi orang pongah sampai nggak lihat pejalan kaki yang sedang nyeberang. Aku berusaha menghindar, tapi jarak kami sudah terlalu dekat. Yang kuingat selanjutnya cuma suara dentaman, kaca pecah, dan besi yang beradu dengan aspal.

"Kata polisi, dilihat dari bekas benturan di aspal dan serpihan kaca, mobilku terbalik tiga kali sebelum kembali ke posisi semula. Waktu berhasil keluar dari mobil, aku lihat pejalan kaki itu tergeletak di jalan. Dia sudah meninggal."

Kay menyentak tanganku. Air menerjang pelupuk matanya lagi. Namun, semua itu tidak menghentikanku meng-

ungkap kebenaran yang tidak tertulis di dalam map itu.

"Polisi datang lebih dulu. Mereka langsung mengamankan dan melakukan olah TKP awal. Barang bukti diambil. Kami diwawancara. Cuma, waktu hasil olah TKP sampai di tangan penyidik, orang suruhan Bapak sudah bertindak. Aku nggak tahu berapa banyak personel kepolisian yang terlibat, berapa jumlah uang yang Bapak berikan buat membungkam mereka, tapi akhirnya penyidik menghentikan penyidikan dengan alasan kurang bukti."

Aku berhenti sejenak, menyaksikan Kay yang sudah menatapku layaknya sampah menjijikkan yang bisa menularkan penyakit. "Selain perjanjian damai, pengacara keluarga kami juga minta keluarga korban tanda tangan kontrak supaya mereka tutup mulut. Korban adalah tulang punggung keluarga yang membiayai hidup bapak dan adiknya. Pengacara kami melihat adanya celah di situasi itu. Bapak janji bakal menanggung biaya sekolah adik korban sampai kuliah dan mempekerjakannya di Epitome setelah lulus."

"Supaya kalian bisa mengawasi anak malang itu?" sambung Kay.

Aku tidak menjawab. Namun, aku yakin dia bisa membaca rasa malu di balik ekspresiku.

"Berengsek kalian semua!" umpatnya tertahan. Sekesal-kesalnya Kay, dia belum pernah mengumpat, sampai hari ini.

Kay menggeleng kencang. Tanpa meninggalkan

kalimat perpisahan, perempuan itu merampas map dari tanganku dan menyingkir dari hadapanku. Langkah kakinya mengarah ke tangga. Aku tahu semestinya aku membiarkannya pergi. Hanya saja, dorongan di dalam diri menggerakkanku untuk memanggil namanya. Mengharap supaya dia memaafkanku.

"NGGAK!" seru Inez seraya menunjukku, menghentikan upayaku menyusul Kay. Otomatis suara itu juga membuat Kay berbalik.

Saat itu, aku juga mendengar kegaduhan di belakang, beriringan dengan suara laki-laki yang memanggil nama Inez. Mata Inez beralih cepat ke sampingku.

"Kamu juga tahu dia pernah membunuh orang?!" tudingnya.

"Nggak," balasku sebelum Felix sempat bersuara. "Felix nggak tahu apa-apa. Aku cuma ngasih tahu Bianca."

Kekecewaan kembali menyelimuti wajah Kay. Inez pun menatapku tak percaya.

"Tolong, jangan salahin Bianca. Aku yang minta dia nggak cerita ke siapa-siapa."

Aku melayangkan pandangan ke sepasang mata cokelat indah yang pernah menatapku penuh cinta. Sepasang mata yang kini tak berhenti mengeluarkan air.

"Aku harap kamu bisa lihat aku lebih dari masa laluku, kayak waktu kamu melihatku lebih dari tato dan penampilanku," ucapku lirih.

"Tetapi, tadi kamu juga bilang kalau aku belum mengenalmu dengan baik," lawan Kay. "Mungkin aku

memang nggak mengenalmu sama sekali. Mungkin aku nggak tahu siapa kamu sebenarnya." Kay menggeleng. "Aku mau pergi. Aku nggak bisa berada di sini lebih lama lagi."

Langkah Kay menyentak Inez. Meski tampak ragu, Inez tetap menyusul Kay. Aku berusaha menahan kaki di tempat, tetapi begitu mereka menghilang di balik tembok, aku langsung berlari mengejar mereka. Kakiku menuruni dua anak tangga sekaligus. Ketika aku tiba di pelataran parkir, Kay dan Inez sudah berada di dalam mobil.

Aku bergulat dengan nurani untuk mengetuk jendela, tetapi saat melihat Kay terus menolak sentuhan Inez, aku tahu mereka pun sedang bergumul di dalam hubungan mereka. Apa pun yang Inez lakukan telah menyakiti Kay. Lalu, masalah denganku makin memperkeruh suasana. Tidak ingin memperburuk keadaan, aku cuma bisa memandang adegan tarik-menarik itu dari luar. Hatiku terkikis saat menyadari Kay tidak memiliki tempat mengadu.

Inez tak patah arang. Saat Kay lengah, Inez menarik tangan Kay dan memeluk tubuh sahabatnya. Punggung Kay bergetar. Raungannya yang menerobos jendela mobil kian menggilas serpihan hatiku.

Tuhan, bagaimana aku bisa berjalan di atas bumi ini setelah melukai malaikatmu?

Entah berapa lama waktu yang berlalu sampai akhirnya, Inez melajukan mobil dan meninggalkan indekos. Tak ada satu pun dari mereka yang menoleh ke arahku.

Ketakutanku menjadi nyata. Kebersamaan kami telah berakhir di sini. Kehilangannya adalah sesuatu yang tak terelakkan. Seharusnya aku tahu itu. Seharusnya aku mendengarkan nasihat Mbak dan Bianca. Menutup-nutupinya tidak serta merta membuat tragedi itu seakan tidak pernah terjadi. Aku terlalu mengentengkan masalah ini. Aku lupa kalau orang-orang seperti keluarga Reynaldi juga sama seperti keluargaku. Punya sumber daya untuk menggali ataupun menutupi kebusukan. Ini murni salahku. Luka menyiksa yang menerjang hati ini juga sepenuhnya salahku.

Aku berjalan lunglai ke kamar. Teman-temanku langsung berdiri ketika melihatku di ambang pintu.

"Tolong, tinggalin aku sendiri dan jangan hubungi aku selama beberapa hari ini," pintaku.

Aku melewati mereka seolah mereka tidak ada di sini dan mengempaskan punggung ke kasur. Sisa-sisa parfum Kay yang masih tertinggal saat perempuan itu ketiduran di tengah mengerjakan skripsi sehari sebelumnya mengisi hidungku. Aroma favoritku itu kini seakan menghabisi jiwaku. Semua kenangan manis bersamanya yang berputar di dalam kepala melumatkan hatiku.

Saat ini, aku berharap Evan datang dan menepati janjinya: mengganti setiap tetes air mata Kay dengan satu liter darahku.

31
KAY: Here For You

SEMINGGU telah berlalu sejak konfrontasi di indekos Raz. Seminggu juga sudah kulewati tanpa bertemu pria itu. Nomornya sudah kublokir sejak dia mencoba menghubungiku lima hari yang lalu. Aku tak tahu apa yang dilakukannya, di mana keberadaannya sekarang, apa yang dipikirkannya, dan semua itu membuatku nyaris gila.

Aku tak memahami perasaanku. Terkadang aku merasa kecewa karena dia menutupi rahasia sebesar itu dariku. Dia tahu persis perbuatannya di masa lalu itu bisa menghancurkanku, tetapi dia memilih untuk menyembunyikannya. Mungkin dia berharap kalau rahasia itu akan tersimpan rapat. Selayaknya bekas luka, kalau kita menutupinya, kalau kita tidak melihatnya, kita mungkin bisa lupa kalau bekas luka itu ada di sana. Sama seperti rahasianya. Mungkin dia berharap dengan tidak membahasnya, dia bisa menganggap kejadian tragis itu tidak pernah ada.

Kadang aku murka. Aku marah karena dia telah memperdayaku. Aku marah pada diriku yang naif. Yang begitu mudah jatuh pada perangkapnya hingga aku bersedia memberikan segalanya untuknya. Kini, setelah aku sudah mencintainya, dia berharap aku bisa mengabaikan kesalahan masa lalunya itu. Bagaimana bisa dia mengharapkanku memaafkan seorang pembunuh ketika mendiang kekasihku dulu tewas di tangan manusia-manusia keji seperti Raz? Bagaimana bisa dia berpikir kalau cinta akan membuatku buta pada garis batas antara benar dan salah?

Namun, sialnya cinta itu membuatku merasakan kehampaan setiap terbangun dan menyadari kalau Raz tidak lagi menjadi bagian dari hidupku. Cinta membuatku merindukannya. Cinta membuatku berharap kalau semua ini hanya mimpi dan Raz akan menjemputku di pagi hari untuk mengerjakan skripsi bersama atau di tengah malam untuk menikmati gudeg mercon di kawasan Tugu Yogyakarta.

Rindu yang tak tertahan ini kerap membuatku ingin mendatangi indekosnya. Aku ingin memeluknya. Aku ingin menenggelamkan diri di dalam dekapannya yang hangat. Aku ingin menikmati kecupan-kecupan lembut di kening atau pipiku.

Aku merindukan senyum miringnya yang konyol, kedipan mata mautnya, dan caranya mengangkat sebelah alis. Aku merindukan suara dentingan piano yang merangkai lagu *Miss Her*. Apakah dia masih sering memainkannya di sana? Apakah dia masih memainkan lagu itu untukku?

Aku sungguh merindukannya hingga aku bisa merasakan tubuhku benar-benar sakit karena rasa rindu itu. Dadaku berdenyut nyeri setiap mengingat kenangan manis yang kubagikan bersamanya. Bagaimana bisa memori indah dengannya ternoda dan hancur hanya dengan setumpuk dokumen?

Di tengah lamunan, aku mendengar pintu rumah diketuk. Aku membiarkannya, seperti yang selalu kulakukan seminggu terakhir ini. Tamu itu pasti Inez.

Sudah seminggu ini, dia mengunjungiku di pagi, siang, dan malam hari, hanya untuk meninggalkan makanan. Karena aku tak kunjung membuka pintu, dia pasti akan segera mengirim pesan singkat. Benar saja, ponselku langsung berbunyi. Namun, kali ini, alih-alih meninggalkan pesan, dia sudah berani mengganggu dengan meneleponku berkali-kali.

Karena kesal, aku pun mengambil ponsel, berniat untuk mengaktifkan mode sunyi. Namun, saat melihat nama yang terpampang di layar, aku batal menolak panggilan telepon.

[Kay, buka pintu, ya. Aku sudah di depan,] katanya sebelum aku bisa menyapa.

Meski enggan, aku tetap keluar kamar dan membuka pintu utama. Mataku langsung bertumbukan dengan sepasang mata yang juga sudah tidak kulihat seminggu ini. Senyum tipis terukir di wajahnya yang terlihat lelah.

"Kamu sudah makan?" tanyanya lembut, seakan kami tidak beradu urat leher seminggu yang lalu.

"Belum, Mas."

Sudut bibirnya terangkat makin tinggi. "Pas banget. Mama bikin sup sama siomay rebus buat kamu."

Meski tampak kuyu, Mas Evan tetap menyuguhkan seulas senyuman tulus. Senyum itu terus terpasang sampai kami berada di dapur. Sementara aku menghangatkan sup dari Tante Gina, Mas Evan menyibukkan diri dengan menata siomay di atas piring.

"Mas Evan mau makan juga?" tanyaku sambil

menyendokkan sup ke dalam mangkuk.

"Kamu saja. Aku sudah makan."

Kami berjalan menuju meja makan. Mas Evan membawa sepiring siomay dan meletakkannya di depan mangkuk sup. Aku bisa melihatnya melirik piring itu beberapa kali.

Aku mendengkus geli sembari mengambil garpu yang disiapkan Mas Evan untuk memakan siomay. "Kalau mau, ambil saja, Mas. Aku juga nggak akan habis kalau makan segini banyak."

Mas Evan meringis, tetapi tidak berargumen dan langsung menyuapi dirinya dengan beberapa potong siomay. Melihatnya makan dengan antusias membangkitkan nafsu makanku yang sempat hilang satu minggu ini.

Tak ada pertukaran kata di antara aku dan Mas Evan selagi kami makan. Namun, keberadaannya di sini menyadarkanku kalau sebenarnya aku merasa kesepian.

Aku pikir ada baiknya aku menyendiri. Lagi pun, aku tak tahu siapa lagi orang yang bisa kupercaya sampai Mas Evan datang hari ini dan mengingatkanku bahwa mungkin masih ada orang baik di sekitarku. Walau terkadang sikapnya terlampau protektif, walau mungkin dia hanya mencoba menebus rasa bersalah pada Aaron melalui aku, setidaknya Mas Evan tidak pernah ingin menyakitiku. Setidaknya Mas Evan tidak pernah berbohong.

Usai makan, Mas Evan berdiri, lantas membawa piring dan mangkuk kotor ke dapur.

"Kamu tunggu di ruang keluarga saja. Aku buatkan cokelat hangat, ya," tawar Mas Evan. Lalu, tiba-tiba dia membalikkan badan, tidak tampak terkejut ketika melihatku menyusulnya. "Aku tahu aku tamu, tapi izinkan aku merawatmu dan ada buat kamu hari ini, ya?"

Aku sedang tak ingin berdebat, jadi aku hanya mengangguk dan menuruti Mas Evan. Sebentar kemudian, aroma cokelat hangat menyapa hidungku. Mas Evan mengangsurkan mug, lalu mengklaim tempat di sampingku. Lagi, kami mengarungi waktu dalam diam. Hanya ada suara televisi yang menemani keheningan canggung ini.

"Kay," panggil Mas Evan. Dari nada suaranya, aku tahu aku akan menerima serangkaian berita buruk atau nasihat darinya. "Semalam aku mendengar Mama menelepon ayahmu. Sepertinya Mama sudah kehabisan akal karena kamu susah dihubungi. Kamu juga nggak mau dijenguk atau datang ke rumah."

Mas Evan mendesah. "Kamu membuat posisimu sangat sulit, Kay. Terakhir kali orangtuamu ke sini, kamu sudah ditegur keras sama Om Athan. Sekarang, kamu menghindari kami. Ayahmu bisa berpikir kamu bersikap nggak sopan karena menolak ajakan Mama. Aku nggak mendengar semua pembicaraan mereka, tapi aku yakin Mama juga bercerita tentang Raz."

Mendengar nama itu, jantungku seolah ditusuk sebilah pisau, lalu gagang pisau itu dipelintir, membuat tulang-tulangku merasakan ngilu yang luar biasa.

"Kayaknya ayah dan bundamu akan datang lagi besok," lanjutnya. "Jadi, besok pagi, aku akan menjemputmu supaya kamu nggak perlu menghadapi mereka sendiri di sini. Apa pun yang terjadi besok, apa pun yang mereka katakan, aku mohon jangan membantah mereka. Tolong, kali ini nurut sama aku, Kay. Aku cuma pengin membantumu, tapi aku nggak bisa membantu kalau kamu menyulitkan dirimu sendiri."

Mas Evan menggenggam tanganku, menunggu tanggapanku. Aku hanya mampu menggigit bibir. Aku lelah membiarkan suaraku terkungkung di dalam kepala. Aku lelah membantah mereka hanya dari dalam hati. Aku lelah diatur-atur. Namun, aku lebih lelah berargumen. Aku lelah melawan. Aku lelah membela diri ketika ujung-ujungnya, justru akulah yang salah mengambil pilihan.

Jadi, akhirnya aku hanya mengangguk. Lagi-lagi mengalah pada opsi paling aman. Lagi-lagi menerima kalau aku tidak akan pernah tahu apa yang terbaik untukku.

Aku mengusap air yang menghantam pipiku. Saat tetesan kedua jatuh, Mas Evan menyekanya lebih dulu. Begitu pun dengan tetesan-tetesan selanjutnya.

Tangisku meledak di dalam pelukannya, menumpahkan beragam rasa untuk orang-orang yang berbeda. Sakit hati pada Raz. Kecewa pada diriku. Geram pada Inez. Takut pada orangtuaku. Marah pada Tante Gina. Namun, terselip juga rasa syukur pada kehadiran Mas Evan.

"Maafkan aku, Mas. Kamu benar, aku terlalu naif.

Seharusnya aku mendengarkanmu. Seharusnya—"

"Ssttt. Sudah. *It's okay,*" bisiknya di sela kecupannya di puncak kepalaku.

Aku mengeratkan dekapan, bertumpu sepenuhnya pada Mas Evan untuk menopang tubuhku yang lemah. Belaian di rambut dan tepukan lembut di punggung sedikit banyak menenangkan gejolak di batinku.

Setelah bisa menguasai diri, aku melepas pelukan. Punggung tanganku menghapus sisa-sisa air di pipi. Mas Evan membantu merapikan helaian rambut yang tersangkut air di wajahku, lantas menyematkannya di belakang telinga. Ibu jarinya bergerak ke pipiku dan mengelusnya. Sentuhannya sangat lembut dan hati-hati, seolah aku bisa hancur berkeping-keping bila dia memberikan sedikit tekanan.

"Aku di sini, Kay. Aku selalu di sini," bisiknya.

Ada yang tampak berbeda dari sorot matanya. Aneh. Biasanya Mas Evan juga menatapku seperti ini. Namun, baru kali ini, aku melihat ada sesuatu yang asing di balik matanya. Sesuatu yang terasa seperti sebuah peringatan untuk diriku sendiri.

Tiba-tiba pintu depan kembali diketuk, otomatis memeranjat kami berdua. Kehadiran seseorang di rumahku langsung mengaktifkan mode siaga Mas Evan. Wajahnya mengeras. Sekujur tubuhnya sudah sekaku papan. Tatapannya menyiratkan kalau dia sudah siap membunuh siapa pun yang datang.

"Paling hanya Inez, Mas," kataku.

"Kalau begitu, biar aku yang membuka pintu." Mas Evan beranjak dari sofa. "Kalau benar Inez, kamu mau dia masuk?"

Aku menggeleng. "Aku belum siap ketemu dia."

"Oke. Aku bilang kamu lagi istirahat, ya."

Mas Evan bergegas menyambut si tamu tak diundang itu. Samar-samar aku mendengar percakapan mereka. Mas Evan tidak menaikkan suara, jadi, tamu itu sudah pasti bukan Raz. Seharusnya aku merasa senang. Atau lega. Namun, yang hinggap di batinku justru kekecewaan.

Aku tidak memahami mengapa aku mesti merasa kecewa karena dia tidak berusaha lebih dari sekadar menelepon atau meninggalkan pesan singkat. Aku tidak mengerti kenapa aku masih berharap bisa berjumpa dengannya lagi.

Langkah kaki yang mendekat mengacaukan lamunanku. Mas Evan meletakkan dua bungkusan makanan di atas meja. Aku mengenali salah satu plastik pembungkus kotak makan. Lotek di dekat indekos Raz. Makanan yang berhasil mengalahkan bubur favoritku. Hanya Raz yang tahu kalau kami biasa mampir ke warung lotek sebelum pergi ke *venue* langganan. Seharusnya saat ini, kami menyantap lotek ini di warung karena hari ini adalah jadwal *band*-nya beraksi.

Aku menggeser kotak makan itu ke hadapan Mas Evan. "Aku nggak mau ini. Mas Evan saja yang makan."

Tanpa berkata-kata, Mas Evan mengambil bungkusan itu dan meninggalkanku sendiri lagi. Mungkin dia

membuangnya. Aku pun tidak ingin repot-repot bertanya saat dia kembali.

Lalu, sebuah benda lembut menyentuh pipiku, menghapus sesuatu yang ternyata adalah air mata. Bahkan aku tak menyadari kalau aku kembali menangis. Tanpa kuminta, Mas Evan melingkarkan lengan di tubuhku dan menarikku. Aku terisak di dadanya sekali lagi.

Sungguh. Kapan rasa sakit ini akan berakhir?

32
EVAN: Your Hand in Marriage

MAMA baru mengabari kalau Om Athan dan Tante Lita sudah tiba di rumah ketika aku dan Kay hendak berangkat. Sebelumnya, aku memang sengaja datang sangat pagi untuk menjemput Kay. Aku tidak ingin keduluan kedua orangtuanya. Aku yakin Mama pun akhirnya meminta ayah dan bunda Kay untuk langsung ke rumah.

Ketegangan mengiringi perjalanan kami ke rumah. Dia lebih banyak membuang muka, mengamati satu per satu kendaraan yang melintas dari arah berlawanan.

Tangan Kay sudah dingin saat aku menuntunnya masuk ke rumah. Aku mengeratkan genggaman dan berbisik di telinganya.

"Aku di sini. Aku selalu di sini," janjiku.

Kay hanya mengangguk pelan. Dari kejauhan, aku bisa melihat empat orangtua itu sudah duduk berjejer. Itu artinya kami harus duduk di seberang mereka, menyerahkan diri untuk diadili dan dieksekusi.

Keempat orang itu langsung mengarahkan pandangan pada kami yang baru menjejakkan kaki di ruang keluarga. Seperti biasa, kami mencium punggung tangan mereka. Namun, aku bisa merasakan keengganan Om Athan saat Kay menyalami ayahnya itu. Tampaknya pria itu sudah tidak sabar untuk memuntahkan kekesalan pada putri tunggalnya.

"Ayah malu punya anak seperti kamu!" kata Om Athan begitu kami duduk di sofa.

Satu kalimat itu langsung membungkam setiap mulut di ruangan ini. Suhu panas dari matahari yang kian

meninggi tidak mampu mengusir dingin yang melingkupi kami. Namun, Kay masih berani mendongak, menatap ayahnya dengan mata yang mulai berair.

"Kamu benar-benar nggak tahu berterima kasih!" lanjutnya. Om Athan menunjuk Mama dan Papa. "Om Kefas sama Tante Gina sudah memperlakukan kamu seperti anaknya sendiri, merawatmu, dan membantumu lebih dari yang seharusnya selama kamu di Yogyakarta. Mereka sudah seperti orangtua keduamu di sini. Namun, kamu malah mengabaikan mereka!

"Kalau nggak ada mereka, Ayah sama Bunda nggak akan tahu pergaulanmu yang mulai kacau. Berteman dengan laki-laki berandalan, keluyuran malam-malam, dan bahkan mulai menjadi pembangkang. Kamu diberi kepercayaan, tapi malah mempermainkan rasa percaya kami—"

"Aku nggak menganggap kepercayaan Ayah dan Bunda sebagai mainan, Yah," potong Kay.

Sontak aku menggenggam tangan Kay untuk menghentikannya berbicara. Bola mata Om Athan sudah nyaris copot dari rongganya. Tangannya mengepal di atas sandaran lengan sofa.

"Kamu makin kurang ajar sekarang, ya. Nggak ada habisnya melawan orangtua."

"Athan, sudah," sela Mama sambil menepuk lengan Om Athan. "Kita semua kenal Kay. Dia nggak mungkin seperti ini kalau nggak karena pengaruh teman-teman barunya yang berandalan itu."

"Mereka bukan berandalan," bisik Kay.

"Kamu bilang apa?" Om Athan menimpali.

Terlepas dari genggamanku yang makin erat, Kay tetap menatap ayahnya dan Mama secara bergantian. Dia pun mengabaikan sorot mengiba dari bundanya.

"Mereka semua orang terpelajar, Ayah, Tante Gina. Mereka semua mengemban pendidikan tinggi, sama seperti aku. Mereka berprestasi. Bianca, penerima beasiswa penuh dari UGN. Kostas sering diminta menjadi solois pembuka konser-konser besar. Felix dan Caleb menjadi sukarelawan guru musik di pantai asuhan. Raz…." Suaranya mulai bergetar. "Dia peraih medali emas kompetisi piano internasional. Hanya karena mereka bertato dan berpenampilan urakan, bukan berarti mereka berandalan."

Tiba-tiba Om Athan berdiri. Secara refleks juga aku beranjak dari sofa dan membentengi Kay. Papa pun ikut berdiri saat melihatku berhadap-hadapan dengan Om Athan. Sebisa mungkin aku menjaga wajahku tetap netral agar tidak memprovokasi ayah Kay.

"Evan!" hardik Papa pelan.

"Ayah," sebut Tante Lita lirih sambil melingkarkan jari-jari di pergelangan tangan suaminya. "Ayah, sudah."

"Raz… siapa pun itu namanya bukan saja berandalan. Dia pembunuh, Kay. Pembunuh! Dia laki-laki yang memanfaatkan uang orangtuanya supaya bisa lari dari tanggung jawabnya! Bagaimana bisa kamu masih membela dia?!"

"Ayah, tolong. Jangan marah-marah begini," iba Tante

Lita.

Sambil menahan kesal, Om Athan akhirnya kembali ke tempat duduknya. Matanya masih lekat pada anaknya yang tertunduk. Aku menyebelahi Kay dan menarik perempuan itu agar menghadapku. Saatnya kembali berperan sebagai pelindung dan pahlawan Kay.

"Kay, kamu sudah janji, apa pun yang mereka katakan, kamu nggak akan membantah," ujarku. "Kamu tahu apa pun pembelaanmu pada teman-temanmu nggak akan bisa mengubah pendirian mereka. Aku mohon, jangan menguji kesabaran mereka dan melakukan hal yang sia-sia."

Kay hanya mengangguk pelan. Tangannya sesekali terangkat untuk menghapus air mata.

"Athan, ini bukan salah Kay," ucap Mama. "Kay cuma terpengaruh sama anak-anak itu. Mungkin aku yang salah. Seharusnya aku lebih bisa mengawasinya."

"Nggak, Gin," bantah Om Athan. "Yang kamu lakukan selama ini sudah lebih dari cukup. Seharusnya Kay juga tahu. Dia hanya terlalu naif, mudah percaya sama orang yang hanya mau memanfaatkannya dan merusaknya. Dia bilang dirinya orang terpelajar, tapi kelakuannya nggak seperti orang yang berpendidikan."

Aku memejamkan mata. Sekuat tenaga aku meredam amarah. Aku tidak terima Kay direndahkan seperti itu, sekalipun itu keluar dari mulut ayahnya.

"Om Athan," panggilku, memancing seluruh mata ke arahku. "Boleh saya bicara?"

Om Athan mengulurkan tangan, mengisyaratkan

supaya aku mulai berbicara. Aku bisa merasakan tatapan penuh antisipasi dari Kay. Aku menghidupkan mode sok bijaksana untuk memenangkan hati orangtua Kay dan tentu saja, untuk melindungi gadis itu.

"Om, mungkin kita semua setuju kalau Kay salah memilih teman. Seperti yang kita tahu, Kay nggak punya banyak teman. Selama ini, hanya ada saya dan Inez. Dia nggak tahu beragam jenis orang di luar sana. Orang-orang seperti Raz, misalnya. Anggap saja ini pengalaman supaya Kay bisa lebih hati-hati saat mencari teman. Atau sebagai sebuah fase.

"Kay selalu menjadi anak baik-baik sepanjang hidupnya. Kebetulan saja dia bertemu orang-orang seperti Raz yang hidupnya berbeda dari dia. Mungkin Kay cuma butuh pelepasan dari citra perempuan baik-baik. Dia pengin tahu rasanya memberontak dan mereka semua bisa memberikan hal itu pada Kay."

Aku beralih pada Kay. "Namun, saya yakin fase itu sudah berakhir. Saya yakin Kay sudah mengakui kalau dia salah dan memahami kalau lebih baik dia menjaga jarak dengan mereka. Iya, kan, Kay?"

Kay mengangguk pelan, meski ekspresinya jauh dari kata setuju. Namun, lebih baik membuatnya berperilaku sesuai ekspektasi orangtuanya daripada mendengarkannya beradu argumen dengan Om Athan.

"Tetapi, citra Kay sudah telanjur rusak karena terlalu sering bergaul dengan mereka," sambung Mama. "Aku nggak sampai hati memberi tahu kalian kata-kata apa

yang mereka pakai untuk Kay."

Wajah Om Athan kini diliputi kecemasan. "Apa saja?"

"Lebih baik kamu nggak tahu."

"Apa, Gin?"

Mama mendesah berat. "*Mendes,* gundik, perempuan nakal…."

Om Athan menggeleng. Meski kepalanya tertunduk, aku bisa melihat kesedihan yang memenuhi raut wajahnya.

"Makanya, Than, kita mesti segera meresmikan hubungan mereka."

Ucapan Mama spontan mengejutkan semua orang. Aku mengerling bergantian ke arah Mama dan Om Athan.

"Kita harus menghentikan rumor-rumor tentang Kay. Meresmikan hubungan mereka, setidaknya dalam ikatan pertunangan, bisa meredam gosip-gosip nggak sedap itu. Kita memang nggak bisa menyangkal kalau Kay kenal laki-laki itu, tapi kita bisa menghentikan gosip kalau mereka berpacaran dengan mempertunangkan Kay dengan Evan. Cuma itu cara satu-satunya supaya Kay nggak dipandang rendah sama orang-orang. Aku dengar kolega-kolega Kefas juga mulai membicarakan Kay—"

Om Athan mengangguk mantap pada saran Mama. Saran yang juga terdengar masuk akal bagiku. Aku bisa menyelamatkan Kay dan angan-angan untuk menjadikannya sebagai istriku pun bisa terwujud. Lagi pula, bersamaku juga lebih baik untuknya daripada membiarkannya bersama Raz. Aku yakin aku bisa menjaganya lebih baik daripada Raz. Semua orang di sini

pun setuju kalau hanya aku satu-satunya laki-laki yang pantas untuk Kay.

"Itu ide bagus, Gin. Segera saja kita siapkan pertunangan mereka," putus Om Athan sebelum siapa pun di antara kami sanggup bersuara.

Tante Lita meletakkan tangan di paha Om Athan. "Ayah nggak bisa memutuskan seperti itu. Ayah harus bertanya pada Kay juga."

Om Athan menatap Kay yang sudah terlihat panik. Kay melayangkan pandangan sekilas padaku. Namun, aku rasa kami sudah tahu kalau hanya ada satu jalan untuk keluar dari kepelikan ini.

"Gimana, Kay? Kamu mau menikah dengan Evan, kan?"

Walau dihiasi nada bertanya, kalimat Om Athan terdengar seperti ultimatum. Kay tidak punya pilihan. Aku menarik tangan Kay hingga menghadapku. Air sudah kembali menggenangi matanya. Aku tahu pilihan ini berat untuknya, tapi aku hanya perlu meyakinkannya kalau dia tidak sendiri.

"Kay, dengarkan aku. Kita sudah kenal lebih dari lima tahun. Kamu tahu siapa aku dan sebaliknya." Aku menggenggam tangannya. "Aku berjanji untuk menjadi suami yang baik untukmu dan menjagamu seumur hidupku. Kamu tahu aku selalu menepati janjiku. Selama ini, aku juga sudah membuktikan kalau aku sanggup menjagamu.

"Aku tahu kita akan butuh waktu untuk menyesuaikan

diri. *It's okay. Take as much time as you need.* Namun, kamu perlu tahu kalau nggak ada yang perlu berubah di antara kita dan kamu nggak akan pernah kehilangan aku. Walau menjadi tunanganmu, aku bakal tetap menjadi kakakmu, sahabatmu, teman berkeluh kesah, dan teman makan bersama. Kita bakal tetap seperti dulu, aku janji."

Kay menggigit bibir, tampak menimbang penawaranku. Matanya terlihat menggali jawaban di balik mataku.

"Tapi, memangnya Mas Evan mau menikah denganku?" bisiknya ragu.

Mau menikah dengannya? Pertanyaan macam apa itu? Kalau keputusan menikahinya diserahkan sepenuhnya padaku, dia pasti sudah menjadi istriku sejak bertahun-tahun yang lalu.

"Iya, Kay. Aku mau menikah denganmu."

Kay terdiam sesaat sebelum akhirnya mengangguk pelan. Desahan lega langsung keluar dari mulut orangtua kami. Senyum lebar menghiasi bibir Mama. Urat-urat di wajah Om Athan ikut mengendur. Seperti biasa, dalam situasi seperti ini, aku tidak pernah bisa membaca ekspresi Tante Lita. Papa pun hanya mengguratkan senyum tipis. Sementara aku terpaksa harus meredam sorak kegirangan di dasar hati. Sulit sekali rasanya untuk percaya kalau aku selangkah lebih dekat untuk mewujudkan mimpiku.

"Nanti aku bisa bicara sama temanku," kata Mama. "Dia bisa menyiapkan acara pertunangan sederhana dalam waktu dua minggu. Kamu mau acaranya di rumah di Solo atau di Yogya, Than?"

"Di Yogya saja, Gin, supaya bisa lebih cepat."

Selama setengah hari, para orangtua sibuk membicarakan acara lamaran resmi. Mereka bersikukuh menggunakan prosesi adat Jawa lengkap, jadi kelengkapan barang-barang seserahan pun mendapat perhatian penuh. Begitu pula dengan jumlahnya. Menurut tradisi Jawa, jumlah benda di dalam seserahan haruslah ganjil, sebagai perlambang keindahan.

Meski seserahan adalah tanggung jawab pihak calon mempelai pria, aku tidak ingin mengesampingkan Kay. Aku menanyakan merek pakaian dan alat rias yang menarik perhatiannya, model sepatu favoritnya, dan jenis perhiasan yang selama ini diidamkannya. Kay juga tidak terlalu menyukai jenang, jadi aku memastikan Mama tidak turut memesan jenang sebagai bagian dari seserahan.

Kay hanya buka suara untuk menjawab pertanyaan. Selebihnya, dia lebih banyak diam. Bahkan ketika mengantar ayah dan bundanya yang harus segera kembali ke Solo, Kay tidak mengeluarkan kata selain 'iya'. Perjalanan kami ke rumahnya pun tak ada bedanya dengan waktu kami pergi ke rumahku pagi tadi. Di rumah, Kay menawariku untuk tinggal sejenak dan menyiapkan teh untukku. Setelah Kay menerima lamaran, aku seakan mendapat suntikan keberanian untuk menghapus batas di dalam hubungan kami.

Aku berjalan mendekat, lantas meletakkan tangan di pinggul Kay. Perempuan itu sempat tersentak, tapi dia tidak menolak saat kepalaku mengisi ruang di antara leher dan pundaknya.

"Calon istriku," bisikku.

Kay menaruh sendok bekas mengaduk teh, lalu menoleh. "Maaf, ya, Mas."

"Untuk?"

"Masa depanmu yang diambil orangtuaku. Kamu baru mau berumur 24 tahun, tapi sudah diminta menikahiku. Seharusnya kamu masih bisa bebas, tapi malah sudah harus memikirkan pernikahan."

Aku menggeleng. "Aku nggak keberatan. Aku memang ingin menikahimu."

Kay menjauhkan kepala. Matanya memberiku tatapan menyelidik. Dia tampak ingin mengatakan sesuatu, tapi tak ada suara yang keluar dari mulutnya.

Aku mengangkat bahu sekilas. "Kadang kenaifanmu itu bisa menjadi kutukan atau berkah atau keduanya. Aku bisa tetap berada di dekatmu dan mencintaimu tanpa perlu kamu tolak seperti pria-pria lain yang mendekatimu."

Kay terkesiap. Matanya kini membulat, melayangkan tatapan tak percaya. Dia pasrah saat aku memutar tubuhnya hingga menghadapku.

"Kenapa? Kamu pikir aku nggak akan menumbuhkan perasaan apa pun selama lima tahun ini? Kamu pikir ada laki-laki yang bisa sedekat ini denganmu dan nggak jatuh cinta padamu?" Aku mendengkus geli. "Semua orang yang melihat kita pasti tahu kalau aku tergila-gila padamu, Kay."

Bibir Kay bergetar. Kepanikan menjajah iris matanya. Aku tahu ribuan pertanyaan pasti sedang berseliweran di

dalam kepalanya saat ini.

"Kamu nggak pernah bilang apa pun, Mas," ucapnya lirih.

"Untuk apa? Supaya kamu bisa menjaga jarak dariku? Berharap dengan melakukan itu, aku bisa menyingkirkan perasaanku padamu?" Aku mengunci tatapannya. "Kamu nggak sadar sudah pernah melakukan itu, Kay? Kamu selalu menjauh saat ada laki-laki lain di dalam hidupmu. Saat kamu bersama Aaron dan saat kamu bersama Raz. *But, guess what?* Aku masih tetap mencintaimu. Selebar-lebarnya jarak yang kamu berikan padaku nggak akan pernah bisa membuatku berhenti mencintaimu."

"Mas…."

"Percayalah," lanjutku, tak menggubris panggilannya. "Melihatmu bersama laki-laki lain nggak pernah mudah untukku. Namun, mereka membuatmu bahagia. Setidaknya itu yang aku pikirkan sampai Raz mengkhianatimu. Karena bagiku, nggak ada yang lebih penting dibandingkan kebahagiaan orang-orang yang kusayangi. Dibanding kebahagiaanmu."

"Kenapa?" tanyanya pelan.

"*Let me tell you something about a man who's hopelessly in love.*" Aku tersenyum. "*His world only revolves around her. So, her happiness is also his happiness. She will always be his first priority. He will do everything and anything to make his girl happy even if it means breaking him apart. He will choose her everyday. Everytime.*

"Mencintaimu bukan hal yang mudah, tapi kamu

sepadan. Sepadan dengan semua rasa sakit dan waktu bertahun-tahun yang kulewati."

Aku mengecup keningnya. Perlahan bibirku menuruni batang hidungnya dan berhenti di ujung hidungnya. Namun, sebelum berbuat lebih jauh, aku menarik diri. Ibu jariku mengusap bibir bawah Kay, mengabaikan tatapan bingung yang sarat rasa bersalah di balik matanya.

"Ketika kamu sudah siap, izinkan aku menciummu. Izinkan aku menunjukkan rasa sayangku. Namun, untuk sekarang, ini semua sudah cukup. *Having you here with me is more than enough.*"

33
RAZ: Missing Her

KETUKAN membabi buta di pintu kamar memaksaku beranjak dari kasur. Sudah beberapa hari belakangan ini, insomnia yang menyerangku makin parah. Semenjak perdebatan dengan Kay tiga minggu yang lalu, aku sering mengalami kesulitan tidur.

Memoriku seakan enggan membiarkanku melupakan apa yang telah kulakukan pada Kay. Wajahnya yang dilapisi kemarahan dan kekecewaan terus terbayang-bayang di ingatan. Gara-gara itu, aku baru bisa terlelap ketika subuh hendak menyapa.

Sambil menahan erangan malas, aku membuka pintu. Sepasang sejoli menyambutku dengan tatapan prihatin. Tatapan yang sudah biasa kuterima belakangan ini. Aku membiarkan pintu terbuka dan berjalan kembali ke kasur. Aku tidak sanggup melihat mereka lebih lama. Mereka cuma mengingatkanku pada apa yang sudah tidak kumiliki. Pada apa yang terlepas dari genggamanku.

Aku menduduki tepi ranjang, mengamati Felix menutup pintu di balik punggungnya. Inez berdiri beberapa langkah di depan Felix. Mereka saling melempar tatapan penuh makna.

Aku sudah bersiap untuk kembali tidur ketika Inez memanggilku dan menyebelahiku. Lalu, perempuan itu mengambil sebuah benda dari dalam tas selempangnya. Tanpa perlu menyentuh benda itu, aku sudah bisa menebak isinya. Meski begitu, aku tetap menerima saat Inez mengangsurkannya padaku.

Nama malaikatku terukir cantik dengan tinta *rose*

gold—warna favorit perempuan itu—di atas undangan upacara lamaran yang didominasi warna putih. Nama pendampingnya tercetak di bawahnya.

Tidak mengherankan kalau keluarga Kay dan Evan memburu-buru pertunangan mereka. Dari cerita Kay, Gina Reynaldi memang tidak ada kapoknya mendesak pasangan itu untuk meresmikan hubungan walaupun Kay tidak menaruh hati pada Evan. Mengetahui kegigihan mama Evan, aku juga tidak terkejut bila dialah yang menyuruh orang untuk mengulik masa laluku.

Sehari setelah konfrontasi sore itu, Inez datang bersama Felix dan menceritakan apa yang terjadi sebelum Kay dan dirinya datang ke indekos, termasuk ketika Evan membeberkan pengkhianatan perempuan itu pada Kay. Rahasia yang dipendam Inez itu memantik perselisihan dengan sahabatnya. Semenjak mengantar Kay, Inez belum bertemu dengan Kay lagi. Lalu, tiba-tiba dia datang membawa undangan pertunangan Kay dan Evan.

"Tadi kami berpapasan dengan Mas Evan di kampus. Dia yang memberi undangan ini," ucap Inez.

Aku tidak menjawab. Mataku masih lekat di guratan tinta yang membentuk nama "Acacia Dhiajeng Lituhayu Jovan". Pikiranku sibuk membayangkan malaikatku yang bakal tampil memesona dalam busana kebaya di acara pertunangannya akhir pekan ini. Bayangan itu seketika menggerogoti jiwa, menghabisi sisa-sisa nyawa di dalam diriku.

"Kamu datang?" tanyaku.

"Aku belum tahu."

Aku mengembalikan undangan itu ke Inez, lantas melirik Felix. Dari ekspresinya, aku tahu masih ada ganjalan lain yang belum mereka sampaikan padaku. Apalagi ketika mereka kembali berbicara melalui mata mereka. Sekarang, tatapan Inez seolah meminta Felix menjalankan bagiannya untuk menyampaikan berita buruk lain padaku.

"Ada apa lagi?" desakku akhirnya. "Evan minta kamu ngajak Fool Resistant manggung di acara pertunangannya?"

Felix menggeser pandangan ke arahku. "Nggak. Evan minta kita mengisi acara ulang tahun Pak Kefas di aula gedung Rektorat minggu depan. Pak Kefas sekalian mau mengumumkan pertunangan mereka ke kolega-koleganya."

Aku tertawa getir. "Setelah berusaha menjauhkan aku dari Kay, sekarang mereka mau aku ngerayain keberhasilan mereka dan patah hatiku?"

Felix menegakkan punggung. Bola matanya memakuku di tempat. Ekspresinya yang selalu penuh simpati tiga minggu belakangan ini mendadak sirna.

"*Remember that you did this to yourself,*" ucapnya tegas dan dingin. "*That you did this to* Kay."

Aku menekan kedua mata, merasakan pedih kembali mengikis tulang-tulangku. Setelah tiga minggu, aku masih belum terbiasa dengan rasa sakit ini.

"Kalau kamu jujur dari awal, kamu bisa mencegah

semua ini—"

Aku mendongak, menatap Felix lurus. "Kamu mau bilang itu berapa kali lagi?"

Setiap kali Felix ke sini, dia selalu mengungkit kesalahanku itu. Hari ini, aku sudah muak karena terus diingatkan pada sesuatu yang tidak dapat kuubah. Ditambah dengan kabar kalau Kay mau bertunangan, suasana hatiku makin berantakan.

"Aku bukannya bermaksud nggak jujur—"

"Tapi apa? Karena Kay nggak tanya, kamu nggak merasa butuh buat menjelaskan masa lalumu? Karena kamu nggak bercerita, kamu berhak berkelit kalau kamu nggak berbohong?" serang Felix.

Sontak aku berdiri. Felix juga sudah memasang sikap siaga. Kami saling melempar tatapan nyalang. Suara Inez yang mengiba pun kami abaikan. Akhirnya, aku yang menyudahi pertarungan mata sengit ini lebih dulu dan berjalan menuju jendela di dekat pintu.

Tanganku menekan meja. Memoriku kembali ke masa-masa indah yang kuhabiskan bersama Kay di tempat ini. Saat mendung datang seperti saat ini atau air mulai menghujani bumi, Kay bakal membuatkan cokelat hangat untuk kami berdua. Biasanya dia bakal duduk di meja ini dan aku bakal berdiri di sampingnya. Dia bakal duduk menyamping untuk melihat hujan. Biasanya pula, aku membuka jendela agar kami bisa mendengar deru ratusan ribu tetes air yang mengalah pada gravitasi.

Pemandangan itu bakal makin sempurna bila Kay

sedang mengenakan kemeja putih yang menjadi favoritku. Kain kemejanya bakal ikut tersapu angin, menyatu dengan tirai putih tipis yang menutupi jendela. Dia bakal tampak bercahaya di tengah suasana mendung yang mengelilingi kami.

"Raz, aku minta maaf," ucap Felix dari balik punggungku.

Aku mengibaskan tangan, mengisyaratkan kalau aku tidak mempermasalahkan ucapannya. Toh, Felix memang berhak buat meluapkan rasa frustrasinya. Aku juga mengakui dia benar. Seharusnya aku memang bercerita pada Kay. Setelah menghela napas, aku membalikkan badan dan bersandar pada ujung meja. Dua sejoli itu sudah berdiri di hadapanku.

"Raz, kita semua pernah melakukan kesalahan. Aku pun begitu." Inez menatap Felix sekilas. "Kita sama-sama menyakiti Kay dengan kesalahan kita. Aku juga nggak pernah memberitahu Kay soal hubunganku dengan Tante Gina dulu. Seharusnya aku langsung memberitahu Kay. Dia sahabatku dan sudah sepantasnya dia tahu, tapi aku juga hanya diam."

"Seenggaknya kamu berjuang buat dapatin kepercayaannya lagi. Nggak kayak aku yang pengecut. Yang milih buat mengurung diri di kamar, menyalahkan dan mengasihani diri sendiri, dan nggak berbuat apa-apa buat dia," balasku.

"Kenapa kamu nggak melakukannya? Berusaha mendapatkan kepercayaannya lagi?"

"Karena aku nggak pantas."

"Kamu nggak berhak mengatakan apa yang pantas atau nggak pantas buat Kay, Raz. Biar Kay yang memutuskan."

Aku mengedikkan dagu ke undangan yang masih dipegang Inez. "Dia sudah memutuskan, bukan?"

Inez menunduk, mengikuti arah pandangku. "Kamu tahu ini bukan sepenuhnya keinginan Kay, kan? Kalau bukan karena desakan keluarganya dan keluarga Mas Evan, dia nggak akan setuju menikahi Mas Evan begitu saja."

"Dipaksa atau nggak, Kay tetap sudah mengambil keputusan. Aku harus menghormatinya." Aku menatap Inez. "Maaf, ya. Aku nggak bisa memenuhi keinginanmu."

"Keinginan?"

"Untuk mengingatkan Kay arti bahagia sebenarnya." Aku tertawa miris. "Bukan bahagia, aku malah menyakiti dia."

"Percayalah, Raz. Kalau nggak ingat kesalahanku sendiri, rasanya aku pengin mencabik-cabik mukamu karena menyimpan rahasia besar ini dari Kay. Dari kami." Inez menunjuk Felix. Suaranya pelan saat mengatakan, "Dari Felix, sahabatmu."

Aku membuang napas dan meminta maaf pada Felix.

"Kalau kamu nggak siap ketemu Kay, kami bisa mencari *keyboardist* untuk menggantikanmu di acara ulang tahunnya Pak Kefas," ucap Felix sambil menggenggam pundakku, mengabaikan permintaan maafku.

Aku menggeleng kencang, otomatis mengejutkannya dan Inez. Nyaris sebulan tidak menjumpai gadis itu sudah

sangat menyiksaku. Kalau aku melewatkan kesempatan untuk melihatnya, aku tahu aku bakal menyesalinya, sekalipun nanti aku cuma bisa menatapnya dari jauh dan saat dia bersanding dengan lelaki lain.

"Nggak. Acaranya kapan?" tanyaku.

"Kamis minggu depan. Jam 12 siang."

"Aku bakal datang. Kalian nggak usah mencari *keyboardist* lain."

"Kamu yakin, *lur*?"

Aku mengangguk mantap. "Aku butuh ketemu dia. Aku butuh lihat dia."

Aku menoleh, menyaksikan tetesan air makin konstan di luar sana. Makin lama, deru kendaraan di luar gerbang indekos, teriakan penghuni lain yang berlarian memasuki gedung dari pelataran parkir, dan gesekan dedaunan teredam oleh derasnya suara hujan. Namun, keriuhan badai tidak bisa membungkam jeritan kerinduan di batinku.

"Oke. Aku kasih tahu anak-anak." Felix terdiam sejenak, seolah-olah memberiku waktu untuk mengubah pikiran, tapi dia pun tahu aku bukan orang yang mudah meralat keputusan. "*Just so you know, we've got your back,* Raz. *Always.*"

"Aku tahu," balasku sembari mengembalikan perhatian pada Felix.

"Kami semua setuju perbuatanmu itu salah. Menabrak orang nggak bersalah sudah kesalahan fatal dan lari dari tanggung jawab hukum membuatmu seperti orang yang

nggak punya hati nurani. Karena kami bukan orang suci yang berhak menghakimimu, kami memutuskan kalau kami lebih baik menjadi temanmu saja."

Untuk pertama kalinya, aku bisa mengeluarkan kekehan ringan. Namun, Felix cuma memberiku senyum tertutup. Sorot matanya menyimpan teka-teki yang tidak mampu kuuraikan.

"Kenapa?" desakku.

Felix menghela napas. "Kamu belum pernah cerita soal temanmu yang ada di mobil bersamamu waktu kecelakaan itu."

Refleks rahangku mengetat mendengar orang lain membahasnya. Buru-buru aku memasang tampang netral.

"Dia masih hidup, kan?"

"Masih," jawabku cepat. "Dia selamat."

"Lalu, apa yang terjadi padanya?"

Aku menunduk, berulang kali memindah beban tubuhku dari satu kaki ke kaki lain. Sejujurnya aku enggan bercerita soal teman seperjalananku malam itu. Namun, setelah Felix berjanji untuk selalu siap membela dan mendukungku, rasanya tidak adil kalau aku mengabaikan pertanyaannya.

"Namanya Jordan. Dia sahabatku sejak kami baru bisa berjalan." Aku mengambil jeda sebelum masuk ke bagian tersulit. "Sama kayak keluarga korban, dia harus tanda tangan perjanjian buat nggak pernah mengungkit masalah ini. Kalau ada yang bertanya, dia harus menyangkal keterlibatan kami. Intinya, kecelakaan itu nggak pernah

terjadi."

Aku masih belum berani menatap mereka saat melanjutnya, "Salah satu pasal di dalam perjanjian untuk Jordan menginstruksikan kami buat memutus segala bentuk komunikasi. Jadi, sejak kami tanda tangan perjanjian itu, kami berhenti berkomunikasi. Aku nggak pernah tahu kabarnya lagi."

Nurani mendesakku untuk meneruskan cerita. Bahkan aku sudah membuka mulut, tapi sesuatu di dalam diri memerintahkan agar aku mengakhiri kisah tentang Jordan.

"Kalian bersahabat sejak masih bayi, lalu putus kontak begitu saja?" tanya Felix skeptis.

Tanpa mengubah posisi kepala yang setengah tertunduk, aku mengarahkan pandangan ke sahabatku. "Aku nggak punya pilihan."

"Apa hubungan peristiwa ini dengan persahabatan kalian? Kenapa bapakmu harus membatasi hubunganmu dengan Jordan?" desak Inez.

Aku menghela napas. "Pengacara keluarga khawatir kami bisa kelepasan bicara soal masalah ini kalau kami masih sering bertemu. Orang lain bisa aja nggak sengaja mendengar pembicaraan kami atau telepon kami disadap, lalu menggunakan informasi itu buat menjatuhkan bisnis Bapak. Jadi, cara terbaik adalah menjauhkan kami. Di dalam pikiran Bapak dan pengacara kami, hal itu termasuk mengirimku ke Yogyakarta. Mereka berpikir aku bisa memulai hidup baru di sini dengan orang-orang yang nggak kenal sama aku."

Aku mengerling. "Kalau kalian mikir Bapak dan pengacara keluargaku sedikit paranoid, kalian nggak sendiri. Aku juga mikirin hal yang sama."

Tidak ada yang bersuara setelah aku mengakhiri cerita. Aku bisa melihat sahabatku dan kekasihnya saling melirik, lagi-lagi mengutarakan isi kepala mereka dengan tatapan.

"Paranoid, iya. Cuma, masuk akal," komentar Felix akhirnya.

"Sialnya," balasku.

"Kamu benar-benar nggak menghubungi Jordan lagi? Sama sekali?"

Ada gumpalan besar di kerongkongan yang seakan membengkak saat aku menggeleng. Rasa bersalah menyapa batin ketika aku harus membohongi Felix. Lagi.

Benar kata orang. Satu kebohongan akan diikuti dengan kebohongan-kebohongan lainnya. Karena kebohongan cuma bisa ditutupi oleh kebohongan.

34
EVAN: The Engagement

IRING-iringan mobil keluarga Reynaldi berhenti di depan rumah mendiang eyang Kay. Mobil keluargaku di posisi tengah, diapit dua mobil yang memuat keluarga besar dari pihak Papa dan Mama. Mobil terakhir mengantar seserahan yang akan diberikan kepada keluarga Jovan. Tanpa persetujuanku, Mama turut membawa Brian di acara ini. Sepanjang perjalanan tadi, aku tak bertukar kata dengannya.

Setelah membeberkan masa lalu Raz di rumah Kay, aku langsung ke indekos Brian dan memakinya. Sore itu juga, aku memutus persahabatan dengannya. Namun, tampaknya dia tidak sependapat. Sama seperti Inez, laki-laki itu berusaha terlalu keras untuk mendapatkan kepercayaanku lagi. Tentu saja, Mama juga tidak tinggal diam saat melihat perang dingin di antara aku dan Brian. Membawa lelaki itu ke acara lamaran ini menjadi strategi Mama untuk memperbaiki hubunganku dengan Brian. Namun, aku tetap memilih untuk mendiamkannya.

Saat kami turun, para tetangga menyambut kami. Sudah menjadi tradisi Jawa untuk melibatkan tetangga di dalam acara-acara penting seperti ini. Mereka bertindak layaknya saksi di pesta pertunangan ini. Saksi kalau Kay sudah "diminta" oleh keluarga Reynaldi. Kalau dia adalah calon istriku. Mereka juga akan menjadi "penjaga" dan "pengawas" Kay. Jadi, Kay pun tidak bisa sembarangan menerima tamu dan lamaran laki-laki lain.

Mama bergegas mengatur arak-arakan pembawa seserahan, sementara Papa bersenda gurau dengan

tetangga Kay, meninggalkanku dengan Brian.

"Kamu nggak bisa mendiamkanku terus seperti ini, Van," bisik Brian.

Aku meliriknya. "Iya, aku bisa dan aku sedang melakukannya."

Brian membuang napas kesal. "Aku nggak melakukan ini semata-mata untuk uang, Van. Itu hanya bonus. Kamu pikir aku mengkhianatimu, tapi apa kamu nggak sadar kalau aku sebenarnya berusaha membantumu? Kalau aku memang mengkhianatimu, mana mungkin aku mau repot-repot mencari *replacement* dan memutar otak untuk menyembunyikan hal itu dari Tante Gina?

"Kamu pikir aku juga nggak frustrasi melihatmu cuma mencintai Kay diam-diam selama bertahun-tahun? Kebetulan saja Tante Gina bisa memberiku uang dan koneksi untuk menyingkirkan sainganmu. Aku nggak bakal berpikir dua kali untuk menerima tawaran itu kalau itu berarti aku bisa menyatukanmu dengan Kay.

"Sekarang lihat hidupmu. Dalam hitungan menit, kamu akan menjadi tunangan pujaan hatimu. Perempuan yang selama ini cuma menganggapmu sebagai kakak bakal menjadi istrimu. Kamu pikir hal itu bisa terjadi begitu saja kalau melihat sikapmu yang pasif? Kalau bukan karena intervensi dari mamamu, kamu nggak bakal berdiri di sini dan melamar Kay."

Aku hanya diam. Meski masih kesal, logikaku tidak membantah ucapan pria itu. Kalau kedua orang itu tidak bersekongkol, selamanya aku tidak akan mungkin punya

kesempatan untuk bisa bersama Kay. Namun tentu saja, aku tidak akan mungkin mau mengakui kalau Brian benar.

Percakapan kami terputus karena Mama menyuruh kami bersiap-siap. Dengan membawa sebuket bunga, aku berjalan dengan Mama dan Papa menuju rumah.

Di depan pintu yang sudah dihias dengan tirai putih dan beragam bunga berwarna merah jambu, keluarga besar Kay menerima kami dengan senyum lebar. Om Athan dan Tante Lita berdiri paling depan. Lalu, kami dibimbing masuk ke rumah. Pihak dekorasi sudah menyatukan ruang keluarga dan ruang tengah sebagai *venue* agar bisa menampung rombonganku dan tamu lainnya.

Dekorasi bunga yang mengelilingi *venue* tidak lantas menutupi interior rumah yang kental dengan nuansa Jawa. Roncean bunga yang didominasi warna merah muda tergantung di langit-langit. Di tengah ruangan, kursi-kursi berlapis kain putih untuk pihak keluarga disusun berhadapan dan dipisahkan oleh sebuah meja kayu kecil berselimut taplak putih serta hiasan bunga. Di belakangnya, berjejer pula kursi untuk tamu undangan.

Sebuah ukiran kayu gunungan wayang berwarna cokelat keemasan terpasang di bagian depan, dikelilingi rangkaian bunga gantung. Di depan gunungan inilah nanti aku akan meminta restu dan melamar Kay.

Rombongan keluarga Reynaldi sudah menempati kursi, berseberangan dengan keluarga Kay. Calon istriku sendiri memang masih *disembunyikan*.

Tak lama, MC membuka acara dan sesuai tradisi,

menanyakan maksud kedatangan keluarga Reynaldi. Usai menjabarkan urutan acara dan membaca doa, perwakilan keluarga Reynaldi menegaskan kembali tujuan kedatangan keluarga kami. Sebagai anak tunggal, Papa tidak memiliki keluarga kandung, sehingga Papa pun menunjuk sepupunya sebagai wakil keluarga.

Acara berlanjut ke sambutan perwakilan keluarga Jovan yang diwakili adik Om Athan sebelum pemberian hantaran dari Mama ke Tante Lita. Lalu, saat yang ditunggu-tunggu pun tiba. Aku dipanggil maju untuk memohon izin meminang Kay. Di saat itu pula, Kay diantar untuk berdiri bersamaku di hadapan keluarga dan tamu undangan.

Ujung jari-jemariku mendadak dingin. Bahkan *mic* yang kugenggam pun bergetar. Dari kejauhan, aku melihat sepupu-sepupu Kay menuntun kekasihku kepadaku. Namun, aku baru bisa melihat Kay dengan jelas saat para penggiring membuka barisan.

Seketika ruangan menjadi hening. Otakku membeku, gagal mengirim sinyal pada seluruh organ di tubuhku untuk berfungsi normal saat mataku bertemu Kay. Rambut-rambut halus di sekujur tubuhku ikut meremang.

Sebut aku dramatis, tetapi mustahil perempuan yang berdiri anggun di seberangku dengan balutan kebaya *rose gold* bertabur manik-manik itu adalah seorang manusia. Dia terlalu sempurna. Milikku yang sempurna.

Wajahnya yang bersinar makin mudah dilihat dari berbagai sisi karena rambut panjangnya disanggul modern.

Tusuk konde kristal berbentuk bunga mempermanis tatanan rambutnya. Sepasang kaki jenjang yang akan menyelaraskan langkahku seumur hidup itu dilapisi jarik bermotif semen rente. Konon, motif batik khas Solo itu menyiratkan kalau calon mempelai perempuan sudah pasti akan menerima lamaran kekasihnya.

"Mas Evan, halo?" sapa sang MC, mengacaukan lamunanku. "Mas, kedip dong. Kasihan Mbak Kay sudah ketakutan dipelototin calon suaminya."

Sial! MC malah menggodaku yang tercengang-cengang.

Gurauannya itu sontak menggiring tawa dari tamu, turut menerbitkan rona di wajah manis Kay. Sementara aku mencoba tetap mengangkat kepala dan terlihat tak terpengaruh oleh tawa para tamu yang ditujukan padaku. Setengah menunduk, Kay mendatangi orangtuanya dan meminta izin untuk mendampingiku di depan. Kini, degup jantungku makin menggila seiring tipisnya jarak di antara kami. MC lantas memintaku menyampaikan pembukaan. Kegugupan yang melandaku membuatku tergagap. Aku pun terpaksa meminta izin untuk menenangkan diri. Memalukan sekali. Seorang Evan Reynaldi tidak seharusnya tergagap-gagap di hadapan banyak orang.

Dalam diam, aku menatap netra Kay yang menyorotkan keteduhan. Senyumannya menyuntikkan tenaga baru di dalam diriku.

"Selamat pagi, Pak Athan dan keluarga serta semua tamu undangan yang saya hormati," ucapku lebih mantap kali ini. "Pertama-tama, saya mengucapkan terima kasih

atas sambutan hangat yang diberikan keluarga Jovan kepada saya dan keluarga."

Aku berdeham. "Saya sudah mengenal Kay cukup lama. Saya merasa waktu lima tahun sudah cukup bagi saya untuk menetapkan hati pada perempuan yang sekarang berdiri di depan saya. Nggak hanya menawan, Kay juga perempuan yang cerdas, lembut, sopan, dan pengertian. Dia selalu berusaha melihat kebaikan di segala sesuatu. Dia bisa melihat hal baik di balik diri saya yang tidak sempurna ini. Lebih pentingnya, dia melengkapi saya. Dia membuat hidup saya berwarna. Jadi, saya nggak punya alasan untuk menunda menjadikan Kay sebagai pendamping hidup saya."

Aku menatap Kay dalam. "Kay, aku berjanji untuk mencintaimu, menjagamu, menafkahimu, dan dengan segenap kemampuanku, aku berjanji untuk selalu memberikan yang terbaik untukmu, untuk membuatmu bahagia. Aku berjanji untuk selalu menjadi sahabat, kakak, suami yang baik untukmu, dan ayah yang mampu menjadi teladan untuk anak-anak kita nanti."

Aku mengarahkan perhatian kembali ke keluarga dan tamu. "Untuk itu, saya, Evan Airlangga Reynaldi, meminta izin dan restu dari Pak Athan dan Ibu Lita serta kedua orangtua saya untuk meminang Acacia Dhiajeng Lituhayu Jovan dan memenuhi janji yang telah saya ucapkan sebelumnya."

Sorot mata puas terpancar dari keempat orangtua kami. Begitu MC mengarahkan Kay untuk menjawab lamaran,

seluruh mata tertuju padanya. Suaranya bergetar saat menyapa para tamu, lalu tiba-tiba dia terdiam.

Perlahan matanya bergeser kepadaku. Aku mencoba tidak bereaksi, menanti jawabannya dengan penuh antisipasi. Aku bisa merasakan keraguannya. Aku pun menyadari hatinya masih tertinggal di Raz. Namun, aku mencoba tidak memikirkan kemungkinan terburuk.

"Terima kasih untuk kedatangan dan niat baik dari keluarga Reynaldi dan terutama, dari Mas Evan."

Kay mengedarkan pandang ke seluruh tamu sebelum memusatkan perhatian padaku. Senyum samar tercetak di wajahnya. Senyum penuh kebimbangan.

Sambil memejamkan mata, Kay menjawab, "Saya nggak pandai berkata-kata seperti Mas Evan. Jadi, saya menjawab cepat saja, ya." Kay mengambil napas. "Dengan restu Tuhan dan orangtua, saya, Acacia Jovan, menyatakan kesediaan untuk menerima lamaran Mas Evan Reynaldi."

Suara tepuk tangan memenuhi *venue*. Di saat bersamaan, Kay membuka mata. Ekspresinya tidak mampu kutebak. Namun, dia tetap mencoba mengulas senyum tulus.

Nggak apa-apa, Kay, batinku. *Kamu nggak perlu buru-buru mencintaiku. Aku akan berusaha seumur hidup untuk membuatmu bisa mencintaiku.*

MC memandu ibu kami untuk acara pemasangan cincin. Diiringi senyum, Tante Lita menyematkan cincin di jariku. Mama pun memasang cincin di jari manis Kay sebelum mengenakan gelang bertabur berlian yang Mama pilihkan khusus untuk calon menantunya itu.

Selepas itu, kami duduk dan prosesi berlanjut ke acara perkenalan keluarga besar. Diselingi canda tawa, para wakil keluarga mulai mengenalkan satu per satu sanak keluarga yang hadir.

Aku akan memperhatikan setiap ucapan mereka andaikata tidak terlalu terdistraksi dengan Kay yang berada tepat di seberangku. Dia sudah lebih banyak melempar senyum dan tawa. Bila orang sempat menangkap keraguan di wajahnya saat menerima lamaranku tadi, aku yakin mereka sudah pasti akan melupakannya begitu menyaksikannya terbahak di setiap gurauan saudaranya atau omku. Karena itu yang juga terjadi padaku. Aku lupa kalau Kay tidak berada di sini atas keinginannya sendiri. Kalau dia terpaksa menerima lamaranku untuk menuruti keinginan dan menyelamatkan wajah orangtuanya di hadapan puluhan tamu. Aku lupa kalau saat dia menatapku sambil terkekeh, dia hanya berusaha menampilkan topeng terbaik agar tidak mempermalukan keluarganya.

Aku bisa melihat Kay yang kukenal perlahan muncul kembali. Makin lama, gambaran Tante Lita makin nyata di dalam diri Kay. Gambaran perempuan yang akan selalu memberikan penampilan dan senyum terbaik mereka. Tak akan ada yang bisa menebak perasaan mereka yang sebenarnya.

Dalam hati, aku bersumpah tak akan membiarkan Kay memasang topeng di hadapanku. Aku tidak ingin dia berpura-pura mencintaiku saat kami menjalani

pernikahan nanti. Aku bersumpah untuk memenangkan hatinya hingga ketika dia membalas ucapan cintaku, dia memang menyatakannya dengan sungguh-sungguh.

Get ready, Kay. I'll make you love me, ikrarku.

35
KAY: Kiss and Make-Up

PESTA pertunangan telah usai. Para tamu undangan pun sudah pulang. Pihak katering mengemasi perkakas mereka. Beberapa dekorasi juga telah diturunkan. Namun, orangtua Mas Evan masih di rumah, berbincang dengan orangtuaku dan seorang *wedding organiser*. Sedangkan aku memilih menyendiri di gazebo taman belakang. Toh, mereka tidak membutuhkanku. Model kebaya untuk upacara pernikahan, *mantu*, dan *ngunduh mantu* sudah disiapkan Ayah. Warna tema pernikahan, *venue*, vendor yang hendak dipakai sudah ditentukan. Aku hanya perlu menurut, menjadi pajangan di samping Mas Evan di pelaminan.

Di titik ini, aku sudah pasrah, menerima kenyataan kalau aku akan melepas status gadis di usia 21 tahun. Tidak pernah terbayang kalau aku benar-benar akan menikah muda. Hal yang dulu aku dan Aaron tentang keras.

Apa yang kira-kira dipikirkannya saat melihatku saat ini?

Aku menggeleng, berusaha mengenyahkan pikiran tentang Aaron sembari memijat kakiku. Sepatu berwarna *rose gold* dengan aksen daun merambat di bagian hak teronggok di sampingku. Kalau bukan karena Mas Evan, kedua keluarga kami sudah pasti ngotot mengusung cokelat keemasan sebagai warna pernikahan kami.

Seakan menjawab isi pikiranku, tiba-tiba Mas Evan muncul di depanku. Meski sudah dihias peluh, Mas Evan tetap terlihat gagah di balik kemeja batik lengan panjang. Sekilas tak ada yang asing dari penampilannya. Mas Evan

memang sudah terbiasa berpakaian rapi. Namun, siang ini, auranya tampak berbeda.

"Aku dicariin, Mas?" tanyaku sambil bersiap-siap memakai sepatu.

Mas Evan menggeleng. "Nggak. Mereka terlalu sibuk mendikte keperluan pernikahan ke WO. Mereka juga kayaknya nggak sadar kalau aku pergi."

Mas Evan melirik ruang kosong di sampingku. Memahami keinginannya, aku menggeser posisi duduk dan memintanya menyebelahiku.

"Pegel, ya?" tanyanya lembut.

"Sedikit. Karena kelamaan berdiri saja, Mas. Nggak apa-apa," jawabku sembari kembali mengurut betis.

Tiba-tiba Mas Evan meraih kakiku. Refleks aku menarik diri. Meski begitu, pria itu tidak tampak tersinggung. Dia hanya mengulas senyum kecil.

"Sini, aku bantu memijat," ujarnya.

"Jangan, Mas—"

"Bersandar, Kay," perintahnya halus.

Aku mendesah dan menuruti permintaannya, bersandar pada tiang gazebo yang dihias ukiran jepara klasik. Aku membiarkannya mengangkat kakiku ke pangkuannya. Dia meminta izin untuk menyingkap jarik, lantas mengurut kakiku.

"Apa kehidupan pernikahan kita bakal seperti ini, Mas? Kamu memerintahku dan aku harus menurut?" gurauku.

Mas Evan tertawa kecil. "Cuma kalau aku lagi mencoba memanjakanmu, tapi kamunya malah ngeyel."

Dia memindah fokus kepadaku. "Setelah menikah, hidup kita adalah milik kita. Kita menjalani rumah tangga sesuai dengan cara kita. Aku menghormatimu, Kay. Aku akan melibatkanmu di setiap keputusan. Kamu boleh menyanggah pendapatku, kamu boleh menyuarakan isi pikiranmu, kamu boleh menolak permintaanku. Aku nggak akan melarang."

Perlahan aku merasakan kedua ujung bibirku terangkat. Di saat semua orang di sekitarku mengkhianati kepercayaanku, aku menemukan diriku percaya pada ucapan Mas Evan dengan mudah. Meski belum bisa membayangkan hidup rumah tangga bersamanya, meski terpaksa, aku bisa menemukan rasa lega bila harus membagi hidupku selamanya bersama laki-laki yang bisa kupercaya dan kukenal. Laki-laki seperti Mas Evan.

Mas Evan mengulurkan tangan, mengajakku masuk karena matahari kian terik. Namun, baru menyeberangi setengah taman, Mas Evan mendadak berhenti. Aku menoleh, mempertanyakan apa yang salah. Mas Evan masih diam, hanya membalas tatapanku dengan penuh keraguan.

"Kay, boleh aku menciummu?" tanyanya lemah, tetapi penuh harap.

Aku langsung tergugu. Ketika matanya turun ke bibirku, aku tahu ciuman yang dimaksud bukan sekadar kecupan di kening atau puncak kepala seperti yang sering dilakukannya. Pertanyaan itu terdengar wajar, mengingat itu keluar dari mulut calon suamiku. Namun, tetap saja,

aku tidak siap ditembak pertanyaan seperti itu.

Mas Evan mengelus punggung tanganku. "Kalau belum siap, nggak masalah, Kay. Aku nggak memaksa kok. Aku akan menunggu sampai kamu siap."

Dia mengetatkan genggaman di tanganku, hendak meneruskan langkah. Namun, sesuatu di dalam diriku malah menahan tangannya, membuatnya menghadapku lagi.

"Boleh, Mas," kataku.

Kali ini, gilirannya yang terkejut. Dua kali dia bertanya bila aku yakin. Jawabanku selalu datang dalam bentuk anggukan.

Akhirnya, Mas Evan memupuskan jarak di antara kami. Satu tangannya melingkar nyaman di punggungku. Tangannya yang lain memeluk pipiku. Dengan hati-hati, dia mendekatkan wajah kami. Aku pun pasrah dipandu Mas Evan.

Sedetik setelah memejamkan mata, aku merasakan sebuah benda lembut menyentuh bibirku. Perlahan Mas Evan menggerakkan bibirnya. Namun, aku masih bergeming, membiarkan Mas Evan mendominasi ciuman. Sekuat tenaga aku menahan tangis karena kenangan mencium Raz kembali membanjiri ingatanku. Dia selalu menciumku dengan lembut, bahkan ketika di *rooftop* saat itu. Tangannya selalu menjagaku saat dia menghujani wajahku dengan kecupannya atau saat dia memperdalam ciuman. Persis dengan yang dilakukan Mas Evan.

Namun, tak ada kehangatan yang menyelimuti dada seperti saat Raz menciumku. Tak ada sensasi asing

yang melemahkan saraf di kakiku. Tak ada euforia yang meletup-letup di dalam nadi. Yang kurasakan hanya kekosongan.

"Cium aku, Kay," bisik Mas Evan.

Aku menurut, menyambut ciumannya sekaligus rasa bersalah yang menyambangi dada karena aku memikirkan lelaki lain saat mencium calon suamiku. Aku berusaha bertahan lebih lama, tapi pikiran tentang Raz yang terus menjejali kepalaku membuatku mendorong Mas Evan pelan. Aku menunduk, menyembunyikan penyesalan yang sudah pasti tercetak jelas di wajahku.

Belum sekarang, batinku. *Aku rasa akan membutuhkan waktu yang cukup lama sampai aku bisa mencintai Mas Evan.*

Mas Evan memegang belakang kepalaku untuk mendaratkan ciuman di dahi. Dia tidak mengomentari aku yang menyudahi ciuman secara sepihak. Tatapannya maklum, seolah menerima kalau aku masih belum mampu mencintainya sepenuh hati. Dia kembali mengajakku masuk ke rumah, tapi lagi-lagi, aku menahannya.

"Mas, aku mau ngomong sesuatu," ucapku lemah. Mas Evan terdiam, menungguku siap menuturkan isi pikiranku. "Beberapa minggu yang lalu, aku membuat tato." Aku meletakkan tangan di sisi kiri tubuhku. "Di sini."

Mas Evan tidak bereaksi. Ekspresinya tidak sanggup kubaca. Aku sudah menyiapkan diri untuk menerima omelannya, tetapi yang dilakukannya hanya membelai rambutku.

"Nggak apa-apa. Kemungkinan besar kita mengambil

tanggal baik yang masih enam bulan lagi, bukan yang dua bulan dari sekarang, jadi kita masih ada waktu buat menghilangkan tatomu. Nanti aku cari dan jadwalkan konsultasi ke dokter kulit, ya?"

Aku mengangguk patuh. Di luar antisipasi, Mas Evan kembali menciumku, lebih singkat kali ini. Dia lantas menggandengku menuju pintu. Baru saja kami menginjak *patio* yang mengarah ke pintu, aku melihat Bunda berjalan cepat ke arah taman belakang.

"Kay, Inez datang tuh," kata Bunda.

Aku hanya bercerita pada Bunda tentang masalahku dengan Inez karena Bunda sempat bertanya mengapa sahabatku itu tak menunjukkan batang hidungnya di acara lamaranku. Jadi, Bunda pun maklum ketika aku berpamitan ala kadarnya untuk menemui Inez yang bahkan tak berani memasuki rumah. Kata Bunda, dia menunggu di depan garasi mobil.

Selama beberapa detik, kami hanya berdiri dan bersitatap. Rasanya aku ingin memeluknya karena aku merindukan sahabatku, tetapi rasa sakit hati menahanku untuk menghapus jarak di antara kami.

"*Well, congratulations, I guess?*" ucapnya ragu.

"Kenapa kamu nggak datang?" balasku, mengabaikan ucapan selamatnya.

Tangan Inez mencengkeram tali tasnya. "Karena aku nggak yakin kamu mau aku datang. Kalau kamu pengin aku datang, kamu pasti bakal kasih undangannya langsung ke aku."

"Terus kenapa kamu di sini sekarang?" Suaraku masih dingin, membuatnya bergidik sekilas.

"Aku mau mencoba peruntungan buat minta maaf sama kamu lagi. Kamu tahu aku bakal terus berusaha sampai kamu memaafkan aku."

Aku melipat tangan di dada, mengarahkan pandangan ke mobil Inez yang terparkir di depan rumah. Sebelum bisa kucegah, mulutku sudah lebih dulu bertanya, "Raz ikut?"

Setelah beberapa detik, aku mendengarnya menjawab, "Nggak."

Aku menekan bibir, mengerahkan seluruh kemampuanku untuk tidak meloloskan air mata. Aku tidak mengerti mengapa aku masih memupuk harapan padanya. Seharusnya mudah bagiku membenci dan melupakan seorang pembunuh. Namun, aku terus terjebak di dalam perasaan cintaku padanya. Setiap hari aku masih merindukannya. Setiap hari aku masih mencintainya. Setiap hari aku masih berharap bisa bersamanya.

"Tapi, dia bakal datang ke acara ulang tahun Om Kefas minggu depan," lanjut Inez, berhasil menarik perhatianku. "Aku pikir kamu perlu tahu hal itu supaya kamu bisa mempersiapkan diri sebelum ketemu dia."

"Aku nggak bakal pernah siap ketemu dia," ucapku lirih.

"Apa ada yang bisa kulakukan untukmu, Kay?" Inez mengambil langkah mendekat. "Aku khawatir sama kamu. Kamu menghadapi ini sendiri dan aku nggak

bisa apa-apa. Kamu nggak mengizinkanku mendekat." Inez berdiri tepat di hadapanku. Matanya berkaca-kaca. "*Please, I want to be here for you, I* need *to be here.* Kamu nggak harus langsung memaafkanku saat ini juga, kamu nggak harus bicara sama aku, kamu nggak perlu cerita apa pun ke aku kalau kamu nggak mau. Nggak apa-apa kalau kamu menganggapku nggak ada, tapi izinin aku berada di dekatmu, izinin aku membantumu.

"Kay, lebih baik aku menjadi kesetmu, sesuatu yang kamu injak-injak, yang kamu pakai untuk menghilangkan kotoran di kakimu daripada pajangan cantik yang kamu lupakan di gudang. Seenggaknya setiap hari, kamu membutuhkan keset, kamu membutuhkanku. Aku nggak peduli kalau harus menjadi tong sampahmu, tempatmu membuang hal-hal nggak berharga, tapi seenggaknya kamu membiarkanku dekat denganmu—"

Pidatonya terputus oleh pelukanku. Aku berpikir mengabaikannya akan menyembuhkan sakit hatiku. Nyatanya, mendekapnya justru mampu mengangkat beban berat di pundakku. Menangis bersamanya bisa melapangkan sesak di dada.

Inez pernah melakukan kesalahan, seperti yang dilakukan semua orang. Banyak pilihan salah yang kita ambil dalam hidup. Pilihan-pilihan yang kita sesali. Namun, terkadang pilihan itu justru bisa mengantar kita kepada keputusan yang tepat. Andaikata Inez menolak permintaan Tante Gina, kami mungkin tidak akan pernah menjadi sahabat karena Tante Gina pasti mencari cara

untuk menjauhkanku dari Inez.

Aneh. Namun, untuk pertama kalinya, aku bersyukur Inez pernah mengambil pilihan salah itu.

36
RAZ: Living in Regrets

SOUND check baru selesai dilakukan. Aku dan teman-teman *band* sudah siap di atas panggung mini yang disiapkan di ujung ruangan. Sebentar kemudian, rombongan tamu berdatangan, mulai dari elit kampus sampai dosen-dosen. Beberapa orang berpakaian dinas diarahkan ke meja bundar. Segelintir orang dengan *lanyard* dan kamera yang menggantung di leher memenuhi kursi paling belakang.

Aula di gedung rektor sudah nyaris penuh. Tawa riang bercampur celotehan memeriahkan suasana. Namun, keceriaan mereka yang bakal mendapat hiburan dan makanan gratis tidak menular padaku. Aku sibuk menguatkan hati untuk menyaksikan malaikatku bersanding dengan calon suaminya.

Seakan bisa mendengar jalan pikiranku, mereka muncul dari balik punggung sang kepala yayasan dan memasuki area perayaan ulang tahun. Tentu saja, sang perempuan yang mengenakan gaun panjang berhias manik-manik paling mencuri perhatian. Persis seperti saat pertama kali aku melihatnya di pesta Brian. Memang mustahil mengabaikan kehadirannya. Apalagi dengan senyum cerah yang terpasang di wajah ayunya itu. Dia memang bagaikan mimpi yang menjadi nyata. Oh, aku rindu sekali dengan senyum itu.

Ketiganya dibimbing ke tengah ruangan. Kue ulang tahun sudah disiapkan di atas meja berlapis taplak dekoratif. Kado-kado yang diberikan para tamu disusun di meja sebelahnya.

Sebelum memulai acara utama, Pak Kefas memberi kata sambutan. Namun, fokusku cuma terarah pada satu titik. Titik tempat Kay berdiri di samping Evan. Semenjak memasuki ruangan, Kay tidak melihat ke arah *band* sama sekali. Hanya saja, ketika seluruh atensi sudah terpusat pada calon ayah mertuanya, kepala Kay perlahan bergeser.

Dalam sekali gerakan, matanya langsung menangkapku. Binar yang tadinya terpancar saat dia menyapa para tamu sudah redup. Dengan tatapannya, dia seolah menyerukan rasa sakit yang masih harus ditanggungnya hingga detik ini karena kebohonganku. Di saat bersamaan, aku juga bisa melihat kerinduan yang berteriak lantang di sana.

Kontak mata kami terputus karena tangan sang pria yang melingkar di pinggang Kay menarik gadis itu mendekat. Sejurus kemudian, Evan menatapku nyalang sebelum memindah fokusnya pada Kay. Laki-laki itu mengatakan sesuatu yang membuat Kay mengangguk dan menghindari pertukaran kontak mata denganku sepanjang acara utama.

Lalu, acara berlanjut ke ramah tamah. Di hadapanku, sudah berjejer meja-meja bundar yang disusun secara zig-zag untuk para tamu penting. Kay menempati meja bundar yang berada tepat di depan *band*. Posisinya pasti sudah diatur karena dia duduk memunggungiku. Sesekali Evan yang duduk di sampingnya mengusap pahanya, menggenggam tangannya, membelai pipinya, bahkan berbisik di telinganya sembari mencuri kecupan di pipi perempuan itu. Kentara sekali sedang menunjukkan klaim

atas malaikatku. Meski dada bergemuruh, aku cuma bisa diam, menyaksikan posisiku telah digantikan oleh Evan dan menikmati kecemburuan yang menelanku hidup-hidup dari dalam.

"Kamu nggak apa-apa, Raz?" bisik Felix.

Aku cuma menjawab dengan senyum kecut. Semua orang tahu aku tidak mungkin baik-baik saja melihat perempuan yang kucintai akan menikahi pria lain karena kesalahanku.

"Aku boleh solo abis ini?" tanyaku.

Serempak teman-temanku mengangguk. Seusai menuntaskan lagu, Caleb dan Felix menurunkan instrumen mereka. Kostas pun menyingkir dari panggung mini ini untuk mengambil air minum.

Aku memejamkan mata, mengambil waktu untuk menenteramkan gejolak di batin. Tiga jari di tangan kiriku sudah siap di kunci D. Jari-jari di tangan kanan pun siap merangkai melodi.

E F# E D D E F# E D D F# E D D A A D

Aku membuka mata, melihat Kay meluruskan punggung begitu mendengar bait pertama. Seiring mengalirnya lantunan lagu favoritnya itu, pundaknya tampak kian tegang. Kepalanya perlahan tertunduk. Tangannya yang memegang sendok dan garpu bergeming di samping piring. Ketika lagu menyentuh *bridge*, tempo permainan menjadi lebih cepat. Saat itu, Kay mendadak berdiri dan meninggalkan ruangan sebelum lagu mencapai bagian akhir. Sebelum pesan rindu sempat kusampaikan

sepenuhnya. Tatapanku yang lekat padanya pun dia abaikan.

Mungkin aku jahat karena makin menyiksanya dengan memainkan lagu favoritnya. Namun, bila pernah terbesit keraguan di benak perempuan itu kalau aku merindukannya, aku ingin menjawab dengan lagu ini. Kalau aku merindukannya di setiap tarikan napasku.

Kay baru kembali lebih dari setengah jam kemudian untuk sesi foto bersama. Selepas itu, tanggung jawab *band* telah usai. Saat mengemasi peralatan, sekretaris Pak Kefas menghampiri kami, meminta agar kami menunggu di koridor belakang sementara dia menyiapkan upah manggung.

Awalnya, aku sudah ingin pulang. Toh, aku tidak mengambil *gig* ini demi uang. Aku cuma ingin melihat Kay. Akan tetapi, demi asas kesetiakawanan, aku ikut menunggu. Aku memilih duduk di bangku kayu di belakang teman-temanku yang berdiri di dekat pintu.

Selang beberapa menit kemudian, pintu belakang terbuka. Hanya saja, suara yang menyapa kami bukanlah sang sekretaris. Aku sudah berulang kali mendengar suara itu melempar kalimat ancaman padaku hingga aku hafal betul pemiliknya.

Saat aku menengadah, tatapannya sudah lurus padaku. Matanya menyimpan sejuta makna. Lalu, dia menggeser fokus ke teman-temanku.

"Ini untuk kalian," ujarnya. "Kami belum sempat membagi ke amplop berbeda."

"NGGAK apa-apa, Mas. Biar saya saja yang membagikan ke mereka nanti," tawar Bianca. "Terima kasih, ya, Mas. Salam buat Pak Kefas dan Kay."

Evan mengangguk. Sekali lagi, dia mengerling, tampak puas melihatku kacau. Aku berusaha mengabaikan kepongahannya itu sampai aku hendak melewatinya. Kesabaranku sudah di ambang batas. Aku sedang tidak ingin bermain tebak-tebakan. Aku juga sudah muak dengan manusia-manusia seperti Evan dengan tatapan merendahkan dan sikap penuh penghakimannya. Kalau biasanya aku bisa masa bodoh, memilih tidak terprovokasi kepongahan manusia ini, siang ini kulit kebalku sedang menipis.

Aku berhenti dan memutar badan hingga menghadapnya. "Ada yang mau kamu sampaikan ke saya?"

Evan tidak langsung menjawab. Suara gaduh dari teman-temanku yang memintaku lekas pergi tak mengusiknya sama sekali. Sikapnya tetap tenang dan dingin seperti malam.

"Kamu mau menepati janjimu?" lanjutku. "Kamu mau mengganti tiap tetes air mata Kay dengan satu liter darah saya?"

Sebelah bibir pria itu terangkat, memunculkan senyum licik yang diiringi dengkusan geli. Perlahan ekspresinya berubah datar. Amarah melahap bola matanya.

"Nggak. Mati hanya akan menjadi solusi mudah untukmu." Evan mengunci tatapan mataku saat membinasakan jarak di antara kami. "Kamu pantas hidup

seperti ini. Hidup di dalam penyesalan. Penyesalan yang akan kamu bawa sampai mati."

Evan mengambil langkah ke belakang. "Lagi pula kalau saya menghabisimu, apa bedanya saya denganmu?" Dia mencebik. "Pembunuh."

Usai mengumpatku, pintu di balik punggung Evan kembali terbuka, menyingkap seorang malaikat yang terlihat kebingungan. Raut menggemaskan yang biasanya mampu memercikkan kebahagiaan di balik tulang rusukku, kini justru mematikan seluruh indra perasaku. Bayangan bahwa aku tidak bisa lagi bisa mencubit atau mengecup pipinya melumpuhkan saraf yang membentang di sepanjang tubuhku.

Rona di wajahnya pun luruh cepat begitu matanya bertumbukan denganku. Buru-buru dia mengalihkan fokus ke pria di depanku yang sudah memutar badan dan sengaja menghalangi pandangan perempuan itu dariku.

"Mas, dicari Papa," ungkapnya pelan.

Papa. Kay sudah memanggil calon ayah mertuanya dengan sebutan papa. Panggilan itu hanya membuat situasi ini makin nyata.

"Oh, iya," celetuk Evan. "Ya, sudah. Kita masuk. Biar kita juga bisa segera pulang. Aku harus membantumu mengemasi dan mengangkut barang ke rumah kita."

Rumah kita. Bahkan mereka sudah mempersiapkan diri untuk tinggal bersama. Pikiran itu tak pelak memeras jantungku.

Aku tahu Evan pasti cuma ingin memanas-manasiku,

mengibarkan bendera kemenangan di depan mukaku. Jadi, aku berusaha tidak terpancing dan mempermalukan Kay. Aku berusaha mencari rasa tenang yang selalu ditawarkan mata perempuan itu. Namun, dia pun enggan menatapku. Sampai prianya membawanya kembali ke ruangan, Kay menganggapku seolah-olah tidak ada.

Kini, aku menatap pintu yang sudah tertutup. Pintu yang seakan berperan sebagai batas antara duniaku dan dunia Kay. Dunia iblis dan dunia malaikat.

Neraka dan surga.

37
KAY: The Fallen Angel

SETELAH pesta pertunangan, Tante Gina langsung memintaku mulai memindahkan barang ke rumah keluarga Reynaldi di kawasan Kaliurang atas. Rumah itu memang sudah dipersiapkan untuk kami. Furnitur pun sudah siap. Namun, Tante Gina tidak masalah bila kami berencana mendekorasinya nanti. Jadi, beginilah aktivitasku sebulan belakangan ini, memindah tumpukan barang yang sudah menginap selama tujuh tahun di rumah Eyang ke calon rumahku dan Mas Evan.

Di tengah kesibukan mengemasi barang ke kardus pindahan, tiba-tiba ketukan di pintu depan memeranjatku dan Inez. Sahabatku berinisiatif untuk menyambut si tamu karena aku masih sibuk melipat gaun-gaun yang baru datang dari penatu. Lalu, Inez memanggilku. Saat berbalik, aku bersitatap dengan sosok yang sudah tak kulihat selama sebulan ini.

"Raz menyuruhmu ke sini?" tanyaku tanpa basa-basi.

Bianca menggeleng. "Dia nggak tahu aku ke sini."

Aku tidak mengacuhkannya dan menyegel kardus pindahan sebelum meletakkannya di atas meja. Aku beralih ke kardus lain yang masih terbuka dan mulai memasukkan fail tugas-tugas kuliah. Saat sedang menarik bendelan dokumen terakhir, sebuah map lolos dari kumpulannya. Sontak isinya tercecer di lantai.

Aku menghela napas berat sembari berjongkok. Inez dan Bianca ikut membantu membereskan kertas-kertas yang berserakan. Aku memilih merapikan foto-foto. Dalam hati, aku berniat untuk membakar fail ini usai

mengumpulkannya kembali ke dalam map.

Akan tetapi, niatku urung begitu menatap dua foto di tanganku. Kakiku mendadak lemas hingga aku terduduk di lantai. Dalam hitungan detik, mataku diselimuti air. Sahutan panik dari Inez dan Bianca mengisi gendang telingaku. Namun, fokusku hanya pada dua foto itu.

Seketika aku mengutuk diri. Andai aku mampu berpikir jernih, keadaan mungkin tidak akan serumit ini.

Aku meletakkan sebungkus cokelat dan satu minuman botol di meja kasir. Seorang penjaga kasir bertubuh kecil dan tidak lebih tinggi dariku menyambutku dengan senyum cerah. Tiga orang di belakangku turut menyumbang jumlah belanjaan kami siang ini.

"Ada tambahan lain, Kak?" tanya laki-laki berambut cepak itu.

"Nggak ada… Kak Jordan."

Pria berhidung bangir itu sempat terkejut, tetapi langsung tampak maklum saat melihatku melirik *name card*-nya. Dia kembali mengarahkan fokus ke pekerjaannya, sementara aku mengambil waktu untuk memindai perawakannya. Gerakannya cekatan, menunjukkan kalau dia sudah terbiasa melakukan pekerjaan sebagai kasir. Namun, dengan caranya membawa diri dan berbicara, seharusnya dia mengantre di belakangku, bukannya bekerja di balik mesin kasir.

"Kamu nggak kenal saya, tapi saya tahu kamu," ucapku, menarik perhatiannya lagi. "Saya Kay, temannya Rasmus Abraham."

Mendengar nama itu, bungkusan cokelat yang tengah digenggamnya terlepas begitu saja. Buru-buru dia memungut dan memasukkannya ke kantung belanja. Alih-alih menanggapi, Jordan malah menyebut harga belanjaan kami.

"Bisa kita bicara sebentar?" pintaku.

Dia menggeleng. "Maaf, saya masih bekerja, Kak."

Lalu, tepukan di pundak memaksanya mengalihkan fokus. Pria lain dengan jabatan *supervisor* di *name card* menawarkan diri untuk menggantikan posisinya dan menyuruhnya berbincang denganku di luar. Meski tampak enggan, akhirnya Jordan menurut.

Felix mengambil tas belanjaan dan kami berlima keluar dari minimarket. Aku mengklaim sebuah bangku kosong. Felix, Bianca, dan Inez duduk di belakangku. Namun, posisi mereka sama-sama menghadap Jordan yang sudah tampak hendak dieksekusi di depanku.

Awalnya, aku berniat datang ke Bogor seorang diri. Namun, Inez dan Bianca tidak bersedia meninggalkanku. Dua perempuan itu juga ingin tahu kebenaran tentang kejadian nahas yang melibatkan Raz dan sahabatnya. Di samping keingintahuan yang sama, tentu saja Felix tidak akan membiarkan kami berkelana di kota orang tanpa perlindungan pria. Kesibukan Mas Evan di kampus dan fokus Tante Gina yang akhir-akhir ini tersita dengan

persiapan pernikahan memberiku celah untuk pergi ke Bogor diam-diam. Berdalih ingin menginap di indekos Inez selama dua hari, akhirnya aku bisa bebas sesaat dari pengawasan dua orang itu.

Kami baru tiba di bandara pagi tadi dan langsung meluncur ke Bogor dengan mobil sewaan. Berdasar informasi yang kudapat dari ayah Bianca—yang seorang polisi—melalui koneksinya di Bogor, Jordan bekerja di sebuah minimarket di kota Bogor. Awalnya, ayah Bianca enggan membantu kami. Aku tahu dia jengah melihat orang-orang dengan kantong tebal memanfaatkan uangnya untuk mendapatkan keinginannya, apalagi menyangkut hal-hal tidak etis seperti ini. Namun, karena masalah ini menyangkut sahabat anaknya, dia pun bersedia membantu. Apalagi setelah aku menunjukkan keganjilan di foto olah TKP.

"Menurut catatan polisi, mobil Raz terbalik tiga kali. Itulah mengapa mobilnya rusak parah. Kerusakan terparah ada di jendela-jendela pintu." Aku menyodorkan foto eksterior mobil ke hadapan Jordan dan menunjuk pintu pengemudi. "Kaca di pintu penumpang dan pengemudi hancur saat mobil terbalik. Namun, bagaimana bisa Raz punya luka di lengan kiri padahal pintu pengemudi ada di sebelah kanan?"

Bersamaan dengan itu, Jordan menyembunyikan tangannya di bawah meja. Usaha yang sia-sia karena aku sudah mengamati tangan kanannya memiliki beberapa bekas luka goresan. Namun, aku tidak memperpanjang

dan langsung menyodorkan foto kedua yang menunjukkan interior mobil. Aku menunjuk jok pengemudi yang cukup dekat dengan posisi setir.

"Tinggi badan Raz nyaris 190 sentimeter. Mana mungkin dia bisa mengemudi dengan jarak sesempit ini?" Aku menggeser telunjuk ke kursi penumpang yang memiliki *leg room* lebar. "Raz duduk di sini, kan? Bukan kamu? Kamu yang mengemudi malam itu, kan?"

Jordan memejamkan mata. Selama satu menit penuh, Jordan menunduk. Aku berusaha memberinya waktu, tetapi tampaknya Felix sudah kehilangan kesabaran. Dia merangsek maju dan menggebrak meja, menyentak kami berempat. Spontan Jordan mendongak.

"Ini sahabatmu! Sahabatmu yang mempertaruhkan hidup dan masa depannya demi kamu! Sahabat yang lebih memilih melindungimu dan melepas orang yang dicintainya demi kamu!" bentak Felix.

Meski buram oleh air mata, aku masih bisa melihat bola mata Jordan bergeser ke arahku. Dia tampak memahami posisiku di hidup Raz. Aku yakin reaksiku pun sudah bisa memberinya petunjuk kalau aku bukan sekadar teman Raz.

"*The least thing you can do is to tell us the truth,*" lanjut Felix. Suaranya sudah lebih tenang.

Jordan kembali menunduk. Saat Felix terlihat ingin kembali mendesak, aku menggenggam lengannya dan menggeleng. Aku memintanya duduk di sampingku. Meski dihantui rasa penasaran, aku juga tidak ingin

Jordan terkena masalah karena kami.

"Aku nggak seharusnya cerita ini ke kalian," gumamnya. "Kalau Raz tahu—"

"Raz nggak ada di sini," potong Felix.

Jordan menghela napas berat. Sambil memejamkan mata, dia mengangguk lemah. "Aku yang mengemudi mobil malam itu."

Seketika itu juga, aliran kelegaan membanjiri tubuhku. Beban yang mengimpit dada dua bulan belakangan ini terangkat cepat, membuatku akhirnya bisa bernapas dengan leluasa. Di saat bersamaan, aku juga tak mampu membendung tangis.

"Apa yang sebenarnya terjadi malam itu?" tanya Felix.

"Apa yang aku ceritakan nggak boleh keluar dari tempat ini," ultimatumnya. Jordan terdiam sejenak. "Salah satu teman kami mengadakan pesta. Awalnya Raz nggak mau ikut, tapi aku butuh pelarian. Jadi, kami pergi bersama. Singkat cerita, waktu pulang, aku mau mengendarai mobil baru Raz. Aku cuma pengin merasakan kembali hidupku yang lama. Hidup bergelimang harga, hidup tanpa perlu memikirkan sisa uang untuk besok, hidup tanpa pusing besok mau makan apa. Hidup yang hilang setelah usaha retail Papa bangkrut dan Papa bunuh diri."

Tak ada satu pun dari kami yang bersuara saat Jordan mengambil jeda. Tak ada yang berani menuntut jawaban lebih. Bahkan Felix pun memilih bungkam. Berbagai spekulasi telah bermain di otakku, tapi aku memilih menunggu Jordan menyelesaikan kisahnya.

"Kami harus menjual semua aset. Nggak ada lagi yang tersisa. Saking stresnya, Mama jadi sering sakit-sakitan. Aku terpaksa putus kuliah dan kami harus berutang. Seakan semua belum cukup buruk, tiba-tiba aku menabrak orang.

"Raz mengorbankan diri. Dia berpikir, lebih baik dia yang mengaku sebagai pengemudi karena dia yakin, bapaknya akan mencari cara untuk membebaskan Raz, apalagi taruhannya adalah proyek pemerintah. Om Dion juga punya "sumber daya" yang cukup buat "menghilangkan" kasus ini."

"Dan karena mamamu cuma punya kamu," sambungku di sela napas yang patah-patah. "Kalau kamu masuk penjara, kamu bakal menghancurkan masa depanmu dan mamamu."

Jordan mengangguk pelan. "Mama sudah seperti ibu kedua untuk Raz. Dia mengambil keputusan untuk mengorbankan diri bukan semata-mata buat aku, tapi juga buat Mama. Setelah usaha Papa gulung tikar, Mama sudah kehilangan banyak hal: harta, status sosial, teman, kolega, perusahaan, dan Papa. Raz nggak tega kalau Mama harus kehilangan lagi. Kehilangan aku, anak satu-satunya."

Air mata sudah tak mampu kubendung. Sebelum aku terisak kencang, tangan Inez membawaku ke dalam dekapannya. Aku pun meluapkan tangisan di pelukannya.

Razku. Kekasihku yang selalu menganggap dirinya iblis adalah orang berhati paling besar yang pernah kutemui. Dia merelakan dirinya untuk orang lain. *Razku*.

My self-sacrificing fallen angel. My devil with angel's wings.

Sayup-sayup aku mendengar Felix berkata, "Kamu bilang kamu sering berutang sejak papamu meninggal. Apa Om Dion nggak membantu kalian?"

Masih di dalam pelukan Inez, aku mengerling ke arah Jordan.

Dia menggeleng. Pundaknya turun ketika menjawab, "Pengacara Om Dion membuat perjanjian kalau keluarga Raz dan keluargaku nggak boleh berhubungan lagi. Cuma sesekali ada saja yang mengirimiku uang. Nama pengirim berbeda-beda, tapi nama yang paling sering muncul adalah Selma."

"Raz bodoh!" Bianca yang sedari tadi diam akhirnya bersuara, membuat kami bertiga menoleh. "Dia menyimpan rahasia sebesar ini, tapi pakai cara paling ceroboh untuk menutupinya! Apa dia pikir kita nggak bakal tahu? Apa dia pikir kita semua gampang dibodohi?"

Refleks aku menggenggam tangan Bianca. Dia menatapku di sela kucuran air yang tumpah dari pelupuk matanya. Perlahan kepalanya menggeleng. "Dia pernah melepasku karena masalah ini. Aku nggak akan membiarkan dia melepasmu untuk alasan yang sama." Bianca memindah fokus ke Jordan. "Kamu harus mengaku. Kamu harus memberitahu keluarga Kay—"

Jordan menggeleng cepat. "Aku nggak bisa—"

"Perempuan yang dicintai Raz akan menikahi orang lain karena dia menutupi kesalahanmu! Kamu bisa menceritakan ini ke kami—"

"Dan seharusnya aku nggak cerita sama kalian!" potongnya tegas. "Aku sudah bilang, apa yang kuceritakan nggak boleh keluar dari tempat ini!" Dalam satu gerakan cepat, Jordan berdiri. "Ini salah. Kalian harus pergi sekarang."

Jordan berderap menuju pintu, tapi ketika dia melewati Felix, pacar Inez itu langsung mencengkeram lengan Jordan. "Pikirkan kembali keputusanmu untuk terus memainkan skenario ini. Raz sudah mengorbankan banyak hal untukmu. Dia nggak pernah meminta banyak darimu, tapi dia membutuhkanmu saat ini."

"Aku nggak berharap kalian bisa mengerti." Tatapannya tajam kepada Felix. "Hidupku sudah berantakan sebelum masalah ini. Aku nggak bisa mempertaruhkan hidupku dan hidup mamaku demi ini."

"Kalau Raz tahu gimana egoisnya kamu, mungkin dia akan menyesal sudah pernah berkorban buat kamu!"

Jordan menyentak tangannya hingga terlepas dari cengkeraman Felix. "Raz nggak ada di sini," ucapnya, mengulang kalimat Felix.

Felix hendak mengejar Jordan, tetapi tangan Bianca menahan gerakannya. Gelengan kepala perempuan itu membuat Felix menyerah. Laki-laki itu akhirnya kembali mengempaskan pantat di kursi. Namun, matanya masih menempel pada Jordan yang sudah kembali ke area kerjanya.

Lalu, sebuah pikiran menyambangi benakku. Buru-buru aku membereskan dokumen yang kutebar di

depan meja dan berdiri sambil menyibukkan diri dengan mengutak-atik ponsel. Tindakanku itu menarik perhatian ketiga temanku.

"Kamu mau ngapain, Kay?" tanya Bianca.

Tanpa mengalihkan perhatian dari ponsel, aku menjawab, "Aku mau pulang ke Yogya sekarang. Aku harus menemui Raz." Tanganku bergetar hebat, membuatku berulang kali gagal memasukkan data pencarian penerbangan. Lalu, sebuah tangan menghentikan gerakan ibu jariku di layar. Aku menoleh. Raut cemas memenuhi wajah Inez. Perlahan dia menarik ponsel dari tanganku.

"Biar aku yang cari," kata Inez lembut.

Dia segera mencari penerbangan paling cepat. Tangan Bianca menuntunku untuk duduk di sampingnya. Perempuan itu tak henti mengelus lenganku selagi kami menunggu Inez menyelesaikan pemesanan. Sayangnya, hanya tersisa satu kursi untuk penerbangan siang ini. Itu artinya, aku harus pulang seorang diri.

"Kamu benaran yakin pulang sendiri?" tanya Felix.

"Iya." Aku memegang erat map di tanganku. "Aku juga harus menghadapi Raz sendiri."

38
RAZ: Dealing With The Truth

SUARA gedoran pintu tanpa jeda membuatku melompat dari kasur. Ketukannya makin mendesak di setiap detik yang berlalu. Ah, sungguh. Selain ada gempa bumi, gunung meletus atau kebakaran, hal mendesak apa yang bikin orang di balik pintu itu sampai menggedor pintu sepanik dan seantusias ini? Apa mungkin Bapak Kos? Aku tahu akhir-akhir ini sedang jarang keluar indekos, tetapi Bapak Kos kayaknya juga tidak sekepo ini sampai harus mengunjungi kamarku.

Segera aku beranjak dari kasur dan menyeret kaki ke depan pintu. Mataku langsung terbelalak begitu melihat tamuku. Pasalnya, aku tidak pernah menyangka kehadirannya lagi di sini. Penampilannya jauh lebih berantakan dari biasanya. Helaian rambutnya dibiarkan mencuat dari kuciran asal-asalan. Lingkaran hitam dan kantung mata menghiasi matanya yang berair.

"Aku ketemu Jordan," ungkapnya sebelum aku bisa menyapa.

Satu nama yang keluar dari mulut Kay itu seakan menyedot habis darah yang ada di tubuh. Aku cuma bisa termangu saat Kay menceritakan kalau subuh tadi, dia terbang ke Cengkareng dan menemui Jordan. Namun, rasanya nyawaku baru benar-benar hilang begitu tahu kalau Jordan sudah melanggar kesepakatan kami. Seharusnya dia menjaga mulut meski Kay menekannya dengan bukti foto. Seharusnya cuma aku, dia, dan Mbak Gladys yang tahu. Sekarang, karena mulut lancangnya, rahasia itu bocor ke empat orang terdekatku.

"Aku nggak tahu apa yang kamu pikirkan tentangku, Raz," ucapnya lirih. "Tapi, aku bukan perempuan bodoh!"

"Aku nggak pernah menganggapmu bodoh, Kay."

"Tapi, kamu masih berusaha membohongiku!"

Air mulai berlomba turun ke pipinya. Semestinya aku tahu diri dan menjaga tanganku di samping badan. Namun, seperti biasa, aku selalu kehilangan kendali atas diriku setiap bersama Kay. Begitu ibu jariku menyentuh pipinya yang lembap, seluruh keraguanku menguap.

Aku berjalan mendekat. Di luar antisipasi, Kay justru menjatuhkan dirinya ke badanku. Spontan aku terhuyung ke belakang beberapa langkah sebelum kakiku berhasil menapak mantap di lantai. Saat itu, Kay melingkarkan tangan di punggungku. Aku masih belum berani membalas pelukannya.

"Kay, jangan begini," mohonku.

"Kenapa?" Dengan kepala yang terbenam di dadaku, suaranya terdengar seperti gumaman. "Dulu, kamu suka memelukku."

Aku memejamkan mata, merasakan perih yang merajam dada. Bukannya bahagia saat Kay memasrahkan dirinya padaku, aku malah merasa bersalah dan tidak pantas.

"Dulu, kamu bukan calon istri orang."

Kay melepas dekapan. Dia menahan tatapanku saat membawa tanganku ke punggungnya. Tangannya lantas menarik tubuhku.

"Jangan munafik. Aku tahu kamu pengin memelukku," katanya sambil kembali meletakkan kepalanya di dadaku.

Lagi-lagi, kekuatan magis Kay sukses melenyapkan keraguanku. Alih-alih menuruti akal sehat, aku malah membalas erat pelukannya. Bibirku ikut mendarat di puncak kepalanya. Aroma segar nan feminin menyusupi hidungku, memberi penawar untuk rasa rindu yang menyiksaku berminggu-minggu ini. Mataku pun memanas oleh terjangan kebahagiaan dan kelegaan karena akhirnya bisa mendekap malaikatku lagi. Pun cuma sesaat.

Bila dia tidak hendak menikahi Evan, sudah pasti aku bakal mengurungnya di sini dan memeluknya sampai matahari terbit esok hari. Namun, aku tahu hal itu tidak mungkin. Sekalipun Kay tidak mencintai Evan, mereka sudah dipersatukan di dalam ikatan pertunangan. Aku tidak mungkin menjerumuskan Kay ke dalam lembah laknat bernama perselingkuhan.

"Kay, sudah, ya. Nggak elok dilihat orang," pintaku.

"Apa ini sepadan, Raz? Mengorbankan kita demi menjalani keputusanmu?" tanyanya, tidak menggubris ucapanku.

"Nggak. Cuma kamu juga nggak bisa menaruh harapan ke laki-laki yang nggak bisa megang ucapannya dan lari dari keputusan yang dia ambil." Aku mendesah. "Hidupku sudah penuh sama kebohongan, Acacia. Aku nggak punya tempat yang layak lagi buat kamu."

"Aku sudah pernah bilang, kan, kamu bisa membawaku ke neraka dan aku akan tetap mengikutimu. Semua tempat akan tetap layak untukku selama ada kamu di sana." Kay melepas dekapan untuk menatapku. "Kamu memintaku

berjanji untuk selalu memikirkan diriku lebih dulu. Bukankah kamu juga harus melakukan hal yang sama?"

"*It's a little too late for that, princess.*"

"Kenapa, Raz?" Kay mencengkeram kausku dengan putus asa. "Ini hidupmu dan kamu mengorbankannya untuk orang lain. Kenapa kamu lebih mementingkan Jordan daripada dirimu sendiri? Kenapa kamu lebih memilih Jordan daripada kita?"

Aku menggenggam kepalan tangannya. "Ini bukan masalah memilih, *angel*. Apa yang terjadi di masa lalu sudah nggak bisa diubah. Aku dan Jordan sudah sepakat dan kami harus hidup dengan keputusan kami. Kalau kamu mau berada di dalam hidupku, kamu harus ikut menerima keputusan kami. Karena inilah diriku. Aku seorang pendosa."

"Kamu bukan pembunuh, Raz."

"Dosa masa laluku memang bukan membunuh orang, tapi aku sudah membohongi Bapak dan orang-orang yang kusayangi. Aku sudah membuat Bapak melakukan dosa dengan menyuap pihak berwenang untuk menghilangkan kasus ini. Aku sudah membuat keluarga korban hidup tanpa tahu kebenaran yang sesungguhnya. Aku nggak membunuh, tapi aku sudah membohongi banyak orang dan membuat orang lain melakukan hal kejam."

Kay memerangkap tatapanku, terlihat mencoba menggali harapan di balik mataku. Namun, dia pun tahu kalau aku bukan orang yang mudah mengubah keputusan. Selama beberapa saat, aku membiarkannya menumpukan

dahi di atas tanganku yang masih menyelimuti tangannya. Aku tidak memeluknya lagi saat dia kembali terisak.

Tiba-tiba Kay menarik diri dan mengangguk. "*I'll take you as you are*. Kalau Jordan sepenting itu untukmu, dia juga penting untukku. Kamu pernah bilang, nggak ada yang perlu aku takutkan selama aku bersamamu, kan? Raz, kita bisa melalui ini bersama. Aku mohon. Bisakah kamu berjanji untuk memperjuangkan kita bersamaku?"

"Kay, aku nggak bisa. Kamu sudah terikat sama Evan. Kita nggak bisa nerusin hubungan ini. Kita nggak bisa memperjuangkan hal yang salah. *Please,* aku antar kamu pulang sekarang, ya."

Aku tidak menunggu jawabannya dan langsung menggandengnya keluar kamar. Di pelataran parkir, aku membawanya ke mobilku. Aku cuma mengendarai mobil mewah ini di semester awal sebelum akhirnya memutuskan untuk membeli motor setelah mengumpulkan pundi-pundi hasil manggung.

Kay terkejut ketika melihat mobilku, mungkin tak menyangka kalau selama ini, aku punya mobil. Namun, dia tidak berkomentar dan membiarkanku mengantarnya pulang. Sesekali tangannya menyeka air yang tidak berhenti turun dari mata.

Matahari sudah condong ketika kami tiba di depan rumahnya. Kami berdua sama-sama diam ketika melihat sekumpulan orang di halaman parkir. Di dasar hati, aku tahu apa yang mungkin bakal terjadi setelah kakiku menjejak di aspal.

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengajak Kay turun. Sekujur tubuh perempuan itu menegang. Wajahnya memucat ketika bersitatap dengan ayahnya. Calon suaminya yang menunggu di depan pintu pun bergegas menyusul. Belum sempat Kay berbicara, sang ayah sudah menarik tangan putrinya dengan kasar.

"Kamu sudah berani berbohong, ya?! Katanya menginap di tempat Inez, tapi malah keluyuran sama laki-laki ini! Kenapa bisa bodoh sekali kamu jadi perempuan?!" sentak sang ayah.

Kay meronta minta dilepaskan. Aku hendak maju untuk melerai keduanya, tetapi dua buah tangan sudah mendarat di dadaku lebih dulu, spontan menghentikan langkahku. Gerakanku itu juga menarik perhatian ayah Kay. Tatapan membunuh dilancarkan kepadaku.

"Singkirkan dia," titahnya pada dua orang kekar berpakaian serbahitam di depanku.

Aku tidak menyerah begitu saja, apalagi setelah melihat Kay mengaduh kesakitan waktu menolak mengikuti perintah ayahnya. Rentetan kalimat menyakitkan yang menyebut Kay sebagai gundik karena pergi bersama pria yang bukan calon suaminya menyulut emosiku.

Sayangnya, sebelum aku sempat melangkah, sebuah tinju menghantam wajahku. Aku yang tidak siap sontak tersungkur ke tanah. Di sela pukulan bertubi-tubi di badan dan wajah, aku mendengar pekikan berpadu rintihan yang menyiksa telinga. Suara itu lebih menyakitkan dibanding gempuran dua kepalan tangan yang beradu dengan

tulangku.

Lamat-lamat aku mendengar ayah Kay berteriak, "Berhenti!"

Seketika itu juga, dua tukang pukul itu menghentikan aksinya. Lalu, tiba-tiba sesuatu menubruk badanku. Sebuah tangan menarik lenganku yang kugunakan sebagai perisai. Begitu membuka mata, aku menemukan Kay yang panik. Saat matanya memindaiku, genggamannya di lenganku terguncang hebat. Wajahnya menampakkan emosi yang belum pernah kulihat sebelumnya. Saat matanya bertemu denganku, dia seakan sedang bersitatap dengan hantu.

Oh, tidak. Melihatku dipukuli pasti mengembalikan traumanya, membuatnya membayangkan Aaron yang sedang diserang teman-temannya.

Buru-buru aku menggenggam tangannya untuk menenangkannya. "Aku baik-baik aja, Kay. Hei, aku sudah pernah bilang kalau aku masih bisa meladeni dua atau tiga orang, kan?"

Gurauanku gagal meluruhkan ketegangan di wajah Kay. Dia meletakkan kepalan tangannya di dadaku.

"Selama Ayah berpikir kamu adalah pembunuh, Ayah nggak akan pernah menerimamu," gumamnya seperti sedang berbicara dengan dirinya sendiri. Dia melayangkan tatapan penuh harap padaku. "*Please,* Raz. Ceritakan kejadian yang sebenarnya pada Ayah."

"Aku nggak bisa, Kay. Maafin aku."

Kay menunduk. Pundaknya bergetar, menumpahkan

sesi tangisan singkat sambil meremas kausku yang sudah berlumuran darah. "Kalau begitu, pergi."

Sejurus kemudian, kepalanya terangkat cepat. Air mengalir deras dari matanya. Tangannya berpindah ke lenganku dan menarikku, memaksaku berdiri. Ketika aku tidak segera bereaksi, Kay menyeretku ke mobil. Dia mengabaikan panggilan ayahnya yang menyuruhnya kembali ke rumah. Tatapan tetangga pun dianggapnya tidak ada.

"Pergi," tegasnya sambil membuka pintu mobilku dengan kasar. "Kamu benar. Ini salah. Kalau aku memaksa memperjuangkan hubungan ini pun, aku hanya akan mempertaruhkan nyawamu." Linangan air matanya kian deras. "Lebih baik aku merelakanmu pergi selama aku bisa memperpanjang hidupmu. Lebih baik aku kehilanganmu asalkan kamu tetap hidup. Aku akan melakukan segalanya supaya kamu tetap hidup."

Kay mendesakku masuk ke mobil.

"Pergi!"

Ketika aku masih bergeming di ambang pintu, dia terus mendorongku hingga akhirnya, aku mengalah. Begitu aku duduk, Kay langsung menutup pintu. Di balik jendela, dia masih terus berteriak, menyuruhku lekas pergi.

Tidak ingin dia menjadi tontonan, aku menyalakan mesin mobil dan berlalu. Makin jauh, beban yang menggelayuti dada pun makin berat. Belum lagi ketika aku menatap spion mobil. Pemandangan yang kusaksikan kian mengoyak hati. Kay meraung di pinggir jalan sambil

meremas kaus dan menekan perutnya. Sebelum tubuh perempuan itu roboh, Evan berhasil menangkapnya dan membimbingnya ke dalam rumah. Dalam hitungan detik, pantulan perempuan itu hilang dari kaca spion. Hilang dari hidupku sepenuhnya.

Aku bakal meneruskan hidup dengan membawa bayangannya yang meraung di pinggir jalan saat merelakanku. Sementara dia bakal mengenangku yang tidak memperjuangkannya dan pasrah dipukuli orang suruhan ayahnya sampai babak belur. Dia akan menjalani pernikahan tanpa cinta karena aku.

Untuk pertama kalinya di dalam hidup, aku mempertanyakan keputusanku. Apakah benar semua ini sepadan?

39
EVAN: Final Decision

INSIDEN di depan rumah Kay kian memperkeruh suasana. Usai aku membawanya masuk ke rumah, dia menyatakan dengan lantang kalau dia membenci ayahnya. Meski begitu, dia menegaskan akan tetap menikahiku selama tidak ada satu pun dari kami yang menyentuh Raz. Selepas itu, dia mengurung diri di kamar. Dia mengabaikan rintihan bundanya di depan kamar. Dia menolak kedatanganku. Dia tidak berbicara pada siapa pun. Hanya Inez yang diizinkannya masuk ke kamar.

Om Athan sudah kehabisan akal. Namun, aku berhasil membujuknya untuk bersabar. Aku meyakinkannya bila Kay hanya sedang mencoba untuk berdamai dengan situasi ini. Lagi pun, Om Athan tetap salah. Tidak semestinya dia menyuruh orang memukuli Raz. Di hadapan Kay pula.

Lebih parahnya, kericuhan itu juga menjadi bahan omongan tetangga. Karena itulah akhirnya orangtua kami sepakat mempercepat pernikahan. Mereka yang semula ingin mengambil hari baik enam bulan lagi jadi memilih tanggal baik paling dekat, yang adalah dua bulan dari sekarang. Karena itu pula, kami berkumpul di rumah orangtuaku lima hari kemudian, lengkap dengan *wedding organizer*. Biaya berlipat ganda tak dipermasalahkan asal pion keluarga Reynaldi dan Jovan dipersatukan sesegera mungkin.

Pertukaran argumentasi dan ide tentang detail pernikahan tidak diacuhkan Kay. Perempuan itu masih membisu di sampingku. Dia mengiakan apa pun yang disampaikan padanya dan menjawab singkat semua

pertanyaan, terkesan masa bodoh.

Aku mengerling ke arahnya. Tatapannya nanar ke meja. Aku hanya berharap, setelah ini, duka di wajahnya segera sirna.

Oh, Tuhan. Semoga keputusanku ini tepat.

Di tengah perbincangan hangat tentang katering, Mbak Jum—ART kami yang juga sering diminta membantu bersih-bersih di rumah Kay—berjalan tergopoh-gopoh memasuki ruang keluarga. Tak ada yang bereaksi kecuali aku.

"*Nyuwun sewu*[22], Bu, Pak. *Wonten tamu*[23]—"

"Aduh, Mbak," potong Mama tanpa melihat Mbak Jum. "Suruh tunggu dulu, ya. Kami lagi sibuk."

Aku menghela napas, lantas menyahut, "Disuruh masuk saja, Mbak. Dia tamu saya."

Spontan seluruh mata tertuju padaku. Namun, tentu saja, Kay masih tidak peduli. Mama melayangkan tatapan penuh tanya, tapi aku tidak memuaskan rasa penasarannya dan memilih untuk mengikuti gerakan seorang pria yang mengambil langkah hati-hati ke ruang keluarga.

"Permisi," sapanya.

Dari ekor mata, aku bisa melihat Kay tersentak. Perlahan kepalanya menoleh. Dia beradu tatap dengan sang tamu.

"Jordan," panggilnya lirih.

---

[22] Mohon maaf

[23] Ada tamu

Aku sudah menaruh kecurigaan saat Kay mengatakan ingin menginap di indekos Inez, tapi aku berusaha memercayainya. Sialnya, di hari yang sama, orangtua gadis itu datang ke Yogyakarta. Ketika kami mendatangi indekos Inez, keduanya tak ada di tempat. Dibantu Brian, kami mendapatkan informasi tentang lokasi indekos Raz. Namun, kami juga tidak menemukan Raz. Selang beberapa menit kemudian, Brian mengabari kalau Raz sedang di kampus sendirian. Tak ada Kay. Jadi, kami memutuskan menunggu Kay di rumah. Beberapa orang suruhan Om Athan juga sudah dikerahkan untuk mencari anak semata wayangnya.

Lalu, keributan itu terjadi. Di malam yang sama, aku datang ke indekos Inez. Kebetulan dia dan kekasihnya baru datang dari bandara. Aku tidak membuang waktu untuk menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Mereka juga tidak menyia-nyiakan waktu untuk membeberkan pertemuan mereka dengan Jordan.

Aku tahu Kay pasti mendapatkan informasi baru tentang kasus Raz karena tidak mungkin dia mengubah sikapnya pada Raz semudah itu. Masa lalu laki-laki itu sudah menjadi lampu merah bagi Kay.

Setelah mempelajari Jordan dari Inez dan Felix, aku pun berangkat ke Bogor esok harinya. Sesuai perkiraanku, pria itu menolak berbicara denganku. Bahkan menyuruhku langsung bertanya pada Kay.

"Saya nggak tertarik sama apa yang sebenarnya terjadi, saya sudah tahu dari Inez dan Felix. Saya datang ke sini untuk ini."

Aku meletakkan sebuah amplop di atas meja kasir. Saat melihat isinya, Jordan terbelalak. Segera dia mengembalikan amplop itu padaku.

"Saya juga nggak tertarik."

Dia mulai terlihat gelisah karena antrean di belakangku makin panjang dan aku menolak untuk beranjak sampai Jordan mau berbicara denganku. Akhirnya, sang supervisor mengizinkannya untuk keluar. Dengan enggan, Jordan memanduku ke bangku di luar minimarket.

"Saya hanya butuh waktu, tenaga, dan kejujuranmu di depan orangtua saya dan Kay. Akomodasi sudah saya urus. Kamu tinggal terbang sesuai jadwal yang ada di tiket yang saya belikan. Akan ada sopir yang menjemputmu ke rumah saya. Kami semua akan ada di sana hari itu, jadi itu waktu yang tepat untukmu menceritakan yang sejujurnya pada kami."

"Saya nggak bisa, Mas," tegas Jordan.

"Jordan." Aku mencondongkan tubuh dan merendahkan suara. "Seorang perempuan akan menikahi laki-laki yang salah karena pria yang dicintainya lebih memilih melindungi sahabatnya daripada hati kekasihnya. Perempuan itu akan tersiksa seumur hidupnya dan Raz akan hidup dalam penyesalan." Aku menahan tatapannya. "Nggak cukupkah kamu menyiksa Raz lima tahun ini, Jordan? Apa masih belum cukup banyak orang yang

kamu siksa?"

"Ini semua idenya, Raz."

"Dan kamu tahu ide ini sudah salah dari awal. Apa kamu nggak merasa sekarang sudah saatnya mengakhiri kebohongan ini?"

Aku beranjak dari bangku. "Saya yakin kamu orang baik, Jordan, dan saya yakin kamu masih punya hati nurani. Saya hanya berharap kamu masih bersedia mendengarkan suara hatimu dan untuk kali ini, melakukan hal yang benar. Bantu saya melakukan hal yang benar."

Keheningan memekakkan menyergap ruang keluarga usai Jordan menceritakan kejadian malam itu. Ekspresi empat orang di depanku tidak mampu kubaca. Namun, wajah mereka sama-sama pucat pasi. Begitu pun sang WO. Walau aku yakin, kepanikannya lebih karena dia berpotensi kehilangan klien sekelas keluarga Reynaldi.

Di tengah kesenyapan, aku mendengar langkah kaki yang mendekat. Aku tersenyum tipis. Rencanaku berjalan sesuai harapan. Bersamaan dengan itu, Jordan menengok ke belakang. Mata Raz yang masih memar membulat saat dia melihat sahabatnya.

Sebelumnya, aku sudah menyuruh Brian menjemput Raz. Aku tak peduli caranya. Yang penting, Raz harus berada di rumahku. Dengan iming-iming aku akan mencoba memperbaiki hubungan dengannya, pria itu

menuruti permintaanku.

"Lo ngapain di sini, Jor?" serang Raz. Dia beralih padaku. "Kamu yang membawa dia ke sini?"

"Lo jangan menyalahkan Evan. Dia memang menemui gue, tapi gue ke sini atas kemauan gue sendiri. Nggak ada yang memaksa gue." Jordan membuang napas lelah. "Lo pikir lo menyelamatkan gue dan Mama dengan mengorbankan diri, tapi lo nggak bisa menyelamatkan gue dari rasa bersalah yang harus gue tanggung setiap hari. Gue capek hidup di dalam kebohongan. Gue bisa hidup bebas, tapi gue tersiksa setiap hari. Gue nggak mau lagi merasakan hal itu. Setelah ini, gue bakal mengaku ke keluarga korban dan bokap lo—"

"Jangan gila lo!" tegur Raz.

"Gue bakal gila benaran kalau hidup seperti ini terus."

"Berhenti semua!" hardik Mama sambil mengangkat tangan. Terlepas dari suaranya yang tegas, Mama terlihat masih mencoba mencerna situasi. "Ini semua nggak mengubah apa pun! Evan dan Kay akan tetap menikah—"

"Mama, cukup!" potongku. Aku melihat Mama ingin menginterupsi, tetapi aku lebih sigap mendahuluinya, "Ma, tolong. Untuk sekali ini, dengarkan aku."

Seluruh mata mengarah padaku. Namun, aku hanya butuh menatap sepasang mata indah di sampingku yang menyuntikkan ketegaran yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Saat itu, aku menyadari ini akan menjadi keputusan paling tepat yang pernah kuambil.

Aku mengembalikan perhatian ke Mama. "Ma, aku

paham Mama hanya menginginkan yang terbaik untukku. Untuk Aaron. Mama melihat sesuatu yang spesial di dalam diri Kay dan Mama nggak salah. Dia perempuan yang luar biasa. Hanya saja, Kay bukan perempuan yang tepat untukku. Aku pun bukan laki-laki yang tepat untuk Kay.

"Mama mungkin nggak mau mengakui, tapi aku tahu pernikahan ini hanya alasan untuk menutupi motif Mama yang sebenarnya. Mama mencoba mati-matian membawa Kay ke dalam keluarga ini karena Mama ingin mengembalikan Aaron ke rumah ini. Karena Kay adalah satu-satunya kenangan bahagia yang bisa menghubungkan Mama dengan Aaron."

Setetes air jatuh dari mata Mama yang dipenuhi sorot bersalah. Suaraku pun sudah bergetar saat menyebut nama mendiang adikku. Aku sudah mencurigai motif Mama itu karena nama Aaron selalu tercetus setiap membicarakanku dan Kay. Namun, baru hari ini, aku mengungkapkannya dengan lantang dan sikap diam Mama menjadi afirmasi atas asumsiku.

"Aaron memang mau menikahi Kay waktu dia sudah siap, tapi dia ingin melakukannya karena dia mencintai Kay. Begitu pun sebaliknya dan aku juga ingin melakukan hal yang sama, Ma. Aku ingin menikahi perempuan yang mencintaiku."

Aku menatap Kay. Pipinya sudah dibasahi air mata. Tubuhnya terguncang karena menahan tangis. Aku meraih tangannya dan menggenggamnya erat.

"Aku menyayangimu, Kay. Sampai akhir usia, aku akan

menyayangimu, tapi aku juga nggak bisa memaksamu mencintaiku. Kalau menikahiku, kamu hanya sesaat lepas dari kemarahan orangtuamu, tapi selamanya, kamu nggak akan merasa bahagia. Aku tahu persis Aaron juga nggak akan bahagia melihatmu seperti ini dan aku nggak mau membuat adikku sedih di sana." Aku menyuguhkan senyum tulus padanya. "Aku sudah mempersiapkan diri seharian ini untuk menanggung rasa sakit karena merelakanmu, tapi kamu tahu? Yang aku rasakan sekarang hanya kelegaan. Baru detik ini, aku menyadari aku juga nggak bahagia melihatmu tersiksa bersamaku—"

"Aku nggak pernah tersiksa bersamamu, Mas," potong Kay.

Aku membelai rambutnya. "*Considerate and polite as always.*" Aku memusatkan fokus kembali ke orangtua kami. Setelah menghela napas dalam-dalam, aku melanjutkan, "Maaf, kalau saya lancang. Namun, Mama, Papa, Om Athan, Tante Lita… kalian cuma punya satu anak. Mama dan Papa juga sudah kehilangan Aaron. Jangan sampai kalian kehilangan kami karena terlalu memaksakan kehendak."

Aku menangkap satu per satu mata empat orang di depanku, menunggu reaksi mereka. Namun, tak ada satu pun yang bersuara, sehingga aku memutuskan untuk meneruskan ucapan.

"Saya rasa kita semua di sini setuju kalau sebenarnya Raz laki-laki yang baik. Hanya saja, dia mengambil pilihan yang kurang tepat. Nggak ada bedanya dengan kita

dan mayoritas orang di dunia ini. Kadang-kadang, kita berpikir sudah mengambil pilihan yang benar. Padahal, belum tentu pilihan itu sepenuhnya benar."

Aku menatap Raz yang masih tampak gamang. Namun, aku menemukan secercah rasa syukur dan terima kasih yang mengintip dari balik iris cokelat terangnya.

"Kita terlalu mudah menghakimi karena dia terlihat berbeda dari kita. Karena memang begitulah manusia, kan? Mudah mencela sesuatu yang berbeda, sesuatu yang nggak mampu kita pahami. Kita terlalu sibuk dengan dunia kita, merasa diri kita yang terbaik, berpikir kita tahu apa yang terbaik, dan semua yang bertentangan dengan kita adalah buruk. Seperti yang saya sering lakukan pada Raz dulu. Saya selalu merasa lebih baik darinya. Merasa lebih pantas untuk Kay. Padahal tidak seperti itu kenyataannya, kan. Manusia juga tidak hitam dan putih. Tidak hanya baik dan buruk. Dibanding hitam dan putih, lebih banyak hal yang berwarna abu-abu di dunia ini."

"Untuk situasi tertentu, kita juga harus bisa realistis, melihat sesuatu tidak hanya dari sudut pandang kita dan mengambil keputusan yang melulu sesuai keinginan kita," sambung Kay tiba-tiba, menggiring seluruh mata ke arahnya. Namun, tatapan Kay hanya tertuju pada ayahnya. "Nggak ada yang benar-benar baik atau buruk di dunia ini. Benar begitu, kan, Yah?"

Wajah Om Athan memucat seketika. Sekelebat rasa malu hinggap di bola matanya yang basah. Untuk pertama kalinya, kami menyaksikan Om Athan tidak menyerukan

teguran ketika Kay melawannya. Pemandangan ini sungguh langka.

Melihat para orangtua tak ada yang ingin membantah, akhirnya aku memilih untuk mengakhiri pidato ini.

"Om Athan, Tante Lita, kalau Kay nggak diperbolehkan membatalkan pertunangan, izinkan saya yang membatalkan pernikahan kami. Maaf, karena saya sudah mempermalukan keluarga Om dan juga keluarga Reynaldi.

"Ma, Pa, maafkan aku. Aku janji bakal mengganti rugi semua biaya persiapan pernikahan ini bagaimanapun caranya. Aku bakal tetap mengabdi ke Yayasan Ganesha Nusantara. Aku bakal tetap menjadi *mentee* Papa sampai aku siap mengambil alih jabatan Papa. Dan Mama...." Aku menatap mata Mama yang sudah tergenang air. "Aku janji bakal mencari calon menantu yang layak untuk menjadi bagian dari keluarga Reynaldi. Perempuan dari keluarga baik-baik, berpendidikan, dan menyayangi keluarga ini. Aku janji."

Semua orang masih diam. Satu-satunya suara yang bisa kami dengar hanyalah detak jam dinding. Suhu dingin dan ketegangan masih menyelimuti ruang keluarga.

Tiba-tiba Kay berdiri dan menghampiri ayahnya. Semua orang tergemap saat dia bersimpuh di depan Om Athan. Di sela isak tangis, aku bisa mendengarnya meminta maaf pada ayah dan bundanya. Hanya berselang beberapa detik, aku menangkap gerakan dari ujung mata. Raz memasuki ruangan, menyusul kekasihnya berlutut di

depan pria yang pernah menyuruh preman memukulinya. Om Athan tampak berusaha menutupi penyesalan dan haru, tetapi orang berhati batu pun akan luluh melihat adegan ini.

"Saya jauh dari kata sempurna, Om. Namun, saya mencintai putri Om dan akan berusaha semampu saya untuk membahagiakan Kay," ucap Raz mantap.

Runtuh sudah pertahanan Om Athan. Lelaki itu merengkuh kepala dua anak di depannya dan mendekap mereka sambil mengeluarkan tangis. Ungkapan sesal bersahut-sahutan di antara ketiga orang itu. Saat itu, kelegaanku berlipat ganda. Rasanya lebih membahagiakan dibanding ketika Kay menerima lamaranku. Aku menengadah, berharap angin dapat menyampaikan pesan pada Aaron kalau aku telah melaksanakan tugasku untuk menjaga dan membahagiakan Kay. Tugas itu sudah harus kuserahkan pada Raz sekarang.

Aku menoleh ke arah Jordan, mengucapkan terima kasih pada laki-laki kurus itu. Lalu, pandanganku bergeser ke sosok lain yang sedari tadi masih berdiri di ujung ruang keluarga. Senyum sarat rasa terima kasih juga kulemparkan padanya karena dia bersedia mengabaikan perannya sebagai tangan kanan Mama untuk melancarkan perjodohanku dengan Kay. Dia lebih memilih peran sebagai sahabatku.

Meski berat, melakukan hal yang benar tidak akan pernah membebani hati.

Kata Papa, pebisnis bisa sukses karena dia lebih fokus

memuaskan kliennya daripada memikirkan kompetitor. Namun, kita juga tidak bisa memaksa pelanggan untuk bertahan bila kita tidak memiliki sesuatu yang mereka butuhkan, bukan?

40
RAZ: The Redemption

SUDAH nyaris dua menit terakhir, pria paruh baya yang duduk di seberangku memijat batang hidungnya. Perempuan berambut hitam bergelombang di sampingnya cuma bisa mengerjapkan mata bingung. Padahal biasanya dia yang paling pandai mencairkan suasana atau berkelakar. Sementara itu, versi muda perempuan itu terpana menatap kami. Di balik kecemasan, terselip sorot bangga yang dilemparkan padaku.

"Kenapa kamu harus melakukan ini, Raz?" tanya Bapak, masih sambil mengurut batang hidung mancungnya. Bentuk hidung yang diwariskan padaku.

Usai menyelesaikan studi di Yogyakarta, aku langsung pulang ke Bogor. Hanya saja, waktuku tidak berlimpah. Aku harus segera kembali ke Yogyakarta, sebab aku sudah menerima tawaran bkerja sebagai asisten dosen pembimbing skripsiku. Jadi, mau tidak mau, aku dan Jordan harus menuntaskan masalah ini sesegera mungkin.

"Aku nggak berharap Bapak bisa mengerti."

Saat itu, Bapak baru menatapku. "Kalau begitu, bantu Bapak mengerti, *Le*."

Aku mendesah berat. Ucapan Bapak makin melipatgandakan rasa bersalahku. Pasalnya, Bapak paling jarang menghakimi anak-anaknya. Padahal kebohonganku sudah layak membuatku dicoret dari Kartu Keluarga dan dihapus dari surat warisan.

"Bapak ingat waktu Om Herson bangkrut?" tanyaku.

Om Herson adalah papa Jordan. Seorang pebisnis retail yang namanya cukup besar, tapi terpaksa gulung

tikar karena ketidakmampuan bisnisnya mengikuti perkembangan teknologi. Upaya pemulihan finansial dilakukan terlambat. Para pelanggan sudah beralih ke bisnis retail lain yang lebih dulu memanfaatkan internet. Padahal biaya pembuatan dan pengelolaan *website* serta promosi tidak sedikit, apalagi dengan situasi keuangan mereka yang sudah di ujung tanduk. Hingga akhirnya, perusahaan keluarga Jordan mengumumkan kebangkrutan nyaris bersamaan dengan Epitome yang merayakan kemenangan tender. Ironis dan tidak adil.

"Bapak ingat apa yang kita lakukan?" tanyaku lagi. "Kita terlalu sibuk sama proyek kita sampai nggak sadar kalau sahabat kita minta pertolongan, Pak. Aku tahu kita mencoba membantu, tapi Om Herson butuh lebih dari uang yang Bapak kasih. Om Herson butuh dukungan kita. Om Herson butuh Bapak." Aku mengambil jeda untuk menentramkan gemuruh di dada. "Keluarga Hadiwijaya adalah sahabat keluarga Abraham. *But, we failed them.* Kita pikir uang kita sudah cukup. Kita pikir uang kita bisa menggantikan kehadiran kita, tapi kita salah kaprah. Kita menutup mata pada apa yang lebih penting daripada uang: dukungan emosional sebagai sahabat. Kita gagal jadi sahabat keluarga mereka."

Kalimatku terhenti karena sesuatu yang berat bertumpu di pundakku. Saat aku menoleh, Jordan sudah menyuguhkan senyum maklum.

"*Nobody is failing anyone,* Raz. Papa mengambil keputusan secara sadar untuk mengakhiri hidupnya

sendiri. Lo nggak bisa menyalahkan diri lo atau orang lain untuk pilihan yang diambil Papa. Toh, kami sudah ikhlas. Yang ingin gue lakukan sekarang cuma minta maaf sama keluarga lo."

Meski perkataan Jordan benar, aku tidak bisa sepenuhnya menampik rasa bersalah. Namun, Jordan segera menyuruhku menyelesaikan penjelasan.

Aku mendesah berat. "Waktu kecelakaan itu terjadi, aku memang sudah cemas pengacara dan publisis keluarga kita bakal minta aku jaga jarak sama Jordan, apalagi abis aku dengar mereka minta Bapak berhenti membantu keluarga Hadiwijaya."

Aku ingat waktu itu, publisis kami memperingatkan tentang kemungkinan munculnya spekulasi buruk ke publik tentang Bapak yang menggunakan uang proyek untuk menolong Om Herson. Asumsi buruk itu dapat mengancam reputasi Epitome. Belum lagi kalau publik menilai Bapak tidak kompeten karena mudah teralihkan oleh masalah personal. Publik bisa meragukan kemampuan Bapak untuk fokus pada bisnisnya.

Bagiku, alasan-alasan itu sangat konyol. Keluarga Hadiwijaya adalah sahabat kami dan membantu sahabat adalah hal yang wajar. Seharusnya semua orang bisa memahami hal itu. Namun, sialnya prediksi mereka tepat. Desas-desus itu beredar cepat. Belum reda, tiba-tiba aku dan Jordan terlibat kecelakaan maut. Untuk menyelamatkan Jordan, aku mengaku sebagai pengemudi supaya Jordan tidak dipenjara dan Tante Greta tidak harus kehilangan

orang yang disayanginya lagi.

Cuma ada kesunyian yang menjawab penuturanku. Air muka Bapak tidak dapat kutebak sampai Ibu mengelus bahunya. Sebuah anggukan pelan dari kepala Ibu membuat Bapak bersuara.

"Bapak paham maksudmu, *Le*." Bapak membuang napas berat. "Bukan cuma kamu di sini yang merasa bersalah. Bapak juga. Baru setelah Herson bunuh diri, Bapak tahu kalau bantuan uang itu juga malah melukai harga dirinya, mengingatkannya bahwa dia adalah suami dan ayah yang gagal karena nggak mampu menafkahi keluarganya."

"Surat terakhir Papa," gumam Jordan.

Bapak mengangguk. "Bapak nggak berencana meninggalkan Jordan begitu saja, Raz. Kalau dia mengaku sebagai pengemudi saat itu, Bapak akan tetap berusaha membantu Jordan. Bapak juga nggak pengin Greta harus kehilangan Jordan. Keadaan sudah terlalu rumit waktu itu. Bapak pikir menuruti saran pengacara akan menjadi pilihan terbaik daripada Bapak mengambil keputusan gegabah dan merugikan banyak pihak." Bapak memejamkan mata sekejap. "Maafkan Bapak, ya."

Di tengah kesunyian, tiba-tiba Jordan mendengkus. Spontan aku menoleh. Pria itu sudah melayangkan tatapan penuh kasih pada Bapak.

"Om, aku sudah bilang, ini bukan salah siapa-siapa. Lagian, memang itu tugas pengacara keluarga, kan? Membantu Om dan keluarga mengatasi masalah?"

"Kamu nggak akan pernah menjadi masalah, Jor," tegas Bapak.

Jordan mengangguk pelan, tanda apresiasi. Lalu, dia berpaling ke seorang pria kurus berambut putih dan seorang gadis yang sedari tadi cuma menjadi pendengar di dalam acara pengakuan dosa ini. Gurat kesedihan melingkupi wajah laki-laki tua itu. Sedangkan perempuan di sampingnya memasang tampang sarat amarah.

Jordan menggenggam tangan sang mama yang duduk di sebelahnya. Walau tampak tegar, air tetap tidak berhenti menuruni pipi Tante Greta.

"Saya telah menghilangkan nyawa putra pertama Pak Yogi dan kakak satu-satunya Dik Della. Kalau keluarga Pak Yogi mau membuka dan memproses kasus ini lagi, saya akan menerima. Saya bersedia mempertanggungjawabkan perbuatan saya secara hukum," kata Jordan.

Setiap detik yang diambil Della untuk menatap kami satu per satu makin membuat otot dan uratku menegang.

"Kata marah dan benci saja nggak bisa mewakili perasaan saya kepada kalian," ucap Della akhirnya. "Kalau bisa, rasanya saya ingin membuat kalian semua merasakan penderitaan kami selama lima tahun ini, bahkan rasanya saya ingin membalas dendam pada kalian." Lalu, perempuan itu menggeleng. "Namun, kebencian yang dibalas dengan kebencian hanya akan menciptakan kebencian yang lain dan membentuk lingkaran setan. Lingkaran itu nggak akan pernah putus, kecuali ada yang memutus rantai dengan cinta. Begitulah ajaran ayah saya.

Ajaran yang membuat saya bisa duduk diam di sini, alih-alih mengekspos dan menghancurkan hidup kalian."

Della menoleh, menatap ayahnya dengan sorot lembut. "Dan akang saya juga pasti menginginkan saya mengikhlaskan dia dan nggak menyimpan dendam pada kalian. Dia pasti menginginkan saya memiliki hidup yang baik, bukannya membuang waktu untuk balas dendam."

Pak Yogi tersenyum tulus dan mengangguk tanda setuju. Sejak awal, pria itu memang sudah merelakan kepergian anak sulungnya dan tidak menginginkan apa pun dari kami. Justru Della yang terlihat paling keberatan membiarkan kami lolos begitu saja. Keduanya sama-sama menolak menerima santunan dari kami. Bedanya, Della menolak karena tidak ingin terus berhubungan dengan keluarga pembunuh akangnya. Namun, desakan ekonomi membuatnya terpaksa membiarkan kami membiayai uang kuliahnya.

"Saya akan mengikhlaskan semua ini dengan satu syarat," lanjut Della. "Saya hanya meminta supaya saya dilepaskan dari "ikatan dinas" untuk mengabdi pada Epitome setelah lulus kuliah nanti. Saya ingin menepati janji pada Akang untuk mewujudkan cita-cita sebagai banker. Saya nggak bisa melakukan itu kalau terjebak di perusahaan Bapak."

"Namun, setidaknya izinkan saya membiayai kuliahmu sampai selesai," pinta Bapak. "Dan kamu nggak perlu mengembalikan. Ini bukan utang. Saya juga ingin mewujudkan mimpi akangmu."

Della menggulung bibir ke dalam, terlihat bimbang.

Namun, sang ayah segera meraih tangannya, menggenggamnya erat dan memberi gadis itu tatapan penuh keyakinan. Lalu, pria beruban itu menatap Bapak.

"Ini bantuan terakhir yang Pak Dion berikan pada keluarga saya," ujar Pak Yogi.

Bapak menggeleng. "Ini bukan bantuan, Pak. Saya memang mau membiayai Della sampai lulus. Dengan begitu, Della bisa fokus kuliah dan nggak perlu memusingkan biaya." Bapak menggeser pandangan ke Jordan. "Kamu juga. Om mau kamu menyelesaikan kuliah—"

"Dion, yang kamu lakukan untuk Jordan sudah lebih dari cukup," ucap Tante Greta. "Aku nggak bisa menyusahkan kamu lagi."

Sekali lagi, Bapak menggeleng. "Herson pasti juga mau Jordan tamat kuliah dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, supaya kalian juga bisa hidup layak. Aku nggak akan memaksa kalau kamu nggak mau aku menanggung biaya hidup kalian. Jadi, aku nggak akan meminta Jordan meninggalkan pekerjaannya yang sekarang kalau dia nggak mau. Biarlah gajinya untuk membiayai hidup kalian. Yang terpenting, Jordan lulus S1."

Ibu dan anak itu saling menatap. Tante Greta mempertanyakan bila Jordan mau dan siap kembali kuliah. Namun, Jordan tidak langsung menjawab.

"Mama yakin nggak apa-apa? Kalau aku kuliah lagi, aku bakal makin sibuk. Nanti yang mengurus Mama siapa?" tanya Jordan.

"Mamamu masih punya Tante, Jor," sahut Ibu.

"Tapi, Reska, kamu yakin?" tanya Tante Greta pada Ibu. "Kamu nggak takut digunjing karena berteman denganku?"

Ibu tersenyum. "Hari ini, aku baru disadarkan kalau ada banyak hal yang lebih penting dari uang dan status sosial, Ta. Kami sudah kehilangan Herson. Aku dan anakku sudah sempat kehilangan sahabat karena menuruti permintaan orang lain. Kalau diberikan kesempatan untuk mendapatkan sahabatku kembali, kenapa aku harus menolak?" Ibu beralih ke Jordan. "Nanti selama kamu kuliah dan bekerja, mamamu di sini saja. Biar ada yang menjaga dan menemani Tante sampai Gladys puas keliling Indonesia buat syuting film, terus akhirnya pulang dan menggantikan bapaknya."

Ibu mengatakan hal itu sambil mengerling pada Mbak Gladys yang cuma bisa memasang muka datar. Namun, aku tahu, jauh di dasar hati, Ibu bangga pada putri sulungnya itu. Bagaimana tidak? Mbak Gladys gigih dalam mewujudkan mimpinya sebagai sineas. Dia tidak pernah takut berkelana ke setiap sudut Indonesia yang nyaris belum terjamah manusia. Kerja kerasnya itu tidak mengkhianati hasil. Film-film dokumenter karyanya sering diputar di festival-festival film, baik di dalam maupun di luar negeri. Sebagai adiknya pun, aku angkat topi untuk Mbak.

Mbak Gladys tahu akan tiba masanya dia harus mengabdi pada Epitome. Makanya dia bertekad untuk memanfaatkan setiap detik kebebasannya untuk meraih

setiap mimpinya. Alasan itu juga yang membuatnya enggan memusingkan urusan jodoh meski usianya sudah lewat seperempat abad.

"Kalau anaknya yang kedua nggak ditungguin pulang juga, Bu?" kelakar Pak Yogi tiba-tiba.

Ibu langsung membuang napas. "Kayaknya dia bakal betah di Yogya, Pak. Tuan putrinya ada di sana."

Baru selesai berbicara, ponselku berdering. Sontak seluruh mata memberiku tatapan penuh arti.

"Pacarmu perasa banget, Raz," celetuk Mbak Gladys penuh nada bergurau. "Tahu saja kalau lagi diomongin."

Aku memutar bola mata, lantas meminta izin untuk menerima telepon Kay. Aku bisa membayangkannya sedang mengkhawatirkanku di rumahnya di Solo.

Selepas sidang skripsinya dan menonton *recital*-ku pekan lalu, Kay memang pulang ke Solo sembari menunggu jawaban *interview* dari salah satu rumah aman di kota Yogyakarta.

[Gimana, Raz?] tanyanya panik sebelum aku bisa menyapa.

Aku terkekeh. "Aman, *angel*."

[Aman maksudnya?]

Aku segera menceritakan detail pertemuan tadi untuk meluruhkan kekhawatirannya. Sejujurnya, aku tidak pernah menduga pembicaraan dengan keluarga Pak Yogi bakal selancar dan semudah ini. Bahkan aku sempat berpikir kalau semua ini terlalu sempurna untukku.

Aku tidak menyangka masih ada manusia-manusia

berhati malaikat seperti Pak Yogi dan Della yang bisa memaafkan kesalahan fatal yang telah aku dan Jordan lakukan semudah itu. Aku juga tidak menduga Bapak bisa berlapang dada untuk menerima keputusanku yang sembrono. Bahkan Bapak masih berniat untuk menyekolahkan Jordan demi Om Herson dan tidak mengingkari janjinya untuk membiayai Della sampai lulus kuliah.

Ditambah lagi dengan kehadiran malaikat bernama Kay yang bisa dengan bangganya kusebut sebagai kekasih. Malaikat yang memberi warna di dalam hidupku, mengubah hidupku yang bak neraka menjadi surga. Dia menghujaniku dengan cinta dan penerimaan tanpa syarat atas semua kesalahan yang kulakukan. Kadang-kadang aku sulit memercayai keberuntungan dan hidupku saat ini.

It's just too good to be true.

"*I guess you're my lucky charm, angel,*" tutupku.

[*Maybe I am.*]

Kami saling mengambil jeda. Aku memejamkan mata, menikmati rasa syukur yang membanjiri nadi. Tidak pernah kubayangkan sebelumnya kalau pertemuan sederhana dengan seorang malaikat bisa mengubah kisah hidupku sedrastis ini.

"Tunggu aku pulang, ya," ucapku.

[Oh, sekarang kalau kembali ke Yogyakarta namanya 'pulang', nih?] godanya, membuat rinduku padanya makin berlipat ganda. Kalau dia ada di hadapanku sekarang, sudah pasti aku bakal membawanya ke dekapan

dan puncak kepalanya menjadi sasaran bibirku.

"Aku bosan di sini," balasku ringan.

[Ha?]

"Aku sudah punya rumah di sana."

Kay terdiam sesaat. [Raz, kamu ngomong apa, sih? Kok melantur begini?]

"*One truth, one lie,* Acacia."

[*We're still playing this game now?*]

"Sampai ada yang mengakhiri, ya, kita masih dalam permainan."

Kay terdengar membuang napas. [Kayaknya terakhir kali bermain, aku yang dapat *free pass* deh. Seharusnya, kan, ini giliranku. Kamu curang.]

Aku terkekeh. "Iya, iya. Setelah ini giliranmu deh."

Kay berdecak, tapi lamat-lamat aku mendengarnya tertawa geli. [Kamu sudah punya rumah di sini.]

"*True.* Kamu. Rumahku."

Meski tidak memandangnya, aku tetap bisa membayangkan senyuman semanis gula jawa dan rona merah terbit di pipinya. Rona yang membuat gadisku tampak makin menawan. Ah, rasanya aku ingin segera pulang ke Yogyakarta.

[*My turn and I just want to tell you the truth,*] tegasnya. [*I want to end this game now. No more lies between us.*]

"*No more lies.*"

Kay bergumam mengiakan. [*Then, come home, love.* Rumahmu sudah rindu sama kamu.]

EPILOGUE

HIDUP dan kematian.

Dua hal yang menyatu di dalam diri manusia. Dua hal yang tak dapat terelakkan. Dua hal yang menunjukkan awal dan akhir. Seperti semua yang hidup di dunia ini. Semuanya memiliki awal dan juga akhir. Dan di sinilah akhir kisahku dengannya. Di momen inilah, akhirnya aku bisa sepenuhnya merelakannya. Berdiri di samping pusaranya belum pernah terasa seringan ini. Akhirnya, aku bisa merasakan apa itu ikhlas seutuhnya.

Berdiri di sisi lain makam adalah orangtuaku, orangtua Mas Evan, dan orangtua Raz. Keenam orang itu telah berkenalan dengan kematian. Satu-satunya hal yang tidak dapat mereka kendalikan dengan uang dan kuasa mereka. Satu-satunya hal yang menguji kebesaran hati mereka. Mereka bisa mengutuk, tapi pada akhirnya, mereka tetap harus menerima.

"Selamat ulang tahun, ya, *Le*," ujar Tante Reska lirih.

"Dia pasti senang sekali karena yang mendoakannya setiap tahun makin banyak," balas Tante Gina.

Tante Reska tersenyum prihatin pada Tante Gina sebelum mengalihkan pandangan padaku.

"Ibu nggak tahu bagaimana beratnya ini buat kamu, *Nduk*."

"Sudah nggak berat, Bu," jawabku. "Aku sudah ikhlas."

Tante Reska mengangguk pelan. "Semoga kamu juga terus bisa ikhlas, ya. Apalagi kalau menghadapi anak Ibu."

Di sampingku, Raz mendesah malas. Dia pasti baru saja melengos sambil memutar bola mata cokelat terangnya.

"Ibu, kalau nggak menggodaku sekali saja, memang kenapa, sih?" sungut Raz.

Aku menyenggol perutnya pelan. "Jangan begitu. Kamu juga nggak bisa nggak menggodaku sehari saja."

Tante Reska tergelak. "Kayaknya Ibu memang karmamu, *Le*."

"Karma kok datangnya duluan. Itu mah bukan karma, Bu. Ibu saja yang memang suka menggodaku."

"Ya, sudah. Kalau begitu, anggap saja itu ungkapan kangen Ibu karena jarang ketemu kamu sejak kamu pindah ke Yogyakarta."

"Berarti kalau aku mau bilang kangen sama Ibu juga boleh, ya, sambil menggoda Ibu."

Tante Reska berdecak kesal. "Ibu coret kamu dari KK, nih."

"Namaku sudah nggak ada di KK, Ibu. Aku sudah bikin KK sendiri sama Kay. Lupa?"

"Iya, lupa. Kayak kamu lupa pakai cincin kawinmu."

"Raz memang kebangetan, Bu." Aku menimpali. "Sudah hampir lima bulan menikah, masih suka lupa memakai cincin kawin."

Raz mengangkat jari manis di tangan kanannya yang sudah dihiasi tato yang melingkar di jarinya. Gambarnya persis dengan cincin kawin kami. "Sayang, ini lebih permanen, lho. Nggak bakal hilang, nggak bakal lepas, atau ketinggalan."

"Yang penting," sambung Mas Evan dari sebelahku sambil menunjukku. "Yang ini jangan sampai ketinggalan."

Aku memberi mereka tatapan datar selagi telingaku menyambut kekehan dari orang-orang di sekitarku.

Tidak mudah mengumpulkan mereka di tempat yang sama. Ayah butuh waktu berbulan-bulan sampai bisa sepenuhnya menerima Raz sebagai kekasihku. Mas Evan pun harus rela didiamkan Tante Gina selama dua bulan setelah membatalkan pertunangan. Namun, aku tetap mengambil langkah-langkah kecil untuk membawa Raz ke dalam keluargaku. Dan juga keluarga Reynaldi. Hingga akhirnya kini, aku justru diganjar dengan tiga orangtua baru. Tante Gina dan Om Kefas tetap bersikukuh memintaku memanggil mereka Mama dan Papa, meskipun putra sulung mereka akan melepas status lajang kurang dari sebulan lagi.

Kompromi adalah kunci dari semua hubungan. Semua orang bersedia berkompromi demi kebahagiaanku dan aku bersedia berkompromi demi menentramkan hati mereka. Menikahi Raz menjadi bukti kompromiku. Baik orangtuaku maupun Raz menginginkan kami menikah sebelum kami melanjutkan studi Magister di New York. Secara terang-terangan, mereka mengatakan tidak ingin ada desas-desus miring tentang kami yang tinggal di negeri orang hanya berdua tanpa pengawasan.

Jadi, di sinilah aku sekarang, menanggalkan idealisme dan menikah dengan kekasihku di usia 23 tahun. Namun, begitulah hidup. Ada waktunya kita idealis. Ada waktunya kita realistis. Meskipun perlu kuakui, menikahi Raz adalah salah satu keputusan terbaik yang pernah kuambil.

Ketiga pasang orangtua itu lantas mengajak kami pergi. Namun, aku meminta izin untuk tinggal sedikit lebih lama di sini. Lagi pula, aku tidak akan bisa ke sini dalam waktu yang lama. Ketika aku mengira Raz dan Mas Evan akan ikut pergi, mereka justru bersikeras menemaniku.

Selama beberapa saat, aku hanya memandangi punggung enam orang itu dengan senyum tipis di bibir. Aku merasakan tangan Raz bertumpu di pundakku. Saat menengadah, aku menangkap senyum manis di bibirnya. Lalu, sebuah tangan menggapai pundak Raz. Aku menoleh, mendapati Mas Evan tersenyum tulus padaku. Tangannya yang bebas mengusap puncak kepalaku yang kini sudah ditutupi rambut berwarna *rose gold*.

Aku mengembalikan perhatian kepada orangtua kami. "*Look how far we've come.*"

"*It wasn't an easy ride,*" balas Mas Evan.

"*But, it was worth it,*" tambah Raz. "We *are worth it.*"

Aku hanya tersenyum, membiarkan rasa syukur merambahi hatiku. Perlahan aku mendongak, menatap langit biru berselimut awan tipis. Aku membayangkan Aaron sedang menyaksikan kami saat ini dan aku berharap, dia akhirnya bisa tenang di atas sana setelah kami semua merelakannya. Setelah *aku* merelakannya.

Raz benar. *We are all worth it*. Termasuk Aaron dan kepergiannya yang terlalu cepat.

Kematian Aaron memang tidak pernah kami duga sebelumnya. Kami tidak pernah menyangka dia meninggal dengan cara yang sadis. Namun, bukan berarti

kematiannya harus menjadi sia-sia. Kematian Aaron membawaku bertemu Raz yang akhirnya, membawa kami ke titik ini. Ke titik di mana kami akhirnya belajar. Belajar menghadapi ketakutan, menyembuhkan luka, berkompromi, melihat sesuatu lebih dari apa yang bisa ditangkap oleh mata kita, dan juga menerima. Menerima kepergian dan menerima kedatangan. Menerima jika stereotip hanyalah sebuah kata sampai kita benar-benar memberinya makna dan sampai kita mengamini.

Kita bisa membiarkan prasangka menyetir kita atau kita bisa memberi mereka "asas praduga tak bersalah". Kita bisa mengambil langkah mudah: menutup mata dan menghakimi orang-orang yang tidak sejalan dengan kita. Atau kita melakukan yang benar: mendengarkan dan sungguh-sungguh melihat mereka sebagai manusia. Karena terkadang, hanya dengan mendengarkan, kita bisa belajar lebih banyak dari mereka. Hanya dengan mendengarkan, kita bisa menjadikan dunia lebih baik. Bila tidak untuk semuanya, setidaknya untuk dunia kecil kita masing-masing.

- TAMAT -

Tentang Penulis

Maria Perdana lahir di Semarang, 2 November 1992. Penggemar warna biru ini suka menulis semenjak duduk di bangku Sekolah Dasar. Sempat menulis beberapa novel dan cerita pendek, tapi belum pernah diajukan ke penerbit. Hingga akhirnya pada 2017 lalu, Maria bisa menyelesaikan sebuah naskah yang kemudian diterima untuk diterbitkan oleh Penerbit Koru. Pada Agustus 2018, novel pertama Maria terbit dengan judul Sanctuary. Dua tahun setelahnya, Maria kembali menerbitkan novel berjudul *Another Second Chance. Lies Between Us* merupakan novel ketiga Maria bersama Penerbit Koru.

Selain ketiga novel tersebut, Maria pernah terlibat dalam proyek *Snackbook* bersama Penerbit Koru dan menerbitkan cerita pendek (*Young Love*). Maria juga menerbitkan naskah-naskah premium di dua platform menulis digital Indonesia dengan judul *All or Nothing*, Atrani, dan *Accidentally Yours*.

Maria dapat dihubungi melalui platform-platform menulis digital dengan akun @mariaperdana, media sosial Instagram @mariaperdana92, dan Twitter @mariaperdana.

Q&A

QUESTION & ANSWERS

YUK, TERBITKAN NASKAH KAMU DI PENERBIT KORU!

SEBELUM MENGIRIMKAN NASKAHMU, BACA BAIK-BAIK DULU FAQ DI BAWAH INI, YA! :)

Apa itu Penerbit Koru?

Penerbit Koru adalah bagian dari Haru Grup yang khusus menerbitkan naskah karya Penulis Indonesia dalam bentuk digital. Naskah Penerbit Koru bisa dibaca di Google Play Book dan Gramedia Digital.

Apa perbedaan Penerbit Koru dengan Penerbit Inari?

Penerbit Koru hanya menerbitkan naskah dalam bentuk digital, sedangkan Penerbit Inari menerbitkan naskah dalam bentuk cetak (buku).

Apa saja kriteria naskah yang diterbitkan Koru?

Silakan cek Instagram @PenerbitKoru, di bagian highlight!